Belia Writing Marathon Series

4,5 juta kali di Wattpad

Listen to My Heartbeat



Nggak boleh, ya, suka sama kamu dan dia?

ARUMI E.

BUKUMOKU

Testimoni Pembaca
Listen to My Heartbeat

"Ceritanya sangat menarik dan mampu menyayat hati. Cinta, persahabatan, impian, perjuangan, dan penantian dikemas secara cerdas. Mampu menjadi hiburan yang mendidik di kalangan remaja, bahkan dewasa. *Overall* keren!"
—@MadeAryAditya, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Setiap karakter begitu hidup dan kisah ini terasa nyata. Ambisi menjadi yang terbaik, kekuatan berjuang, kegigihan meraih prestasi, tekad mempertahankan prinsip, kasih sayang keluarga, persahabatan, dan cinta berjalan beriringan. Aku belajar memaknai dunia yang lebih luas lewat LTMHB, dan semakin yakin akan nilai-nilai kebaikan yang disisipkan tanpa menggurui. Bagiku ini bukan hanya kisah cinta remaja, melainkan juga tentang kehidupan remaja yang penuh pembelajaran."
—@candidasonia, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Keren banget. Setiap *part* bikin jantung berdesir, bikin aku selalu pengin nulis sesuatu yang panjang di kolom komentar, bukan sekadar lanjut 'dong thor'. Diajak ikut nebak nanti gimana, ya, Trin sama Zaki atau Neo. Selamat Mbak Arumi yang udah bikin *LTMHB* sangat hidup."
—@dsyafha, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Bacanya bikin nagih dan bikin penasaran. Suka sama alur penyampaiannya, runtut dan teratur, gimana cara tokoh-tokohnya muncul. Ceritanya pun tidak membahas cinta remaja saja, tetapi juga diselipkan bagaimana bersikap sopan kepada orang tua. Cerita ini sukses bikin ngakak, senyum-senyum sendiri, bergalau ria."
—@LulukIsroiyah, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"*I love this story*. Jujur nggak tahu kalimat apa yang pas buat menggambarkan cerita ini. Karena baru kali pertama aku baca cerita yang bingung milih satu di antara dua karakter yang berpengaruh kuat. Selain itu, banyak ilmu yang bisa diambil dari kisah ini. Mulai dari pengorbanan, persahabatan, dan cinta."
—@Phararel, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Dari awal baca *LTMHB*, aku langsung tertarik baca sampai selesai. Aku bukan orang yang suka baca sembarang cerita, aku pemilih cerita. Tetapi, nggak tahu kenapa langsung suka cerita ini. Suka karakter-karakternya. *Feel*-nya terasa. Romansa remajanya juga pas. Pendidikan, keluarga, persahabatan, dan cinta juga menjadi penguat cerita. Direkomendasiin banget, deh, cerita ini."
—@psyche64, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Novel yang sangat realistis. Perkembangan karakternya luar biasa. Dalam cerita ini, karakternya hanya remaja biasa dengan kelebihan masing-masing. Karakter seperti punya pemikiran sendiri. Pembaca ikut terhanyut dalam cerita. Dari sekian banyak novel yang aku baca, baru kali ini benar-benar menghayati peran tokoh. Senyum, kesal, sedih, aku bisa ngerasain semua itu saat baca cerita ini. Pokoknya asyik, nggak bakal rugi kalau baca."
—@umulamalia_, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Jujur aja, aku pembaca yang mudah jenuh sama satu cerita. Tapi, beda saat aku baca *LTMHB*. Aku seakan bisa ikut hanyut dan masuk ke ceritanya. Dari awal aja udah bikin penasaran. Makin ke tengah makin susah ketebak. Ditambah lagi kejutan-kejutan kecil dan *ending* yang nggak aku duga. Sepanjang cerita aku berhasil dibikin baper, gereget, bahkan kadang sampai kesal dan jengkel sendiri. Ceritanya unik, *recommended* banget, deh."
—@Cananda03, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Nggak nyangka banget bisa baca cerita sekeren ini. Baru kali ini baca cerita yang bikin aku ikut merasakan apa yang dirasakan tokohnya. Gemas, kesal, jengkel, dan sedih. Kisahnya serasa nyata, bikin terkenang masa SMA. Pokoknya *the best*-lah buat *LTMHB*."
—@nisajihad97_, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Walau mendukung salah satu tokoh utama, dan cerita nggak mihak ke dia, tetap aja gue baca sampai selesai. Sebagaimana yang diajarkan Zaki selama pedekate sama Trinity, boleh aja ngarep sesuatu, tapi kalo kenyataannya gak sesuai harapan, gak perlu ngambek sampe berkata kasar/berbuat anarki. *Keep stay and always show*. Keren. Ditunggu sekuelnya."
—@FithAndrean, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Cerita ini Nano-Nano banget, astaga. Selalu bisa bikin gue baper gemes-gemes gimana gitu. Nggak nyangka aja Trinity bisa ditaksir dua cowok yang berlawanan. Gue sempet ngira tokoh Zaki bakal kayak di cerita-cerita lain, *bad boy most wanted*, haha, *mainstream*, ya? Tapi, ternyata nggak. *Uye*, gue suka anti-*mainstream*. Ternyata, Zaki cowok penyayang keluarga."
—@Inavilaa, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Suka banget sama cerita dan tokoh-tokohnya. Penuh drama khas remaja. Karakter Neo, Trinity, Zaki, Estela itu ada di kehidupan sehari-hari. Tiap baca cerita ini, karakter mereka serasa hidup. Emosi setiap tokoh dapat dirasakan pembaca. Alur cerita mengalir dan nggak berbelit-belit. Enak diikuti dan dibaca. Pokoknya keren, deh, *LTMHB*."
—@amiranuramalina, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Awal baca cerita ini karena nama tokohnya sama dengan namaku. Dari awal baca langsung jatuh hati sama Zaki. Yang semula *bad boy*, lalu berubah karena cewek yang dia suka. Dari cerita ini aku dapat pesan-

pesan bermanfaat. Salah satunya diingatkan harus bangga dengan bahasa Indonesia. Salut juga sama penulisnya, *humble* dan disiplin. Intinya, *LTMHB* salah satu cerita favoritku."
—@trntydw69, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Kisah ini sukses mengubah persepsiku terhadap kisah klise zaman SMA. Bahasanya mudah dipahami. Cerita yang mampu memberikan pesan-pesan moral, menurut saya, barulah bisa disebut novel hebat. Dan, itu saya dapatkan di cerita ini. Dari karakter Zaki, Trinity, Neo, pembaca belajar bahwa dunia percintaan memang penting di masa remaja, tapi pendidikan pun harus diutamakan."
—@HyoriChan, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

"Cerita *LTMHB* keren. Bikin bacanya senyum-senyum sendiri. Bisa bikin sedih juga. Masih ingat saat bagian Babang Zaki sedih, aduuuh beneran ikutan sedih. Nggak cuma itu, aku suka gaya bahasa Kak Arumi yang manis. Jadi bikin tambah baper. *So*, aku puas banget baca cerita ini."
—@Rossalmaniar, pembaca *Listen to My Heartbeat* di Wattpad

Listen to My Heartbeat

ARUMI E.



Listen to My Heartbeat
Karya Arumi E.
Cetakan Pertama, Juli 2017

Penyunting: Essa Putra & Dila Maretihaqsari
Perancang dan ilustrasi sampul: Dilidita
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar
Ilustrasi isi: Larasita Apsari
Penata aksara: Arya Zendi
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Arumi E.

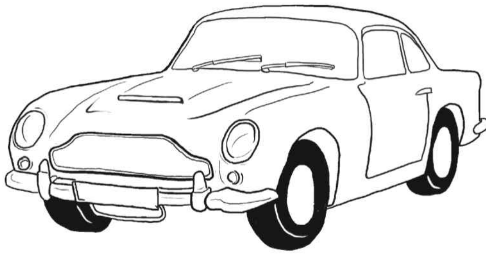
Listen to My Heartbeat/Arumi E.; penyunting, Essa Putra & Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.

ISBN 978-602-430-153-8

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com



KISAH INI AKU PERSEMBAHKAN UNTUK DUA AKTOR FAVORITKU:
KEANU REEVES DAN RIVER PHOENIX,
YANG TELAH MENJADI SUMBER INSPIRASIKU
MENGHIDUPKAN TOKOH NEO ANDROMEDA DAN ZAKI RIVER.



Prolog

I know what you did.

TRINITY terbelalak membaca deretan huruf di sehelai kertas dengan tepian berantakan, jelas akibat dirobek terburu-buru. Diam-diam dia melirik ke kanan dan ke kiri, memutar kepala ke belakang, memperhatikan teman sekelasnya satu per satu. Semua berkutat dengan urusan masing-masing. Mereka baru saja selesai berganti pakaian, dari pakaian olahraga yang penuh peluh kembali ke seragam putih abu-abu.

Kemudian, mata Trinity berhenti di tengkuk seorang cowok berambut cepak yang duduk di barisan kursi sebelah kanannya, di deretan kedua dari depan. Dia menekan bibirnya menahan geram, matanya menyipit, merasa yakin cowok itu yang menyelipkan kertas ini ke buku Olahraga yang ditinggalkannya di atas meja.

Sok sempurna! umpatnya dalam hati.

"Ih, nyebelin banget, deh. Lo tahu, nggak, Trin, anak-anak bilang Zaki hari ini nggak masuk ternyata ada misi khusus."

Pipi Trinity memanas mendengar nama "Zaki" disebut. Perlahan dia menoleh kepada Reyana, teman sebangkunya, yang baru duduk di sampingnya.

"Misi khusus apaan?" tanyanya menahan rasa cemas.

"Bantuin anggota gengnya berbuat curang!"

Deggg! Ucapan Reyana kali ini membuat jantung Trinity berdebar makin keras.

"Maksudnya?"

Reyana memiringkan tubuhnya hingga menghadap Trinity sementara Trinity hanya menoleh, menunggu Reyana menjawab pertanyaannya.

"Jadi, pas ujian lari tadi, Zaki udah nungguin anak-anak gengnya di belokan yang nggak terlihat dari sekolah. Dia bawa mobil. Mereka masuk ke mobilnya, lalu diturunin di jalanan sebelum belokan yang terlihat dari pintu gerbang sekolah. Mereka jadi lebih cepat dari kita," kata Reyana, ujung matanya berdenyut meredam kesal.

Trinity menelan ludah. "Lo tahu dari mana?" tanyanya berusaha terdengar biasa.

Reyana mengembuskan napas cukup keras.

"Nggak tahu, deh, siapa yang pertama cerita, tapi itu yang tadi diobrolin anak-anak di toilet saat ganti baju."

"Terus?"

"Yaaa ... harusnya ada yang ngelaporin mereka, supaya nggak seenaknya gitu, dong."

"Ada yang berani ngelaporin?"

Reyana mengangkat bahu.

"Sudah konfirmasi ke teman-teman Zaki?" tanya Trinity lagi.

Lagi-lagi Reyana mengangkat bahu.

"Terus buat apa lo ngomel-ngomel kalau akhirnya nggak berani bertindak?"

Reyana memelotot mendengar ucapan Trinity. Bibirnya mengerucut.

"Lo belain mereka?"

“Bukan belain, tapi kalau pada kesal dan marah dengan kecurangan Zaki dan gengnya, kenapa nggak ada yang berani menegur mereka?”

Reyana hanya diam. Dia meluruskan tubuhnya menghadap meja, dan sejak detik itu menjadi bete bukan main kepada Trinity. Sedangkan, Trinity menyesalkan ucapannya barusan. Dia mengatakan itu hanya karena kesal pada dirinya sendiri. Andaikan saja teman-teman perempuan sekelasnya tahu apa yang telah dia lakukan.

Ini berawal hanya karena dia tidak mahir olahraga apa pun. Nilai pelajaran Biologi, Kimia, Fisika, dan Matematika-nya bagus, dan dia berbakat di bidang seni. Namun, soal olahraga, Trinity putus asa. Nilai teorinya belum sempurna, gagal di semua ujian praktik. Memeleset membidik bola basket ke dalam keranjangnya, melenceng saat memukul bola voli, melompat tidak mencapai standar jarak minimal. Peluru berupa bulatan besi yang sedikit lebih besar dari kepalan tangan pun terlempar tak jauh dari kakinya dalam praktik tolak peluru.

Jangan tanya soal lari atau senam, bahkan Trinity sampai detik ini belum mahir berenang. Bukannya tidak berusaha, tapi dia yakin sekali ini ada hubungannya dengan takdir. Meski kadang hampir pasrah, Trinity sebenarnya tidak rela juga jika ada nilai merah di rapornya. Itu membuatnya cemas, dan tawaran Zaki tadi adalah tawaran paling masuk akal yang bisa menyelamatkan nasibnya dari rasa malu. Bukan salahnya melakukan itu, salahkan saja sistem pendidikan Indonesia yang mengharuskan siswa mahir di segala bidang.

“Kalo lo nggak ngelaporin kita-kita ke Pak Sam, lo boleh ikut. Lumayan, bisa bikin nilai lo di ujian ini agak bagusan. Gue tahu nilai praktik Olahraga lo hancur semua,” kata Zaki tadi saat bersiap membawa teman-temannya dengan mobilnya untuk menyingkat waktu separuh perjalanan.

Trinity tak berdaya kali itu, bujukan iblis di sisi kirinya lebih kuat daripada nasihat malaikat di sebelah kanannya. *Image* lebih penting dari segala-galanya, memiliki nilai rapor tanpa cela adalah keharusan baginya. Nilai enam pun tak apa, asalkan tidak ada angka yang dituliskan dengan tinta merah.

"Oke, *deal*." Itu jawaban singkat Trinity, lalu Bobby membukakan pintu untuknya, membiarkannya ikut duduk berdesakan dalam mobil yang dibawa Zaki.

Rencana mereka berjalan lancar. Hampir sempurna andaikan saja pada putaran terakhir mereka bergerak lebih cepat. Andaikan saja Trinity tidak melihat Neo, murid teladan di sekolah dan terbaik di kelasnya, muncul dari belokan tepat sesaat sebelum dia masuk ke mobil. Trinity tersekat, tak sempat mengelak, Neo keburu melihatnya. Mata mereka beradu pandang. Selama beberapa detik tubuhnya mematung, dadanya bergemuruh, otaknya membeku.

"Trin, cepetan!" Teriakan itu menyadarkannya. Bobby menariknya dengan keras, lalu membanting pintu. Zaki melajukan mobil secepatnya di jalanan kompleks yang lengang.

Trinity melirik lagi ke arah cowok berambut cepak itu, menelan ludah melihat tengkuk jenjangnya, menerka-nerka segala kemungkinan. Apakah mungkin cowok super *cool*, elegan, cerdas yang diam-diam dikaguminya itu tega menyebarkan kabar tentang kecurangan Zaki dan gengnya? Apakah berita yang tersebar itu menyebutkan dirinya sebagai pelaku kecurangan juga?

Jam pelajaran selanjutnya dimulai, tetapi pikiran Trinity tak bisa teralih dari kecurangan yang sudah dilakukannya. Citranya akan hancur jika seisi kelas tahu apa yang sudah dilakukannya. Murid terbaik kedua di kelas berbuat curang. Apa hukuman yang pantas untuknya? Dikeluarkan dari sekolah? Atau, menanggung hukuman sosial menerima *bully* dari teman-teman satu sekolah selama sisa masa belajarnya di sini?

“Gue mau bilang sama Cecil buat ngoordinasi anak-anak ngelaporin Zaki!” bisik Reyana begitu pelajaran terakhir usai.

Trinity tidak menoleh, tak berani membayangkan andaikan Reyana tahu dia ikut melakukan kecurangan bersama Zaki dan gengnya. Trinity membiarkan teman sebangkunya itu berlalu lebih dahulu bersama teman-teman perempuan lain. Hingga dalam kelas ini tersisa dirinya dan si cowok berambut ikal. Trinity mendekati cowok itu, yang baru selesai membereskan tas dan bersiap bangkit. Cowok itu menoleh dan menengadah menyadari Trinity sudah berdiri di sampingnya.

“Bisa ngomong sebentar?” tanya Trinity dengan ekspresi dingin.

“Penting?” balas cowok itu tak kalah dingin.

“Penting banget.”

Cowok itu berdiri. “Mau ngomong di mana? Di sini?”

Trinity menghela napas. “Gue cuma mau bilang, gue tahu lo murid teladan, nilai-nilai lo sempurna. Lo bisa apa aja. Tapi, itu nggak bikin lo berhak menghancurkan hidup teman lo sendiri,” cerocosnya cepat.

Kening cowok itu bekernyit, lalu tersenyum sinis. “Kamu sehat?”

Kening Trinity berkerut lebih banyak, matanya menyipit tajam. “Maksud lo?”

“Aku nggak tahu kamu salah makan apa, tanpa basa-basi langsung menuduhku menghancurkan kehidupan teman? Teman yang mana? Kamu yakin nggak butuh minum dulu supaya bisa lebih fokus? Mungkin kamu masih kekurangan cairan gara-gara ujian lari tadi.”

Trinity menahan geram. “Nggak usah sok *innocent*, lo yang nyebarin berita ke anak-anak soal kecurangan Zaki *and the gank*, kan?”

Cowok itu mengangkat alisnya, lalu tertawa sinis.

"Trin, kenapa kamu berubah? Kupikir selama ini kamu perempuan paling cerdas dan punya *manner* bagus di kelas ini. Sekarang aku tahu kamu yang sebenarnya," katanya dengan nada hampir sinis, lalu berjalan begitu saja melewati gadis yang masih berdiri di sampingnya itu, meninggalkannya ke luar kelas.

Trinity hanya termangu memandanginya, hingga beberapa detik kemudian baru tersadar dan setengah berlari bergegas mengejar cowok itu.

"Neo! Tunggu!" teriaknya.



Chapter 1

Detak Jantung Ini

Kamu memang sudah memikat hatiku sejak pertama melihatmu.

TRINITY melompat turun begitu mobil ayahnya berhenti di depan pintu gerbang sekolah. Pagi ini tumben dia ikut ayahnya, yang harus pagi-pagi sekali berangkat ke kantor. Akibatnya, baru pukul 06.15, dia sudah sampai di sekolahnya yang masih terlihat sepi. Trinity berjalan cepat ke kelasnya. Pintu setiap kelas sudah dibuka lebar-lebar. Trinity menarik napas lega setelah duduk di kursinya. Hari ini sengaja dia datang sepagi mungkin.

"Trin."

Trinity mendongak. Keningnya berkerut tanda heran melihat Nina berdiri di sampingnya, memandanginya dengan ekspresi datar. Dia tidak sadar teman satu kelasnya itu sudah ada di dalam. Saat dia masuk tadi, kelas masih kosong. Kapan gadis itu datang?

"Hai, Nin. Lo udah datang juga?" sapa Trinity, lalu nyengir lebar, berusaha mencairkan suasana yang mendadak terasa canggung. Namun, usahanya gagal total. Nina bersikap aneh, tidak balas tersenyum, malah memasang ekspresi dingin.

"Lo udah baca pesan gue?" tanya Nina.

Mata Trinity menyipit, mencoba mencerna "pesan" yang dimaksud Nina. Dia tidak akrab dengan gadis yang hampir tidak pernah bersuara itu. Duduknya di deretan kedua dari belakang di barisan paling kanan.

"Pesan apa? WhatsApp? Sori, kayaknya gue belum nyimpen nomor HP lo."

Nina memandangi Trinity dingin.

"Pesan yang gue tulis di selembar kertas dan gue selipin di buku lo. Gue tahu lo baca, gue lihat lo ngambil kertas itu dari buku lo kemarin."

Mata Trinity membesar tanpa sadar. Jadi, Nina yang kemarin menulis pesan itu untuknya? Bukan Neo?

Trinity memejamkan mata, memaki dirinya sendiri dalam hati. Dia baru menyadari tindakannya melabrak Neo kemarin sangat memalukan.

"Oh, itu dari lo. Itu maksudnya apa, ya? Gue nggak ngerti."

Trinity tersentak saat melihat senyum sinis di wajah Nina.

"Lo pasti tahu maksudnya apa." Singkat jawaban Nina, tetapi sanggup membuat jantung Trinity berdetak tak karuan.

"Gue beneran nggak tahu." Trinity masih berusaha bertahan, walau sebenarnya bisa menebak apa maksud Nina.

Jadi, nih cewek kemarin lihat juga gue nebeng mobil Zaki? batinnya.

"Gue nggak nyangka, cewek yang selama ini sok disiplin, idealis, sok paling cerdas, ternyata bisa curang juga."

Trinity menghela napas perlahan. "Jadi, sekarang mau lo apa? Kalo lo tahu apa yang gue lakukan kemarin, lo mau minta apa dari gue?"

"Simpel aja, gue minta lo ngajarin gue matematika, fisika, kimia sampai gue paham dan gue boleh nyalin jawaban tugas lo. Kalo lo mau melakukan semua itu, gue nggak akan melaporkan lo ke Pak Sam."

Trinity memelotot. Mulutnya sudah terbuka siap mengajukan keberatan, tetapi urung ketika melalui ekor matanya dia melihat Neo melangkah masuk, memandangi Trinity dan Nina. Cowok tinggi tegap itu hanya menatap, tidak tersenyum, apalagi menyapa. Dia melihat sekilas kepada Nina, lalu menatap lebih lama kepada Trinity, sebelum akhirnya memalingkan muka dan duduk dengan elegan di kursinya.

Trinity kembali mengalihkan perhatiannya kepada Nina.

"Bisa gue jawabnya nanti aja? Pas istirahat?" katanya hampir berbisik.

"Oke, gue tunggu jawaban lo," sahut Nina, masih dengan nada dingin, lalu berbalik dan melangkah ke luar kelas.

Trinity terkesiap. Tak menyangka Nina meninggalkannya hanya berdua dengan Neo. Dia melirik arlojinya. Masih agak lama sebelum bel masuk berbunyi. Dia harus menahan malu. Kemarin, saat dia mengejar Neo dan dengan keras kepala tetap menuduh cowok itu yang menyebarkan kabar kecurangan Zaki dan gengnya, Neo tak menggubris semua ucapannya, menganggapnya tidak ada yang membuat Trinity kesal bukan main.

Jelas bukan Neo yang telah menyebarkan kabar itu. Trinity salah tuduh. Apakah sebaiknya dia minta maaf kepada Neo? Atau, lebih baik membalas sikap tak peduli cowok itu?

Jantung Trinity hampir copot rasanya saat tiba-tiba Neo bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke arahnya! Gadis itu hanya bisa terbelalak dengan mulut ternganga, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Hingga kemudian, dia tertegun saat tangan kiri Neo meletakkan sehelai kertas yang tampak seperti formulir di atas meja tepat di depan Trinity.

"Apaan, nih?" tanya Trinity, dengan berani menatap Neo hingga matanya menyipit.

"Aku sarankan kamu ikut ini. Supaya badan kamu terbiasa bergerak. Semoga bisa membantu memperbaiki hasil praktik Olahraga-mu," jawab Neo masih tanpa senyum dan basa-basi. Lalu, tak menunggu Trinity menjawab, cowok itu berbalik dan melangkah santai kembali ke tempat duduknya. Trinity memelotot, menahan dongkol sementara detak jantungnya yang tak karuan belum juga mereda.

Cowok itu hobi banget bikin gue deg-degan! makinya dalam hati.



Chapter 2

Kamu Ketahuan

Pada akhirnya suatu kesalahan tak lagi bisa disembunyikan

TRINITY memandangi kertas di atas mejanya. Form pendaftaran ekskul karate. Alisnya bertaut, sekilas melirik ke arah Neo yang entah sedang sibuk apa di mejanya.

Yang benar aja! batin Trinity.

Tak mungkin dia ikut klub karate sekolah. Olahraga adalah kegiatan yang paling dibenci Trinity. Tidak suka olahraga bukan berarti Trinity malas bergerak. Dia cukup gesit. Ekskul yang dia ikuti cukup membuatnya sibuk. Klub drama dan majalah dinding sekolah. Tubuhnya ideal, proporsional antara tinggi dan beratnya.

Trinity tidak suka olahraga karena memang tidak bisa. Ada salah satu masalah di bagian tubuhnya yang tidak ingin dia ceritakan kepada siapa pun, termasuk Pak Sam. Dia sudah berlatih renang sejak SMP, tapi sampai sekarang belum mahir juga. Hingga Trinity berkesimpulan tiap orang dianugerahi kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang jago pelajaran eksakta, ada yang berbakat seni, ada juga yang dengan mudah menjadi ahli di bidang olahraga. Ada

beberapa anak yang memiliki bakat di dua bidang atau lebih, tetapi tak ada yang ahli di segala bidang.

Kembali Trinity melirik ke arah Neo.

Kecuali Neo, batinnya.

Neo yang sejak semester sepuluh sudah menarik perhatian banyak orang. Nilai rapornya tertinggi di sekolah. Bertingkah laku baik, kesayangan semua guru dan Kepala Sekolah. Favorit Pak Agus, satpam sekolah, karena selalu datang paling dahulu sementara banyak anak yang membuatnya repot, datang menjelang bel masuk berbunyi atau saat pintu gerbang nyaris ditutup. Neo yang berprestasi bukan hanya di pelajaran eksakta, melainkan juga di olahraga karate, sekarang ini sudah mencapai "Dan Hitam". Neo yang membuat tercengang semua orang saat memamerkan kepiawaiannya menggesek biola dalam acara pesta pelepasan kakak kelas. Neo yang selalu berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tak peduli kebiasaannya itu membuatnya jadi bahan olok-olok. Neo yang fasih berbahasa Inggris dan Spanyol. Neo yang ....

Trinity mengerjap. Tak akan habis daftar kehebatan Neo yang dia tahu. Cowok yang diam-diam dia kagumi. Cowok dengan kehidupan berbalut misteri, membuat jarak dengan semua teman sekolahnya. Tak ada yang tahu di mana rumahnya, tak ada yang pernah melihat seperti apa orang tuanya. Cowok yang tidak punya satu pun teman dekat di sekolah ini. Cowok yang ... unik.

"Bagaimana?"

Trinity hampir terlompat dari kursinya mendengar suara khas yang sangat dikenalnya itu. Dia menoleh dan menelan ludah, mengangkat wajah perlahan, hingga matanya tepat menatap seraut wajah menawan yang menunduk ke arahnya. Neo! Sejak kapan dia berdiri di sampingnya?

"Bagaimana apanya?" tanya Trinity, masih gengsi untuk langsung mengaku mengerti.

"Saranku ikut karate. Kamu akan terbiasa bergerak, berlari, melompat, tubuh jadi lebih lentur, selain itu bisa menjadi modal untuk jaga diri," jawab Neo.

"Duh, boro-boro karate. Lari aja gue nggak becus."

"Coba dulu. Kalau nggak mencoba, bagaimana bisa tahu kamu mampu atau nggak? Kalau kamu mau, Minggu besok dibuka penerimaan anggota baru. Di sekolah, mulai pukul 9.00 pagi sampai 12.00 siang."

Trinity masih berpikir akan menjawab apa, tetapi satu per satu teman sekelasnya bermunculan. Termasuk Reyana yang langsung duduk di sampingnya dan matanya bergerak bergantian menatap Trinity, kemudian Neo, kembali ke Trinity lagi.

"Nanti gue pikir-pikir dulu, deh. Makasih perhatiannya," jawab Trinity akhirnya.

Neo menegakkan kepala. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia berbalik dan berjalan kembali ke mejanya.

"Ngapain Neo? Apaan, tuh?" tanya Reyana, matanya mengarah ke kertas di depan Trinity.

"Dia cuma ngasih tahu Minggu besok ada penerimaan anggota baru Klub Karate."

Dahi Reyana mengernyit. "Lo mau ikut karate? Nggak salah? Perasaan lo pernah bilang nggak suka olahraga."

"Iya, sih, gue memang nggak minat sama kegiatan olahraga apa pun. Tapi, sebagai cewek kayaknya perlu juga bisa bela diri."

"Lo yakin bakal bisa?" tanya Reyana, nada suaranya terdengar meremehkan. Semua teman sekelasnya sudah tahu Trinity paling kepayahan soal olahraga.

"Yaaah, kalau nggak nyoba, gue nggak bakal tahu, kan, bisa atau nggak?" Trinity menjiplak kalimat Neo tadi untuk menjawab Reyana.

"Oke. Kita lihat aja nanti."

Kata-kata Reyana itu membuat Trinity harus menahan emosi, lalu merasa tertantang untuk membuktikan kemampuannya kepada Reyana. Membuat Trinity terpaksa memutuskan akan mendaftar ekskul karate hari Minggu besok. Tak lagi peduli apakah nanti dia sanggup menjalani latihannya atau tidak. Yang penting, dia harus menjaga gengsi.

"Mmm, eh, gimana rencana mau ngelaporin Zaki? Jadi?" tanya Trinity, tak bisa menahan rasa ingin tahu.

Reyana kembali melakukan hobinya mengangkat bahu.

"Payah, nggak ada yang ngaku lihat langsung. Nggak ada yang berani jadi saksi," jawab Reyana.

Diam-diam Trinity mengembuskan napas lega.

"Lagian kalo dipikir-pikir, nilai Olahraga Zaki dan gengnya nggak bagus-bagus amat. Memang dasarnya mereka pada pemalas," lanjut Reyana.

Trinity mulai merasa agak tenang.

"Eh, tapi ujian lari kemarin tumben, ya, lo bisa cepat juga. Lo lebih cepat waktunya daripada gue. Padahal, biasanya, kan, lo nggak kuat lari."

Rasa lega langsung menguap. Trinity melirik, mendapati Reyana memandanginya curiga. Dia hanya tersenyum, kemudian berganti mengangkat bahu.

"Kemarin sarapan gue bergizi banget. Jadinya agak cepat larinya," sahut Trinity mengarang alasan.

Untunglah bel masuk berbunyi, menyelamatkan Trinity dari kecurigaan Reyana lebih jauh. Dia aman, setidaknya sampai nanti jam istirahat. Setelah itu dia harus menghadapi masalah selanjutnya: menjawab tawaran Nina.

Trinity sungguh tak menyangka, sekali berbuat curang, hidupnya langsung menjadi kacau. Betapa dia menyesal kemarin menerima

tawaran Zaki, betapa dia semakin sadar kejujuran adalah sumber ketenangan hidup. Sepanjang pelajaran, Trinity menyiapkan jawaban untuk Nina. Hingga jam istirahat berbunyi.

"Yuk, ke kantin, Trin," ajak Reyana.

"Lo duluan deh, Re. Gue mau ke perpus dulu," elak Trinity.

Reyana bergegas menyusul Cecil yang sudah menghambur ke luar kelas bersama gerombolan anak perempuan lain. Trinity menoleh ke arah Nina, terkaget melihat gadis itu sedang memandanginya. Lalu, bangkit berdiri, berjalan mendekati Trinity.

"Kita ngomong di belakang perpus, ya," kata Trinity hampir berbisik. Nina mengangguk, lalu berjalan lebih dahulu. Trinity menyusul, mengabaikan Neo yang masih sibuk di tempat duduknya, belum berniat ke luar kelas.

"Jadi, gimana? Lo setuju sama tawaran gue?" tanya Nina setelah mereka berdua berada di belakang gedung perpustakaan yang sepi.

Trinity menggeleng. "Sori, Nin. Gue nolak permintaan lo. Gue nggak mau lo nyalin jawaban tugas-tugas gue. Dan, gue nggak punya kewajiban bikin lo paham fisika, matematika, kimia. Kalo mau lebih paham, lo bisa ikut bimbingan belajar."

"Lo yakin nolak tawaran gue?"

Trinity mengangguk mantap.

"Lo nggak takut gue laporin kecurangan lo waktu ujian lari kemarin ke Pak Sam? Gue lihat sendiri, Trin!"

"Lo punya buktinya? Gue tahu nggak ada yang boleh bawa *handphone* selama jam pelajaran, termasuk Olahraga. Jadi, lo pasti nggak punya bukti."

Nina mendengus kesal.

"Nggak usah khawatir, Nin. Gue sadar yang gue lakukan kemarin itu salah. Gue nyesel banget. Karena itu, lo nggak usah repot-repot ngelaporin gue ke Pak Sam. Gue yang bakal nemuin Pak Sam dan mengakui kesalahan gue."

Nina memelotot tak percaya. “Lo berani?”

“Kenapa nggak? Gue harus belajar bertanggung jawab atas kesalahan yang udah gue buat.”

Nina tersenyum sinis. “*Good luck*, deh, Trin. Semoga hidup lo baik-baik aja setelah lo ngaku,” katanya seraya berjalan melewati Trinity, tanpa permisi pergi begitu saja.

Trinity menghela napas. Dia tidak berminat lagi ke kantin. Nafsu makannya lenyap. Dia melangkahkan kaki ke perpustakaan. Pengunjung perpustakaan lumayan banyak, tetapi semua tak bersuara, tekun membaca buku pilihan masing-masing di meja yang tersedia. Trinity menjelajahi rak buku, mencari buku menarik yang belum dibacanya, hingga dia terbelalak. Di salah satu gang di antara dua deret rak buku, dia mendapati pemandangan yang baru kali ini dilihatnya. Cowok itu berdiri membaca buku. MEMBACA BUKU!

“Lo di sini?” tanyanya spontan saking terkejutnya.

Cowok itu menoleh, matanya menyipit. “Lo lagi,” sahutnya singkat, lalu mengalihkan pandangan kembali ke buku yang dipegangnya.

“Gue nggak menyangka cowok kayak lo mau ke perpustakaan.”

Cowok itu menoleh lagi kepada Trinity.

“Maksud lo, cowok kayak gue gimana?” tanyanya terlihat tersinggung.

“Eh, nggak. Sori, salah ngomong,” sahut Trinity.

“Lo nggak nyangka cowok biang onar, yang nggak hobi belajar kayak gue, mau ke tempat favorit kutu buku kayak lo?” sindir cowok itu, lalu tersenyum sinis, sebelum kembali membaca buku yang dipegangnya.

Trinity memelotot, tanpa sadar bibirnya memberengut. Tiba-tiba matanya membesar, dia teringat satu hal penting yang harus dia katakan kepada cowok itu. Dia menoleh ke kanan dan kiri.

Tak ada anak lain di sekeliling mereka. Ini saat yang tepat untuk memberitahukan rencananya.

Trinity melirik buku yang dipegang Zaki. Ya, cowok itu Zaki. Cowok yang terkenal badung itu sedang membaca novel *Layar Terkembang*. Sungguh dia tak menyangka cowok dengan reputasi seperti Zaki, yang hampir tidak pernah terlihat memegang buku di luar kelas, mau membaca buku seperti itu. Hampir tiga tahun menjadi anggota perpustakaan dan nyaris setiap hari berkunjung ke sini, baru kali ini Trinity melihat Zaki berada di sini, sedang membaca buku pula. Sejak kapan cowok itu suka membaca sastra lama?

"Zaki, tentang kejadian kemarin ...," ucap Trinity, kembali fokus dengan niatnya menyampaikan hal penting kepada cowok itu.

Zaki menoleh. "Lo pasti tahu, kan, dilarang ngobrol di perpustakaan," sahutnya masih dengan sikap dingin, lalu kembali menatap buku yang dipegangnya.

Trinity termangu, mendadak kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa. Ucapan Zaki tadi benar-benar bagai menamparnya. Sebagai pengunjung setia perpustakaan, tentu saja dia tahu dilarang berisik di sini, dan yang mengingatkannya adalah Zaki. Trinity mengerjap saat dengan tiba-tiba Zaki menutup buku yang dibacanya, lalu berbalik menghadapnya.

"Kalo ada yang mau diomongin, ayo ke luar. Biar nggak ganggu yang lain," katanya kepada Trinity, lalu berjalan santai melewati gadis itu. Trinity bagai terkena mantra, kakinya melangkah begitu saja mengikuti Zaki. Menunggu cowok itu mengurus buku yang akan dipinjamnya. Setelah selesai, dia melangkah ke luar tanpa bicara. Trinity mengikutinya.

"Jadi, lo mau ngomong apa?" tanya Zaki setelah mereka berada di luar.

Trinity melirik sekelilingnya, beberapa anak lalu-lalang. Matanya mencari tempat yang lebih memberi privasi. Zaki seperti tahu maksudnya sehingga melangkah ke tempat yang lebih lapang. Lagi-lagi Trinity hanya mengikutinya tanpa berkomentar.

"Lo bisa ngomong sekarang," kata Zaki kepada Trinity, setelah mereka berada di bagian paling ujung gedung perpustakaan, jauh dari siswa-siswi lain.

"Tentang kejadian kemarin," sahut Trinity.

Zaki mengangkat alis. "Iya, kenapa dengan kejadian kemarin. Ada masalah?"

"Gue pengin ngaku ke Pak Sam."

Zaki memelotot. "Serius?" katanya bernada sinis.

Trinity menganggukk.

"Elo berani menanggung akibatnya?"

"Apa pun akibatnya akan gue hadapi. Gue nggak biasa berbuat curang. Hidup gue rasanya nggak tenang. Gue nggak sedang minta izin elo. Gue sekadar ngasih tahu, saat nanti gue ngaku, mau nggak mau gue harus nyebut nama lo, Bobby, Devan, Jorgi, Ilham."

Zaki kembali bersikap sinis. "Kalo gue, sih, nggak masalah. Gue dan anak-anak sering dihukum guru. Udah biasa. Tapi, lo nggak takut *image* lo sebagai anak baik-baik, cerdas, dan berprestasi bakal rusak?"

Trinity menghela napas. "Mengakui pernah berbuat salah lebih baik daripada jadi penipu," katanya yakin.

"Wow! Hebat." Hanya itu komentar Zaki sambil lagi-lagi mengangkat alisnya.

"Gue berniat ngaku bukan supaya dianggap hebat, tapi karena gue terbiasa jujur."

"Kalo memang lo biasa jujur, kenapa kemarin mau nerima tawaran gue?"

“Karena ... kemarin itu ... gue pikir ide lo brilian juga.”

Zaki tertawa dan menepuk buku yang dipegangnya.

“Dan ... gue putus asa banget,” lanjut Trinity.

“Ya, gue tahu lo pasti putus asa banget. Sampai-sampai elo mau nerima tawaran gue. Bikin gue sadar, buat lo nilai bagus itu penting banget. Sementara buat gue, sekolah itu buat *‘fun’*. Senang-senang, menikmati masa remaja.”

“Sampai-sampai lo sengaja bolos buat bantuin teman-teman lo?”

Zaki mendengus, lalu membuang pandang ke arah lain, melihat siswa-siswi lain di depan perpustakaan. Ada yang hanya lewat, ada yang masuk ke gedung itu, ada yang hanya mengobrol tak jauh dari pintu. Satu-dua siswa memandang heran ke arahnya, mungkin karena baru kali ini mereka melihat Zaki yang dikenal sebagai si biang onar sedang berbincang-bincang dengan Trinity, gadis yang dikenal sangat disiplin, pintar, bintang drama sekolah, anggota redaksi majalah dinding, dan segudang prestasi baik lainnya. Pemandangan langka yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

“Gue nggak sengaja bolos. Gue habis pulang dari rumah sakit, rumah gue nggak jauh dari sekolah. Pas lewat, gue lihat teman-teman gue. Ide itu langsung muncul,” kata Zaki satu menit kemudian, matanya sudah beralih ke sampul buku yang dipegangnya, seolah dia memang enggan memandang wajah Trinity.

Trinity terbelalak. “Lo habis dari rumah sakit? Siapa yang sakit?” tanyanya.

Zaki mengangkat wajah, kali ini membiarkan matanya tepat menatap mata Trinity, lalu mengangkat satu ujung bibirnya.

“Sori, ya, gue nggak bakal curhat sama elo. Intinya, terserah elo mau ngaku ke Pak Sam atau nggak. Lo tanggung sendiri nanti akibatnya. Siap-siap aja. Maksud gue, siap-siap aja jadi bahan ledekan anak-anak,” katanya, masih menunjukkan sikap tak peduli.

Setelah bicara begitu, Zaki berbalik, kemudian melangkah menjauh. Trinity memandanginya dengan banyak pertanyaan di kepala. Terdengar suara bel pertanda istirahat telah usai. Trinity menghela napas, bergerak menuju kelasnya. Sepanjang jalan baru terpikir olehnya, hari ini dia tahu sedikit tentang Zaki. Cowok yang selama ini paling dia hindari. Biang onar di sekolah yang sering bikin gara-gara. Membolos, berkelahi dengan siswa sekolah lain, dan kenakalan lainnya yang sering membuat guru-guru marah. Namun, sesering apa pun dihukum guru, Zaki masih bertahan di sekolah ini karena nilai pelajarannya memang tidak bermasalah. Walau bukan yang terbaik, rata-rata nilai Fisika, Kimia, Biologi, Matematika-nya tujuh. Dengan gaya belajar santai bisa mencapai nilai demikian, tentunya menandakan otaknya cukup encer.

Andaikan cowok itu mau sedikit lebih serius belajar, andaikan dia patuh pada peraturan sekolah dan perintah guru, bisa jadi nilainya akan lebih tinggi lagi. Trinity baru sadar selama ini dia menghakimi Zaki dengan tidak adil. Mengira cowok itu seburuk yang dibilang orang, padahal dia belum benar-benar mengenal Zaki.

"Dari rumah sakit?" Pertanyaan itu cukup mengganggu Trinity. Dia penasaran ingin mendapat penjelasan lebih. Mungkin kemarin Zaki baru pulang dari menginap di rumah sakit. Semua orang menuduh cowok itu tidak masuk sekolah hanya untuk membantu teman-teman satu gengnya berbuat curang.

Trinity menghela napas, kakinya melangkah memasuki kelas. Matanya beradu pandang dengan Neo yang sudah duduk di kursinya. Buru-buru Trinity mengalihkan pandangan. Sekilas menangkap tatapan tajam Nina. Dia mengerjap, menunduk dan berjalan cepat ke kursinya. Selama sisa hari itu dia membagi pikiran antara menyerap pelajaran dan mempersiapkan kata-kata menghadapi Pak Sam.

Setelah sekolah hari itu berakhir, Trinity langsung menuju ruang guru. Dia mengintip dari balik pintu yang terbuka lebar.

Pandangannya langsung tertuju ke sosok Pak Sam yang masih duduk di kursinya. Di ruang guru itu meja-meja berjajar tanpa sekat.

"Ada apa, Trin?" tanya Bu Selvy, Guru Kimia yang tentu sangat mengenal Trinity, salah satu murid favoritnya. Mejanya terletak paling dekat dengan pintu.

"Mau ketemu Pak Sam, boleh, Bu?" jawab Trinity.

"Silakan," sahut Bu Selvy.

Trinity mengangguk sopan, lalu berjalan perlahan, mengucapkan permisi kepada beberapa guru yang dilewatinya, hingga sampai di hadapan meja Pak Sam. Guru berusia empat puluhan itu mengangkat wajah dan menatapnya heran.

"Permisi, Pak. Boleh bicara sebentar?" tanya Trinity kepada Pak Sam dengan senyum canggung.

Pak Sam memajukan tubuhnya, dengan tangannya memberi tanda mempersilakan duduk. Trinity duduk di kursi yang berhadapan dengan meja Pak Sam.

"Mau membicarakan apa?" tanya Pak Sam.

Trinity mengatur napas, berusaha menenangkan gemuruh dalam dadanya. Melirik ke kanan-kiri, merasa lega melihat guru lain tak ada yang ingin tahu apa yang akan dia bicarakan dengan Pak Sam.

"Tentang ujian lari kemarin, Pak," katanya kemudian dengan suara pelan, memastikan seminim mungkin bisa dicuri-dengar guru lain. Jarak meja Pak Sam dengan meja guru di kanan-kirinya masing-masing sekitar satu setengah meter. Lumayan jauh.

"Kenapa?" tanya Pak Sam lagi

"Saya mau mengaku, saya sudah melakukan kesalahan. Saya mohon maaf, Pak, dan bersedia mengikuti ujian ulang, jika diizinkan."

Pak Sam mengernyit. "Kesalahan apa?"

Trinity menelan ludah. "Saya menumpang mobil Zaki di separuh perjalanan yang tidak terlihat dari sekolah, Pak," katanya kemudian,

jantungnya bagai berlompatan selama dia mengucapkan kalimat itu. Tak diduga Pak Sam tersenyum, mata Trinity menyipit heran.

"Saya sudah tahu," kata Pak Sam singkat.

Trinity terkejut. "Bapak sudah tahu?"

"Tentu saja saya tahu. Saya mengamati hasil semua ujian praktik Olahraga-mu. Saya tahu batas kemampuanmu. Kemarin mendadak kamu lebih cepat dari biasa, tentu itu mencurigakan. Tanpa setahu kamu dan teman-temanmu, saya melihat dari ujung belokan saat kalian turun dari mobil," jawab Pak Sam masih dengan sikap tenang.

"Bapak tahu tapi nggak negur kami?" tanya Trinity masih terheran-heran.

"Karena ada kamu di antara Zaki dan teman-temannya. Bapak penasaran pengin tahu kapan kamu akan menghadap Bapak dan bicara jujur."

Trinity menunduk, memainkan jari jemarinya di pangkuan.

"Saya mohon maaf, Pak. Waktu itu saya salah ngambil keputusan cuma karena khawatir nilai praktik Olahraga saya jelek. Sekarang saya siap dihukum apa pun," ucapnya masih dengan wajah menunduk.

"Oh, tentu saja kalian harus dihukum. Besok akan saya umumkan di depan kelas."

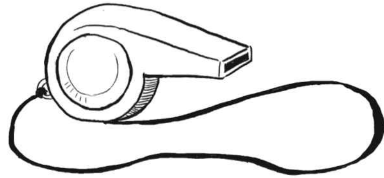
Trinity mengangkat wajah, menatap sendu Pak Sam yang masih bersikap tenang. Tidak ada tanda-tanda emosional, tapi kata-katanya tetap tegas.

"Persiapkan dirimu besok. Sekarang, silakan pulang," lanjut Pak Sam, lalu membereskan tasnya.

"Terima kasih waktunya, Pak. Saya permisi," sahut Trinity, lalu berdiri, berbalik, dan melangkah ke luar. Beberapa guru sudah pulang sejak tadi. Tinggal tersisa tiga guru lain yang kompak memandangi kepergian Trinity.

Sesampai di luar Trinity tersentak, langkahnya terhenti, bertepatan dengan Neo yang sedang berjalan melewati ruang guru, menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya. Namun, Trinity sedang tak ingin bicara apa pun dengan cowok itu. Dia berbalik mengabaikan Neo, berjalan cepat meninggalkan sekolahnya. Tak ada waktu memikirkan Neo hari ini, ada yang harus lebih dia cemaskan, hukuman yang akan diterima besok dari Pak Sam. Apa pun itu, dia harus kuat menghadapinya.

CHAPTER 3



Pengakuan

Hanya orang-orang berjiwa besar yang berani mengakui kesalahannya.

TRINITY memandang enggan gerbang sekolahnya. Dia berjalan gontai menuju kelasnya, tak peduli anak lain yang baru muncul berlarian menuju kelas masing-masing. Baru saja kakinya melangkah memasuki kelas, Pak Sam muncul dari belakangnya bersama Bu Selvy. Trinity menoleh sekilas, lalu buru-buru setengah berlari menuju kursinya.

"Selamat pagi, semua," sapa Bu Selvy.

"Pagi, Bu," jawab murid-murid kompak.

"Minta waktu sebentar, ya. Ada yang mau disampaikan Pak Sam," kata Bu Selvy, lalu mempersilakan Pak Sam bicara.

"Selamat pagi," sapa Pak Sam, langsung dibalas seluruh kelas hampir bersamaan.

"Sebelum mulai kelas Bu Selvy, ada yang mau saya sampaikan. Tentang ujian lari Senin lalu. Ada beberapa teman kalian yang melanggar aturan. Nilai mereka Bapak batalkan. Namun, kalau mereka mau mengakui kesalahan, Bapak kasih kesempatan ujian ulang hari ini," kata Pak Sam.

Ucapannya disambut kegaduhan siswa-siswi yang langsung berkasak-kusuk.

"Pasti ini soal Zaki yang curang pas ujian kemarin. Ternyata nggak perlu dilaporin udah ngaku sendiri dia," bisik Reyana kepada Trinity. Trinity hanya menelan ludah.

"Jadi, yang merasa bersalah, silakan maju. Jam istirahat nanti temui saya di depan pintu gerbang sekolah," kata Pak Sam lagi.

Trinity menarik napas panjang, perlahan mengembuskannya sambil bangun dari kursinya. Reyana menoleh dan tercengang, mulutnya ternganga dan matanya membelalak heran melihat Trinity kemudian berjalan ke depan kelas. Suara gumaman meriuh. Terdengar ungkapan-ungkapan keterkejutan, beberapa kata umpatan samar tertangkap telinganya. Trinity sampai di depan kelas, memandangi teman-temannya yang menatapnya dengan berbagai ekspresi. Trinity melirik ke arah Neo, terlihat olehnya cowok itu memandanginya hampir tak berkedip.

"Ada yang mau kamu katakan, Trinity?" tanya Pak Sam.

Trinity mengangguk. "Iya, Pak," jawabnya.

"Silakan," kata Pak Sam.

Trinity memandang ke depan. "Saya ingin memohon maaf kepada Pak Sam dan teman-teman, saya sudah berbuat kesalahan saat ujian lari kemarin. Saya menumpang mobil di separuh perjalanan, yang membuat waktu tempuh saya menjadi lebih cepat. Saya berharap boleh ujian ulang. Kali ini saya akan melakukannya dengan kemampuan saya sendiri," kata Trinity.

"Huuuuuu ...."

"Nggak nyangka, ya ...."

"Yang bener aja!"

"Hukum, dong, jangan cuma minta maaf doang."

Kalimat-kalimat itu muncul bersahutan. Namun, suara berisik itu mendadak berhenti, kelas menjadi sunyi. Trinity mengangkat wajah. Zaki berjalan ke depan kelas dengan sikap khasnya, rasa penuh percaya diri dan aura intimidasi. Lalu, berhenti di samping Trinity.

"Saya juga mohon maaf kepada Pak Sam dan teman-teman. Saya yang paling bersalah. Saya yang punya ide mengantar teman-teman dengan mobil," kata Zaki, pandangannya menyapu seluruh penghuni kelas dengan sorot mata berani.

Tidak seperti setelah Trinity mengaku tadi, kali ini tak ada yang bersuara. Tidak ada yang mengomentari Zaki. Tidak ada yang berani mengumpatnya. Siapa yang berani dengan Zaki, cowok dengan reputasi mengerikan? Cowok nekat yang berani melakukan apa saja melawan siapa saja. Seisi kelas masih diam, saat satu per satu teman Zaki maju ke depan. Bobby, Devan, Jorgi, Ilham.

Setelah semua mengakui kesalahannya, barulah Pak Sam bicara lagi.

"Selain harus mengulang ujian lari, keenam teman kalian ini Bapak hukum menyapu halaman sepulang sekolah selama seminggu."

Pak Sam menoleh kepada enam murid yang berdiri berderet di depan kelas. Semua menunduk kecuali Zaki.

"Trinity, Zaki, Bobby, Jorgi, Devan, dan Ilham, Bapak tunggu jam istirahat nanti di depan pintu gerbang sekolah," lanjut Pak Sam.

Keenam murid di depan kelas itu mengangguk. Setelah itu Pak Sam mohon diri. Bu Selvy sama sekali tidak menyinggung perkara yang disampaikan Pak Sam. Tampaknya ada kesepakatan mereka tak akan saling ikut campur. Reyana mogok bicara kepada Trinity. Dia menyimpan rasa kecewa dan kesal bukan main. Merasa dipermainkan dan dibohongi teman sebangkunya sendiri.

Setelah bel istirahat berbunyi, Trinity bergegas menuju toilet untuk berganti pakaian olahraga. Kemarin, sebelum pulang dari sekolah, Pak Sam sempat memberi tahu dia, Zaki, Bobby, Devan, Jorgi, dan Ilham. Pak Sam menawarkan ujian ulang, dengan syarat mereka harus mengakui kesalahan di depan kelas, di hadapan teman-teman. Untuk menjadi pelajaran bagi siswa lain supaya jangan pernah ada lagi yang mencoba berniat curang. Hari ini mereka diminta membawa pakaian olahraga dan harus mau mengorbankan jam istirahatnya untuk ujian ulang. Pak Sam juga mengingatkan jangan lupa sarapan bergizi agar stamina mereka prima saat nanti berlari di bawah terik matahari.

Keluar dari toilet, Trinity disambut Reyana, Cecil, Diandra, dan Prily. Teman-teman perempuan di kelasnya itu memandanginya dengan wajah marah. Alis mereka bertaut dan bibir mengerucut. Trinity menelan ludah.

"Tega banget lo, Trin. Waktu itu gue cerita tentang kabar Zaki curang, lo diam aja, padahal lo ikut curang juga. Gue nggak nyangka lo semunafik itu." Reyana mulai menumpahkan kekesalannya.

Trinity menarik napas, berusaha tetap tenang.

"Sori, Re. Waktu itu gue agak kalut. Gue tahu udah berbuat salah, tapi masih belum berani ngaku. Sekarang gue baru sadar harus jujur," sahutnya.

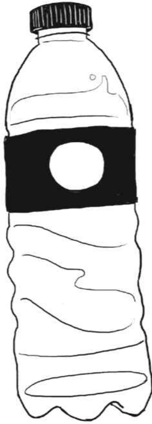
"Gue nggak rela banget lo cuma dihukum gitu doang. Coba kalo kita yang curang di pelajaran Kimia, Matematika, Fisika. Langsung dikasih nilai nol," kata Cecil bernada sinis.

"Iya, nggak adil banget. Mentang-mentang juara kedua di kelas, terus dapat hak istimewa gitu?" lanjut Diandra.

"Sori, gue harus ke depan sekarang. Gue nggak mau terlambat. Permisi," elak Trinity mencoba menyingkir dari keempat gadis yang masih terlihat geram itu. Dia mempercepat langkah menuju depan sekolah.

Zaki, Bobby, Devan, Jorgi, dan Ilham sudah menunggu. Pak Sam siap dengan peluit dan *stopwatch*-nya. Dia berdiri sambil memegangi sepedanya. Pak Sam akan mengikuti murid-muridnya itu dari belakang dengan sepeda.

Trinity melirik Zaki, memergoki cowok itu juga sedang melirik ke arahnya. Tidak tersenyum, tidak bicara apa pun, hanya menatap tajam Trinity penuh arti, lalu mengusap hidung dengan punggung tangan kanan.



Chapter 4

Awal Satu Rasa

Rasa ini bermula dari menjalani hukuman bersama.

"LO ngapain larinya nyamain kecepatan gue?" tanya Trinity, mendelik kepada Zaki yang mengiringi laju larinya. Putaran pertama ujian lari ini sudah separuh jalan. Bobby, Devan, Jorgi, dan Ilham memelesat di depan. Mereka sudah tidak terlihat lagi. Trinity tertinggal jauh karena memang tidak bisa berlari cepat. Namun, Zaki berlari dengan kecepatan yang sama dengan Trinity, hingga posisi mereka bersisian.

"Nemenin lo," jawab Zaki santai.

Mata Trinity menyipit heran. "Buat apa?"

"Yaaah, biar lo nggak sendirian."

Trinity memandangi Zaki semakin tajam, cowok itu menoleh, lalu menyengir lebar.

"Gue nggak sendirian, ada Pak Sam di belakang. Lagian, tumben, cowok kayak lo peduli sama cewek kayak gue."

Zaki tergelak, membuat Trinity menoleh dan mendengus sebal di sela-sela napasnya yang tersengal. "Gue heran lo hobi banget,

sih, bilang cowok kayak lo, cewek kayak gue, apa bedanya kita selain beda jenis kelamin? Apa elo merasa level kita beda gitu?"

"Zaki! Omongan lo nggak sopan banget, sih! Sana gih, lari duluan. Gue nggak butuh perhatian lo!" sergah Trinity terpancing emosi.

"Lho, omongan gue yang mana yang nggak sopan?"

Trinity mengatupkan mulutnya, mempercepat larinya, tapi tak bertahan lama, dia melambat dan semakin tersengal-sengal.

"Lari jarak jauh itu nggak usah cepat-cepat, yang penting konstan lari terus. Nyicil pengeluaran energi," kata Zaki yang sudah berada di samping Trinity lagi.

Trinity masih diam, memandang lurus ke depan.

"Pertanyaan gue belum lo jawab, maksud lo apa, sih, cowok kayak gue gimana?"

Trinity menoleh dan memelotot. "Cowok kayak lo, kan, biasanya cuma peduli sama cewek-cewek populer di sekolah, yang cantik-cantik, yang banyak fan, yang bikin lo tertantang bisa menaklukkan mereka. Gue, kan, nggak penting buat lo!" jawab Trinity ketus, lalu kembali fokus menghadap ke depan.

Zaki memandanginya, lalu tergelak. Trinity tak peduli.

"Gue nemenin lo lari bukan karena gue peduli, apalagi tertarik. Gue cuma kasihan. Sebagai *gentleman*, gue harus, dong, menjaga keselamatan seorang cewek siapa pun itu. Cewek kayak lo sekalipun."

Trinity memberengut, lalu menatap ke depan, tidak menoleh lagi. Tak memedulikan Zaki yang masih setia berlari di sisinya. Setia? *Ugh*, cowok itu malah membuat Trinity merasa terganggu. Sesampai di jalan depan sekolah, Trinity tersentak melihat banyak siswa-siswi yang berjajar seolah menunggu dia lewat. Beberapa adalah teman sekelasnya, tapi banyak juga yang beda kelas. Mendadak Trinity merasa was-was. Apa yang akan mereka lakukan? Meneriakinya?

Trinity tetap berlari dengan kecepatan sedang sambil menunduk. Sedikit tercengang saat melihat Zaki berpindah ke sebelah kanannya, seolah melindunginya dari tatapan langsung kerumunan anak satu sekolah.

"Nggak nyangka!"

"*Hoi*, Trin! Bisa dihukum juga lo, ya!"

"Baru kali ini lihat Trinity dihukum."

Ucapan-ucapan itu menerobos telinga Trinity, dia tetap menunduk. Meringis saat mendengar ternyata ada yang teriakannya beda, bukan makian, tapi dukungan, "Semangat, Trin! Gue dukung lo!" Entah siapa yang berteriak itu.

"Hei, gue juga dihukum, lho! Bukan cuma Trinity, lo-lo pada nggak peduli sama gue? Semangatin gue juga, dong!" Terikan Zaki membuat Trinity melirik ke arah cowok yang masih berlari di sampingnya itu. Anak-anak yang diteriaki Zaki mendadak diam. Sebelum belokan, Trinity melihat Neo. Cowok itu mengangguk kepadanya, membuat Trinity terkesiap. Apa arti anggukan itu? Apakah itu bentuk kepedulian Neo?

Hingga memasuki putaran keempat, Zaki masih belum menyingkir dari sisi Trinity. Sepanjang kebersamaan mereka, Trinity diam. Zaki tidak mengganggunya lagi. Keheningan itu memberi kesempatan Trinity berpikir. Dia baru menyadari sisi positif dari karakter Zaki.

"Setelah gue pikir-pikir, lo itu memang hobi bantuin teman, ya," katanya. Membuat Zaki terkejut dan seketika menoleh.

"Lo udah mau ngomong lagi?" tanyanya sambil menyeringai lebar.

Trinity memberengut, menyesal sudah melontarkan pujian.

"Eh, sori. Jangan ngambek, dong. Soalnya gue kira lo benar-benar nggak minat ngomong lagi sampai acara lari ini kelar," kata Zaki,

menyadari ucapannya membuat Trinity kesal. "Gue memang senang nolong teman. Baru sadar? Apa yang bikin lo sadar?" lanjutnya.

Trinity melirik sekilas, lalu kembali memandangi jalan di depannya sambil terus berlari kecil. "Walau ngasih tebengan mobil buat teman-teman saat ujian Olahraga nggak bisa dibenarkan, tapi gue paham niat lo bantu teman. Dan sekarang, lo bisa lari lebih cepat tapi sengaja lari bareng gue," kata Trinity dengan jujur mengungkapkan pendapatnya.

"Baru dua kebaikan gue yang lo tahu. Masih banyak kebaikan-kebaikan gue lainnya," sahut Zaki, lalu terkekeh. Hal itu membuat Trinity kesal, dan kemudian mempercepat larinya. Zaki mengejar.

"Lo nggak bilang terima kasih sama gue?" tanya Zaki.

Trinity melirik sebal. "Ngapain?"

"Udah nemenin lo dan rela nilai ujian gue bakal sama dengan nilai lo."

Trinity mencibir. "Salah sendiri. Dari tadi gue, kan, udah nyuruh lo lari duluan. Elo aja, kali, yang memang nggak bisa lari cepat."

"Eh, jangan salah. Gue bisa kalau mau."

Trinity kembali mogok bicara hingga akhirnya tugas lari mereka selesai. Di depan gerbang sekolah, Bobby, Devan, Jorgi, dan Ilham sudah sampai sejak beberapa menit lalu. Kerumunan siswa-siswi lain sudah bubar. Napas Trinity tersengal-sengal. Tak peduli berapa nilai yang bisa diraih, yang penting dia sudah menyelesaikan ujian ini. Matanya membulat saat sebuah botol terulur ke arahnya. Refleks pandangannya beralih ke pemilik tangan yang memegang botol air mineral itu. Neo!

"Minum dulu," kata cowok itu singkat.

Trinity melirik ke rombongan Zaki dan teman-temannya. Sekilas matanya beradu tatap dengan Zaki. Kemudian, buru-buru dia menoleh lagi ke Neo. Dia menerima botol minuman yang diberikan kepadanya.

"Makasih," jawab Trinity.

"Kamu di sini terus?" tanya Trinity setelah meneguk hampir separuh botol.

Alis Neo terangkat. "Kamu?" tanyanya, lalu senyumnya mengembang.

Mendadak Trinity merasa canggung, menyadari dia telah salah ucap. *Sial! Kenapa dia menyebut "kamu"?*

"Eh, maksud gue, lo di sini terus? Dari tadi tiap gue lewat depan gerbang sekolah selalu lihat lo lagi ngawasin gue." Trinity menjelaskan maksudnya.

Neo masih memandanginya tanpa bicara.

"Jangan ge-er, gue tadi nyebut 'kamu' itu karena, yaaah, ngomong sama lo memang bikin gue terancam ikut-ikutan ngoceh dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar."

Neo berdeham. "*Pertama*, nggak ada salahnya bicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalau bukan kita yang melestarikan bahasa nasional, siapa lagi? *Kedua*, kamu juga jangan ge-er, aku nggak mengawasi kamu," katanya, tak mau kalah menjelaskan maksudnya juga.

"Ngomong dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kan, ada waktunya. Pas acara formal, bikin makalah, jawab soal ujian. Kalau cuma ngobrol sama teman, sih, pakai bahasa obrolan sehari-hari aja kali," sanggah Trinity.

Kali ini Neo enggan membantah. Dia hanya diam memandangi Trinity yang mulai bisa bernapas normal.

"O, ya, kalo lo nggak ngawasin gue, ngapain, dong, dari gue mulai lari sampai selesai lo ada di sini," lanjut Trinity setelah ditunggunya Neo tidak menyahuti ucapannya.

"Menunggu kamu." Singkat jawaban Neo, tapi membuat Trinity hampir tersedak. Dia terbatuk-batuk, lalu buru-buru minum seteguk lagi.

"Nunggu gue ngapain?"

"Mau mengajak makan siang bareng."

Mata Trinity membulat. Aneh. Aneh. Aneh. Sejak kapan cowok yang biasanya dingin ini menjadi sangat peduli?

"Tumben ngajak makan siang bareng. Mencurigakan," sindir Trinity. Dia mulai melangkah ke halaman sekolah. Neo mengiringi di sampingnya.

"Nggak usah curiga. Peduli sama teman sekelas nggak ada salahnya, kan?"

"Salah, sih, nggak, cuma aneh."

"Aneh kenapa?"

"Selama ini kita nggak akrab. Walau lo juara satu dan gue juara dua di kelas, tapi lo selalu bersikap nggak mau diganggu. Nggak pernah membaur sama teman-teman sekelas. Belajar sendiri, datang paling dulu, pulang juga paling dulu. Jarang ngobrol dengan teman. Bahkan, lo nggak akrab dengan teman sebangku lo sendiri. Aneh."

"Memangnya kamu akrab dengan teman sebangkumu?"

Trinity tersentak, teringat baru saja dia mengobarkan api permusuhan kepada Reyana. Teman sebangkunya itu sepertinya sangat marah kepada Trinity. Anehnya, Neo benar. Dia memang tidak akrab dengan teman sebangkunya itu. Sahabatnya di sekolah adalah Shania, yang tahun ini tidak satu kelas lagi dengannya. Entah mengapa dia kurang cocok dengan Reyana. Mungkin karena mereka berbeda dalam segala hal. Hobi, aktor kesukaan, musik favorit. Reyana lebih akrab dengan Cecil, Diandra, dan Prily. Keempat gadis itu punya selera dan pandangan sama. Trinity mengerjap, baru menyadari sesuatu. Sejak kapan Neo mengamati dia tidak akrab dengan Reyana?

"Jadi, bagaimana?"

Trinity tersadar, refleks dia menoleh kepada Neo yang masih berjalan di sampingnya. Neo, cowok yang sejak kelas X sudah

dikaguminya, mendadak mengajaknya makan siang. Memang hanya makan siang, tetapi tidak semua anak perempuan di sekolah ini mendapat kehormatan ditawari makan bersamanya.

"Oke, lo yang traktir, kan?" sahutnya kemudian, menjawab dengan nada riang, menyembunyikan degup jantungnya yang berdenyut lebih cepat.

"Gue ganti baju dulu, ya," tambahnya.

Neo mengangguk. "Aku tunggu di kantin," sahutnya.

Trinity melangkah menuju kelas tanpa bisa menyembunyikan rasa senang. Dia melirik jam tangannya. Hanya ada waktu tersisa kurang dari lima belas menit untuk sekadar melahap camilan ringan di kantin dan meneguk sari buah dingin.

Trinity bergegas mengambil seragamnya, lalu buru-buru ke toilet untuk berganti pakaian. Usai kembali mengenakan seragam, Trinity langsung ke kantin menyusul Neo. Dia memasukkan pakaian olahraganya ke kantong plastik yang sudah disiapkan.

"Hai, mau makan siang? Masih sempat?"

Trinity menoleh mendengar suara seseorang di sampingnya. Zaki.

"Kalau nggak sempat, masih bisa minum."

"Gue lihat tadi udah ada yang nyiapin minum buat lo."

"Neo? Cuma sebotol. Masih kurang. Lagian gue butuh minuman manis buat ganti energi yang ludes gara-gara lari tadi."

"Perhatian banget, ya, dia sama lo."

Trinity menoleh lagi, mengernyit heran mendengar ucapan Zaki.

"Kalau iya, kenapa? Masalah buat lo?" sahut Trinity membalas agak sinis.

"Nggak masalah. Wajarlah dia peduli sama lo. Kalian, kan, sama-sama murid genius."

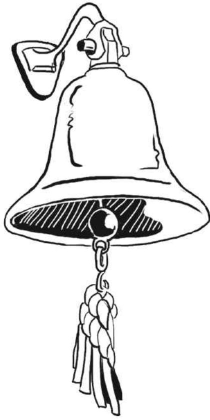
"Lo nyindir, ya?" kata Trinity melirik curiga.

"Nggak, biasa aja. Seperti yang sering lo bilang, cowok kayak dia pastilah perhatian sama cewek kayak lo," sahut Zaki santai.

"Lo ini kenapa, sih? Sirik banget sama gue dan Neo."

Zaki terkekeh. "Jangan ge-er. Lo nggak sepenting itu sampai perlu gue sirikin," katanya, lalu berjalan lebih cepat mendahului Trinity. Namun, baru beberapa langkah dia menoleh. "BTW, selamat, ya. Lo pasti sekarang lega banget udah mengakui kesalahan lo ke Pak Sam. Lo nggak perlu merasa jadi penipu lagi. Dan, ternyata ...," Zaki menggantung kalimatnya, mengangkat bahu, lalu melanjutkan, "hidup lo baik-baik aja. Lo lolos dengan mudah."

Trinity mengatupkan bibirnya kuat-kuat, menatap Zaki hingga matanya menyipit dan pangkal alisnya hampir menyatu. Sedangkan, Zaki hanya nyengir lebar, lalu berbalik setengah berlari menuju kantin.



Chapter 5

Dua Perhatian

Perlahan semakin mengenal, perhatian tumbuh samar-samar.

TRINITY ikut mempercepat langkahnya. Waktunya tinggal sepuluh menit sebelum jam istirahat usai. Matanya menyapu kantin, melihat Neo melambaikan tangan. Trinity mendekat, meja di samping Neo masih kosong dan cowok itu masih belum makan.

"Belum makan?" tanya Trinity sambil duduk di kursi sebelah Neo.

"Menunggu kamu dulu. Mau minum apa?" jawab Neo disertai pertanyaan.

"Air jeruk dingin," jawab Trinity.

Neo memberi tanda kepada kios penjual minuman di belakangnya, memesan dua botol air jeruk dingin. "Mau makan?" tanyanya lagi kepada Trinity.

"Kayaknya nggak sempat, deh," sahut Trinity.

"Makan roti saja, lumayan buat isi perut."

Trinity menggeleng. "Minum aja. Masih tahan, kok, sampai pulang nanti. Lo belum jawab, kenapa mendadak peduli sama gue?" tanya Trinity masih penasaran.

Neo mendekatkan botol berisi air jeruk dingin yang baru datang ke arah Trinity.

"Karena aku terkesan sama kamu," jawab Neo sambil membuka tutup botol minumannya, memasukkan satu sedotan, kemudian mulai meminumnya.

Mata Trinity menyipit. "Terkesan kenapa?" tanyanya penasaran.

"Kamu berani mengakui kesalahanmu," jawab Neo, memandangi Trinity, hampir tersenyum geli melihat Trinity terperangah.

"Ah, biasa aja. Bukan sesuatu yang hebat. Nggak perlu terlalu kagum sama gue karena itu," elak Trinity. Rasa gugup yang dia sembunyikan membuatnya kesulitan membuka tutup botol. Tanpa permisi Neo merebut botol yang dipegang Trinity, membuka tutupnya, lalu mengembalikannya kepada gadis itu.

"Makasih," ucap Trinity, lalu memasukkan sedotan ke botol dan mulai menyeruput minumannya.

"Bukan kagum. Aku terkesan," kata Neo, menjawab ucapan Trinity sebelumnya.

"Beda, ya?" tanya Trinity sambil melirik kepada Neo.

Neo tersenyum. "Aku salut kamu berani menanggung risiko. Kupikir kamu nggak bakal berani, takut nilaimu terancam."

"Tadinya gue memang cemas nilai gue bakal merah. Tapi, gue yakin Pak Sam guru yang bijak. Pasti mau ngasih gue kesempatan."

"Kamu setuju dengan saranku? Ikutlah karate, biar badan kamu terlatih bergerak. Bisa itu karena biasa. Kamu pasti jarang olahraga di rumah, ya?"

Belum sempat Trinity menyahut, bel berbunyi, tanda jam istirahat usai. Trinity pun bangkit dari duduknya, menuju kios tempat Neo tadi memesan minum, berniat membayar minumannya. Baru saja dia merogoh kantong roknya, Neo sudah mengangsurkan selembar uang dua puluh ribu kepada pemilik kios.

“Dua, Pak,” kata Neo singkat. Tak lama dia menerima uang kembalian.

“Lo serius nraktir gue? Tadi gue cuma bercanda,” kata Trinity sambil mengikuti Neo melangkah meninggalkan kantin.

“Aku yang mengajak, artinya harus aku yang bayar.”

Keduanya mempercepat langkah, berjalan beriringan. Lorong-lorong kelas sudah mulai sepi. Trinity melirik Neo dan kembali tersenyum. “Lo, tuh, aneh, ya,” katanya.

“Aneh kenapa?”

“Gue udah nuduh lo sembarangan, tapi lo bukannya marah malah nraktir gue.”

“Curiga?” tanya Neo, menoleh sebentar.

“Nggak, cuma mikir, hati lo terbuat dari apa, sih? Sekali-sekali marah, dong, atau bikin onar kayak Zaki. Jadi orang, kok, luruuus melulu. Disiplin, perfeksionis ....”

“Jadi, kamu lebih suka aku marah karena kamu sudah menuduhku sembarangan?”

“Yaaa, nggak suka juga, sih. Tapi, normalnya, kan, begitu.”

Neo berhenti sebentar di depan pintu, menoleh lagi kepada Trinity.

“Aku memang nggak seperti orang pada umumnya,” katanya. Lalu, dia melangkah masuk, duduk di kursinya, tidak menoleh lagi kepada Trinity. Gadis itu hanya mengernyit heran dan menyusul masuk.

Saat bel tanda usai sekolah berbunyi, Trinity menghela napas lega. Dia membereskan tasnya, melirik Reyana yang masih tak mau menyapanya, lantas segera berdiri dan melangkah ke luar. Dia ingin segera ke kantin. Namun, Trinity terkejut saat menoleh mendapati lagi-lagi Zaki sudah ada di sampingnya.

“Lo ngikutin gue lagi?”

“Gue nggak ngikutin lo. Gue juga mau ke kantin, kok.”

“Lo belum makan juga?”

“Tadi nggak sempat.”

“Bobby dan lain-lain mana? Biasanya mereka ngintilin ke mana pun lo pergi.”

“Enak aja! Siapa bilang? Tadi aja habis ujian lari mereka langsung ngacir duluan ke kantin dan makan banyak nggak ngajak-ngajak gue.”

Trinity terkekeh. “Anak buah nggak tahu diri, tuh.”

“Hei, mereka bukan anak buah gue. Mereka itu sahabat gue. Bedain, dong.”

“Masa sahabat ninggalin sahabatnya.”

“Perut mereka nggak bisa diajak kompromi. Harus diisi secepatnya”

Sesampai di kantin, masih lumayan banyak siswa-siswi yang tidak langsung pulang. Ada yang berkelompok mengerjakan tugas sambil memesan minuman dan camilan ringan. Ada juga yang tampaknya baru sempat makan siang.

Trinity mendekati satu meja panjang yang masih kosong, dan duduk di salah satu kursinya. Zaki duduk di sebelah kanannya. Seolah itu belum cukup membuat Trinity mengangkat alis, dia terkejut saat di sebelah kirinya terdengar kursi ditarik. Trinity menoleh, mulutnya ternganga melihat Neo menarik kursi itu. Kemudian, tanpa bicara cowok itu duduk.

“Lo makan juga?” tanya Trinity heran.

“Aku juga belum makan. Aku sudah janji mau mentraktir kamu, kan?” jawab Neo.

“Gue ditraktir juga, nggak?” tanya Zaki dengan suara lumayan keras sambil memanjangkan leher ke arah Neo, lalu menyeringai lebar.

“Neo cuma janji sama gue, bukan sama lo. Bayar sendiri!” sergah Trinity.

“Bercanda, Trin. Nggak usah sewot gitu, dong.”

“Gue nggak sewot!” sanggah Trinity.

“Boleh, Zak. Nanti sekalian pesanan kamu aku yang bayar,” kata Neo, menanggapi serius pertanyaan Zaki.

“Eh, nggak usah. Gue bercanda, kok. Nggak usah serius-serius amatlah,” sahut Zaki. Lalu, dia melambaikan tangan, memesan semangkuk soto mi.

Trinity menelan ludah, tak mengira acara makan siangnya akan menjadi seperti ini, diapit Neo dan Zaki. Neo yang selalu bicara santun dan Zaki yang bicara seenaknya. Siapa mengira, gara-gara kecurangannya saat pelajaran Olahraga, dia bisa makan satu meja dengan kedua cowok ini. Dua cowok yang sebelumnya tidak pernah akrab dengannya. Sepanjang mereka satu kelas hanya sekadar menyapa basa-basi. Bahkan, Trinity hampir tidak pernah bicara panjang dengan Zaki. Namun, hari ini lain. Keduanya mendekat kepadanya. Bicara banyak kepadanya. Satu hal yang sebelumnya tak pernah dia bayangkan.



Chapter 6

Si Gunung Es

Terbiasa berselimut sepi, lalu ada kamu yang perlahan menghangatkan hati.

NEO mengempaskan tubuh ke atas tempat tidur setelah mengganti pakaian seragamnya. Dia tidak berniat tidur, hanya bersantai sejenak sebelum melakukan kegiatan selanjutnya. Sebenarnya tak ada yang akan dia lakukan. Hari ini tidak ada les apa pun. Latihan biola hanya setiap hari Jumat, karate tiap Minggu. Selain itu, dia tak ada kegiatan kecuali belajar sendiri di rumah.

Dahulu, semasa sekolah dasar dan SMP, banyak sekali kegiatan yang dia ikuti sepulang sekolah hanya supaya tidak kesepian di rumah. Nera, ibunya, *single parent* super sibuk yang lebih sering berada di luar rumah. Bu Nera bekerja di sebuah stasiun televisi sebagai Casting Director dengan jam kerja tidak normal. Berangkat pukul 12.00 siang, pulang pukul 12.00 malam, terkadang menjelang subuh baru pulang.

Neo sendirian di rumah tanpa adik atau kakak yang memang tidak dia miliki. Ayah dan ibunya bercerai sejak dia berusia sepuluh tahun. Dua tahun setelah bercerai, ayahnya menikah lagi dengan

perempuan Spanyol. Kemudian, mereka tinggal di Spanyol. Sejak saat itu Neo tidak pernah bertemu ayahnya lagi. Beberapa kali ayahnya meminta Neo berkunjung ke sana, tapi selalu ditolaknya. Toh, diam-diam tanpa sepengetahuan ayahnya, dia belajar bahasa Spanyol. Hanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Walau ibunya sangat sibuk, Neo sadar memang itu suatu keharusan. Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah. Entah apakah ayahnya masih memberi tunjangan untuknya, cowok itu tak peduli. Namun, ibunya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua.

Semasa Neo masih usia sekolah dasar, ada asisten rumah tangga yang tinggal di rumah ini. Namun sejak SMP, hanya ada Bu Ida, yang bekerja separuh hari. Seorang yang sudah bisa dipercaya. Rumahnya tak jauh dari kompleks rumah Neo. Bu Ida membantu membersihkan rumah, mencuci dan menyetrika pakaian, serta memasak. Dia bertugas mulai pukul 7.00 pagi sampai pukul 4.00 sore.

Untuk mengatasi kesepian, untungnya Neo sangat tertarik memecahkan rumus-rumus matematika, fisika, dan kimia. Hal itu membuatnya lebih sering tenggelam dalam kesibukan mengutak-atik soal-soal rumit.

Satu hal lagi yang menarik minat Neo, biola. Menggesek dawainya bagai terapi jiwa untuk Neo. Membuatnya merasa tenang. Rumahnya yang cukup besar berlantai dua, dengan halaman lumayan luas penuh pepohonan, mampu menyerap suara dari biola yang dimainkannya hingga tak mengganggu tetangga. Oh, tidak, Neo justru yakin tetangganya tidak akan terganggu, malah merasa terhibur. Dia berani menyombongkan diri, permainan biolanya sangat baik. Permainannya penuh penghayatan dan perasaan. Dia sudah berlatih sejak tujuh tahun, walau sampai sekarang belum berminat mengikuti kompetisi biola mana pun. Seringnya dia memainkan biola untuk diri

sendiri, hanya dua kali unjuk kemampuan di hadapan banyak orang dalam acara pelepasan kakak kelas.

Sejak penampilannya memainkan biola dan membuat banyak orang terpana, dirinya mulai diperbincangkan, terutama di kalangan gadis-gadis. Selentingan kabar, ada beberapa gadis di sekolah yang mengaguminya. Neo Andromeda memang menarik secara fisik. Dia tinggi, tampan, dan cerdas pula dengan prestasi nilai terbaik di sekolah, masih ditambah jago memainkan biola. Gadis mana yang tidak meleleh? Saat Neo mempertunjukkan keahliannya memainkan lagu-lagu romantis dengan biola, banyak gadis yang terpukau, memandanginya hampir tanpa kedip. Namun, tentu tak ada yang berani menyatakan langsung kekagumannya kepada Neo. Sikap diamnya, wajahnya yang jarang tersenyum, pandangan matanya yang tajam, membuat gadis-gadis berpikir seribu kali sebelum menyapanya.

Karena itulah, di balik sikap yang terlihat tenang, sebenarnya Neo terkejut saat beberapa hari lalu Trinity menemuinya dan tanpa basa-basi menuduh dan memarahinya. Baru kali itu ada seorang gadis berani memarahinya. Anehnya, itu membuat Neo terkesan. Dia tidak tersinggung, malah terkesima. Selain karena dia pun tahu siapa Trinity. Walau mereka tidak dekat, gadis itu kompetitornya di pelajaran eksakta. Gadis di kelasnya yang memang sejak awal paling menarik perhatiannya.

Neo tersenyum mengingat kejadian beberapa hari ini yang melibatkan dirinya dan Trinity. Bagaimana gadis itu tampak canggung saat makan bareng di kantin tadi sepulang sekolah. Perasaan aneh yang menyelusup, ada samar rasa tak suka melihat Trinity tampak lebih santai berbincang-bincang dengan Zaki.

Zaki memang mudah mendekati anak perempuan. Berani terang-terangan mengejar gadis yang disukainya. Berbeda seratus

delapan puluh derajat dengan Neo, yang memang tidak mudah tertarik kepada seorang gadis. Cantik saja tidak akan menggerakkan hatinya. Harus ada keistimewaan lebih yang hanya bisa dideteksi oleh otak sekaligus hatinya.

Neo mengerjap, lalu bangkit dari tempat tidur. Tepat pukul 4.00 sore, Bu Ida pulang. Kemudian, dia benar-benar sendirian di rumah. Ibunya baru tiba ketika dia sudah tidur. Neo mengempaskan tubuh di sofa ruang keluarga. Menghela napas panjang. Sepi. Biasanya dia baik-baik saja dengan sepi ini. Kenapa kali ini dia merasa ada yang berbeda? Kenapa dia ingin sekali hari segera berganti menjadi esok dan bisa ke sekolah lagi?

Neo berdiri, menaiki tangga menuju kamarnya, dan mengambil biola kesayangannya. Lalu, sambil duduk di bibir jendela, dia mulai menggesek dawai-dawai biolanya. "A Lovers Concerto". Itu lagu yang dia mainkan. Entah mengapa tiba-tiba saja dia ingin memainkan lagu romantis itu.

Neo baru saja selesai memainkan lagu itu saat mendengar suara mobil di depan rumahnya dan derit pintu pagar dibuka. Neo melongok dari jendela, tampak mobil ibunya masuk ke *carport*.

Tumben ibu sudah pulang, pikirnya heran. Belum pernah ibunya pulang sebelum magrib. Bergegas dia keluar dari kamar, turun menuju ruang tamu. Membukakan pintu untuk ibunya.

"Neo ...," ucap ibunya lirih setelah pintu dibuka, matanya berkaca-kaca. Neo mengernyit, merasa aneh dengan ekspresi wajah ibunya. Mendadak dia mendapat firasat buruk.

"Ibu sudah pulang? Atau, cuma mampir sebentar ke rumah, lalu pergi lagi?" tanya Neo.

"Neo," balas ibunya, lalu memegang kedua pipi Neo, membuat Neo semakin terheran-heran.

"Bu, ada apa? Kenapa sikap Ibu aneh sekali?" tanya Neo mulai tak sabar.

Ibunya masuk, lalu menutup pintu. Kemudian, berbalik dan memandangi wajah Neo dengan tatapan sedih. Tiba-tiba dia memeluk Neo.

"Maafkan ibu," ucap ibunya lirih.

Neo hanya diam, dia biarkan ibunya meluapkan emosinya dahulu. Setelah puas memeluknya, beberapa menit kemudian ibunya mengurai pelukan, menatap Neo dengan wajah sendu dan pipi mulai basah.

"Sekarang ibu sudah bisa menjelaskan ada apa?" tanya Neo tetap bersikap tenang.

"Ayahmu ...."

Kening Neo bekernyit, matanya menyipit, mendadak jantungnya berdebar lebih cepat. Entah mengapa dia curiga ibunya akan menyampaikan kabar buruk.

"Ayah kenapa?" tanya Neo tak sabar.

Ibunya menghela napas. "Ayahmu ... nggak ada, Neo."

Neo terbelalak. "Ayah nggak ada bagaimana maksud Ibu?"

Ibunya tak langsung menjawab. Dia terlihat tak berdaya, lalu duduk di sofa. Neo yang penasaran ikut duduk di samping ibunya.

"Baru saja Ibu mendapat kabar dari Om Hadi. Kamu ingat, omnya Estela, anak tiri ayahmu. Ayahmu dan mama Estela kecelakaan kemarin. Mobilnya tertabrak mobil boks. Keduanya tidak tertolong. Mereka meninggal semalam ...."

Jantung Neo seolah berhenti berdetak. Pelupuk matanya memanas. Ayahnya ... sosok yang sangat dia rindukan, yang sudah bertahun-tahun tidak dilihatnya, kini sudah tidak ada? Dia masih terdiam saat ibunya meraih tangannya dan menggenggam erat.

Bu Nera pun diam, hanya memandangi Neo, membiarkan air mata yang semula menggenang di pelupuk mata perlahan mengalir. Tak mengerti kenapa dia merasa sedih. Sebenarnya Bu Nera sedih

karena merasa kasihan kepada Neo. Anak satu-satunya, yang sudah sekian lama memendam rasa kecewa kepada ayahnya. Bu Nera sendiri sudah tak punya perasaan apa-apa kepada ayah Neo. Mantan suaminya itu sudah menceraikannya sepuluh tahun lalu. Belum genap setahun bercerai, ayah Neo menikah lagi dengan mama Estela dan setahun kemudian pindah ke Barcelona. Sejak saat itu dia tidak pernah kembali ke tanah air. Mungkin pernah ke negeri ini, tetapi tidak memberi kabar kepada Neo dan ibunya.

Ayah Neo pernah menawarkan Neo datang berkunjung ke Barcelona, bahkan menawarinya tinggal dan sekolah di sana. Namun, tentu saja Neo menolak. Dia masih memendam kekecewaan karena ayahnya menikah lagi. Padahal, dahulu Neo sangat berharap ayah dan ibunya kembali bersama.

Sementara itu, Neo masih mematung. Matanya memanas, tapi dia tak bisa menangis. Perasaannya campur aduk. Marah, kecewa, sedih, sakit hati. Dia belum sempat berbaikan dengan ayahnya, sekarang malah ditinggal pergi?

Hatinya meradang, sekuat tenaga dia menahan emosi. Sesungguhnya dia marah sekali. Ayahnya pergi begitu saja. Jantungnya bagai diremas-remas. Rasa rindunya yang menumpuk tak lagi punya harapan untuk dilampiaskan. Ini terlalu menyakitkan. Bahkan, untuk seorang setegar Neo sekalipun.

"Bu, tolong katakan ini nggak benar, aku masih nggak percaya," ucapnya dengan suara bergetar. Akhirnya, air mata mengalir membasahi pipinya. Ketegarannya luluh lantak.

"Itu benar, Neo. Ini kenyataan yang harus kita terima. Ibu tahu, walau sering menunjukkan sikap sebal kepada ayahmu, sebenarnya kamu sangat menyayangi ayahmu. Dulu kalian akrab sekali."

Neo menoleh kepada ibunya. Ucapan ibunya itu mengingatkannya lagi pada masa-masa bahagia saat dia dan ayahnya masih bersama.

Ayahnya yang mengajari banyak hal, yang mengajaknya ke semua museum. Ayahnya bilang supaya Neo tahu sejarah Indonesia dengan baik. Ayah yang selalu menghabiskan waktu *weekend*-nya hanya bersama Neo. Ibu hampir tidak pernah ikut karena pekerjaan super sibuk yang tidak kenal waktu. Hingga Neo tidak sadar hubungan orang tuanya semakin renggang. Membuatnya patah hati saat akhirnya harus menerima kenyataan ayah dan ibunya memutuskan berpisah. Neo merengek-rengek meminta ayahnya membujuk ibunya untuk hidup bersama lagi. Dahulu, Neo lebih memilih tinggal bersama ayahnya. Namun, ibunya memenangi hak untuk mengasuhnya. Lalu, Neo patah hati untuk kali kedua, saat ayahnya mengabarkan akan menikah lagi dengan seorang perempuan Spanyol yang telah memiliki anak.

"Ibu minta maaf belum menyiapkan paspormu. Seharusnya, kamu sudah punya paspor sejak dulu. Karena dulu kamu menolak mengunjungi ayahmu ke Barcelona, Ibu menunda pembuatan paspormu. Sekarang, saat butuh, kamu belum punya paspor."

"Kenapa aku butuh paspor?" tanya Neo, keningnya bekernyit.

"Kalau ada kesempatan, kamu pasti mau ke Barcelona melihat wajah ayahmu untuk kali terakhir, kan?" jawab ibunya.

Neo terdiam, memandangi wajah ibunya lama.

"Tapi, aku nggak punya kesempatan itu. Jadi, nggak usah dibicarakan," kata Neo kemudian. Ibunya memandanginya sambil menahan rasa sesak di dada. Dia sangat mengenal watak anaknya. Neo pandai sekali menyembunyikan perasaannya. Terlihat tak peduli dan begitu dingin, tetapi ibunya tahu saat ini hati Neo sedang hancur.

"Aku kecewa dan sedih mendengar kabar ini. Tetapi, apa yang bisa kulakukan?"

"Maafkan Ibu ...."

“Siapa dari keluarga ayah yang akan datang ke sana?”

Bu Nera terdiam agak lama. Lalu, menggeleng perlahan. “Nggak ada yang bisa ke sana.” Neo tampak kecewa.

“Kamu, kan, tahu, ayahmu cuma punya adik perempuan dan dia sibuk sekali mengurus keluarganya dengan anak masih kecil-kecil. Orang tua ayahmu juga sudah nggak ada. Andaikan bisa pergi, Ibu akan pergi. Tapi, Ibu nggak bisa.”

“Kasihan ayah,” ucap Neo lirih.

“Om Hadi yang akan ke sana,” kata Bu Nera.

“Tapi, dia bukan keluarga ayah.”

“Sejak ayahmu menikah dengan mama Estela, Om Hadi menjadi kerabat ayahmu.”

Neo hanya diam, lalu bangkit berdiri. “Aku akan datang ke sana setelah lulus. Saat ini, aku cuma bisa merelakan ayah pergi. Sekarang, boleh aku permisi ke kamarku?” katanya.

Bu Nera mengangguk. Sebelum ke kamarnya, Neo berwudu. Sudah saatnya salat Maghrib. Dia menambah salat wajibnya dengan salat sunah. Kemudian, dia berdoa untuk ayahnya hingga berurai air mata. Hanya itu yang bisa dia lakukan saat ini.



Chapter 7

Si Badung

Hanya kamu yang kubiarkan tahu siapa aku sebenarnya.

SEUSAI makan siang di kantin, Zaki buru-buru pulang ke rumah. Karena asyik mengobrol dengan Trinity, dia hampir melupakan tugasnya hari ini. Untunglah di halaman sekolah dia melihat Bobby baru saja keluar dari parkiran dengan motornya.

"Bob!" teriak Zaki, melangkah cepat mendekati sahabatnya itu.

"Anterin gue pulang, ya. Gue lupa harus buru-buru ke rumah sakit," lanjutnya setelah berada di samping Bobby.

"Keterlaluan lo, Bro. Kenapa bisa lupa?" sahut Bobby setengah memelotot kepada Zaki.

"Yah, namanya lupa, ya lupa. Udah buruan, anterin gue sebentar!" sergah Zaki, tanpa menunggu jawaban dia langsung melompat ke boncengan motor Bobby.

"Gue cuma bawa helm satu, Zak."

"Nggak apa-apa, gue nggak usah pakai helm."

"Nanti bisa kena tilang."

"*Yaelah*, rumah gue deket. Lewat jalan tikus aja, jangan lewat jalan besar. Buruan!"

Bobby tidak membantah lagi, segera dia menyalakan motornya, lalu melaju lewat jalan perumahan. Rumah Zaki tidak terlalu jauh dari sekolah. Hanya sekitar satu kilometer. Biasanya, Zaki berjalan kaki pergi dan pulang sekolah. Namun, kali ini dia dikejar waktu.

"*Thanks*, Bob!" kata Zaki setelah mereka sampai di depan pintu pagar rumah Zaki.

"Oke, *Bro*! Salam buat nyokap lo, ya. Semoga cepat sembuh. Besok gue dan anak-anak nengokin kalo nyokap lo udah pulang," sahut Bobby.

Zaki hanya menganggguk sambil mengacungkan ibu jarinya. Bobby bergegas melajukan motornya menjauh. Zaki berbalik setengah berlari masuk ke rumahnya. Membuka pintu yang tak terkunci. Seketika seorang gadis kecil berkucir satu menyerbunya.

"Bang Zaki, kapan mama pulang? Katanya hari ini?" tanya gadis itu sambil menarik-narik tangan Zaki

"Iya, ini juga abang baru mau ke rumah sakit jemput mama."

"Ara ikut!" teriak gadis itu antusias.

"Nggak usah, kamu temenin adik aja."

Gadis itu memberengut. Zaki menghela napas. Dia membungkuk, mendekatkan wajahnya ke wajah adik perempuannya yang baru sepuluh tahun itu.

"Ara sudah janji, kan, mau jadi anak baik, nggak tukang ngambek, mau jagain adik. Ayolah, Ara, kan, anak pinter. Tunggu di rumah aja, ya?"

Gadis kecil itu tidak menyahut, tapi sudah berhenti cemberut.

"Adik di mana?" tanya Zaki.

"Bobok siang."

"Kamu juga bobok siang, dong, Sayang."

"Tapi, abang cepetan pulang bawa mama."

"Iya, abang nggak lama-lama."

Zaki menuntun Ara ke kamarnya. Ada dua tempat tidur di kamar bernuansa *pink* itu. Salah satunya ditempati seorang gadis yang lebih kecil dari Ara, sedang tertidur pulas. Itu Lala, adik bungsunya.

"Ara tidur juga, gih. Sekarang, kan, waktunya bobok siang. Abang janji nanti begitu Ara bangun, abang dan mama sudah pulang."

Gadis kecil itu menurut. Segera naik ke tempat tidurnya. Zaki menemani sampai adiknya terbaring nyaman. Dia tersenyum membelai lembut rambut adiknya.

"Abang pergi dulu, ya," ucapnya. Ara mengangguk. Zaki melangkah ke luar kamar, menutup pintunya, lalu menuju ruang belakang. Dia mendapati Mbak Irna, asisten rumah tangga berusia dua puluh lima tahun yang bekerja di rumahnya, sedang menyetrika.

"Eh, Bang Zaki udah pulang?" sapa Mbak Irna, tak beralih dari kesibukannya.

"Saya mau ke rumah sakit dulu jemput mama. Kalau Mbak Irna masih sibuk di belakang, pintu depan tolong dikunci aja, Mbak," sahut Zaki.

"Oh, iya, Bang Zaki." Mbak Irna bergegas mematikan alat setrika. Lalu, mengikuti Zaki menuju pintu depan.

Zaki mengambil kunci mobil papanya. Sudah hampir seminggu mobil itu lebih sering terparkir di garasi karena papanya sedang bertugas ke luar kota. Walau papanya sedang tidak di rumah, Zaki tidak sembarangan mengendarai mobil itu kecuali untuk urusan yang benar-benar perlu. Seperti saat mengantar mamanya ke rumah sakit dan saat menunggui mamanya yang dioperasi. Zaki baru memiliki SIM A sejak enam bulan lalu, tapi sudah mahir menyetir mobil sejak setahun sebelumnya. Tanpa sepengetahuan papanya, dia memakai mobil papanya untuk berlatih menyetir tiap kali papanya bertugas ke luar kota.

Hari ini mamanya sudah diperbolehkan pulang, setelah dirawat selama empat hari usai operasi pengangkatan kista indung telur.

Itulah yang empat hari lalu membuat Zaki terpaksa tidak masuk sekolah. Dia harus menunggui mamanya di rumah sakit. Papanya tidak bisa pulang. Tepatnya, tidak merasa operasi mamanya penting sehingga harus pulang. Tentu Zaki tidak tega membiarkan mamanya sendirian. Setelah hari itu mamanya dioperasi, Zaki bersikeras menunggui mamanya dan berjanji akan pulang saat subuh.

Akan tetapi, pukul 3.00 dini hari dia baru terlelap dengan kepala terkulai di atas tempat tidur di samping mamanya. Dia terlambat bangun. Akibatnya, terlambat pulang. Ketika melewati sekolahnya, pelajaran pertama sudah dimulai. Ujian maraton jarak pendek. Zaki pun melihat gerombolan teman-teman dekatnya di kelas. Lalu, ide itu muncul begitu saja. Menawarkan teman-temannya tumpangan. Sayangnya, saat itu ada Trinity di dekat mereka. Zaki tak menduga tawarannya mengajak Trinity ikut menumpang mobilnya diterima. Dia tahu reputasi gadis terpandai di kelasnya itu. Disiplin dan jujur. Zaki pun terkejut saat Trinity malah mendukung rencana curangnya.

Zaki tersenyum mengingat kejadian yang membuatnya mulai dekat dengan Trinity. Setidaknya mereka mengobrol lumayan banyak. Suatu hal yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Dahulu, gadis itu seolah tak terjangkau. Trinity gadis yang paling tidak menarik perhatian Zaki. Dia tidak suka dengan orang yang terlalu serius. Hidupnya sudah cukup banyak masalah, tak perlu ditambah dengan memaksa diri harus sempurna di sekolah. Bagi Zaki, sekolah adalah tempat bersenang-senang. Nongkrong bersama empat sahabatnya, naksir gadis tercantik di sekolah, dan Zaki tipe yang tak akan segan bilang suka kepada seorang gadis di hadapan banyak orang. Dia tidak pernah takut ditolak karena dia memang tidak pernah bersungguh-sungguh menyukai seorang gadis sampai bakal patah hati kalau ditolak. Dia hanya ingin bersenang-senang.

Soal reputasinya sebagai tukang berkelahi pun ada penjelasannya. Zaki tidak pernah memukul orang tanpa alasan. Peristiwa itu

terjadi setahun lalu. Perkelahian dengan murid sekolah lain yang membuatnya diskors seminggu dan terkenal seantero sekolah itu diawali oleh ejekan yang tidak bisa dia terima. Heri, murid sekolah lain yang menyulut emosinya itu, adalah tetangganya. Mereka bertemu di acara pentas seni di sebuah sekolah kejuruan. Cowok menyebalkan itu mengatakan adik Zaki cacat mental, kelak akan menjadi gadis bodoh dan jelek yang tak laku. Siapa yang tidak marah mendengar adik kesayangannya dihina? Tanpa banyak bicara, Zaki melayangkan tinjunya tepat ke wajah Heri. Darah langsung mengucur dari hidung Heri. Dengan panik dia berteriak-teriak mengatakan Zaki memukulinya. Teman-teman satu sekolah Heri yang juga berada di situ segera mengeroyok Zaki. Dibantu Bobby, Jorgi, Devan, dan Ilham, Zaki melawan. Perkelahian tak terhindarkan. Semua terluka, walau pihak penyelenggara pentas seni sudah berusaha melerai.

Tidak hanya sampai di situ. Seminggu setelah kejadian itu, mereka bertemu lagi di jalanan. Zaki curiga Heri sengaja mengincar mereka. Perkelahian kedua ini lebih seru. Membuat mereka digelandang ke kantor polisi. Zaki dan teman-temannya diskors. Namun, hukuman untuk Zaki paling berat. Papanya marah bukan main. Saking marahnya hampir menempeleng Zaki, tetapi Zaki menangkis dan melawan. Mamanya hanya bisa menangis, adiknya menjerit-jerit ketakutan. Rasa tak suka Zaki kepada papanya semakin menjadi-jadi.

Begitulah. Julukan si biang onar, tukang bikin ribut, telanjur melekat pada Zaki. Tetapi, tak ada yang benar-benar tahu apa alasan Zaki melakukan itu semua. Yang mereka tahu, Zaki si anak badung yang mengerikan. Sedangkan, bagi Zaki itu hanya aksinya untuk membela orang yang disayanginya. Tidak ada yang boleh menghina adiknya, atau mamanya. Jika ada yang melakukannya, dia tak akan berpikir dua kali untuk menghajarnya.

Zaki menghentikan mobil di parkiran rumah sakit. Bergegas menuju tempat mamanya dirawat. Dia terlambat satu jam dari waktu seharusnya. Zaki menghela napas melihat mamanya duduk di kursi tunggu di depan resepsionis.

"Mama," ucapnya, merasa bersalah membuat mamanya menunggu.

Perempuan berwajah manis dengan tubuh kurus itu mendongak, tersenyum lega melihat Zaki. "Mama hampir pulang naik taksi," katanya.

"Maaf, Zaki telat." Zaki meraih tas berisi pakaian di dekat kaki mamanya, memegangi lengan mamanya yang bangkit berdiri.

"Ara dan Lala ngapain?" Mamanya langsung teringat kedua adik perempuan Zaki. Selama dirawat di rumah sakit, perempuan itu tak bisa berhenti cemas memikirkan keadaan dua gadis kecil itu.

"Tidur siang. Mama sudah merasa baikan?" jawab Zaki.

Mamanya mengangguk. "Luka bekas operasi masih agak nyeri, tapi sudah mendingan."

Zaki menuntun mamanya hingga ke teras rumah sakit. Meminta mamanya menunggu sementara dia mengambil mobil. Tak lama mobil itu meluncur pulang. Saat mereka sampai di rumah, Ara dan Lala sudah bangun. Dua gadis kecil itu langsung menyerbu mama mereka. Namun, Zaki mengingatkan luka bekas sayatan operasi di perut mamanya belum benar-benar sembuh, mereka harus hati-hati.

Seharian itu Zaki menjaga mamanya, sesekali tetap mengawasi adik-adiknya. Terutama Lala, gadis kecil berusia tujuh tahun itu sering mengamuk tanpa sebab. Namun, kali ini dia terlihat lebih tenang setelah yakin mamanya ada di rumah lagi.

"Kapan papa pulang, Ma?" tanya Zaki setelah adik-adiknya tidur, dia masih menemani mamanya yang belum bisa terlelap walau sudah pukul 10.00 malam.

"Papa nggak bilang kapan," jawab mamanya.

"Papa nggak peduli mama lagi sejak Lala terlihat berubah," ucap Zaki.

Mamanya meraih tangannya, menggenggamnya erat, lalu tersenyum.

"Beri papamu kesempatan, ya?"

"Sampai kapan? Sudah lima tahun papa bertingkah menyebalkan. Selalu berkata ketus sama Mama, nggak mau menyentuh Lala, darah dagingnya sendiri. Bukan salah Lala kalau dia menjadi seperti itu. Papa yang bikin Lala ada. Seharusnya papa sadar itu!" sahut Zaki. Dia selalu terbawa emosi tiap kali membicarakan tentang papanya.

Lima tahun sudah papanya berubah menjadi menyebalkan. Memilih menerima tugas ke luar kota atau luar negeri hingga jarang sekali berada di rumah. Sekalinya ada di rumah, papa selalu bicara ketus kepada mama dan Zaki, menolak tiap kali Lala mendekatinya. Semua perubahan sikap papanya bermula sejak Lala terdeteksi menyandang *down syndrome*. Perkembangan otaknya melambat. Bahkan, pada usia 7 tahun, adik bungsunya itu belum bisa berbicara dengan jelas. Papanya menolak kenyataan salah satu anaknya ada yang tumbuh tidak sebagaimana mestinya. Dia malu, katanya. Dan, itu membuat Zaki benci bukan main dengan papanya.

"Zaki ... papamu cuma butuh waktu untuk menerima kenyataan."

"Harusnya papa bersikap lebih dewasa daripada aku, kan?"

Mamanya menahan air mata yang sudah berkumpul di pelupuk mata.

"Jangan cemas. Kalau papa nggak mau sayang Mama dan Lala lagi, Zaki yang akan menyayangi Mama, Lala, dan Ara. Zaki yang akan peduli. Zaki yang akan selalu membela. Kita nggak butuh perhatian papa. Kita bisa hidup bahagia tanpa kasih sayang papa."

Kali ini tangis mamanya tak terbendung. Mamanya bangun dan duduk di tempat tidur, meraih tubuh Zaki, memeluknya erat, lalu

menumpahkan tangisnya di pundak Zaki. Cowok itu membiarkan mamanya meluapkan kesedihan. Hingga akhirnya tangis mamanya mereda, kemudian kembali merebahkan tubuh. Kelelahan, matanya siap terpejam. Zaki menyelimuti mamanya, lalu mengecup keningnya.

"Aku sayang Mama. Selamat tidur, Ma," ucapnya, lalu tersenyum. Menunggu mamanya mengangguk, barulah dia keluar dari kamar mamanya.

Zaki menyandarkan tubuh di pintu kamar yang baru dia tutup. Dia menghela napas panjang. Lalu, sebuah pemikiran muncul di benaknya. Dia ingin berhenti menjadi biang onar. Dia ingin mulai belajar sungguh-sungguh. Lagi pula sekarang ada Trinity, gadis yang tiba-tiba saja ingin dia buat terkesan.

Zaki tersenyum, melangkah menuju kamarnya. Untuk kali pertamanya dia melakukan hal yang sebelumnya tidak pernah dia lakukan. Membuka buku pelajaran untuk esok. Dia membereskan pekerjaan rumahnya. Sejak hari ini dia bertekad akan menyamai prestasi Neo di sekolah.



Chapter 8

Si Perfeksionis

Aku tidak sempurna, aku punya satu kelemahan yang masih kurahasiakan.

"SENYUM-SENYUM sendiri, pasti tadi di sekolah disapa gebetan."

Trinity menoleh, hampir menyemburkan kata-kata makian kepada cowok yang seenaknya duduk di sebelahnya, menyenggol bahunya hingga ponsel yang dipegangnya hampir jatuh—untung dengan sigap masih bisa dia tangkap. Namun, kata-katanya berhenti di ujung lidah saat cowok itu menyodorkan sebatang cokelat sambil menyengir lebar!

"Nyogok dalam rangka apa, nih? Minta gue bohong sama mama lagi?" tanyanya, masih bergeming mendiamkan bungkusan cokelat itu.

"Nggak mau? Oh, sekarang udah nggak mau nerima suap lagi? Takut ditangkap KPK? Ya udah, gue makan sendiri aja." Cowok itu hampir merobek bungkus cokelat, tetapi buru-buru Trinity mencegahnya. Dia rebut cokelat itu dengan cepat.

"Kalau niat ngasih, tuh, harus ikhlas. Jangan karena ada maksudnya," kata Trinity, membuka ujung bungkus, lalu langsung menggigit cokelat favoritnya itu.

"Jadi, sekarang udah ada kemajuan? Ada cowok yang lo taksir di sekolah?"

"Ih, apaan, sih, Mas Reno. Siapa bilang ada yang gue taksir."

Cowok di samping Trinity yang tak lain dan tak bukan adalah Reno, kakaknya, malah terkekeh. Trinity hanya mendelik, lalu kembali menggigit cokelat sambil mengecek Instagram di ponselnya.

"Lo, tuh, nggak mungkin senyum-senyum geli kayak tadi kalau bukan lagi senang."

"Sok tahu."

"Memang tahu. Lagi naksir siapa, sih?" goda Reno.

"Kepo banget, sih?" balas Trinity.

Reno menyeringai, lalu memencet hidung Trinity dengan jarinya.

"*Awww!* Udah, deh, nggak usah pura-pura. Pasti mau minta tolong sesuatu, kan, makanya ngasih cokelat," ujar Trinity sambil mengusap-usap hidungnya.

"Duh, adik gue tersayang, ngasih itu, kan, nggak harus ngarep pamrih. Cokelat itu dari cewek yang naksir gue. Takut ada jampi-jampinya. Jadi, mending buat elo aja."

"*What?!*" Trinity memelotot, kemudian pandangannya beralih pada cokelat yang sudah dia kunyah seperempat bagian.

"Elo, sih, nggak apa-apa makan itu. Kalaupun ada jampi-jampinya, kan, buat gue."

"Mas Reno suuzan aja, deh, sama orang. Jahat. Kalau dia ternyata ngasihnya tulus, dosa, lho, memfitnah orang. Lagian emang cewek itu kenapa? Mas Reno nggak suka? Jadi, siapa yang Mas Reno suka? Makanya, jangan tebar pesona terus. Buruan pilih salah satu dari sekian banyak fan Mas Reno buat jadi pacar," cerocos Trinity menumpahkan kekesalannya.

"Hei, pacaran itu nggak boleh, tahu," sergah Reno.

"Kata siapa?" balas Trinity.

"Nah, lo ini makin mencurigakan. Nyuruh-nyuruh gue buruan punya pacar, pasti karena elo juga mau pacaran, ya?"

"Tuh, kan? Kebiasaan nuduh orang sembarangan. Cowok, tuh, di mana-mana sama, ya. Cakep dikit langsung belagu. Tebar pesona di mana-mana. Kerjaannya PHP-in orang."

"Memangnya cowok mana lagi yang kayak gitu? Hm, pasti ini lagi ngomongin gebetan lo? Di-PHP-in, ya? Kasihan ...."

Trinity melengos, melanjutkan makan cokelatnya dan kembali fokus pada ponselnya.

"Cowok juara satu di kelas lo itu, ya?" Reno masih tak menyerah menganggu Trinity.

Deggg! Trinity terbelalak, bagaimana kakaknya bisa menebak dengan tepat?

"Siapa? Sok tahu," elaknya sambil pura-pura tersenyum sinis.

Reno tertawa. "Gue udah pengalaman, Trin, kalo soal naksir diam-diam gitu. Gue tahu dari cara lo ngelihatin sampai melongo waktu dia main biola."

Tanpa bisa dicegah pipi Trinity terasa memanas menahan malu. Kakaknya memperhatikannya? Ya, tentu saja. Reno mengantarnya ke acara perpisahan sekolah tahun lalu. Kakaknya alumnus sekolah yang sama dengan Trinity. Lulus dua tahun lalu. Kini kuliah di perguruan tinggi negeri tak jauh dari Jakarta. Indekos di daerah tak jauh dari kampusnya. Seminggu ini Reno libur, karenanya dia pulang ke rumah.

Sebenarnya Trinity senang tiap kali kakaknya pulang. Dia memang dekat dengan Reno yang lebih tua dua tahun darinya. Walau sering usil, sebenarnya dia kakak yang baik. Dia perhatian pada adiknya, selalu menjaga Trinity. Apalagi mereka memang hanya dua

bersaudara. Reno juga cerdas. Dari Reno-lah Trinity banyak belajar hingga dia pun bisa ikut cerdas. Diam-diam Trinity mengidolakan kakaknya yang serbabisa itu. Jago pelajaran eksakta hingga mengantarnya masuk ke jurusan Teknik Elektro di perguruan tinggi negeri, juga jago renang. Reno juga yang melatih Trinity renang. Sayangnya, Trinity belum juga mahir berenang sampai sekarang.

Ada bagian tubuhnya yang lemah. Lengan kirinya. Kelainan sejak lahir. Proses kelahiran yang rumit membuat lengan kirinya tak sempurna. Jika dilihat sepintas, tak ada yang salah dengan lengan kirinya. Bentuknya normal dan ukurannya sama dengan yang kanan. Tetapi, lengan kirinya ini lemah, walau keadaannya mulai membaik setelah fisioterapi bertahun-tahun. Toh, tetap saja, tidak sekuat lengan kanan. Itulah sebabnya Trinity tidak bisa melakukan olahraga apa pun dengan baik. Tak ada yang tahu keadaannya ini kecuali keluarganya. Tidak juga Pak Sam. Sebenarnya, orang tuanya tidak menuntut Trinity mencapai nilai sempurna di semua mata pelajaran. Namun, Trinity sendiri yang tidak mau mendapat satu pun nilai jelek di rapornya. Fisiknya harus tampak normal, karena itu nilai Olahraga-nya tidak boleh jelek.

"Hei, kok, diam aja? Bener, kan? Cowok juara satu yang jago main biola itu yang lo maksud hobi tebar pesona? Yah, dia memang lumayan, sih. Tapi, awas aja kalo dia sampai bikin adik gue tersayang ini nangis."

Trinity refleks menoleh. "Ih, siapa yang nangis?" katanya sambil mencibir.

"Yaaah, kalo patah hati gara-gara dia, kan, elo pasti bakal nangis."

"*Ugh*, udah, ah, Mas Reno jangan sok tahu!" Trinity bangun dari duduknya, buru-buru pindah ke kamarnya. Kemudian, mengempaskan tubuhnya di tempat tidur setelah menutup pintu. Dia tersenyum geli. Entah kenapa sepulang sekolah hari ini dia sering

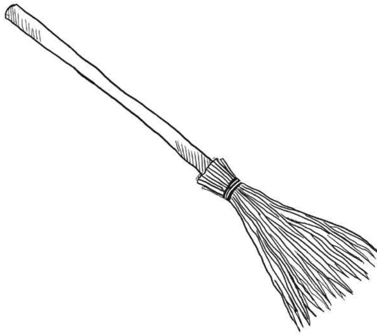
tersenyum. Seolah ada yang menggelitik hatinya. Masih terekam kuat dalam benaknya Neo yang *gentleman* membawakan sebotol minuman dingin begitu dia selesai berlari, kemudian mentraktirnya di kantin.

Zaki yang .... Aneh, kenapa dia baru menyadari ada sesuatu yang positif pada diri Zaki? Hobi membaca buku sastra, berlari di sampingnya untuk menemaninya. Hanya hal kecil, tetapi itu sudah cukup menunjukkan sikapnya yang melindungi. Namun, kenapa? Ah, mungkin hanya karena Trinity perempuan. Zaki peduli kepadanya karena dia satu-satunya perempuan saat ujian lari tadi siang. Cowok itu tidak menggodanya dengan centil seperti yang biasa dia lakukan kepada gadis-gadis tercantik di sekolah. Zaki hanya menemani supaya Trinity tidak sendirian, dan sejujurnya itu membuat Trinity merasa nyaman. Dia tidak cemas lagi nilainya buruk.

Trinity mengerjap. *Ugh*, kenapa dia memikirkan Zaki? Bukankah Neo lebih memesona? Cowok itu tidak marah sedikit pun walau Trinity dengan ceroboh sudah menuduhnya sembarangan. Neo malah menunjukkan rasa pedulinya.

Kembali Trinity tersenyum geli. Rasanya aneh sekali. Selama ini hanya kakaknya yang selalu peduli dan melindunginya. Hari ini ada dua cowok lain yang juga menjaganya.

Trinity menghela napas. Dia menjadi tidak sabar. Apa lagi yang akan terjadi besok?



Chapter 9

Perhatian-Perhatian Kecil

Kamu menebarkan kepedulian, membuatku merasa tak sendirian.

HARI ini Trinity datang ke sekolah dengan perasaan lebih baik dari kemarin. Walau mulai hari ini hingga seminggu ke depan, sepulang sekolah dia harus menjalani hukuman menyapu halaman bersama Zaki, Bobby, Jorgi, Devan, dan Ilham. Perasaannya kini lega. Mengakui kesalahan membuat hidupnya kembali tenang.

Memasuki kelas, Neo sudah datang seperti biasa. Mata mereka saling tatap. Tidak seperti dahulu, kini Trinity berani tersenyum kepada cowok itu. Neo balas tersenyum, sikap dinginnya terlihat mulai mencair.

"Pagi, Neo!" sapa Trinity saat melewati cowok itu. Neo mengangkat alis, tapi Trinity tidak menunggunya menjawab dan terus berjalan menuju kursinya. Mata Neo mengikutinya hingga kepalanya menoleh ke belakang, lalu buru-buru kembali menghadap ke depan saat mendadak Trinity mengangkat wajah hampir melihatnya.

Neo berusaha bersikap biasa, tetapi masih sulit tersenyum. Hatinya masih diliputi rasa sedih. Tetapi, dia simpan segala kesedihannya dalam-dalam. Tak ada seorang pun di kelasnya ini

yang tahu dia sedang berduka. Neo memang tak biasa mengobral perasaan. Dia lebih sering menunjukkan ekspresi datar. Itu yang menyebabkan dirinya sering dijuluki si Dingin atau si Gunung Es.

Zaki muncul bersama gengnya. Melewati Trinity begitu saja. Langsung duduk di kursinya, kemudian ribut mengobrol dengan teman-temannya. Reyana datang menjelang detik-detik bel masuk berbunyi. Masih mogok bicara kepada Trinity. Hingga waktu istirahat, gadis itu tetap mengabaikan Trinity. Meninggalkan Trinity begitu saja, memilih pergi bersama teman-teman lainnya. Semua penghuni kelas ini pergi berkelompok. Kecuali, Neo dan Trinity. Keduanya masih duduk di kursi masing-masing setelah semua anak ke luar.

Trinity memandangi Neo, menyadari dia tak jauh berbeda dengan cowok itu. Sama-sama tidak punya teman dekat di kelas ini. Apesnya, hari ini sahabatnya, Shania, tidak masuk. Lengkap sudah, Trinity tak punya teman makan bareng di kantin. Lalu, apa yang akan dilakukannya sekarang? Mengajak Neo ke kantin? Kenapa cowok itu belum ke luar kelas? Apa dia tidak berniat ke kantin? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Trinity sementara dia berdiri, kemudian melangkahkan kaki. Tepat saat dia berada di samping Neo, cowok itu baru berdiri.

"Nggak makan siang?" tanya Trinity menghalau rasa gugup yang mendadak muncul.

"Ini baru mau."

"Nungguin gue lagi, ya? Mau nraktir lagi?" tanya Trinity, kali ini dia memberanikan diri mencandai Neo. Cowok itu hanya menyipitkan matanya.

"Gue bercanda, kok," ucapnya sambil mengibaskan tangan kanannya, lalu berjalan ke luar kelas mendahului Neo. Diam-diam berharap Neo segera menyusulnya, lalu mengajaknya berbincang, sengaja dia melambatkan langkah. Namun, yang diharapkannya

tidak terjadi. Aneh sekali. Setelah kemarin super ramah dan penuh perhatian, sekarang cowok itu kembali ke zona nyamannya. Menjadi gunung es. Penasaran, perlahan Trinity menoleh, terkejut mendapati Neo sedang berjalan di belakangnya sambil memandanginya.

Trinity memutuskan berhenti, kali ini dia ingin melakukan tindakan berani. Ingin tahu bagaimana reaksi Neo. Dia membalikkan tubuh, membuat Neo yang tepat berada di belakangnya tersentak, buru-buru berhenti.

"Hari ini gue yang nraktir lo. Biar impas. Gue nggak mau punya utang," kata Trinity, membuat alis Neo terangkat.

"Kemarin aku mentraktir kamu bukan supaya kamu berutang kepadaku," jawab Neo masih dengan sikap tenangnya.

"Yaaah, pokoknya gue pengin nraktir lo hari ini dan lo harus mau. Oke?" desak Trinity.

Neo menarik ujung bibir kanannya ke atas hingga tercipta senyum sangat tipis.

"Baiklah, kalau itu bisa membuatmu merasa lega," sahut Neo, barulah dia berjalan berdampingan dengan Trinity.

"Kamu bisa, nggak, agak ceria sedikit. Lebih banyak ngomong, jangan keseringan diam," kata Trinity setelah hening beberapa saat.

"Aku cuma bicara kalau memang perlu," kata Neo kemudian.

"Menurut lo, ngomong sama gue nggak perlu? Walau kita lagi jalan bareng gini?"

"Aku nggak bilang begitu."

"Lo nggak suka ngobrol, ya? Kalo di rumah pendiam kayak gini juga?"

Neo menoleh, lalu tersenyum miris.

"Nggak ada yang bisa kuajak bicara di rumah. Nggak mungkin aku bicara sendiri."

Trinity mengernyit, melirik Neo, menikmati wajah menawannya sekilas.

"Nggak punya kakak? Adik?" tanyanya penasaran.

"Aku anak satu-satunya dan hanya tinggal bersama ibuku." Neo menjawab tanpa menoleh.

"Oh ... sama ibu lo ngobrol juga, kan?" tanya Trinity.

"Ibuku sibuk bekerja. Aku hampir nggak pernah punya kesempatan ngobrol dengannya," jawab Neo masih dengan raut tenang. Trinity tertegun mendengar jawaban Neo. Dia terdiam karena tak punya ide bertanya apa lagi. Mereka tetap saling diam hingga akhirnya sampai di kantin.

Setelah menunggu beberapa menit, barulah ada kursi kosong yang segera dia tempati bersebelahan dengan Neo. Dia memutuskan tidak ingin membicarakan hal pribadi dengan Neo. Tepatnya, dia tak akan mengajukan pertanyaan sensitif yang malah akan membuatnya merasa bersalah. Pembicaraan mereka hanya seputar soal-soal menarik mapel Fisika dan Kimia favorit keduanya. Neo tampak antusias saat Trinity bertanya sejak kapan berlatih main biola. Ternyata jika pertanyaannya tepat, sikap dingin Neo bisa melumer, dia menjelma jadi si Tak Bisa Berhenti Bicara.

"Kamu jadi kan ikut gabung di Klub Karate sekolah?" tanya Neo mengingatkan lagi dalam perjalanan mereka kembali ke kelas.

"Mungkin, lihat-lihat *mood* gue, deh, ya," jawab Trinity masih belum yakin.

Ketika melewati kelas IPS, dia melirik Zaki yang sedang berbincang akrab dengan salah satu siswi tercantik di sekolah. Buru-buru Trinity mengalihkan pandangan saat Zaki memergokinya dan mata mereka beradu sesaat.

"Hari Minggu besok, kan?" tanya Trinity menoleh kepada Neo, menyelamatkan diri dari rasa malu ketahuan melirik Zaki diam-diam.

"Iya, formulir yang aku kasih ke kamu masih ada?" sahut Neo.

Trinity tersentak, menyadari dia lupa di mana menaruh formulir itu.

"Kayaknya masih ada," jawabnya asal, kemudian percakapan mereka terhenti setelah sampai di kelas. Trinity melirik Reyana yang juga baru duduk di kursinya. Masih mengabaikan Trinity.

"Re, bisa ngomong sebentar?" tanya Trinity, tak tahan juga diperlakukan seperti itu oleh teman sebangkunya. "Sampai kapan lo mau marah sama gue? Apa yang harus gue lakukan supaya lo mau maafin gue? Gue udah ngaku salah, gue mohon maaf," kata Trinity, tak mau berbasa-basi lagi.

Reyana menoleh kepada Trinity, menatapnya tajam, lalu menghela napas.

"Gue ngiri sama lo, Trin. Lo selalu bisa dapat nilai bagus tanpa perlu berpikir super keras. Sedangkan gue, buat dapat nilai enam untuk Matematika aja harus belajar mati-matian. Tahu-tahu lo berbuat curang dan dimaafin gitu aja sama Pak Sam."

"Gue udah dapat hukuman, Re. Nilai Olahraga gue terancam merah. Semua anak satu sekolah tahu gue curang. Mulai hari ini gue juga harus menyapu halaman sekolah selama seminggu. Selain itu, gue merasa malu. Apa itu masih belum cukup, Re?"

Reyana menghela napas lagi. "Kasih gue waktu beberapa hari lagi sampai gue bisa ikhlas nerima kesalahan lo," katanya.

Trinity mengangguk, lalu tersenyum. "Makasih, Re," ucapnya lega, walau setelah itu Reyana kembali mogok bicara dengannya.

Usai sekolah, Pak Sam datang ke kelasnya. Memerintahkan Trinity, Zaki, Devan, Jorgi, dan Ilham ke ruang guru. Mereka diminta menaruh tasnya di atas meja kerja Pak Sam. Setelahnya, keenam murid itu menuju lapangan. Pak Parman, penjaga kebersihan sekolah, memberikan enam sapu lidi dan enam pengki

kepada masing-masing anak. Pak Sam membagi enam wilayah. Dia akan mengawasi sampai halaman sekolah benar-benar bersih.

Beberapa anak menonton teman mereka yang sedang dihukum itu. Namun, tak ada yang berani meledek Zaki. Trinity menerima ledekan paling banyak. Hingga akhirnya teman-teman satu sekolah yang meledeknya itu bosan, satu per satu meninggalkan Trinity. Gadis itu masih tekun menyapu. Hingga waktu bergerak melewati pukul 3.00 sore.

"Nyapu itu yang bersih. Kalo nggak bersih nanti suami lo berewokan, lho!"

Teguran itu membuat Trinity menghentikan kegiatannya, mendongak dan menatap sebal Zaki yang mendadak muncul dan mulai menyapu wilayah bagian Trinity.

"Ngapain lo di sini?" tanya Trinity menahan senyum. Sesungguhnya di hati yang terdalam, dia terkejut mendapati Zaki mendadak menunjukkan lagi rasa peduli kepadanya.

"Bantuin lo lah. Gue, kan, udah pernah bilang gue itu *gentleman*. Nggak akan ngebiarin seorang cewek kesusahan."

"Gue nggak kesusahan."

Zaki berhenti menyapu, menatap Trinity dan mengernyitkan mata.

"Jadi, lo nggak butuh bantuan gue? Itu masih banyak rontokan daun di bagian situ," katanya sambil menunjuk dengan sapu ke salah satu pojok halaman.

"Kerjaan lo udah beres?" tanya Trinity, sikapnya mulai melunak.

"Udah, dong. Kalo cuma nyapu doang, sih, pekerjaan gampang."

"Yakin udah benar-benar bersih bagian lo?"

"Nggak percaya? Lihat aja sendiri. Gue udah biasa bantuin nyapu di rumah, dan gue kalo nyapu selalu bersih."

Trinity tak menyahut, hanya melanjutkan menyapu. Zaki memperhatikannya, lalu ikut menyapu.

"Lo nggak biasa nyapu, ya? Di rumah lo pasti udah ada asisten yang nyiapin segala keperluan lo. Semua udah beres," sindir Zaki sambil tetap menyapu.

Lagi-lagi Trinity melirik sebal. "Sok tahu, nuduh sembarangan."

"Buktinya nyapu aja lama, nggak bersih pula."

"Sengaja, kok, supaya suami gue berewokan."

Mendadak Zaki berhenti menyapu, lalu tertawa terbahak. Trinity ikut berhenti, kali ini dia sungguh-sungguh menatap Zaki sebal.

"Nggak usah *lebay* gitu deh, ketawanya. Kenapa ketawa?"

"Gue nggak nyangka, lo suka cowok berewokan."

"Cowok berewokan ada juga, kok, yang cakep."

"Contohnya?"

"Zayn Malik."

Tawa Zaki meledak lagi. Trinity menyapu beberapa daun kering ke kaki Zaki sambil menahan senyum geli yang hampir muncul. Lalu, dia kembali serius menyapu. Masih ditemani Zaki yang tak berhenti meledeknya. Namun, diam-diam Trinity suka. Zaki membuat tugasnya ini tidak terasa berat. Lagi-lagi dia dibuat terpana dengan kepedulian Zaki.



Chapter 10

Rasa yang Menyelusup Diam-Diam

Awalnya rasa ini tak disadari, lalu perlahan mulai menyengat hati.

HARI Minggu Trinity sudah siap berangkat ke sekolah sejak pagi. Klub Karate akan dimulai pukul 07.30. Dia harus sudah hadir minimal setengah jam sebelumnya. Reno, yang masih berada di rumah, menawarkan mengantar dengan sepeda motor. Tentu Trinity tak menolak, membuatnya lebih cepat sampai di sekolah.

Trinity bergegas menuju gedung serbaguna. Pintunya terbuka lebar. Saat melongok ke dalam, ruangan itu sudah dipenuhi banyak murid. Sebagian mengenakan seragam karate.

"Akhirnya, kamu datang juga." Teguran itu membuat Trinity menoleh, ternganga melihat Neo dalam pakaian karate serbaputih.

Ya Tuhan, Neo cemerlang banget, batinnya.

Di matanya, saat ini cowok itu terlihat seratus kali lebih menawan. Tubuhnya tegap tinggi menjulang, kulitnya bersih, matanya menatap tajam, rambutnya cepak. Trinity menelan ludah saat kemudian Neo tersenyum.

“Kamu belum sarapan? Kok, bengong? Atau, belum fokus? Kurang minum?” katanya sambil melambaikan tangan kirinya di hadapan wajah Trinity. Gadis itu mengerjap, menyadari dirinya terlalu lama terkesima.

“Eh, nggak. Udah sarapan, kok. Lo muncul mendadak bikin gue kaget aja. Jadi, gue harus naruh formulirnya di mana?“

“Silakan, ke kakak itu,” kata Neo sambil mengantarkan Trinity menuju sebuah meja di salah satu pojok ruangan. Dua kursi di depan meja masih ditempati dua murid yang tampaknya juga baru mendaftar.

Neo mengenalkan Trinity kepada gadis yang bertugas mencatat pendaftaran anggota baru. Di belakang gadis itu tersedia beberapa kotak kardus besar berisi pakaian karate. Setelah namanya tercatat, dua murid yang mendaftar itu diberi pakaian yang sesuai dengan ukuran tubuhnya. Selanjutnya, barulah giliran Trinity mengajukan pendaftaran. Usai membayar biaya pendaftaran dan seragam, Trinity mendapatkan satu set pakaian karate. Semua anggota baru harus mengenakan pakaian karate. Walau tidak pernah memakai baju baru tanpa dicuci lebih dahulu, kali ini Trinity terpaksa mengenakannya. Toh, di dalamnya dia masih mengenakan kaus dan *legging*.

Trinity merasakan pipinya menghangat saat Neo memandanginya dari ujung kepala hingga kaki. “Ngapain, sih, ngelihatin gue sampai kayak gitu,” tegurnya, diam-diam menahan rasa salah tingkah.

“Kamu siap menjadi *kohei*,” jawab Neo.

“Apa itu *kohei*?”

“*Kohei* itu adik seperguruan. Aku *senpai* kamu, kakak seperguruan.”

Trinity mengerjap. “Halo, *senpai*,” katanya.

Neo hanya menatapnya. Masih sulit baginya untuk menebar senyum, kepada Trinity sekali pun. Dia hanya mampu bersikap

tenang dan tidak terlihat sedang berduka, walau masih dalam masa berkabung. Masih terasa memilukan dan menyakitkan tiap kali dia ingat tak punya kesempatan melihat wajah ayahnya hingga saat-saat terakhir. Jika menuruti emosi, hati Neo rasanya mau pecah. Namun, dia berusaha tegar. Bukankah selama ini dia sudah terbiasa hidup tanpa ayah?

"Ayo!" ujarnya singkat, mengajak Trinity bergabung dengan karateka lain.

Semua anggota Klub Karate berkumpul di lapangan berumput, bersebelahan dengan lapangan serbaguna yang dipakai untuk latihan futsal. Trinity melirik ke kumpulan murid-murid cowok yang bersiap di lapangan futsal. Alisnya terangkat saat dia mengenali salah satu sosok. Zaki. Cowok itu memiliki *gesture* khas yang mudah dikenali walau dari jarak lumayan jauh. Entah kenapa melihatnya membuat perasaan senangnya bertambah.

Pelatih karate yang menyebut dirinya *sensei* mulai mengenalkan diri. Ada dua pelatih. Satu laki-laki dan satu perempuan. Mereka atlet karate tingkat nasional. Menjelaskan tentang filosofi karate secara singkat kepada anggota baru. Sedangkan, anggota lama memulai latihannya di samping mereka. Neo ikut dalam kelompok yang harus berlatih. Trinity mencoba fokus mendengarkan penjelasan *sensei*, sambil sesekali ekor matanya melirik ke arah Neo. Sesekali dia tergoda juga melirik ke arah kelompok yang sedang berlatih futsal. Lalu, hatinya melonjak senang. Dia tak mengerti mengapa perasaannya seperti ini.

Kemudian Zaki, yang sedang melakukan pemanasan, tak sengaja menoleh ke arah kelompok Klub Karate. Dan, matanya menangkap satu sosok yang tidak biasa. Dia berlatih futsal bersama gengnya setiap minggu. Hampir selalu berdampingan seperti ini dengan Klub Karate. Namun, baru hari ini dia menangkap sosok yang beda. Dia

menyipitkan mata, tak yakin dengan apa yang dilihatnya, mendekat beberapa langkah, menajamkan lagi pandangannya. Terlihat jelas salah satu dari sekelompok murid yang berdiri tegak mendengarkan pelatihnya itu Trinity. Sungguh tak diduganya gadis itu bergabung dengan Klub Karate. Si murid paling lemah dalam mapel Olahraga. Yang selalu mudah lelah dan minta izin duluan. Namun, gadis itu nekat ikut Klub Karate? Yang benar saja!

Pengamatan Zaki terganggu saat gengnya berteriak mengajak mulai berlatih. Rekan berlatih mereka sesama anggota Klub Futsal dari berbagai kelas. Tak lama Zaki tenggelam dalam permainan futsal. Namun, hari ini dia tidak sepenuhnya fokus. Sesekali dia menoleh ke arah Klub Karate. Ada perasaan senang yang menyelusup diam-diam menyadari kehadiran Trinity di sana. Entah apa alasannya, dia pun tak yakin kenapa merasa senang. Sesekali bibirnya tak tahan membentuk senyum tipis. Hingga kemudian ....

BUKKK!

"Aduh! Woi, siapa, nih, yang nendang bola ke kepala gue?!" teriak Zaki dengan suara keras, wajahnya seketika berubah marah. Teman-temannya malah menyingkir. Tak ada yang berani menghadapi Zaki saat dia sedang marah.

"Nggak ada yang berani ngaku, nih?" teriaknya lagi.

Dengan ragu setengah takut, majulah seorang cowok.

"Gue, Zak. Sumpah nggak sengaja. Gue mau nendang bola ke gawang, malah memeleset ke elo. *Sorry* banget, ya, Zak. Maafin gue," katanya sambil memasang wajah menyesal.

"Lo, nih ...." Sebelum Zaki mendekati cowok itu, Bobby sudah menariknya.

"Dia nggak sengaja, Zak. Sportif, dong. Namanya olahraga, celaka itu biasa. Risiko main bola, ya, bakal kena bola," kata Bobby.

Zaki hanya menggeram, mengurungkan niatnya mendekati cowok yang mengaku menendang bola ke kepalanya itu.

"Sial!" umpat Zaki.

"Sakit banget?" tanya Bobby.

"Bolanya tepat kena pipi gue. Panas banget, tahu!"

Bobby menyeringai lebar. "Pipi lo merah," katanya.

"Ya, iyalah," ujar Zaki ketus sambil masih mengusap-usap pipinya.

"Lagian, lo yang salah," komentar Bobby.

"Lo, kok, malah nyalahin gue?" sahut Zaki, suaranya meninggi lagi.

"Main bola, tapi mata lo jelalatan ke mana-mana. Gue perhatiin lo ngelirik ke sana melulu. Maudy tuh, ada di sebelah sana, lagi latihan *cheerleader*. Harusnya mata lo ke arah sana," kata Bobby sambil menunjuk ke utara lapangan futsal, ke sekumpulan gadis cantik dan langsing yang terdengar heboh meneriakkan yel-yel. Maudy salah satu gadis tercantik di sekolah yang sering digoda Zaki.

Akan tetapi, kemudian mata Bobby menyipit. Pandangannya beralih ke samping lapangan futsal. Ke lapangan berumput tempat Klub Karate berlatih.

"Gue perhatiin dari tadi lo ngelirik ke Klub Karate. Ada apa, sih? Ada anak baru yang kece, ya?" tanya Bobby. Dia maju beberapa langkah mendekat ke kelompok karateka itu.

Zaki menarik lengan Bobby. "Heh, lanjut lagi deh mainnya," katanya.

"*Eits*, kayaknya itu Trinity. Yang benar aja, cewek lemah itu ikutan karate? Memangnya dia bisa? Joging aja dia nggak bisa," kata Bobby sambil melepaskan diri dari pegangan Zaki, matanya mengernyit masih memandangi Trinity.

"Bob, lo nggak dengerin gue ngomong?" tegur Zaki.

Bobby menoleh, memandangi Zaki dengan tatapan curiga, lalu beralih kembali melihat Trinity. Kemudian, balik lagi menatap Zaki. Dia menyengir lebar.

“Dari tadi lo ngelihatin Trinity, ya?” tuduhnya.

“Bob ....” Zaki memberi tanda agar Bobby berhenti bicara.

“Kalau gue pikir-pikir, sejak ngulang ujian lari, lo mulai berubah, Zak. Kayaknya sekarang lo sering merhatiin Trinity. Naksir, ya? Udah bosan sama Maudy?”

“Bob, kalo lo nggak berhenti ngomong juga, gue tonjok, nih!”

Bobby malah terkekeh. “Elo marah berarti tebakan gue bener, dong. Pantesan pas ujian lari lo sengaja lari bareng Trinity. Terus makan siang bareng, terus ....”

“Bobby!“ teriak Zaki. Matanya memelotot, tangannya terulur berniat menarik kerah sahabatnya itu, tetapi Bobby mengelak. Dia berlari menghindari kejaran Zaki.

“*Woooi*, Bobby, Zaki! Ini main futsalnya mau diterusin nggak, sih?!” teriak Jorgi.

Zaki berhenti mengejar Bobby. Mengalah, melanjutkan latihan. Kali ini dia mencoba fokus. Tak lagi menoleh ke arah Klub Karate. Tanpa melihat ke sana, hatinya sudah cukup senang. Masalahnya sekarang dia harus membungkam Bobby agar tak menyebarkan ke temannya yang lain tentang ucapannya tadi. Dan, meyakinkan sahabatnya itu bahwa tuduhannya tidak benar. Tidak, Zaki masih ingin menyangkal perasaan aneh yang diam-diam merasuki hatinya.



CHAPTER 11

Antara Kau, Aku, dan Dia

Bukan hanya dua hati yang mulai terlibat, satu hati lagi menyusup menebarkan perangkap.

SEBULAN berlalu. Zaki semakin menunjukkan perubahan sikap. Dia menjadi rajin belajar. Hari ini dia sengaja datang pagi-pagi sekali. Berjalan kaki dari rumah dengan langkah riang. Sejak semalam dia sudah mempersiapkan diri untuk ujian Fisika hari ini. Satu hal yang dahulu tidak pernah dilakukannya. Dahulu, Zaki hanya mengandalkan ingatan dan pemahamannya saat guru menerangkan pelajaran. Dia tidak pernah berlatih mengerjakan soal. Toh, nilainya tetap lumayan. Rata-rata tujuh untuk pelajaran eksakta. Namun, mulai hari ini Zaki ingin berubah. Dia ingin mencapai nilai sempurna. Dia ingin membuat mamanya bangga dan yakin bahwa dia anak yang bisa diandalkan.

Zaki tertegun ketika langkahnya sampai di ambang pintu kelas yang terbuka lebar. Dia melihat sudah ada Neo duduk di kursinya, tekun membaca buku dan menulis sesuatu dengan tangan kirinya.

Pagi-pagi udah nongol aja dia. Kirain gue yang paling dulu, batin Zaki.

Trinity juga datang lebih pagi hari ini dengan perasaan senang penuh semangat, walau tubuhnya sedikit pegal akibat latihan karate kemarin. Menjelang memasuki kelas dia memasang senyum karena tahu Neo pasti sudah datang lebih dahulu. Satu langkah melewati pintu, kakinya berhenti. Pemandangan tak biasa membuatnya tersentak. Selain Neo, Zaki sudah ada di kelas sedang tekun menulis sesuatu! Benar-benar pemandangan langka. Biasanya cowok itu datang bersama gengnya beberapa detik sebelum bel masuk berbunyi. Ada apa dengan Zaki hingga dia melakukan hal tak biasanya?

Trinity baru sadar dari lamunan saat bahunya terdorong seseorang yang menerobos masuk kelas melewatinya. Kening Trinity bekernyit. Reyana juga datang pagi-pagi. Dia menghela napas lega. Kehadiran Reyana menyelamatkannya dari perasaan canggung berada di kelas hanya bersama Neo dan Zaki.

Neo sudah memandanginya sejak tadi. Tersenyum saat Trinity melangkah melewatinya. Trinity membalas senyum itu.

"Pagi, *senpai*," sapa Trinity, tapi dia tak menunggu Neo menyahut, terus melangkah menuju kursinya. Meninggalkan Neo yang tersentak menerima sapaannya tadi.

Pada ujian Fisika hari ini, lagi-lagi Zaki membuat Trinity terkejut saat menjadi yang pertama selesai mengerjakan soal. Apakah Zaki benar-benar mampu menjawab semua soal? Tumben sekali, biasanya Neo selalu menjadi yang pertama.

Trinity juga memperhatikan perubahan Zaki lainnya. Cowok itu berhenti mendekati Maudy. Bahkan, Zaki tak peduli saat Maudy datang ke kelasnya di jam istirahat untuk menemui Cecil. Saat teman-teman satu gengnya memberi tahu, Zaki hanya melirik sekilas, lalu kembali fokus pada buku yang dibacanya. Ya, akhir-akhir ini Trinity semakin sering melihat Zaki sedang membaca.

Dia masih bertanya-tanya kenapa Zaki berubah. Hingga tiga hari kemudian, saat hasil ulangan Fisika dibagikan, Trinity *shock* bukan main.

"Kali ini luar biasa. Ada dua murid yang bisa menjawab dengan benar semua soal yang Bapak berikan," kata Pak Raya, guru Fisika mereka.

Triniy berdebar, berharap dia salah satunya. Rasanya dia yakin saat ulangan kemarin mampu menjawab semua soal.

"Dan, salah satunya, benar-benar Bapak tidak menyangka," lanjut Pak Raya.

Mata Trinity membulat, apa maksud ucapan Pak Raya itu?

"Zaki, silakan maju," panggil Pak Raya sambil memandang ke arah Zaki.

Trinity semakin terbelalak. Matanya tak lepas memandangi Zaki saat cowok itu melangkah ke depan kelas dengan sikap tenang.

"Bapak sudah bilang, kan? Kamu bisa dapat nilai lebih baik kalau mau serius belajar. Kali ini pasti kamu sungguh-sungguh belajar. Nilai kamu seratus. Jawaban kamu tepat semua," kata Pak Raya sambil menyerahkan lembar jawaban Zaki yang sudah diberi nilai.

"Terima kasih, Pak," kata Zaki, menerima kertas jawabannya, mengangguk sopan dan tersenyum, lalu kembali ke tempat duduknya.

Trinity masih terpana. Dia dikalahkan Zaki. Satu lagi murid yang juga mendapat nilai seratus tentu saja Neo. Trinity hanya mendapat nilai 80. Dari lima soal esai yang diberikan Pak Raya, hanya empat yang berhasil dijawabnya dengan benar. Sungguh ini di luar dugaannya. Kenapa jawabannya salah? Mengapa jawaban Zaki bisa benar semua? Sejak kapan cowok itu punya ide ingin lebih serius belajar? Trinity mengernyit, mencoba menganalisis sendiri pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam kepalanya.

Kemudian, Pak Raya menjabarkan satu per satu jawaban yang benar. Trinity menjadi paham mengapa jawabannya untuk nomor lima salah. Yang dia tidak paham, Zaki bisa menjawabnya dengan tepat. Sungguh membuatnya penasaran.

"*Thanks*, ya, Trin. Walau nilai gue nggak bagus-bagus amat, tetapi lumayan deh, dapet enam. Ini gara-gara elo bantu menjelaskan ke gue rumus-rumusnya," kata Reyana, menyadarkan Trinity dari kesibukannya berpikir.

"Sama-sama, Re. Kalau ada yang mau ditanyain, tanya aja, ya. Kalau gue tahu penjelasannya, bakal gue jelasin," sahut Trinity, untuk sesaat menyisihkan dahulu rasa penasarannya kepada Zaki. Yang penting kini dia merasa lega, hubungannya dengan Reyana sudah kembali normal, walau masih sebatas sebagai teman sebangku.

Saat jam istirahat, Reyana beranjak lebih dahulu bersama Cecil dan teman-teman yang lain. Trinity melirik Neo, cowok itu juga ternyata terburu-buru keluar kelas entah akan ke mana. Dia sendiri masih membereskan catatannya. Dia sudah berkirim pesan kepada sahabatnya, Shania, akan segera menyusul ke kantin.

"Trin."

Trinity menoleh dan mendongak, tak menyangka Zaki sudah berdiri di samping mejanya. Sementara itu, teman-teman satu geng Zaki sudah melesat lebih dahulu ke luar kelas.

"Ada apa, Zak? Eh, iya, selamat ya, dapat nilai seratus."

"*Thanks*. Gue cuma mau tanya, lo nggak keberatan, kan, kalo gue merebut peringkat kedua di kelas dari lo?"

Trinity ternganga saking terkejutnya mendengar pertanyaan Zaki. Sungguh tak menyangka Zaki akan menanyakan hal semacam itu. Rasa percaya diri cowok ini memang luar biasa. "Nggak keberatan. Silakan aja, kalo memang lo sanggup," sahut Trinity.

Zaki tesersenyum. "*Thanks*," katanya singkat, lalu dia berniat pergi.

Tiba-tiba Trinity teringat sesuatu. Buru-buru dia memanggil. "Zaki!"

Cowok itu menoleh.

"Kenapa nggak sekalian aja lo rebut *ranking* satu dari Neo? Perlu ada yang bisa ngalahin dia tuh. Dari kelas X nilainya selalu yang terbaik di sekolah," kata Trinity.

Zaki kembali tersenyum. "Sedang gue pertimbangkan," sahutnya seraya berbalik dan berjalan ke luar kelas. Namun, baru beberapa langkah, dia berhenti. Menoleh lagi ke arah Trinity. "BTW, elo nggak makan siang? Mau ke kantin bareng?"

Trinity menutup bukunya. Kebetulan dia sudah selesai dan kelas sudah kosong. Dia mengangguk, lalu berdiri dan menyusul Zaki. Keduanya berjalan beriringan menuju kantin.

"Gue boleh nanya?" tanya Trinity.

"Gue tahu lo mau nanya apa," sahut Zaki.

"Lo ini ya, sok tahu, sok pede, dan sok-sok yang lainnya. Sikap lo nggak berubah. Yang berubah cuma lo sekarang jadi rajin belajar," cerocos Trinity, akhirnya menumpahkan kekesalannya akan sikap Zaki.

Zaki menoleh, kemudian menyeringai lebar.

"Lo merhatiin gue? Kok, tahu sekarang gue rajin belajar. Kursi gue, kan, di belakang. Jangan-jangan lo diam-diam suka nengok ke belakang ngelihatin gue?"

Trinity mencibir. "Ih, tuh, kan, ge-ernya kumat. Gue nebak aja. Lo pasti sekarang rajin belajar, makanya nilai Fisika lo bisa dapat 100, padahal dulu-dulu nggak pernah."

"Fisika gampang, kok. Cuma dulu gue males latihan soal. Rumusnya, sih, gue hapal."

"Jadi, sekarang lo berubah pikiran? Nggak menganggap sekolah cuma buat *fun* aja?"

“Yah, gue memang baru dapat pencerahan. Sekarang udah kelas terakhir di SMA. Harus mulai serius belajar supaya bisa lolos perguruan tinggi negeri.”

“Baguslah. Lo akhirnya sadar.”

Zaki menoleh lagi, menahan senyum.

“Gue jadi kelihatan lebih keren kalo nunjukin kepinteran gue, kan?” katanya.

“Lo bisa nggak, sih, berhenti sombong semenit aja,” sahut Trinity.

Zaki terkekeh. “Gue bukannya sombong. Gue bicara fakta,” bantah Zaki.

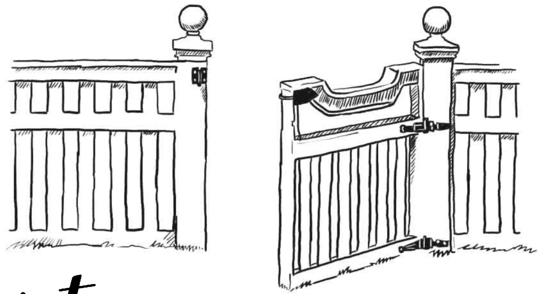
“Trinity!” teriakan itu membuat Trinity mengalihkan pandangan ke sumber suara. Menyadari dia sudah sampai kantin. Terlihat Shania melambaikan tangan ke arahnya.

“Gue ke Shania dulu, ya,” katanya kepada Zaki.

Zaki mengangguk, lalu dia menuju gerombolan temannya yang sudah menunggu. Memelotot kepada Bobby yang nyengir lebar sambil menaikturunkan alisnya.

“Cie ...,” bisik Bobby setelah Zaki duduk di sampingnya.

“Ngapain lo, Bob? Awas, ya, kalau lo ngoceh macem-macem,” ancam Zaki, balas berbisik ke dekat telinga Bobby.



Chapter 12
Sebuah Permintaan

Kamu yang pertama kuberi tahu rahasiaku ini.

MINGGU pagi ini Trinity terburu-buru. Dia melahap roti sarapannya cepat-cepat. Tak memedulikan teguran Mama yang menyuruhnya makan pelan-pelan. Hari ini tak ada lagi Mas Reno yang mengantarnya ke sekolah. Kakaknya itu sudah kembali kuliah dan tinggal di tempat indekosnya. Karena terburu-buru pula, dia memilih naik ojek *online*. Tidak memungkinkan lagi naik bus. Dia sampai di sekolah pukul 07.15. Masih ada kesempatan berganti pakaian karate. Neo tentu sudah datang. Seperti biasanya, cowok itu menjadi yang pertama datang ke sekolah.

Latihan dimulai dengan pemanasan lari keliling lapangan sebanyak dua puluh kali. Lalu *sit-up*, *push-up*, lompat, dan berbagai gerakan lain yang tidak ada kaitannya dengan jurus karate. Ini juga yang minggu lalu dilakukan Trinity, dan sukses membuat tubuhnya pegal bukan main. Apakah lantas dia menjadi lebih kuat? Tidak juga. Tangan kirinya tetap lemah, tak bisa diangkat setinggi mungkin. Minggu lalu, *push-up* untuk pemula hanya sebanyak sepuluh kali. Hari ini ditambah sebanyak 25 kali. Trinity mulai merasakan tangan

kirinya melemah. Di hitungan kelima belas, tangan kirinya bergetar, dia meringis menahan sakit, hingga kemudian tangannya itu tak mampu lagi menopang tubuhnya. Tubuhnya terjatuh lumayan keras, menimpa tangan kirinya, rasanya semakin sakit, barangkali terkilir.

"Aduuuh!" teriak Trinity.

Neo langsung memelesat maju, tak peduli karateka lain memandanginya dan *sensei* memelotot kepadanya.

"Kenapa, Trin?" tanya Neo. Trinity masih meringis, belum sempat menjawab, *sensei* sudah bersuara keras menegur Neo. Menyuruhnya kembali ke tempatnya. Namun, Neo nekat menjelaskan Trinity adalah teman sekelasnya, dia yang mengajak ikut Klub Karate. Jadi, dia merasa bertanggung jawab jika terjadi sesuatu pada Trinity. *Sensei* memeriksa keadaan tangan kiri Trinity, gadis itu kembali mengaduh.

"Tanganmu sepertinya terkilir. Kamu jangan meneruskan latihan. Silakan menepi. Biar nanti Sensei Yola akan memeriksamu," kata Sensei Pratama.

Neo langsung minta izin diperbolehkan membantu Trinity. Karena Neo termasuk senior, akhirnya Sensei Pratama memberinya izin menemani Trinity pulang.

"Sori, gara-gara gue, lo jadi nggak bisa latihan. Sebenarnya gue bisa pulang sendiri."

"Mana mungkin aku biarkan kamu pulang sendiri dalam keadaan sakit seperti ini."

Trinity tersenyum sinis pada dirinya sendiri.

"Gue memang payah soal olahraga. Udah berusaha nggak payah, tetap aja payah."

"Kenapa tanganmu bisa terkilir?"

"Tangan kiri gue memang lemah," jawab Trinity sambil memandangi pergelangan tangannya yang membiru. Mereka

semakin mendekati pintu gerbang sekolah. Trinity tetap mengenakan pakaian karatenya karena tak sanggup berganti pakaian. Neo juga masih mengenakan pakaian karate lengkap dengan sabuk hitamnya. Dia membawa tas punggungnya yang berisi pakaian ganti. Memutuskan akan mengantar Trinity pulang.

"Rumah kamu di daerah mana?" tanya Neo.

"Slipi. Bisa naik TransJakarta."

"Kita naik taksi *online* saja. Keadaan kamu begitu jangan naik bus. Nanti aku yang bayar. Maaf ya, aku nggak punya kendaraan. Jadi, cuma bisa mengantarmu naik taksi," kata Neo.

"Aduh, Neo. Jangan, dong, lo jadi repot banget. Lagian gue yang bikin repot, malah elo yang minta maaf," tolak Trinity.

"Nggak apa-apa. Aku yang mengajakmu ikut karate, kalau terjadi apa-apa sama kamu, aku yang harus bertanggung jawab."

"Gue nggak apa-apa, kok."

"Tangan kamu membiru begitu, nggak mungkin nggak apa-apa."

Trinity menggigit-gigit bibir bawahnya, merasa serbasalah.

"Boleh tahu kenapa kamu bilang tangan kiri kamu lemah?" tanya Neo setelah dia memesan taksi *online*. Mereka menunggu di lobi sekolah.

Trinity terdiam agak lama. Menimbang-nimbang, apakah perlu menceritakan rahasianya kepada Neo. Namun, dia tadi sudah telanjur bilang, Neo pun sudah berbaik hati mau menemaninya. Neo bukan orang yang banyak omong. Jadi, kalau dia bercerita kepadanya, cowok itu pasti tidak akan menyebarkannya ke anak-anak lain.

"Kata mama gara-gara insiden saat proses kelahiran gue yang agak sulit. Gue lahir normal, tapi ada masalah yang bikin tangan kiri gue cedera. Karena gue masih terlalu kecil, nggak bisa dipulihkan dengan sempurna. Sampai sekarang gue nggak bisa mengangkat

tangan kiri tinggi-tinggi. Dan, tadi waktu *push-up*, tangan kiri gue sakit banget, nggak kuat menahan beban badan gue."

"Andai kamu cerita sejak awal kondisi kamu ini."

"Gue nggak pengin orang lain tahu kekurangan ini, Neo. Baru kali ini gue cerita tentang tangan kiri gue ke orang selain keluarga gue."

Neo tersenyum. "Jangan pernah merasa itu sebagai kekurangan. Kamu tahu kondisi kita hampir mirip."

Mata Trinity membesar, alisnya terangkat.

"Maksud lo hampir mirip gimana? Tangan kiri lo lemah juga?"

"Justru kebalikannya. Tangan kiriku lebih dominan dari tangan kananku."

"Oh, iya, lo, kan, memang kidal."

"Banyak orang salah paham ketika melihatku melakukan apa saja selalu dengan tangan kiri. Bahkan, ketika makan. Dulu aku selalu diteriaki tidak sopan. Bukan ibuku yang meneriakiku, tapi orang lain yang melihatku makan dengan tangan kiri. Mereka tidak tahu, aku sudah terlahir begini, tidak mudah membiasakan diri makan dengan tangan kanan. Dulu aku pernah mencoba berlatih melakukan apa pun dengan tangan kanan, tapi nggak bisa. Akhirnya, aku mulai menerima diriku yang berbeda ini."

Trinity hampir menyahut, tapi urung saat Neo bilang taksi *online* yang dia pesan sudah datang. Kemudian, di depan pintu gerbang sekolah berhenti sebuah mobil *silver*.

Keduanya baru saja melangkah keluar saat mendengar nama mereka dipanggil.

"Neo! Trinity!" Sontak keduanya menoleh.

"Zaki?" sahut Trinity.

"Kalian mau ke mana?" tanya Zaki setelah dekat.

"Gue tadi habis dari toilet, terus lihat lo berdua mau pergi. Pengin tahu aja kalian mau ke mana?" lanjut Zaki, menyadari kedua orang di hadapannya menatapnya heran. Padahal, dia pun tak kalah herannya melihat Neo dan Trinity tidak ikut berlatih karate dan malah akan pergi ke luar sekolah.

"Aku mau mengantar Trinity pulang," jawab Neo.

Deggg! Zaki semakin terkejut.

"Oh, memangnya Trinity kenapa? Gara-gara tadi latihan karate?" tanyanya, menyembunyikan rasa kagetnya.

"Nggak apa-apa, Zak. Cuma keseleo sedikit," jawab Trinity.

"Oh, keseleo. Oke, deh, kalo begitu. Semoga lo cepat baik, Trin," kata Zaki

"*Thanks*, Zak," sahut Trinity, lalu bersama Neo berjalan menuju mobil yang sudah menunggu mereka.

Zaki masih memandangi keduanya sambil mengernyit.

Neo mengantar Trinity pulang? batinnya. Entah mengapa hatinya merasa terganggu mengetahui kenyataan itu.

Sementara itu, Neo dan Trinity terdiam hingga beberapa saat selama mobil meluncur ke rumah Trinity. Baru kali ini keduanya berada dalam sebuah mobil berdua. Tak ayal itu membuat mereka sedikit canggung.

"Neo, lo pernah bilang cuma tinggal berdua, ibu lo di rumah. Kalau boleh tahu, memangnya ayah lo tinggal di mana?" tanya Trinity tiba-tiba. Setelah sejak tadi menimbang-nimbang, akhirnya dia memberanikan diri mengungkapkan pertanyaan yang tertahan di kepalanya sejak beberapa hari lalu.

Neo menoleh. Terdiam sejenak, tak menduga Trinity akan bertanya seperti itu. Saat ini dia masih belum mampu bercerita tentang ayahnya. Hatinya masih sakit dan terkoyak tiap kali menyadari dia sudah tak bisa bertemu ayahnya lagi. Namun, dia tak

ingin melampiaskan sakit hatinya dengan bersikap ketus kepada Trinity. Gadis itu tidak tahu dia sedang berduka, bukan salahnya bertanya seperti itu.

"Ayahku tinggal di Spanyol." Akhirnya, Neo memutuskan menjawab seperti itu. Dia tidak salah, ayahnya memang berada di Spanyol, telah beristirahat dengan tenang di sana.

Trinity terbelalak. "Wah, jauh banget! Oh, pasti gara-gara itu lo jadi jago bahasa Spanyol, ya? Ayah lo kerja di sana? Kenapa lo nggak ikut tinggal di Spanyol? Kan, seru tinggal di luar negeri."

"Nggak selalu tinggal di luar negeri itu enak. Nggak masalah tinggal di mana, yang penting dengan siapa kita tinggal."

"Jadi, lo lebih suka tinggal sama ibu lo?" tanya Trinity.

"Ayah dan ibuku bercerai sepuluh tahun lalu. Ayahku menikah lagi dengan perempuan Spanyol, lalu tinggal di sana. Ibuku tetap sendiri. Nggak mungkin aku meninggalkan ibuku."

Trinity ternganga mendengar jawaban Neo. Sungguh dia tak menyangka seperti itu keadaan keluarga Neo. "Maaf, gue ...." Trinity kehabisan kata-kata.

Neo menoleh lagi. "Nggak usah minta maaf. Kamu nggak salah. Belum pernah aku menceritakan keluargaku ke orang lain. Kamu teman sekolah pertama yang tahu."

Trinity tersenyum. "Makasih, ya, lo udah cerita tentang keluarga lo. Gue tahu pasti nggak gampang cerita soal ini," katanya.

Neo balas tersenyum. "Aku mulai percaya sama kamu, karena itu aku mau menceritakannya. Terima kasih juga kamu mau menceritakan keadaan tangan kirimu. Karena sekarang aku tahu, aku akan bantu kamu."

Kening Trinity berkerut. "Bantu gimana?" tanyanya.

"Tangan kiriku lebih terbiasa dibanding tangan kanan, tangan kirimu lebih lemah daripada tangan kananmu. Bolehkah aku menguatkan tangan kirimu?" lanjut Neo.

Trinity ternganga, hampir lupa berkedip. Berusaha mencerna maksud ucapan Neo.

Cowok itu malah tertawa kecil. "Maksudku, aku akan selalu belain kamu. Kalau perlu, aku jelaskan ke Pak Sam tentang keadaan kamu sebenarnya."

"Jangan!" sergah Trinity.

"Pak Sam harus tahu, Trin. Aku sudah bilang itu bukan kekurangan. Jangan kamu sembunyikan."

Kembali Trinity menggigit-gigit bibir bawahnya.

"Sudah dekat rumahnya, nih, Mbak." Ucapan sopir menyadarkan Trinity dari lamunan. "Eh, iya. Itu rumah saya yang pagar cokelat, Pak," kata Trinity.

Sekarang dia baru sadar, apa kata mamanya nanti saat melihat dia pulang diantar seorang cowok? Dalam sejarah hidupnya, ini baru kali pertama terjadi!

"Aku langsung balik ya, Trin."

"Eh, kok, gitu?" tanya Trinity. Neo baru saja membayar ongkos taksi *online*, dia berniat kembali memesannya untuk mengantarnya lagi.

Setelah berpikir sejenak, Trinity merasa akan aneh sekali kalau dia meminta Neo mampir dahulu ke rumahnya, bertemu mamanya. Untuk apa? Itu memang tidak perlu, kan?

"Aku mau balik ke sekolah. Aku masih bisa menyusul ikut latihan. Masih ada satu jam lagi," kata Neo lagi.

"Maaf, ya, gue jadi ngerepotin lo."

"Jangan terlalu sering minta maaf. Aku yang ngasih saran kamu ikut tanpa bertanya dulu bagaimana kondisi kamu sebenarnya."

Trinity terkekeh. "Gue yang nekat, tetap mau ikut, padahal nggak yakin mampu."

“Sekarang bagaimana? Kalau tanganmu sudah sembuh, minggu depan tetap mau ikut latihan? Tapi, mungkin buat kamu ada beberapa gerakan yang nggak perlu diikuti.”

“Memangnya boleh begitu?”

“Belum tahu, nanti kutanya dulu ke *sensei*.”

Trinity mengangguk. “Oke, Neo. Cepat balik gih, supaya lo masih bisa mengikuti sisa latihan. Sekali lagi, *thanks*, ya.”

“Oke, Trin. Aku pergi sekarang. Semoga besok tangan kamu sudah lebih baik.”

Neo sudah memesan lagi taksi *online* itu untuk mengantarnya kembali ke sekolah. Trinity masih menunggu di depan pagar sampai taksi yang membawa Neo melaju. Barulah dia melangkah masuk rumah.

“Lho, Trin? Kok, sudah pulang? Latihannya nggak jadi?” tanya Mama yang baru melangkah ke ruang tamu setelah mendengar suara pintu dibuka, memandang heran kepada Trinity.

“Ada kecelakaan kecil, Ma.”

“Eh? Kecelakaan kecil apa?” tanya mamanya, wajahnya berubah panik.

“Nggak masalah, kok.”

“Kalau nggak masalah, nggak mungkin kamu sampai pulang sebelum latihannya selesai.”

“Pergelangan tangan kiriku keseleo saat sedang pemanasan.”

Bu Prita, mamanya Trinity, langsung memandangi tangan kiri Trinity dengan raut cemas dan meraih tangan anak gadisnya itu.

“*Aaaw!* Sakit, Ma!”

“Wah, sampai biru begini. Harus diurut, nih. Biar Mama panggil tukang urut langganan Mama.”

“Aduh, nggak usah deh, Ma. Nanti sakit.”

"Kalau nggak diurut nggak bakal sembuh. Dan, setelah ini, kamu nggak usah ikut karate lagi."

"Nggak bisa gitu, dong, Ma."

"Kamu baru ikut dua kali aja udah kecelakaan begini. Ngomong-ngomong tadi kamu pulang naik apa? Tega banget, sih, pelatih kamu, biarin kamu pulang sendiri."

"Naik taksi *online*, diantar teman."

"Siapa? Kenapa teman kamu nggak masuk? Kok, nggak sopan banget."

"Bukannya nggak sopan, Ma. Tapi, dia harus buru-buru balik ke sekolah meneruskan latihan. Sudah baik, lho, dia mau nganter aku pulang. Dia juga yang bayarin taksinya."

Bu Prita mengalihkan pandangan dari tangan kiri Trinity ke wajah anak gadisnya itu. Matanya menyipit. "Teman kamu itu cewek atau cowok?" tanyanya curiga.

Trinity menghela napas, mulai merasa tidak nyaman dengan pertanyaan mamanya.

"Cowok," jawabnya singkat.

"Hah? Cowok? Siapa? Mama kenal?"

"Mama mana kenal sama teman-temanku yang cowok. Teman sekolahku yang pernah ke rumah, kan, cuma Shania," kata Trinity.

"Lain kali, kalau ada teman kamu yang datang nganter kamu, harus ketemu Mama dulu. Apalagi kalau teman cowok, Mama harus tahu kayak apa teman cowok yang nganter kamu. Mama, kan, ada di rumah. Biasakan bersikap santun sama orang tua," pesan Bu Prita.

"Iya, deh, Ma. Lain kali aku ajak menyapa Mama dulu. Aku ke kamar dulu, Ma. Mau istirahat dulu. Badanku pegel banget," sahut Trinity. Lalu, bergegas menuju kamarnya, sebelum mamanya memaksa dia untuk diurut.

Sementara itu, Neo sudah kembali ke sekolah. Sensei Pratama heran melihat Neo masih kembali. Neo mengatakan masih ingin

mengikuti latihan walau waktu yang tersisa tinggal sedikit. Sensei Pratama mempersilakan Neo latihan sendiri karena sudah tertinggal terlalu banyak. Jadilah Neo berlatih sendiri di samping barisan teman-teman karatekanya. Baginya, ini soal disiplin. Dan, dia terbiasa disiplin. Sulit baginya untuk tidak ikut latihan saat dirinya baik-baik saja.

Usai latihan dan berganti pakaian, Neo bersiap pulang. Ketika baru saja menjejakkan kaki di lobi, dia tersentak saat Zaki mendadak muncul lagi di hadapannya.

"Lo balik lagi ke sekolah?" tanya Zaki.

"Iya," sahut Neo singkat.

"Sebenarnya Trinity kenapa tadi? Kenapa bisa keseleo?"

"Hanya salah posisi."

"Gue heran kenapa dia mau latihan karate?"

"Kenapa nggak? Karate bagus, kok. Apalagi buat perempuan, bagus kalau bisa bela diri."

"Aneh aja. Dia, yang biasanya selalu menghindar di mapel Olahraga, malah ikut karate."

Neo tak menyahut. Dia hanya memandangi Zaki. Mata Zaki menyipit.

"Jangan-jangan elo yang ngasih saran ke Trinity supaya ikut karate?" tuduhnya.

Alis Neo terangkat sedikit.

"Andai iya, apa ada masalah buatmu?" Neo balik bertanya.

Zaki sudah membuka mulut, hampir saja menyahut lagi. Namun, kemudian dia ingat, tidak seharusnya dia menunjukkan perhatian berlebihan kepada Trinity seperti ini.

"Nggak ada masalah. Cuma heran aja," kata Zaki akhirnya.

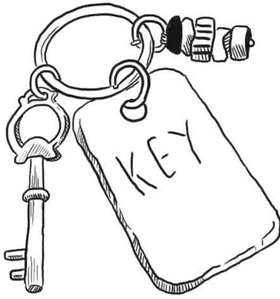
"Aku hanya pengin bantu Trinity supaya dia terbiasa berolah tubuh dan bisa yakin lagi tiap kali mapel Olahraga. Cuma itu tujuanku," sahut Neo.

"Terserah lo, sih, mau bertujuan apa. Ya udah, gue balik dulu." Setelah berkata begitu, Zaki berjalan cepat melewati Neo, menemui teman segengnya yang sejak tadi menunggunya di luar.

Neo masih menunggu sampai rombongan Zaki berlalu dari halaman sekolah. Beberapa teman yang juga ikut berlatih karate satu per satu meninggalkan sekolah. Ada banyak ekskul yang berkegiatan di hari Minggu. Klub basket, futsal, karate, *cheerleader*, tari, hingga paduan suara. Jadi, walau hari ini libur, sekolah tetap ramai seperti biasa.

Neo melangkah ke luar. Kali ini dia memilih naik bus menuju rumah. Sepanjang perjalanan pulang, dia masih tak habis pikir dengan pertanyaan-pertanyaan Zaki. Mengapa cowok itu sangat peduli kepada Trinity. Apakah ....

Neo tidak melanjutkan dugaannya. Jangankan menduga-duga ada apa dengan Zaki. Dia pun masih tak paham mengapa akhir-akhir ini dia merasa semakin dekat dengan Trinity. Mengapa dia peduli. Mengapa setelah dia tahu kelemahan gadis itu, semakin besar keinginannya untuk menjaganya. Entah mengapa.



Chapter 13

Kejutan dari Barcelona

Kenapa ada saja yang mengoyak kebahagiaan saat senyum baru dimulai?

NEO sampai di rumahnya. Ke mana pun pergi, dia selalu membawa kunci cadangan pintu depan. Karena ibunya belum tentu ada di rumah walaupun ini hari Minggu. Sedangkan, Bu Ida, seorang asisten rumah tangga, mendapat libur setiap Minggu. Mobil ibunya masih terparkir di *carport*, menandakan ibunya masih berada di rumah. Neo memutar gagang pintu. Namun, belum sempat dia mendorongnya, pintu itu sudah terbuka.

"Hai, Neo! *How are you*?"

Neo terbelalak melihat seraut wajah cantik berambut cokelat gelap dengan panjang melebihi bahu. Sepasang mata cokelat terang berbulu mata lentik menatapnya. Sebentuk bibir merah muda tersenyum manis sekali. Neo menyipitkan mata.

"*You still remember me, right*?" tanya gadis itu.

Neo masih tak menyahut, hanya memandangi wajah campuran Eropa itu. Gadis itu berhenti tersenyum, lalu menghela napas.

“Estela Carmenita. *I can’t believe you don’t remember me,*” katanya kemudian, bibirnya memberengut.

Barulah mata Neo membelalak. “Ela?” tanyanya hampir tak percaya. Sudah lama sekali Neo tidak bertemu anak tiri ayahnya itu. Bahkan, saat diberi tahu perihal kecelakaan yang menimpa ayahnya dan mama Estela, Neo tetap tidak menjalin komunikasi dengan Estela. Semua komunikasi ibunya dengan pihak keluarga di Barcelona diwakili Om Hadi.

“Yes, I am! Now you remember!” jawab gadis itu.

“What are you doing here?” tanya Neo. Dia memberi tanda ingin masuk, gadis itu menepi, membiarkan Neo melangkah masuk dan mengikutinya.

“Kamu masih bisa bahasa Indonesia, kan? Gadis secerdas kamu nggak mungkin melupakan bahasa yang dulu fasih kamu ucapkan hanya karena sudah delapan tahun kamu tinggal di Barcelona.”

“Tentu aku masih bisa. Ayahmu dan mamaku selalu memakai bahasa Indonesia saat bicara denganku.”

“Baguslah. Kita bicara dengan bahasa Indonesia saja.”

“Apalagi sekarang aku akan tinggal di sini. Aku akan semakin sering bicara bahasa Indonesia.”

Neo bagai tersengat, dia menoleh. “Apa maksudmu akan tinggal di sini?” tanyanya.

“Ibumu mengizinkan aku tinggal di sini.”

Neo terbelalak. Dia bergegas mempercepat langkah, mencari sosok ibunya.

“Ibuuu,” panggilnya. Langkahnya terhenti di ruang makan. Ibunya sedang menata hidangan di atas meja.

Bu Nera menoleh. “Neo, kamu sudah pulang. Persis seperti perkiraan Ibu, kamu bakal pulang sendiri. Ibu sudah bilang sama Ela, nunggu kamu dulu sebentar.”

Bu Nera membalikkan tubuh hingga berhadap-hadapan dengan Neo dan Estela yang berdiri di depannya. Bergantian dia memandangi Neo dan Estela, lalu tersenyum puas.

"Kalian sudah kangen-kangenan? Sudah delapan tahun, lho, kalian nggak ketemu. Lihat, deh, Neo, Ela sudah berubah jadi gadis cantik. Gadis Spanyol. Aduuuh, gadis Spanyol itu, kan, memang terkenal cantik-cantik," kata Bu Nera, lalu tertawa bahagia.

Estela tersipu, pipinya merona merah jambu.

"Ah, aku bukan gadis Spanyol. Aku separuh Indonesia. Sekarang aku di sini lagi. Senang sekali bisa menjadi gadis Indonesia lagi."

"Aku nggak kangen kepadanya. Aku malah hampir lupa," bantah Neo setengah berbisik sambil mendekatkan bibirnya ke telinga ibunya.

"Apa benar Ela akan tinggal di sini?" lanjut Neo, kali ini tidak berbisik lagi. Dia berjalan menuju lemari es, mengambil satu botol air dingin, dan mengambil sebuah gelas. Dia menarik salah satu kursi, mendudukinya, lalu menuang air dingin itu ke dalam gelas.

Neo sudah mengenal Estela, yang seusia dengannya. Dahulu, walau ayah dan ibunya bercerai, keduanya masih berhubungan baik. Terkadang Neo diajak wisata bersama keluarga ayahnya, yang kemudian membuatnya mengenal Estela. Gadis itu sejak dahulu memang supel sekali. Berbeda dengan Neo, Estela justru senang mamanya menikah dengan ayah Neo. Bahkan, Estela pernah mengatakan dia menyukai Neo. Namun, Neo tetap saja bersikap dingin. Dia mau diajak berlibur bersama keluarga ayahnya itu karena tak punya pilihan lain.

Adapun hidup Estela Carmenita tak kalah memilukan. Ayah Estela, yang asli Surabaya, meninggal sejak dia berusia delapan tahun. Estela ditolak neneknya sejak lahir karena neneknya tidak pernah menyetujui pernikahan ayahnya dengan perempuan asing. Maka, ayah Neo menjadi penyelamat Estela dan ibunya.

Neo mengerjap, perih sekali hatinya mengingat sosok ayahnya lagi. Dan, kini dia harus tinggal satu rumah dengan Estela, anak yang dahulu dia anggap telah merebut ayahnya. Apakah ada nasib yang lebih buruk lagi dari ini?

"Iya," Bu Nera menjawab singkat.

"Tapi, kenapa Ela tinggal di sini? Dia masih punya nenek, dan omnya ...."

"Nenek Ela masih belum berubah. Om Hadi masih *single* dan sering ditugaskan ke luar kota atau luar negeri. Di Spanyol, nenek dan kakek Ela dari pihak ibu juga sudah nggak ada. Lagi pula, ayah Ela orang Indonesia. Ela masih punya kesempatan menjadi warga negara Indonesia. Nggak ada pilihan lain bagi Om Hadi selain meminta bantuan Ibu menerima Ela tinggal di sini. Ibu setuju, rumah ini, kan, sepi. Masih ada satu kamar kosong. Dengan adanya Ela, kamu jadi punya teman."

Neo mengernyit. Justru dia tidak ingin punya teman. Dia sudah biasa sendirian tanpa teman. Estela pasti hanya akan merepotkan dan mengganggunya!

"*Please*, Neo. Terima aku tinggal di sini, ya? Hanya kalian harapanku," pinta Estela dengan wajah memelas, tangannya kembali menggenggam tangan Neo.

"Ibu yang berkuasa di rumah ini. Aku hanya menumpang di rumah Ibu," sahut Neo. Dia menarik tangannya dari genggaman Estela.

"Permisi, aku mau ke kamar," katanya, lalu berdiri.

"Neo, kita makan dulu," cegah ibunya.

"Maaf, mendadak rasa laparku lenyap. Permisi, Bu," jawabnya kemudian dengan langkah cepat memelesat menuju kamar.

Kemudian, dia enggan ke luar kamar lagi, kecuali kamar mandi. Hingga malam Neo masih menolak makan.

Esok paginya, Neo mendapat kejutan lagi yang menambah rasa kesalnya.

"Neo, kita ke sekolah kamu bareng saja," kata ibunya seusai sarapan. Akhirnya, setelah tidak makan siang dan malam, Neo tak menolak sarapan. Bagaimanapun dia butuh sumber energi.

"Ibu mau ke sekolahku?" tanyanya heran, alisnya terangkat satu.

"Iya, hari ini Ibu izin agak sore ke kantor. Ibu mau mengantar Ela mendaftar ke sekolahmu. Memang tinggal beberapa bulan lagi masa SMA kalian akan berakhir. Tapi, Ibu yakin, dengan nilai di sekolahnya terdahulu, Ela pasti diterima di sekolahmu."

"*What*? Ibu mau menyekolahkan Ela di sekolahku?" tanya Neo terkejut, kali ini kedua alisnya terangkat.

"Ela, kan, harus menyelesaikan SMA-nya," jawab ibunya masih dengan suara tenang.

"Mana bisa pindah seenaknya begitu."

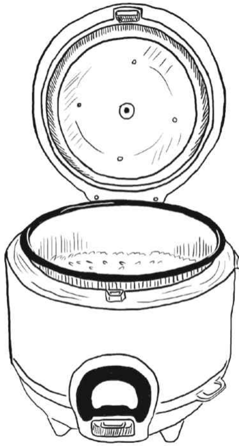
"Ibu coba dulu. Semua berkas-berkas Ela sudah disiapkan Om Hadi. Soal biaya sekolah Ela juga akan diatur Om Hadi karena dia yang menjadi Wali Ela, dan memberi kuasa kepada Ibu untuk mewakilinya sebagai Wali Ela."

"Bu, aku terima harus hidup satu rumah dengan Ela. Tapi, *please*, jangan ditambah aku harus satu sekolah dengannya."

"Bagaimana lagi? Ela sekolah bersamamu itu pilihan terbaik, supaya ada yang menjaga Ela. Kamu juga bisa membantunya beradaptasi dengan pelajaran sekolahmu. Pergi dan pulang sekolah bisa bareng. Sudah lama sekali Ela nggak tinggal di Jakarta, nggak mungkin dia bisa ke sekolah tanpa diantar-jemput."

Neo melirik Estela, ternyata gadis itu sedang mengunyah sarapannya sambil memandanginya. Neo tak menyangka hidupnya mendadak berubah seperti ini. Semester ini tinggal empat bulan lagi, apakah Estela bisa diterima di sekolahnya? Akhirnya, Neo memilih

pasrah. Dalam hatinya yang terdalam, dia berharap sekolahnya menolak Estela karena waktu yang sudah tidak memungkinkan.



Chapter 14
Gosip

Bagai api yang menyambar cepat, gosip menghancurkan segalanya.

HARI ini untuk kali pertamanya dia sampai di sekolah lima menit sebelum bel masuk. Dia diantar ibunya dengan mobil. Neo meminta turun lebih dahulu sebelum ibunya memasukkan mobil ke parkiran sekolah. Dia tidak ingin terlihat turun bersama Estela. Hari ini dia lebih banyak diam, dengan pikiran yang masih berkelana ke mana-mana. Bahkan, hari ini tanpa sadar dia mengabaikan Trinity.

Sepulang sekolah, ibunya masih ada di rumah, menunggunya pulang sebelum berangkat ke tempatnya bekerja. Dia meminta Neo menemani Estela membeli peralatan sekolahnya.

“Kenapa harus aku yang menemani?” protes Neo.

“Ibu harus ke kantor sekarang. Nanti malam kalau kalian sudah mau tidur, kunci saja pintu depan. Sepertinya Ibu akan pulang lewat tengah malam. Ayolah, bantu Ela, Neo. Dua hari lagi dia harus sudah masuk sekolah.”

“Secepat itu? Jadi, sekolahku menerima Ela?”

“Nggak ada alasan buat sekolahmu untuk menolak Ela. Semua persyaratan sudah dipenuhi Ela. Karena itu, bantu Ela, Neo. Berhenti

marahnya, ya? Kita memang sudah kehilangan ayahmu. Tapi, hidup harus berlanjut, kan, Sayang?"

Neo tak membantah lagi. Sekesal apa pun dia kepada Estela, jiwa pedulinya tak bisa menolak untuk membantu gadis itu. Menyadari bukan hanya dia yang sedih, hidup Estela tak kalah memilukan. Neo masih punya Ibu sementara Estela sudah sebatang kara.

Setelah istirahat sebentar, pukul 3.30 sore, Neo mengajak Estela ke toko buku di sebuah mal. Sengaja mengajaknya naik TransJakarta. Saat Estela tinggal di sini dulu, angkutan umum ini belum ada. Gadis itu terpana melihat Jakarta banyak berubah. Dia terlihat senang sekali, walau bergelantungan di bus. Dia terus bertanya berbagai hal. Neo hanya menjawab pendek-pendek, walau dalam hati bertanya-tanya bagaimanakah perasaan Estela sesungguhnya? Tidakkah dia bersedih sekarang sudah tak memiliki orang tua lagi? Gadis itu terlihat ikhlas menerima nasibnya. Sejak hari pertama mereka bertemu lagi, tak pernah didengarnya Estela mengeluh. Entah apakah senyum yang sering tersungging di bibirnya yang merah muda itu sungguh-sungguh senyum sebagai bentuk rasa senang, ataukah hanya caranya untuk menutupi kesedihannya.

Sesampai di toko buku, Neo memberi tahu, berapa banyak buku yang dibutuhkan Estela. Gadis itu tampak gembira. Sesekali Neo tersenyum, menyadari tidak seharusnya dia bersikap kelewat dingin.

"Neo?" Panggilan itu membuat Neo terkejut, refleks dia menoleh ke arah yang memanggilnya.

"Eh, Reyana," sahutnya canggung. Tak mengira bertemu teman sekelasnya sekaligus teman sebangku Trinity di sini. Perhatian Reyana sudah beralih kepada Estela. Memandangi gadis keturunan Spanyol itu dari ujung rambut hingga kaki, lalu kembali menatap curiga ke wajah Neo.

"Hai, aku Estela. Kamu teman Neo, ya?" Ucapan Estela itu mengejutkan Neo, dilihatnya Estela tersenyum, memandangi Reyana. Reyana menoleh lagi ke arah Estela.

"Kayaknya gue pernah lihat elo," sahut Reyana.

"O, ya? Di mana?" balas Estela.

Neo sadar, dia harus segera membereskan keadaan. Dia meraih lengan Estela, sebelum pembicaraan kedua gadis itu merepotkannya.

"Maaf, Re, kami buru-buru. Permisi, ya, kami duluan," kata Neo. Tanpa menunggu Reyana menyahut, dia membawa Estela menuju kasir. Estela malah sengaja menggenggam tangan Neo. Dan, itu tak luput dari penglihatan Reyana.

"Neo, aku belum memilih tas," protes Estela selama berjalan menuju kasir.

"Kita cari tas di toko lain. Ada toko yang khusus menjual tas. Kamu bisa memilih sepuasnya," jawab Neo.

Sementara itu, dari kejauhan Reyana masih memandangi keduanya. Ini pertemuan tak terduga. Sungguh dia tak menyangka, Neo yang dikenal dingin dan tak pernah dekat dengan gadis mana pun di sekolah ternyata punya kekasih secantik itu. *Gadis itu pasti kekasih Neo, kan? Lihat saja bagaimana cara gadis itu merangkul mesra Neo. Siapa tadi namanya? Estela!* Reyana menyeringai senang. Besok dia punya bahan gosip luar biasa untuk Trinity yang, menurut pengamatannya, akhir-akhir ini mulai dekat dengan Neo.

Sisa hari itu, Neo hanya berdua dengan Estela di rumah. Ibunya mengabarkan baru akan pulang lewat tengah malam. Ada syuting acara *live* yang yang harus diurus.

Neo masih sedikit bicara, walau terpaksa menemani Estela di ruang keluarga. Menjawab pertanyaan-pertanyaan soal sejauh mana pelajaran di sekolah barunya nanti. Hingga kemudian pukul 18.30, Estela menawarkan diri memasak makan malam.

"Biasanya, siapa yang memasak?" tanyanya sambil mengecek isi lemari pendingin.

"Aku memasak makan siang dan makan malamku sendiri. Kalau sedang di rumah, Ibu yang memasak," jawab Neo.

"Kamu bisa memasak?"

"Bisa karena harus. Aku terlatih hidup mandiri."

"Bu Ida nggak bantuin masak?"

"Itu bukan tugas utamanya. Tapi kadang-kadang, kalau pekerjaan lainnya nggak banyak, Bu Ida membantu memasakkan sesuatu. Masakannya lumayan enak."

"Kamu biasanya masak apa?" tanya Estela lagi. Dia sudah mengeluarkan wortel, brokoli, paprika, sosis. Dia tersenyum senang saat menemukan udang di *freezer*.

"Apa saja yang mudah. Nasi goreng, telor ceplok, mi goreng." Neo mendekati Estela, memandangi bahan-bahan yang berhasil ditemukan gadis itu di lemari pendingin.

"Kamu mau memasak apa? Makanan Spanyol?" tanyanya.

"Aku mau buat *paella*. Tapi, kutambah dengan sayuran. Di mana kamu menyimpan beras?" jawab Estela.

"*Paella?* Itu sama saja dengan nasi goreng kalau di Indonesia."

"Beda, dong. Ini, kan, nggak digoreng. Dimasak dengan *rice cooker* supaya cepat. Lagian, ini gadis Spanyol yang membuatnya."

"Sekarang kamu mengaku jadi gadis Spanyol lagi? Kemarin kamu bilang senang bisa jadi gadis Indonesia."

"Aku bisa jadi gadis Spanyol, bisa jadi gadis Indonesia, sesuai kebutuhan."

Neo memperhatikan Estela yang sibuk mencincang sosis, paprika, wortel, brokoli, serta mengupas udang. Dia hanya membantu memberikan bumbu-bumbu yang dibutuhkan gadis itu. Bubuk kunyit untuk memberi warna kuning, juga bawang putih dan

kaldu bubuk. Semua bahan dimasukkan ke *rice cooker*. Ditambah air dan kaldu. *Paella* adalah makanan khas Spanyol yang memakai bahan dasar beras, dicampur bumbu dan bahan apa saja, sayuran, *seafood*, atau daging. Mungkin mirip nasi liwet kalau di Indonesia.

Sambil menunggu masakan itu matang, Estela dan Neo kembali ke ruang keluarga.

"Aku bertanya-tanya, saat aku belum tinggal di sini dan ibumu belum pulang, apa yang kamu lakukan sendirian di rumah? Apa kamu nggak kesepian? Nggak merasa bosan?" tanya Estela setelah mengempaskan tubuhnya di sofa yang empuk. Neo duduk di sebelahnya.

"Aku ... bisa melakukan apa saja. Belajar, berlatih biola, membaca buku, menonton film," jawab Neo.

Estela menghela napas.

"Aku bisa membayangkan betapa sepinya sendirian. Aku juga merasakannya kemarin setelah ...." Estela tidak melanjutkan kata-katanya.

Neo memandangi gadis itu. "Boleh aku bertanya?" katanya.

"Silakan," jawab Estela, sambil balas memandang Neo.

"Apa kamu nggak merasa sedih? Maksudku, aku melihatmu begitu tenang. Padahal, kamu kehilangan orang paling penting dalam hidupmu."

Estela tersenyum miris. "Masa-masa sedihku sudah terkuras pada dua minggu setelah mamaku nggak ada. Aku merasa lemas lunglai, nggak punya siapa-siapa lagi. Kamu tahu ada tante dan dua om adik mama. Tapi, mereka tinggal di Madrid. Aku nggak akrab dengan mereka. Lalu, Om Hadi datang. Menanyakan apa yang kuinginkan sekarang. Dan, aku ingat kamu."

Neo tersentak, matanya sedikit membesar.

"Aku, kan, pernah bilang menyukaimu, delapan tahun lalu, sebelum pergi ke Spanyol. Kukatakan bakal sedih nggak bisa ketemu

kamu lagi. Saat aku nggak punya siapa-siapa lagi, orang yang paling ingin aku temui adalah kamu. Karena itu aku bilang ke Om Hadi, apa bisa aku tinggal bersamamu? Ayahmu sudah menjadi ayahku. Biar gimana, kita kerabat walau nggak punya hubungan darah."

"Jadi, kamu memilih tinggal bersamaku daripada dengan tante dan om kamu, walau mereka saudara dekatmu?"

"Aku kangen kamu, Neo. Aku ingat saat kita dulu sering bersama. Aku senang tiap kali kamu datang ke rumahku dan ikut berlibur bersama kami. Aku pengin merasakan itu lagi. Karena itu, aku memilih tinggal di sini. Dan, Om Hadi membantuku mewujudkan keinginan itu. Selain itu ... aku lebih suka Jakarta daripada Barcelona."

"Serius? Jakarta lebih nyaman daripada Barcelona?"

Estela tersenyum. "Aku lebih suka di Jakarta karena di kota ini ada kamu."

Neo tak menyahut lagi. Dia malah memalingkan wajah, meraih sebuah majalah di rak bawah meja, lalu menyibukkan diri membacanya. Dia mulai merasa tak nyaman dengan arah pembicaraan Estela, membuatnya canggung tak tahu harus berkata apa.

Kemudian, dia terselamatkan dari perasaan tak enak lebih lama saat Estela mengatakan masakannya sudah matang. Neo mengakui kehadiran Estela memang membuat rumah ini tidak lagi sepi. Dan, dia tak menyangka ternyata Estela cukup mahir memasak. *Paella* buatannya lumayan enak.

Malam itu kekesalannya kepada Estela berkurang. Melihat Estela yang ikhlas menerima nasibnya dan memutuskan melanjutkan hidup, Neo sadar mereka berdua sama-sama harus menerima jalan hidup memilukan ini. Dia masih punya ibu, tetapi Estela sudah tidak punya ayah dan ibu. Kemudian, Neo teringat Reyana, yang memergokinya bersama Estela tadi. Dia hanya bisa berharap

teman sebangku Trinity itu tidak menyampaikan berita hasil kesimpulannya sendiri yang bisa dipastikan salah.



Pagi ini Reyana datang ke sekolah penuh semangat. Dia tak sabar ingin menyampaikan apa yang dilihatnya kemarin kepada Trinity. Begitu kakinya melangkah ke dalam kelas, dilihatnya Neo sudah duduk di kursinya. Dia sudah menduga cowok itu memang selalu sampai di sekolah paling dahulu. Trinity pun sudah datang. Reyana tersenyum melihat Trinity diam-diam sesekali melirik ke arah Neo.

"Trin, lo tahu, nggak, kemarin gue ketemu siapa di mal?" bisik Reyana setelah dia duduk di samping Trinity.

"Mana gue tahu. Lo, kan, belum bilang," sahutnya tak berminat ingin tahu.

Reyana menyeringai senang. "Kemarin sore gue ketemu Neo!" jawabnya dengan nada gembira. Barulah Trinity terusik.

"Terus, kenapa memangnya kalau ketemu Neo? Senang amat. Kalian jalan bareng di mal gitu?" tanyanya, pura-pura tak terpengaruh dengan nama yang disebutkan Reyana.

"Sabar, dong, dengerin dulu cerita gue. Gue ketemu Neo, dan dia nggak sendirian. Semua tahu Neo tuh ganteng, tapi jutek banget. Sok *cool* sama cewek. Seolah dia nggak tertarik pacaran. Fokusnya cuma belajar doang. Tapi, kemarin gue mergokin dia ternyata nggak sedingin yang kita kira. Gue lihat Neo berduaan sama cewek cantiiiiiik banget! Kayak *indo*, campur bule gitu, deh," jawabnya.

Jantung Trinity mulai berdebar lebih keras. "Terus?" tanyanya pura-pura tenang.

"Menurut gue, tuh cewek pacarnya. Selama ini kirain Neo itu tipe cowok yang sok nggak butuh cewek. Ternyata ... diam-diam punya pacar cantik banget."

“Kok, lo bisa tahu cewek itu pacarnya? Dia ngaku sebagai pacar Neo? Siapa tahu sepupunya?” Trinity masih berusaha mengelak dari kenyataan yang disampaikan Reyana.

“Nggak bilang, sih, tapi cewek itu merangkul Neo mesra banget gitu. Nggak mungkinlah kalo sepupu sikapnya begitu.”

Trinity mencoba tak terpengaruh jawaban Reyana. Namun, di balik sikap tenangnya ada rasa kecewa yang perlahan menjalari hatinya.

“Lo tahu, gue hampiiir lupa motret mereka saking terpananya. Untung gue mendadak inget, masih sempat motret mereka diam-diam. Nih, ada fotonya,” kata Reyana lagi, mengeluarkan ponselnya dari tas, mulai mencari-cari foto yang dia maksud.

“Nah, ini dia, Trin. Gue sempat moto mereka tiga kali,” kata Reyana sambil menyeringai senang menunjukkan foto di ponselnya.

Trinity menguatkan hati melihat foto itu. Seorang cowok yang jelas memang Neo, di samping seorang gadis bertubuh indah dengan gaun sepanjang lutut berlengan pendek. Rambut cokelat melebihi bahu. Hidung mancung. Walau foto itu tampak samping, tapi gadis itu memang terlihat cantik. Gadis itu merangkul lengan Neo sementara Neo membawakan *tote bag* toko buku tempat menaruh barang-barang yang akan dibeli.

“Namanya Estela,” kata Reyana lagi. Trinity menoleh, dia berhenti melihat foto itu.

“Selera Neo tinggi juga, ya. Pantesan nggak ada satu pun cewek di sekolah ini yang dia lirik. Dia udah punya pacar cantik begitu,” lanjut Reyana.

Trinity mengerjap, mulai gemas mendengar Reyana terus bicara. Dia tak mau lagi menanggapi ucapan Reyana soal “pacar” Neo. Namun, pagi itu Trinity jadi tak bisa konsentrasi menyimak pelajaran.

Ketika waktu istirahat tiba, bergegas para siswa berebut keluar kelas. Setelah separuh penghuni kelas beranjak, Trinity menoleh ke belakang, melihat Zaki masih di mejanya. Dia tampak menulis sesuatu di bukunya sementara teman satu gengnya sudah memelesat ke kantin.

Trinity bangkit dari duduknya, berjalan mendekati Zaki.

"Zaki," panggilnya. Cowok itu menghentikan kegiatan menulisnya. Mengangkat wajah, memandangi Trinity dengan tatapan heran.

"Ya?" sahutnya singkat, tak mengira Trinity akan mendatangi mejanya. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Lo nggak makan siang? Serius banget belajarnya," tanya Trinity.

Zaki menyengir lebar. "Tumben, perhatian sama gue. Nanyain gue makan atau nggak."

"Gue cuma penasaran aja, elo berusaha banget mau merebut *rangking* dua dari gue, sampai lupa makan."

"Oh, iya, dong. Gue harus bisa ngalahin elo. Lihat aja nanti," sahut Zaki. Lalu, dia menutup bukunya, berdiri dan tersenyum sambil memandangi Trinity penuh arti.

"Kenapa lo senyum-senyum begitu?" tanya Trinity.

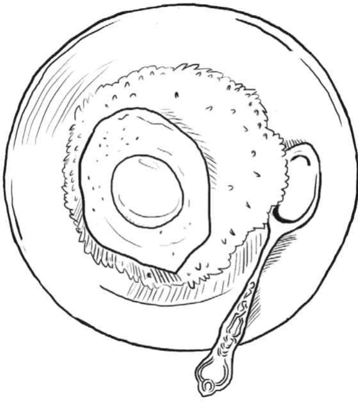
"Kalo mau ngajak makan bareng, nggak usah pura-pura ngeledek gue terlalu serius belajar," jawab Zaki masih sambil tersenyum jail.

"Ge-er!" balas Trinity. Dia berjalan cepat meninggalkan Zaki, melirik ke kursi Neo. Cowok itu sudah tak ada di sana. Ternyata di kelas ini tinggal dia berdua dengan Zaki.

Zaki terkekeh, mempercepat langkahnya mengejar Trinity, hingga berhasil menjajarinya dan menemani gadis itu berjalan menuju kantin.

Trinity membiarkan Zaki meledeknya seperti biasa. Namun, dia selalu bisa membalas ledekan cowok itu. Sesekali mereka saling

tertawa. Berbincang dengan Zaki membuatnya merasa sedikit terhibur dari rasa resahnya setelah melihat foto-foto Neo dirangkul mesra seorang gadis cantik. Biarlah rasa penasaran itu dia pendam dahulu.



Chapter 15

Pendatang Baru

Akankah kamu berpaling hanya karena ada dia yang baru?

BIASANYA Neo berangkat ke sekolah pukul 05.30 kurang. Naik angkot sebentar, kemudian dilanjutkan dengan TransJakarta. Hampir tiga tahun dia disiplin melakukan itu. Membuatnya menjadi murid yang sampai paling pagi di sekolah. Tidak ada ayah sementara ibunya sibuk luar biasa, membuat Neo sudah mandiri sejak kecil. Dia tidak protes walau ibunya tak pernah mengantarnya ke sekolah, bahkan tidak punya waktu untuk mengambilkan rapornya.

Akan tetapi, hari ini ibunya rela bangun lebih pagi, walau baru tidur pukul 1.00 dini hari. Sebelum subuh ibunya sudah bangun, membantu Estela mempersiapkan diri untuk ke sekolah. Bahkan, ibunya membuatkan nasi goreng telur mata sapi untuk sarapan Estela dan Neo. Padahal, biasanya jika pulang larut, ibunya hanya bangun subuh untuk salat dan setelah itu tidur lagi. Ibunya percaya Neo sudah bisa menyiapkan sarapannya sendiri. Neo pun tidak pernah mempersoalkannya. Dia memaklumi kesibukan ibunya dan dia percaya sikap ibunya seperti itu bukan berarti tidak peduli dan

tidak sayang kepada Neo, hanya karena sibuk luar biasa mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua.

Hari ini Neo kembali diantar ke sekolah oleh ibunya. Dua kali dalam seminggu ini karena Estela tentunya. Begitu sampai di depan sekolah, seperti dua hari lalu, Neo turun lebih dahulu dan langsung memelesat ke kelas. Sedangkan, ibunya mengantar Estela bertemu Guru IPA kelas XII untuk menentukan kelas mana yang bisa ditempati Estela.

Sesampainya di kelas, Neo tidak menjadi yang pertama datang seperti biasanya. Sudah ada Zaki dan tiga teman lain. Bahkan, Trinity pun sudah datang. Mata mereka sempat bertemu, tetapi Neo tertegun saat Trinity mengalihkan pandangan, pura-pura sibuk dengan buku-bukunya. Tak ada seulas senyum pun untuk Neo seperti sebelum-sebelumnya.

Sebenarnya kemarin pun Neo sudah merasakan perubahan sikap Trinity, selalu mengalihkan pandangan tiap kali mata mereka bertemu, tidak membalas senyum Neo. Dia menduga Trinity pasti sudah mendengar cerita Reyana tentang Estela, yang dilihatnya bersama Neo. Mendadak Neo tersenyum, menyadari jika memang perubahan sikap Trinity kepadanya hanya karena cerita Reyana tentang Estela, itu artinya ... mungkin ... Trinity cemburu?

Neo duduk di kursinya masih menahan senyum memikirkan dugaannya itu. Namun, sikap tenangnya benar-benar terusik ketika bel masuk sudah berbunyi. Dia dibuat terkejut bukan main. Bu Meira, wali kelas mereka, masuk diiringi seorang gadis yang langsung menarik perhatian seisi kelas. Mata Neo membelalak, tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Trinity terpana melihat sosok gadis yang kini berdiri di depan kelas. Reyana menyikutnya agak keras.

“Itu, Trin, itu ... cewek yang kemarin gue lihat di toko buku!” bisiknya menahan histeris.

"Selamat pagi, murid-murid," sapa Bu Meira.

"Selamat pagi, Bu!" jawab seisi kelas sambil menatap sosok cantik yang berdiri di samping Bu Meira.

"Pagi ini kelas kalian mendapatkan satu murid baru. Teman baru kalian ini pindahan dari Spanyol, tapi fasih bahasa Indonesia. Akan masuk di kelas ini karena masih ada satu kursi kosong di kelas ini."

Pandangan Bu Meira jatuh di kursi kosong di samping Zaki.

"Silakan perkenalkan dirimu," kata Bu Meira menoleh kepada gadis di sampingnya. Gadis itu mengangguk.

"Selamat pagi, teman-teman. Salam kenal. Nama saya Estela Carmenita. Panggil saja Ela. Saya baru pindah dari Barcelona, Spanyol. Tapi, saya lahir di Jakarta, dan sempat tinggal di sini sampai umur sembilan tahun. Saya senang kembali ke Indonesia. Rasanya seperti pulang ke kampung halaman."

"Terima kasih, Ela," kata Bu Meira, lalu mengalihkan pandangan ke murid-murid di depannya.

"Untuk cerita lebih detail, nanti kalian tanyakan saja kepada Ela di jam istirahat. Masing-masing silakan berkenalan langsung," katanya.

Pandangan Bu Meira beralih ke Zaki.

"Zaki, kursi di sebelah kamu kosong, ya?"

Zaki terkaget, dia hanya bisa mengangguk. Sebenarnya Bobby biasanya duduk di sebelahnya. Namun, tadi sebelum bel masuk berbunyi, Zaki meminta Bobby pindah ke sebelah Jorgi, sebagai hukuman karena sahabatnya itu makin gencar meledek kedekatannya dengan Trinity. Biasanya, kursi di sebelah Jorgi itulah yang kosong. Satu-satunya kursi kosong di kelas ini. Terkadang kursi itu ditempati Zaki, atau Ilham, atau Devan, atau Bobby. Mereka berlima memang duduk di deretan kursi paling belakang.

"Estela, kamu bisa duduk di kursi kosong itu. Tidak apa-apa, kan, duduk di kursi paling belakang?"

"Tidak masalah," jawab Estela, lalu melangkah menuju kursi kosong di sebelah Zaki.

Jorgi tampak sangat menyesal, Bobby memandang iri kepada Zaki sementara Zaki memandangi murid baru yang diakuinya sangat cantik itu. Estela tersenyum kepadanya, Zaki balas tersenyum.

"Hai," sapa Estela setelah duduk di kursi kosong itu.

"Hai juga," balas Zaki.

Gadis itu mengulurkan tangannya kepada Zaki. Dan, Zaki memandangi tangan putih halus itu, lalu buru-buru menyambutnya. Tangan keduanya saling menggenggam, Zaki bisa merasakan tangan Estela lembut dan hangat. Jorgi dan Bobby masih menoleh ke arah Zaki, terpana menyaksikan keberuntungan Zaki.

Setelah itu, seisi kelas harus menahan rasa ingin tahunya tentang murid baru tersebut. Semua tentu bertanya-tanya kenapa dia kembali ke sini setelah tinggal di Spanyol? Seperti apa Barcelona? Rumahnya di mana? Sudah punya pacar belum?

Zaki pun tak banyak bicara selama pelajaran. Dia sudah bertekad serius menyimak penjelasan guru, fokusnya tak akan tergoyahkan hanya karena ada murid baru cantik pindahan dari Spanyol dan kebetulan duduk di sebelahnya.

Hingga akhirnya bel istirahat berbunyi. Jorgi, Bobby, Ilham, dan Devan langsung mengerumuni meja Zaki.

"Zaki, kenapa lo nggak bilang Bu Meira, yang kursi sebelahnya kosong, kan, gue, bukan lo!" protes Jorgi.

"Kenyataannya hari ini kursi sebelah gue yang kosong," sanggah Zaki.

"Ah, beruntung amat, sih, lo, Zak!" rutuk Devan.

"Lo harus terima kasih ke gue, Zak. Ini, kan, gara-gara gue nurut sama elo, mau ngungsi duduk ke sebelah Jorgi," kata Bobby.

"Hei, kalian pada ribut banget, sih! Kalo ada yang mau duduk di sini, silakan aja. Gue nggak masalah nggak sebangku sama Estela."

"Tapi, aku suka duduk di sebelah kamu," sela Estela, suara lembutnya membuat Zaki dan gengnya terdiam.

Lalu, Zaki menyeringai lebar. "Tuh, kalian denger sendiri. Estela memang maunya duduk di sebelah gue. Jangan pada ngiri lo."

Beberapa murid ikut mengerumuni Estela sementara murid lainnya lebih banyak yang memilih bergegas ke kantin tak sabar ingin segera menghilangkan rasa lapar.

Neo masih terpaku di tempat duduknya. Menahan kesal sekaligus cemas. Reyana sudah ribut sejak tadi. Memberi tahu Trinity, murid baru itulah yang dilihatnya berduaan dengan Neo di toko buku. Trinity pun hampir tak percaya saat tadi melihat Estela memasuki kelas, menyadari gadis itu mirip dengan foto yang ada di ponsel Reyana sedang merangkul mesra Neo.

Trinity melirik ke arah Neo. Dia heran melihat cowok itu diam saja di kursinya. Kalau memang kekasih Estela, harusnya Neo segera memelesat ke belakang dan menyelamatkan gadis itu dari geng Zaki.

Akan tetapi, Trinity menyesal saat kemudian apa yang dipikirkannya sungguh terjadi. Neo berdiri, berjalan ke deretan kursi paling belakang. Ketika melewati Trinity, Neo hanya mengangguk, tak bicara sepatah kata pun, lalu terus melangkah menuju meja Zaki.

"Permisi," ucap Neo, membuat sekitar sepuluh teman sekelasnya yang masih mengerumuni Estela seketika menoleh ke arahnya.

"Neo!" sahut Estela tersenyum senang.

"Lho, Estela udah kenal sama Neo?" tanya Bobby mewakili keterkejutan teman-temannya.

"Tentu aku kenal Neo. Dia itu ...." Kata-kata Estela terputus, Neo memotongnya dengan cepat. "Bisa kita bicara di luar, Ela?" kata Neo.

"Tentu!" sahut Estela dengan wajah berbinar senang. Dia bergegas berdiri, lalu mengikuti Neo ke luar kelas.

Teman-teman mereka terdiam memandangi keduanya. Terkesiap saat, sebelum melewati pintu, Estela mengejar Neo yang berjalan di depannya, lalu merangkul lengannya. Semua yang melihatnya melongo.

"Tuh, kan! Gue bilang juga apa, Trin. Estela itu pacar Neo. Lihat, kan, dia bisa seenaknya aja merangkul Neo. Selama ini mana ada cewek yang berani begitu ke Neo. Nggak nyangka gue, tuh cewek sekolah di sini juga. Sekelas pula sama Neo. Kok, bisa, sih?" cerocos Reyana.

Lalu, tanpa menunggu Trinity menyahut, gadis itu segera menyusul gengnya yang sudah bergerombol ke kantin. Gadis-gadis itu sibuk bicara bersahut-sahutan. Pasti mereka heboh membahas si murid baru dan hubungannya dengan Neo.

Trinity masih diam. Perasaannya tak karuan.

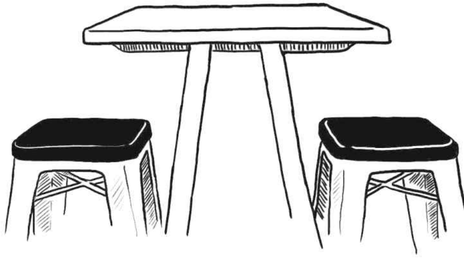
"*Gils*, *gils*, si Neo. Kenapa yang bagus-bagus selalu bisa dia embat, sih? Jadi murid teladan sesekolah, juara kelas, jago main biola, jago karate, eh, sekarang sekalinya ada cewek baru super cantik kayak artis Hollywood dia embat juga!" komentar Bobby sambil geleng-geleng.

"Nasib lo, deh, Bob. Nggak bakal menang lo saingan sama Neo," sahut Devan, lalu tertawa geli.

"Kok, mereka bisa saling kenal, ya? Jangan-jangan Estela itu pacar Neo?" tanya Jorgi masih terheran-heran.

"Ah, gile bener, deh, si Neo!" Bobby masih saja mengekspresikan rasa takjubnya sambil menggeleng-geleng.

Zaki hanya tersenyum. Bukan, dia bukan tersenyum karena ikut menertawakan nasib Bobby yang harus putus harapan bahkan sebelum memulai. Namun, karena dia justru merasa lega kalau memang murid baru itu punya hubungan spesial dengan Neo. Itu artinya, rival terberatnya sudah lenyap. Dan, dia punya kesempatan memenangi hati seorang gadis yang akhir-akhir ini telah mengusik hatinya.



Chapter 16

Ada Aku di Sini

Jika dia mengabaikanmu, masih ada aku di sampingmu.

"UDAH, nggak usah sedih."

Trinity mendongak mendengar kalimat itu. Di sampingnya sudah berdiri Zaki memandanginya. Dia melirik ke sekeliling. Menyadari kelas sudah sepi. Hanya tinggal dirinya dan Zaki.

"Lo ngomong sama gue?" tanyanya kepada Zaki.

"Ya iyalah, cuma ada kita berdua sekarang," jawab Zaki.

"Siapa yang sedih?"

"Muka lo kelihatan mendung gitu. Karena lihat Neo akrab sama murid baru, ya?"

"Nuduh sembarangan."

Zaki tersenyum lebar. "Lo juga kebiasaan. Nggak mau ngaku. Selalu pura-pura. Jangan cuma gara-gara Neo dan si anak baru itu lo jadi nggak nafsu makan," katanya.

Trinity berdiri, mengerucutkan mulutnya, menatap tajam Zaki.

"Lo yang pura-pura itu. Pengin ngajak gue ke kantin aja pake bawa-bawa nama Neo dan anak baru," sindirnya.

Tawa Zaki pecah. "Tahu aja maksud gue sebenarnya. Iya, gue pengin ngajak lo ke kantin. Mau, kan?" sahutnya.

"Tanpa lo ajak pun gue memang mau ke kantin," balas Trinity. Dia pun berjalan mendahului Zaki. Cowok itu menyusul sambil tersenyum geli.

"Gimana menurut lo anak baru itu?" tanya Zaki setelah langkahnya menjajari Trinity.

"Elo pasti senang banget, ya, dapet teman sebangku cantik," sindir Trinity.

"Cemburu?" goda Zaki.

"Hah? Maksud lo?"

Zaki tertawa lagi. "Kirain lo ngiri, berharap sebangku juga sama gue."

"Ih!" sahut Trinity, menunjukkan ekspresi sebal. Zaki hanya menyeringai lebar.

"Jangan dikira, karena ada anak baru yang menarik, gue jadi nggak fokus belajar. Nggak peduli sebelah gue siapa. Andai artis Hollywood pun gue nggak peduli. Gue tetap bakal bikin nilai-nilai gue bagus. Jadi, elo tetap harus waspada sama gue."

"Oh, jadi menurut lo, dia menarik, ya?"

"Itu, kan, nggak terbantahkan, Trin. Tadi lo juga bilang dia cantik, kan? Tapi, lo tenang aja. Sekarang gue udah nggak hobi ngejar-ngejar cewek cantik."

"Masa? Lo yakin?"

"Fokus gue sekarang beda."

"Pengin ngalahin nilai gue?"

"Itu salah satunya."

"Tapi, lo nggak yakin bisa ngalahin Neo," cecar Trinity.

"Siapa bilang?" sanggah Zaki.

“Lo selalu bilang bertekad ngalahin gue. Nggak pernah bilang mau ngalahin Neo. Kalo punya cita-cita jangan nanggung. Sekalianlah rebut posisi peringkat satu.”

“Oh, tentu aja. Itu memang rencana gue. Tapi, namanya rencana, bisa berhasil, bisa nggak, kan?”

“Nah, omongan lo itu salah satu bentuk rasa nggak yakin, tuh. Jangan gitu, dong. Lo yakin banget bisa ngalahin gue, tapi nggak yakin bisa ngalahin Neo.”

Zaki tersenyum. Kali ini rautnya serius. “Lo nggak khawatir peringkat lo turun karena tergeser sama gue?” tanyanya.

“Biasa aja. Gue juga rajin belajar. Lo nggak bakal gue biarin ngalahin gue begitu aja,” jawab Trinity.

Zaki melirik. “Lo sendiri nggak pengin ngalahin Neo?” tanyanya.

“Pengin jugalah. Tapi, ya ... dia memang nggak gampang dikalahin,” sahut Trinity.

Zaki tertawa. “Jadi, kita berdua sama-sama nggak yakin bisa ngalahin Neo, nih?”

“Bukannya nggak yakin ...,” sanggah Trinity, tapi ucapannya terputus.

“Gue jadi punya ide. Gimana kalo kita belajar bareng buat ngalahin Neo?” usul Zaki.

Trinity terbelalak. Ide Zaki itu benar-benar tak pernah terpikir olehnya.

“Hah?” katanya dengan ekspresi terkejut.

“Nggak usah sampe melongo gitu kagetnya. Tampang lo jadi lucu tuh,” ledek Zaki sambil menyengir.

“Lo serius sama ide lo tadi?” tanya Trinity.

“Serius. Tapi, itu kalo lo memang beneran mau ngalahin Neo.”

“Maksud lo?”

“Siapa tahu lo sebenarnya nggak pernah berniat ngalahin Neo. Lo malah kagum sama dia, atau naksir barangkali. Seperti kebanyakan cewek di sekolah ini.”

Tiba-tiba Trinity berhenti melangkah. Zaki ikut berhenti. Dia menoleh, melihat raut kesal di wajah Trinity.

“Kenapa? Gue salah ngomong?” tanya Zaki.

“Salah banget!” sahut Trinity ketus.

“Sori ....” Belum selesai Zaki bicara, Trinity segera memotong.

“Gini, ya, gue mau menegaskan. Gue masih mau ngobrol sama lo, asal lo janji nggak nuduh gue sembarangan lagi. Dan, jangan sok tahu lagi tentang perasaan gue. Kalo lo masih aja nuduh gue, gue nggak mau ngomong lagi sama lo!”

“Oh, jadi, nggak benar lo kagum sama Neo atau naksir dia. Syukur, deh.”

“Zaki!”

“Oke, gue nggak akan sok tahu tentang perasaan lo lagi. Lagian, gue, kan, cuma bercanda, Trin. Lo, kan, tahu gue hobi bercanda.”

Trinity masih diam. Dia malah melangkah meninggalkan Zaki.

“Trin!” Buru-buru Zaki mengejar hingga menjajari Trinity lagi.

“Kita baikan, ya? Gue traktir, deh,” bujuknya.

Trinity melirik sinis. “Nraktir karena ada maunya.”

“Ya, emang. Supaya lo mau maafin gue. Mau, ya? *Please*, Trin.”

Trinity mengangkat bahu. “Yah, bolehlah kalo lo maksa,” sahutnya, menahan senyum melihat Zaki tampak benar-benar cemas. Padahal, dia hanya kesal, bukan sungguh-sungguh marah. Zaki tersenyum lebar, lalu mengucapkan kata *“Yes!”* tanpa suara.

Mereka sudah sampai di kantin. Zaki melihat kumpulan teman satu gengnya. Namun, dia abaikan, dan malah mencari tempat lain yang jauh dari teman-temannya. Dia mengajak Trinity ikut bersamanya. Diam-diam pandangan Trinity mencari-cari dua sosok

di antara kerumunan siswa-siswi yang memenuhi kantin. Hingga akhirnya matanya menemukan Neo dan Estela. Keduanya duduk berhadapan di satu meja yang hanya berisi dua kursi. Dia dan Zaki juga menemukan satu meja untuk dua orang yang baru saja ditinggalkan.

"Lo nggak apa-apa, nih, nggak makan sama teman-teman lo?" tanya Trinity setelah dia dan Zaki duduk berhadapan.

"Lo teman gue juga, kan?" balas Zaki.

"Maksud gue teman satu geng lo itu, lho."

"Lo juga apa nggak masalah, nggak makan bareng sahabat lo yang beda kelas. Siapa, deh? Gue nggak tahu namanya."

"Shania. Tadi dia makan duluan. Dan, sekarang kayaknya dia udah nggak ada di kantin. Mungkin ke Ruang Redaksi Mading."

"Beruntung, dong, gue. Teman lo itu udah nggak ada di kantin. Jadi, kita bisa makan berdua aja."

Trinity memandangi Zaki hingga matanya menyipit.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi tingkah lo aneh banget," katanya curiga.

"Maksud gue, kalo teman lo masih ada, pasti mau ikut makan bareng lo juga. Terus, gue terpaksa harus ntraktir teman lo juga." Zaki menjelaskan, menutupi maksud sebenarnya. Sesungguhnya dia benar-benar bersyukur sahabat Trinity itu sudah tidak di kantin sehingga tak ada yang akan mengganggunya dan Trinity.

"Ih, lo nraktirnya nggak tulus," sindir Trinity.

"Tulus, tapi uang jajan gue memang terbatas cuma buat kita berdua doang," sanggah Zaki, lalu menyengir lebar.

Trinity pura-pura memberengut.

"Kita baru aja baikan, masa udah berdebat lagi, sih. Udah, deh, kita ngobrolin hal yang nggak perlu diperdebatkan aja. Oke?" kata Zaki mengingatkan.

"Lo yang suka bikin gara-gara duluan. Omongan lo suka mancing-mancing."

"Tadi, kan, lo yang mulai."

Keduanya saling pandang, menarik napas, mengembuskannya berbarengan.

"Bisa nggak, sih, kita nggak berdebat semenit aja?" tanya Trinity.

Zaki menggeleng. "Nggak bisa kayaknya," jawabnya.

Kemudian, keduanya tertawa. Obrolan mereka berlanjut sambil menikmati pesanan masing-masing yang sudah datang. Keakraban Zaki dan Trinity terlihat oleh Neo yang duduk menghadap mereka dan hanya berjarak dua meja. Rasa penasaran memenuhi benak Neo. Apa yang membuat Trinity tertawa gembira? Kenapa Zaki tidak makan bersama teman-teman segengnya seperti biasa? Kenapa dia hanya makan berdua bersama Trinity? Ada hubungan apa di antara keduanya? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Neo. Membuatnya tidak fokus mendengarkan ocehan Estela.

"Neo! Kamu nggak dengerin omonganku, ya?" Suara Estela yang lebih keras dari sebelumnya menyentak kesadaran Neo.

"Kamu ngomong apa?" tanya Neo masih enggan peduli.

"Aku bilang bisa nggak kamu minta teman sebangkumu tukeran tempat duduk sama aku? Supaya aku bisa duduk di sebelah kamu," jawab Estela.

"*What? No way!* Ela, kita ada di sekolah yang sama, *fine*, aku masih bisa terima. Kamu masuk kelasku, sejujurnya tadi aku kaget dan kesal sekali. Aku curiga pasti kamu yang minta supaya ada di kelas yang sama denganku. Setahuku, di kelas sebelah ada dua kursi yang masih kosong. Seharusnya kamu masuk ke kelas itu. Tapi, kamu mendadak muncul di kelasku." Neo tak tahan lagi mengungkapkan kekesalannya walau masih menahan suaranya agar tidak terdengar oleh kanan-kiri mereka.

Untunglah siswa-siswi di sekeliling mereka hanya sesaat terpana ketika kali pertama melihat Estela tadi muncul di kantin. Gadis yang baru kali ini mereka lihat di sekolah. Bisa ditebak, pastilah murid baru. Estela memang tampak mencolok. Tinggi semampai, rambut cokelat bergelombang, wajah blasteran Indonesia dan Spanyol tersenyum kepada semua orang. Namun setelah melihat sekilas, semua kembali sibuk menghabiskan makanan sambil mengobrol dengan teman yang sudah mereka kenal.

Hanya ada beberapa yang memandang ke arah Neo dan Estela, lalu berbisik-bisik. Entah apa yang mereka simpulkan dari apa yang dilihat.

"Neo, kenapa kamu nggak suka aku dekat kamu? Memangnya apa salahku?" tanya Estela, sengaja memasang ekspresi sendu di wajah cantiknya.

Neo menghela napas. "Aku, kan, sudah bilang, Ela. Selama ini aku terbiasa sendiri. Bertahun-tahun lamanya," katanya.

"Dan, sekarang ada aku," lanjut Estela.

"Begitulah," sahut Neo.

Estela tersenyum. "Itu artinya kamu cuma butuh waktu untuk terbiasa dengan keberadaanku, Neo. Karena itu, kita harus duduk sebelahan. Supaya kamu makin terbiasa sama aku."

"Ela, *don't you get the point?* Aku mohon beri aku ruang sedikit saja. Jangan menempel terus padaku. Kamu nggak perlu pindah tempat duduk ke sebelahku. Justru aku setuju kamu duduk di sana, kamu bisa lebih mengenal teman-teman sekelas yang lainnya."

Estela hanya diam, menahan rasa kecewa.

"O, ya, dan satu lagi, tolong jangan bilang siapa-siapa kamu tinggal di rumahku." Neo mengingatkan.

"Kenapa?" tanya Estela, keningnya berkerut.

"Di sekolah ini aku sudah cukup dianggap tidak biasa. Tolong jangan ditambah lagi."

"Memangnya kenapa kalau yang lain tahu aku tinggal di rumahmu?"

"Itu akan terdengar aneh."

"Apa anehnya?"

"Ela, *please*, aku nggak minta banyak. Aku hanya minta itu. Bisa, kan, kamu kabulkan permintaanku?"

"Tapi, kamu nggak mau mengabulkan permintaanku."

"Ela ...." Neo menggeleng. "Sudahlah, aku mau kembali ke kelas," katanya enggan melanjutkan perdebatan. Dia membayar makanannya dan Estela, setelah itu melangkah ke luar kantin. Estela buru-buru mengikuti.

Neo tak bisa mencegah matanya menatap Trinity saat melewati meja gadis itu, Trinity pun melirik ke arahnya dan terkesiap saat melihat Estela meraih tangan Neo dan menggandengnya.

"Hai, Zaki. Kamu makan di sini juga," sapa Estela.

Zaki menoleh, membalas sapaan Estela. "Hei, Ela. Iya, baru aja selesai."

Estela mengalihkan pandangannya kepada Trinity.

"Halo, kamu juga sekelas denganku, kan? Kita belum kenalan. Aku Ela," kata Estela mengulurkan tangannya kepada Trinity.

Trinity menyambut uluran tangan Estela. "Trinity," katanya.

"Oke, Zaki, Trin, kami balik duluan, ya," kata Neo, yang terpaksa menunggu Estela karena merasa tak enak jika harus melepaskan diri dari genggaman Estela. Dia tak ingin terlihat ribut dengan Estela.

"*Bye*," kata Estela juga, lalu mengikuti langkah Neo, berjalan di sisi Neo masih sambil menggenggam tangannya. Bagi yang melihatnya, tentu akan mengira mereka berdua sudah sedemikian dekat.

Zaki melirik Trinity, melihat gadis itu masih memperhatikan Neo dan Estela. Ingin sekali dia berkomentar, tapi dia ingat sudah berjanji tak akan menyinggung soal Neo lagi.

“Kita juga udahan, yuk,” kata Zaki.

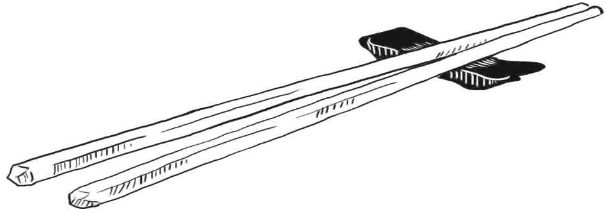
Trinity menoleh kepada Zaki, lalu mengangguk.

“Gue bayar dulu,” kata Zaki lagi, seraya berdiri dan pergi membayar makanan.

“Makasih, Zak. Kapan-kapan gantian gue nraktir lo,” kata Trinity setelah Zaki kembali. Alis Zaki terangkat. “Itu artinya kapan-kapan kita makan berdua lagi?”

“Kalo lo mau,” sahut Trinity.

Zaki menyengir senang. “Gue pasti mau,” katanya. Lalu, mereka berdua berjalan beriringan kembali ke kelas.



Chapter 17

Percayalah Kepadaku Saja

Dengarkan hanya kata-kata yang kuucapkan kepadamu.

NEO masih cemas Estela akan membocorkan rahasia dirinya dan gadis itu, tentang hubungan mereka yang rumit kepada teman-teman lainnya. Namun, ketika melihat Trinity tertinggal sendiri sementara seisi kelas sudah berhamburan ke kantin, untuk sesaat dia menyisihkan rasa cemasnya. Ini saat yang tepat untuk menjelaskan kepada Trinity tentang hubungannya dengan Estela. Tentu dia tidak akan menceritakan secara detail kebenarannya. Hanya hal-hal mendasar saja.

Dia masih yakin sikap Trinity kepadanya berubah akhir-akhir ini karena melihat keakrabannya dengan Estela. Tidak, dia tidak pernah menunjukkan sikap akrab kepada Estela, tetapi sikap Estela kepadanya bisa membuat orang salah menduga. Walau Neo berkali-kali mengingatkan supaya menjaga sikap saat sedang bersamanya, tetap saja Estela sok akrab. Entah dia lupa dengan peringatan Neo entah memang tak ingin mematuhinya.

Neo melangkah menuju meja Trinity. Gadis itu baru saja akan bangun dari kursinya.

"Apa kabar, Trin?" sapa Neo.

Trinity mengernyit, dia sudah berdiri, memandangi Neo dengan ekspresi heran.

"Pake apa kabar segala. Tiap hari juga ketemu di kelas," sahut Trinity.

"Memang kita ketemu tiap hari. Tapi, sudah berhari-hari kita nggak saling sapa."

"Oh, itu bukan salah gue. Lo yang sibuk sama urusan lo," sindir Trinity.

"Maaf, ya," kata Neo singkat.

"Kenapa minta maaf? Lo, kan, memang nggak harus menyapa gue."

Neo mengangguk. "Oke," katanya lebih singkat lagi.

Melihat Neo yang hanya bereaksi singkat, Trinity tak tahan untuk berkomentar lagi. "Lo, kan, sibuk dengan murid baru itu. Lo kelihatannya udah kenal baik sama dia." Trinity mengerjap, setelah mulutnya tertutup dia merasa menyesal sudah mengucapkan kata-kata itu. Untuk apa dia membicarakan Estela? Jangan-jangan Neo nanti tahu murid baru itu memang sudah mengganggu perasaannya.

"Oh, Estela. Iya, kami pernah bertemu dan saling kenal sepuluh tahun lalu. Sebelum dia ke Spanyol. Aku juga nggak menyangka bisa ketemu dia lagi. Satu sekolah dan satu kelas. Rasanya mustahil, tapi nyatanya terjadi," sahut Neo, menahan senyum. Akhirnya, Trinity membahas soal kedekatannya dengan Estela. Itu berarti dugaannya benar.

"Sepuluh tahun lalu? Kalian dulu teman apa? Teman SD?" tanya Trinity lagi.

Neo menimbang-nimbang akan menjawab apa. Dia tak ingin menceritakan hubungan mama Estela dengan ayahnya.

"Orang tua kami saling kenal, sering bertemu, kami sering diajak. Jadi, kami juga saling kenal." Akhirnya, itu jawaban yang dipilih Neo.

"Begitu, ya? Kalian akrab banget. Padahal, udah lama nggak ketemu." Sahutan Trinity mengandung sindiran sangat halus.

"Trinity!" Teriakan itu menyelamatkan Neo dari keharusan menjawab ucapan Trinity. Serentak keduanya menoleh ke arah pintu. Shania, sahabat Trinity yang berbeda kelas, mendatangi mereka dengan langkah cepat.

"Lo ini kalo nggak gue samperin nggak bakal, deh, kita makan bareng lagi. Kenapa, sih, sekarang lo sering telat datang ke kantin?" protes Shania setelah berada di dekat Trinity.

"Ini gue baru mau jalan," sahut Trinity. Pandangan Shania beralih ke Neo.

"Kalian jangan berduaan aja kalo kelas udah sepi gini. Yang ketiganya setan, tahu, nggak? Lagian, Neo, lo nggak dimarahin pacar lo masih di kelas bareng Trinity?" cerocos Shania, membuat Neo dan Trinity kompak terkesiap.

"Pacar? Aku nggak punya pacar," bantah Neo cepat.

"Murid baru di kelas kalian yang katanya dari Spanyol itu pacar lo, kan?" kata Shania lagi sambil menatap tajam Neo.

"Siapa yang menyebarkan fitnah itu?" tanya Neo, mulai merasa terganggu.

"Gue nggak tahu siapa yang pertama bilang. Tapi, kabarnya udah nyebar, kok. Salah lo juga, sih, pake ke kantin berdua-duaan, gandengan tangan," jawab Shania.

Trinity menarik tangan Shania, mengajak ke luar kelas. Neo mengikuti keduanya.

"Lo serius, Shan? Ada kabar kayak gitu di kelas lain?" tanya Trinity.

"Gue dengar kabar itu dari teman sekelas yang di kantin kemarin," jawab Shania.

“Kabar itu nggak benar.” Neo memotong pembicaraan mereka. Trinity dan Shania kompak berhenti dan menoleh ke arah Neo yang berada di belakang mereka.

“O, ya? Lo bisa buktiin kalo itu nggak benar?” tantang Shania.

“Aku nggak harus membuktikan apa-apa. Trinity, kamu percaya aku, kan?” kata Neo sambil menatap dalam-dalam mata Trinity yang juga sedang memandanginya.

Mereka bertiga sudah berada di luar kelas.

“Tolong jangan percaya kabar itu, ya. Itu nggak benar. Biar nanti Trinity yang menjelaskan, aku tadi sudah cerita ke Trinity tentang bagaimana hubunganku dan Estela yang sebenarnya,” kata Neo kepada Shania.

“Aku permisi duluan,” kata Neo lagi. Dia menatap sebentar Trinity, lalu Shania, kemudian mundur, berbalik dan melangkah menjauh, tapi tidak menuju kantin.

Neo mau pergi ke mana, sih? Kok, jalannya nggak ke arah kantin.

Akan tetapi, Trinity harus menahan rasa ingin tahunya itu. Dia tak ingin Shania curiga. Perasaan kagumnya kepada Neo sejak kelas X adalah rahasia pribadinya yang tidak diketahui siapa pun. Hanya dirinya dan Tuhan yang tahu. Dan, untuk waktu entah sampai kapan, Trinity akan membiarkan tetap begitu.

“Shan, sori, nih. Gue boleh nggak, nggak ikut elo ke kantin?” tanya Trinity ragu. Dia berhenti melangkah. Shania ikut berhenti, menoleh dan memelotot kepada Trinity.

“Yang bener aja, Trin. Gue bela-belain jemput ke kelas lo dan mendadak sekarang lo bilang nggak mau ikut? Tega amat sama gue.”

“Sori, Shan. Sekali ini aja. Nanti pulang sekolah bareng, deh. Ya, Shan?”

Shania menghela napas.

"Bukan cuma sekali ini. Lo udah berkali-kali batalin acara yang udah kita sepakati. Makan siang bareng gue aja sekarang lo udah nggak sempat. Gue ngerasa ada yang nggak lo ceritain ke gue. Akhir-akhir ini elo beda."

"Gue nggak apa-apa. Mendadak ada satu hal yang harus gue lakukan sekarang. *Please*, ya, Shan?"

"Terserah lo, deh, mau ke mana. Tapi, mulai besok, gue nggak bakal jemput lo ke kelas lo lagi. Terserah lo mau makan bareng gue atau nggak."

Trinity berbalik, setengah berlari menuju ke arah Neo tadi pergi. Dia harus menyusul Neo. Cowok itu terlihat gundah mendengar gosip tentangnya yang tadi disampaikan Shania.

Trinity sampai di luar gedung sekolah. Melihat sekeliling. Tak ada tanda-tanda sosok Neo. Pada jam istirahat seperti ini, murid-murid diperbolehkan ke luar gedung sekolah jika memang ada kebutuhan. Trinity mengingat-ingat tempat makan apa yang ada di sekitar sekolah. Kemudian, dia ingat ada kafe yang menyajikan makanan cepat saji khas Jepang. Dia tidak pernah makan siang di tempat itu. Menebak harga makanannya pasti mahal untuk ukuran murid SMA. Trinity melangkah cepat menuju restoran masakan Jepang itu.

Sesampainya di sana, dia bergegas masuk, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Dia tersenyum saat akhirnya melihat sosok berseragam putih abu-abu.

"Gaya banget lo makan siang di sini," tegur Trinity begitu sudah berada di samping Neo.

Neo duduk menghadap meja kecil. Satu kursi lagi di depannya masih kosong. Trinity bergegas duduk di kursi itu sementara Neo memandanginya terkesima.

"Kamu ke sini juga? Atau, sengaja nyusul aku? Sama Shania?" tanya Neo sambil menoleh ke belakang, mengira akan menemukan sosok Shania.

“Gue datang sendiri,” jawab Trinity santai. “Harga makanannya berapa, sih? Ada paket hemat yang harganya sepuluh ribuan?” lanjut Trinity dengan suara lebih pelan.

“Paket hematnya tiga puluh lima ribuan. Sudah termasuk minuman.”

Trinity meringis. “Lo kaya banget, ya, milih makan siang di sini.”

“Aku ambil paket hemat itu. Masih terjangkau. Aku, kan, nggak tiap hari ke sini. Kebetulan hari ini sedang nggak *mood* ke kantin.”

“Kenapa? Eh, sebentar, deh, gue pesan makanan dulu. Laper juga nih.”

Trinity buru-buru menuju meja pemesanan. Memilih paket hemat yang disebutkan Neo. Untunglah masih ada sisa uang jajannya selama beberapa hari, bisa untuk menambah biaya makan hari ini. Tak lama dia sudah duduk lagi berhadapan dengan Neo.

“Aku nggak menyangka kamu menyusulku ke sini. Kenapa?” tanya Neo, yang masih menahan senyum geli. Ini kejutan yang sungguh-sungguh membuatnya merasa senang.

“Tadi kayaknya gue, deh, yang duluan tanya ‘kenapa?,’” sahut Trinity, lalu menyeruput minumannya sebelum menyumpit makanannya.

“Kenapa hari ini aku nggak *mood* ke kantin? *Mood* itu nggak bisa dijelaskan, muncul begitu saja,” balas Neo.

“Karena ... ada Estela?” tebak Trinity, langsung *to the point*.

“Kamu menyusul aku ke sini cuma untuk membicarakan Estela?” sindir Neo.

“Nggak. Gue, kan, tanya. Karena tumben aja lo nggak makan di kantin. Jadi, gue nebak gitu. Bener, nggak, tebakan gue?”

Neo tidak langsung menjawab. Dia mengunyah makanannya, menelannya, kemudian menyeruput minumannya. Lalu, menatap Trinity hangat sambil tersenyum. Membuat jantung Trinity berdenyut lebih cepat.

"Bagaimana kalau pada momen istirahat yang singkat ini kita nggak usah buang-buang waktu membicarakan Estela. Tadi, kan, sudah aku jelaskan hubunganku dengannya. Dan, gosip itu nggak benar. Lebih baik kita membicarakan hal lain yang lebih menarik. Misalnya ... film seperti apa yang kamu suka, buku apa yang terakhir kamu baca."

Trinity balas menatap Neo. Walau masih belum puas dengan penjelasan Neo perihal hubungannya dengan Estela, dia terpaksa menyetujui usul Neo.

"Gue baru selesai baca novel seri Lockwood & Co. Judulnya *Undakan Menjerit*. Seru banget. Semalam gue begadang sampai pukul 12.00 malam demi pengin tahu endingnya gimana."

"Oh, kamu suka cerita horor?"

"Lo tahu juga seri itu? Nggak horor, kok. Yah, ada hantu-hantunya, sih, tapi ada misteri ala detektifnya juga. Kalo lo sukanya yang gimana? Buku-buku sastra, ya?" balas Trinity.

Neo tertawa, membuat Trinity tertegun. Jarang sekali dia melihat Neo tertawa.

"Kamu menebak atau menuduh? Aku suka baca novel yang berlatar sejarah atau novelisasi dari biografi tokoh terkenal yang inspiratif. Aku juga suka novel-novel *science-fiction*. Favoritku karya-karya Michael Crichton," jawab Neo.

"Wow! Berat juga, ya, bacaan lo. Kalo karya-karya Michael Crichton, sih, gue cuma nonton yang udah jadi film aja. Memang bagus-bagus, sih, ceritanya," sahut Trinity, tanpa sadar dia menyengir manis, membuat Neo kembali tersenyum melihatnya.

"*By the way*, kamu belum menjawab, kenapa kamu ke sini juga. Biasanya kamu makan siang di kantin sekolah, kan?" tanya Neo, setelah makanannya yang memang tidak banyak itu habis tak bersisa.

Trinity meraih gelasnya, menyeruput minumannya sampai benar-benar tandas. Tak menyangka Neo masih mengingat pertanyaan itu.

"Yaaah, gue cemas aja. Tadi lo kayaknya galau gitu dengar gosip tentang lo yang diceritain Shania. Takutnya lo depresi, terus ngapain gitu ...." Lagi-lagi Trinity menyesal dengan jawabannya sendiri. Pasti dia terlihat sangat peduli.

Neo tersenyum. "Nggak disangka, kamu mencemaskan aku," sahutnya senang.

"Jangan ge-er. Sebagai teman sekelas, ya ... gue harus peduli lah!" sahut Trinity.

Neo masih memandanginya sambil tersenyum.

"Eh, sebentar lagi bel masuk! Kita harus cepat balik ke kelas!" kata Trinity, melihat jam tangannya dan menemukan alasan tepat untuk menyelamatkan diri dari rasa lebih tersipu lagi. Dia buru-buru berdiri.

"Ayo, buruan!" katanya kepada Neo sebelum berbalik dan melangkah cepat keluar restoran.

Neo bergegas menyusul. Mereka berjalan cepat nyaris berlari menuju sekolah.

"Rasanya seperti saat ujian lari, ya," kata Neo di sela napas yang terengah-engah. Trinity hanya mengulum senyum. Perutnya serasa ada yang menggelitik.

Ketika sampai, mereka menjadi murid terakhir yang masuk kelas, tepat satu detik sebelum bel masuk berbunyi. Keduanya langsung menarik perhatian Estela dan Zaki. Sepasang teman sebangku itu memandangi Trinity dan Neo dengan tatapan curiga.

Dari mana mereka berdua? Kenapa tadi nggak kelihatan di kantin? Jangan-jangan mereka makan siang berduaan di luar sekolah! Kepala Estela dipenuhi pertanyaan-pertanyaan ini.

Njiiir, gue meleng dikit, Neo udah nikung aja! umpat Zaki dalam hati. Sedangkan, Neo dan Trinity diam-diam tersenyum senang. Hari ini mereka berbaikan dan bibit-bibit harapan telah ditanamkan.



Chapter 18

Ohayou, Senpai

Tandanya semakin jelas, jantung ini berdebar lebih cepat tiap kali di dekatmu.

HARI Minggu ini Neo bangun sebelum subuh seperti biasa. Walau ini hari libur, dia tetap harus datang ke sekolah pagi-pagi untuk latihan karate. Dia sudah siap berangkat saat Estela yang baru muncul dari kamar mandi melihatnya. Wajah gadis itu basah, tampaknya dia baru bangun dan membasuh wajah.

"Neo, kamu mau ke mana?" tanyanya, cemas ditinggalkan.

"Ke sekolah," jawab Neo singkat sambil mengikat tali sepatu *kets*-nya.

"Hari Minggu tetap ke sekolah?"

"Latihan karate."

Estela tersentak. Dia mendekat. "Aku ikut," katanya cepat.

Neo berdiri setelah tali sepatunya semua terikat. Dia mencangklong tas punggungnya di pundak kiri. "Maaf, nggak bisa. Sudah nggak ada lagi penerimaan murid baru," sahutnya sambil menatap Estela dengan ekspresi datar.

“Aku nggak harus ikut latihan karate. Yang penting ikut ke sekolah bersamamu. Cukup menontonmu latihan saja,” sergah Estela.

Mulut Neo membuka baru saja ingin menjawab, tapi ibunya keburu muncul.

“Ela, apa kamu nggak bosan ke sekolah terus? Hari libur begini mending ikut Tante jalan-jalan ke mal aja yuk. Tante sudah lama nggak *refreshing* nih. Kita *creambath*, makan, nonton, belanja,” kata ibunya setelah berdiri tepat di samping Estela.

Neo bagai tersengat mendengar ucapan ibunya. Benar-benar ibunya lebih menyukai anak perempuan. Ibunya mau meluangkan waktu melakukan itu semua dengan Estela sementara dengan dirinya tidak pernah. Namun, dalam hati Neo senang ibunya menyelamatkannya dari Estela.

“Benar, Ela. Lebih baik kamu ikut ibuku. Kedengarannya lebih menyenangkan,” katanya ikut membujuk Estela.

Estela menoleh kepada Bu Nera. Walau tak ingin kehilangan momen selalu bersama Neo, dia cukup tahu diri untuk menerima ajakan Bu Nera yang sudah berbaik hati mau menampungnya tinggal di sini. “Baiklah,” ucapnya terdengar terpaksa.

Neo tersenyum lega. “Nah, begitu, dong. Oke, aku berangkat dulu, ya,” ucapnya.

Dia mendekati ibunya, mencium punggung tangan ibunya. Lalu berbisik, “Terima kasih.” Ibunya hanya mengangkat alis tak mengerti untuk apa ucapan terima kasih itu.

“Jangan lupa bawa kunci pintu depan, Neo. Mungkin saat kamu pulang, Ibu dan Ela belum pulang,” kata ibunya.

Neo mengangguk, lalu bergegas ke luar diiringi pandangan Estela yang masih menyimpan rasa tak rela melepaskan Neo pergi tanpa dirinya.

Neo menuju sekolahnya dengan perasaan lebih ringan. Menyenangkan sekali bisa terbebas dari Estela walau hanya beberapa jam.

Sesampainya di sekolah, segera dia berganti pakaian. Tak lama dia sudah siap dengan pakaian karatenya, langsung menuju halaman yang biasa digunakan untuk latihan. Belum banyak yang datang. Baru ada dua murid lain dan Senpai Yola.

Tiba-tiba Neo dikejutkan sebuah sapaan.

"*Ohayou*, *senpai*." Gadis yang menyapanya itu tersenyum.

"*Kohei?* Selamat pagi," balas Neo. Dia tersenyum menahan geli mendengar Trinity sok berbahasa Jepang.

"Pagi-pagi kamu sudah datang? Tumben sekali," katanya lagi.

"Gue lagi semangat, nih. Datang pagi-pagi gini enak, lho. Udaranya masih segar."

"Baru sadar? Aku sudah nenikmati udara pagi selama bertahun-tahun."

"Ya, ya, ya! Lo, kan, memang murid teladan," sungut Trinity.

Neo tergelak perlahan. "Aku nggak mengira kamu masih mau ikut latihan karate. Aku kira kamu sudah kapok karena kejadian minggu lalu."

"Tadinya, sih, gue hampir mundur. Tapi, gara-gara semalam di TV lihat tayangan tentang perempuan yang terlahir tanpa kedua lengan tapi mampu melakukan apa saja seperti orang normal, gue jadi berubah pikiran. Dia jago banget berenang cuma dengan dua kaki! Gue bagai tertohok melihatnya. Jadi, selama ini tanpa sadar gue udah terlalu memanjakan diri gue. Harusnya nggak ada alasan bagi gue untuk menyerah dengan kelemahan gue."

Neo mengangkat alis, mengangguk setuju.

"Nah, kamu memang sudah seharusnya punya semangat seperti itu. Aku suka. Terkadang orang harus membuka mata melihat keadaan sekelilingnya, supaya bisa lebih mensyukuri hidupnya."

"Duh, *senpai*, bijak banget, sih," gurau Trinity, sekarang dia mulai berani mengajak Neo bercanda. Menurut pengamatannya, Neo sudah tidak sekaku dahulu. Kenyataan ini tak akan disia-siakannya. Kali ini Neo tertawa lepas, tidak lagi dia tahan.

"Kamu tahu aku senang mendengarmu memanggilku '*senpai*,'" katanya.

"Oh ... jadi lo mau gue panggil '*senpai*' terus?" pancing Trinity.

"Nggak usah terus menerus, *kohei*. Cukup saat kita latihan karate saja. Kalau di hari biasa kamu juga memanggilku *senpai*, bisa-bisa itu dikira panggilan kesayangan. Tahu sendiri bagaimana satu sekolah hobi sekali melahap gosip."

Trinity tersenyum geli mendengar kata "panggilan kesayangan". Dia membayangkan itu bakal menjadi gosip yang membuat hatinya senang.

"Lo nggak suka kalau nanti satu sekolah ngira '*senpai*' itu panggilan kesayangan gue buat lo?" tanya Trinity, menggoda Neo.

"Kamu mau dikira seperti itu?" balas Neo.

Trinity mengangkat bahu. "Gue, sih, nggak takut digosipin. Digosipin itu, kan, artinya ngetop," sahutnya santai.

"Hm, kamu suka, ya, jadi ngetop? Aku nggak suka gosip. Aku suka kebenaran. Kalau pun ada kabar kamu punya panggilan kesayangan untukku, aku ingin itu fakta, bukan gosip."

Kening Trinity bekernyit, mencoba mencerna maksud ucapan Neo. Tapi, menduga apa artinya malah membuat pipinya menghangat dan dia harus menahan rasa tersipu. Percakapan keduanya terputus karena latihan akan dimulai. Diawali dengan pemanasan, kini Trinity lebih hati-hati hingga bisa menyelesaikan semua sesi dan mulai mempelajari jurus dasar karate. Dia merasa antusias. Ikut berteriak kompak tiap kali melepaskan satu jurus.

Tubuh Trinity bermandi peluh, napasnya tersengal-sengal, setelah hampir satu jam latihan. Kemudian, masuk ke sesi relaksasi tubuh. Perlahan napasnya kembali teratur. Angin yang berembus lembut mulai mengeringkan keringat. Trinity menghela napas lega. Setelah latihan ditutup, masing-masing membubarkan diri. Ada yang langsung ke kantin, tapi Trinity memilih membasuh wajah dan berganti pakaian. Dia sudah menghabiskan hampir separuh bekal minumannya.

Trinity muncul sudah kembali mengenakan pakaian kasualnya, kaus putih polos dan celana jins biru *dongker*. Wajahnya sudah kembali segar. Dia mengedarkan pandangan, mencari sosok Neo. Apakah cowok itu belum selesai berganti pakaian?

"Hai, Trin!"

Sapaan itu membuat Trinity menoleh. Di depannya berdiri Zaki, yang sepertinya juga baru menyelesaikan latihan futsalnya. Sebagian rambutnya basah, beberapa helai poni jatuh di samping dahinya.

"Eh, elo, Zak. Udah selesai juga latihannya?" balas Trinity.

"Udah, dong. Lo masih latihan karate? Udah nggak keseleo lagi, kan?" tanya Zaki.

"Nggak, gue udah mulai mahir, kok, sekarang."

"Keren," sahut Zaki singkat. "Gue boleh nanya?" lanjut Zaki.

Trinity bekernyit heran, tapi menyahut juga. "Mau nanya apa?"

"Kenapa lo tertarik ikut karate? Kenapa nggak ikut futsal aja misalnya?" tanya Zaki.

Trinity mengangkat alis, lalu tergelak.

"Masa gue ikut futsal?"

"Lho, kenapa nggak? Futsal itu seru, lho!"

"Tapi, kan, di sekolah ini nggak ada cewek yang ikut futsal."

"Nah, itulah salahnya. Kenapa nggak ada cewek yang tertarik ikut futsal? Lo bisa, tuh, jadi pelopor, perempuan pertama yang ikut futsal di sekolah ini."

Trinity menggeleng. "Nggak, ah. Lebih seru karate. Asyik lagi, tadi belajar jurus-jurus. Bagus buat perempuan supaya bisa bela diri dari cowok-cowok pengganggu."

Zaki hanya mengembuskan napas. Trinity tersenyum geli melihat raut kecewa di wajah Zaki. "Ekskul futsal, kan, masih baru. Siapa tahu tahun depan ada murid-murid perempuan yang berminat ikut futsal dan mereka jadi pelopor klub futsal perempuan pertama di sekolah ini," kata Trinity.

"Tahun depan gue udah lulus, dong," sahut Zaki, masih bernada kecewa.

"Lo idenya telat, sih. Kenapa baru sekarang kepikiran bikin tim futsal perempuan? Coba dari setahun lalu," kata Trinity.

"Gue punya ide itu gara-gara lihat lo semangat olahraga," jawab Zaki.

Trinity mengangkat alis.

"Terus kepikiran, seru juga kali kalo ada tim futsal perempuan dan lo salah satu anggotanya," lanjut Zaki.

"Dan, lo ngarep bisa olahraga futsal bareng gue, gitu?" ledek Trinity.

Zaki hanya terkekeh.

"Kenapa bukan lo aja yang ikut karate juga?" lanjut Trinity.

"Gue nggak usah ikut karate juga udah jago berantem," sahut Zaki.

"Somboong," sindir Trinity.

Zaki hanya menyengir. Dia melirik ke depan, melihat Neo berjalan ke arah mereka.

"Lo pulang diantar Neo lagi?" tanyanya kepada Trinity.

"Nggaklah. Hari ini gue fit banget, kok. Bisa pulang sendiri."

"Baguslah. Cewek memang harus begitu, tangguh dan mandiri," kata Zaki menyembunyikan maksud sebenarnya. Dia berkata

begitu karena berharap Trinity menolak andai Neo menawarkan mengantarnya pulang lagi.

Neo sampai di dekat Trinity dan Zaki. Dia bergantian melihat Trinity, lalu Zaki.

"Kalian pada mau ke mana setelah ini?" tanya Neo kepada keduanya.

"Gue langsung pulang. Baru sekarang badan gue berasa pegel," jawab Trinity.

Akan tetapi, Zaki tampak tidak berminat menjawab pertanyaan Neo. Lagi pula dia yakin Neo hanya ingin tahu jawaban Trinity walau menyebut "kalian".

"Bisa pulang sendiri?" tanya Neo kepada Trinity.

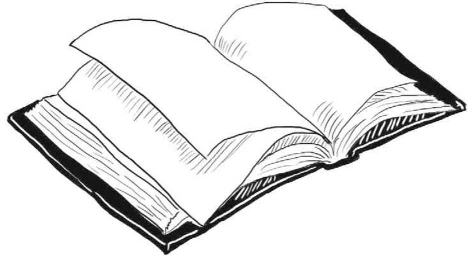
"Bisalah. Biasanya juga gue ke mana-mana sendiri," jawab Trinity.

"Oke. Kita bisa bareng ke halte bus," ajak Neo kepada Trinity.

Trinity mengangguk. "Duluan, ya, Zak," katanya kepada Zaki, yang dibalas hanya dengan anggukan.

Menang banyak lo, Neo.

Zaki masih memandangi Neo dan Trinity yang melangkah bersisian hingga keduanya keluar dari gerbang sekolah. Kemudian, dia menghela napas panjang.



Chapter 19

Dengarkan Detak Jantungku

Tidakkah kamu dengar irama detak jantungku menguat tiap kali kamu berada di dekatku?

SENIN yang cerah. Trinity datang ke sekolah dengan hati ceria. Memasuki kelas, sudah ada Neo di kursinya. Trinity tersenyum ketika cowok itu melihatnya. Neo membalas dengan senyumnya yang menawan. Di meja paling belakang, Trinity melihat Zaki juga sudah datang. Dia sibuk membaca buku, tapi sekali-sekali terpaksa menoleh ke Estela yang mengajaknya bicara.

Setelah duduk di kursinya, Trinity mengeluarkan buku yang akan dipelajari pada jam pertama, mengulang lagi materi terakhir sebelum memasuki materi baru. Setelah kelas separuh terisi, Reyana datang. Teman sebangkunya itu tampak antusias.

“Trin, lo udah tahu kenapa Estela bisa akrab banget sama Neo?” tanya Reyana begitu duduk di kursinya, langsung mendekatkan tubuhnya ke Trinity dan bicara setengah berbisik.

“Iya, gue udah tahu. Neo udah cerita. Katanya karena orang tua mereka saling kenal.”

Reyana mengangkat alis, lalu dia terkikik.

"Kenapa?" tanya Trinity mulai sebal.

"Neo bilang gitu ke elo?" tanya Reyana.

"Iya, kenapa?" jawab Trinity.

"Dan, elo percaya?"

"Gue masih yakin sama reputasi Neo soal kejujuran."

Reyana terkikik lagi. Trinity semakin sebal.

"Kenapa, sih, elo ketawa melulu?" Trinity menatap gusar.

"Soalnya beda banget sama cerita Estela."

"Memangnya Estela bilang apa?"

"Orang tua mereka bukan sekadar saling kenal, malah udah niat menjodohkan mereka. Elo nggak tahu, ya, Ela tinggal serumah sama Neo?"

Mata Trinity membelalak, mulutnya terbuka. Walau dia lebih percaya Neo, kabar ini tetap saja mengejutkannya.

"Kayaknya lo nggak tahu, ya? Coba nanti lo tanya lagi ke Neo. Kalau memang jujur seperti yang lo bilang, pasti dia bakal ngaku juga."

Trinity hanya diam. Di satu sisi dia kesal sekali. Kalau memang benar apa yang dikatakan Reyana, mengapa Neo tidak menceritakan soal itu? Kenapa Neo membohonginya? Oh, tidak bohong. Neo hanya menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Orang tua Neo dan orang tua Estela memang saling kenal, tetapi Neo tidak bilang kalau dia tinggal serumah dengan Estela. Neo memang bukan kekasih Estela, tetapi mereka bertunangan!

Trinity mengerjap, menahan rasa gemas dan kesal karena dibohongi. "Estela nggak bohong bilang dia dan Neo udah dijodohin?" bisik Trinity kepada Reyana.

"Kalo nggak percaya, tanya aja sendiri. Estela udah nyeritain semuanya pas kami makan bareng di kantin," sahut Reyana.

Trinity kembali tak menyahut. Dia tak berminat bertanya langsung kepada Estela. Namun, jika ada kesempatan dia akan bertanya kepada Neo kenapa tega membohonginya. Sekarang dia memilih akan diam saja.

Saat jam istirahat tiba, Trinity langsung memelesat keluar kelas, bahkan mendahului Reyana dan gengnya. Dia bergegas menuju kelas XII IPA-4, kelas Shania, yang berjarak dua kelas.

"Tumben lo nyamperin gue," sambut Shania menyindir Trinity.

"Gantian, minggu lalu, kan, lo udah jemput gue," sahut Trinity, lalu tersenyum.

"Coba, deh, lo bayangin, kalo lo udah jemput gue, terus gue bilang gini, 'Sori, ya, Trin. Gue lagi nggak pengin makan di kantin. Gue mau keluar sama Dera,'" kata Shania, sambil menatap Trinity. "Gimana perasaan lo?" lanjut Shania.

"Sori, Shan. Gue tahu sekarang. Kecewa dan sedih banget pastinya. Maaf banget, ya, Shan. *Please*, jangan marah sama gue. Lo tetap betah, kan, jadi sahabat gue?" balas Trinity dengan suara penuh harap. Shania tertawa kecil.

"Gue nggak pernah marah, kok, sama lo. Cuma, gue pengin lo lebih peka. Mikirin kira-kira gimana perasaan orang lain. Ya udah, kita ke kantin sekarang yuk. Nanti keburu nggak kebagian tempat," ajak Shania.

Sesampainya di kantin, semua bangku hampir terisi. Sisa satu di depan kios soto. Untungnya pak penjual soto mau menambahkan dua kursi lagi untuk rombongan Trinity, Shania, dan Dera. Terpaksa mereka duduk berimpitan menghadap meja panjang yang seharusnya hanya cukup untuk enam kursi.

Trinity mengedarkan pandangan. Terlihat Zaki berkumpul bersama teman-teman satu gengnya. Neo dikerumuni Estela dan geng Cecil. Melihat Neo, muncul lagi rasa kecewa. Selama ini Trinity

menganggap Neo sempurna. Bisa melakukan apa saja dan pasti tidak pernah berbohong. *Mood* Trinity pun langsung turun.

Selesai makan, saat bertatap muka dengan Neo sewaktu kembali ke kelas, dia memalingkan wajah.

Neo bekernyit heran, sikap Trinity kepadanya kembali aneh. Tidak membalas senyumnya, malah membuang muka. Padahal, kemarin mereka akrab sekali. Kenapa Trinity sering bersikap seperti itu? Gosip apa lagi yang kali ini didengar gadis itu?

Di kelas, saat menunggu guru datang, Neo menoleh ke belakang, memperhatikan Trinity yang tampak tak peduli pada sekelilingnya. Sibuk membuka-buka buku. Aneh sekali. Padahal, tadi pagi Trinity masih tersenyum kepadanya. Entah mengapa Neo merasa tidak tenang tiap kali Trinity terlihat marah kepadanya. Dia harus menanyakan kepada Trinity ada masalah apa.

Seusai sekolah, Neo berjalan perlahan ke luar kelas. Estela langsung menjajarinya, hampir merangkulnya, tetapi kali ini Neo menghindar. Dia menghentikan langkah.

"Ela, kamu tunggu aku di lobi, ya. Aku masih ada urusan yang harus kuselesaikan," kata Neo. Estela memicingkan mata. "Ada urusan apa?" tanyanya curiga.

"*Please*, tunggu saja aku di lobi. Tolong kali ini turuti permohonanku."

Estela mengembuskan napas menahan kesal. Dia hampir menyahut, tetapi Cecil tiba-tiba muncul langsung merangkul lengannya.

"Ela, bareng ke depan yuk!" ajak Cecil, lalu membisikkan sesuatu ke telinga Estela. Entah apa yang dikatakannya, nyatanya membuat Estela mau beranjak pergi bersama Cecil dan gengnya.

Neo menghela napas lega, lalu berbalik kembali ke kelas. Dilihatnya Trinity masih di kursinya. Dia sedang membereskan

buku-bukunya. Zaki hampir berhenti di meja Trinity, tetapi dia ditarik Bobby dan kawan-kawannya ke luar kelas. Untuk sesaat Zaki dan Neo sempat bersitatap. Setelah semua murid beranjak, Neo mendekati meja Trinity.

"Trin, bisa ngomong sebentar?" tanyanya setelah berada di samping meja Trinity.

Trinity yang memang sudah selesai membereskan tasnya bergegas berdiri.

"Ngomongin apa?" jawabnya sambil menyampirkan tali tasnya di pundak kanan.

"Kamu marah lagi sama aku?" tanya Neo lagi.

"Ngapain marah?" sahut Trinity, masih memasang ekspresi tidak peduli. "Elo nggak pulang bareng Estela? Pasti dia udah nungguin lo," lanjutnya menyindir halus.

Neo terdiam, menghela napas. "Dia menunggu di lobi," jawabnya.

"Kenapa lo nggak jujur sama gue?" cecar Trinity, akhirnya dia tak sabar ingin menuntaskan rasa penasarannya.

Kening Neo bekernyit. "Nggak jujur soal apa? " Neo balik bertanya.

"Lo bilang, orang tua lo dan orang tua Estela saling kenal. Cuma itu. Tapi, lo nggak bilang kalo lo tinggal serumah sama Estela. Sebenarnya hubungan kalian gimana? Kalian adik-kakak? Kembaran yang baru ketemu lagi sekarang? Atau, udah dijodohin orang tua kalian sejak kecil?" tanya Trinity terdengar agak sinis.

Neo terbelalak mendengar kata-kata terakhir Trinity. "Aku nggak bohong, orang tuaku dan orang tua Estela memang saling kenal," bantahnya.

"Iya, tapi lo nggak bilang hubungan mereka lebih dari sekadar saling kenal."

"Aku nggak cerita semuanya karena buatku nggak mudah menceritakan soal kehidupan pribadiku. Tapi, kalau kamu mau

tahu, baiklah, aku ceritakan semuanya. Lebih baik kamu mendengar langsung dariku daripada cuma gosip dari orang lain," kata Neo.

Trinity diam, menunggu penjelasan Neo.

"Kamu benar, orang tuaku bukan sekadar kenal orang tua Estela. Aku pernah cerita, ayahku menikah lagi dan tinggal di Spanyol, kan? Ayahku menikah dengan mama Estela."

Trinity melongo saking terkejutnya.

"Mama Estela orang Spanyol dan mengajak ayahku tinggal di sana. Tapi, hampir dua bulan lalu terjadi musibah. Ayahku dan mama Estela kecelakaan. Mobil mereka tertabrak. Mereka berdua ... nggak tertolong lagi. Mereka meninggal saat itu juga."

Di ujung kalimatnya, suara Neo bergetar. Masih saja berat baginya menceritakan tentang ayahnya. Rasa pilu langsung menyergap hatinya.

Sementara itu, Trinity terkejut berlipat-lipat. Dia menutup mulutnya dengan tangan kanan. Matanya yang menatap Neo perlahan mulai berair.

"Ibuku nggak punya pilihan selain menerima Estela tinggal bersama kami. Biar bagaimanapun Estela pernah menjadi anak ayahku, walau nggak punya hubungan apa-apa dengan ibuku. Di Spanyol, Estela sudah nggak punya siapa-siapa lagi. Dan di Indonesia, hanya ibuku yang mau menampungnya tinggal bersama. Aku pun nggak punya pilihan. Aku harus tinggal serumah dengan Estela."

Trinity masih menutup mulutnya. Kini air yang semula menggenang di matanya, mulai mengalir turun.

"Trin, kamu menangis?" tanya Neo mendekat, mengamati wajah Trinity.

Trinity hanya memandangi Neo. Hatinya ikut merasakan pilu mendengar cerita Neo tentang ayahnya. Trinity sedih saat Neo

bercerita sudah delapan tahun lamanya dia tidak bertemu ayahnya. Sekarang, Neo baru jujur mengatakan ayahnya sudah tiada. Rasanya ingin sekali Trinity memeluk Neo, sekadar menghibur hati cowok itu yang pasti terluka. Namun, itu tak mungkin dilakukannya.

Trinity menurunkan tangan kanan yang semula digunakan untuk menutup mulutnya. Dia menyentuhkan telapak tangannya ke dada Neo. Membuat Neo terkejut. "Maaf, gue cuma ...." Trinity berniat menarik tangannya, tetapi Neo memegang tangannya, menahannya tetap berada di dada Neo. Trinity bisa merasakan detak jantung Neo yang lebih cepat dari normal, lalu perlahan kembali berdetak wajar.

"Terima kasih, Trin. Kamu membuat perasaanku lebih baik," katanya, barulah kemudian melepaskan pegangannya.

"Gue ... turut berdukacita, Neo," kata Trinity.

Trinity baru saja akan menghapus air matanya. Namun, Neo sudah mendahuluinya. Neo menghapus air mata Trinity dengan kedua tangannya. Kemudian, dia tersentak, menyadari dia telah menyentuh pipi Trinity tanpa izin. Buru-buru dia menarik tangannya.

"Maaf, aku nggak punya saputangan atau tisu. Jangan menangis lagi," katanya.

"Nggak apa-apa. Tadi gue ... mendadak sedih aja dengar cerita lo. Gue nggak nyangka itu yang terjadi. Kenapa lo nggak bilang ke teman-teman sekelas saat ayah lo meninggal? Ke guru juga lo nggak bilang? Ya ampun, Neo. Jadi, selama ini lo nyimpen rasa duka sendirian? Gue nggak bisa bayangin gimana sedihnya perasaan lo. Tapi, lo sama sekali nggak nunjukin kesedihan lo," sahut Trinity.

"Aku tentu sedih, tapi orang lain nggak perlu tahu."

"Lagi-lagi gue nuduh lo. Kebiasaan, ya, gue, berprasangka buruk. Sori, ya, Neo."

Neo tersenyum. "Nggak apa-apa. Tapi, lain kali kamu jangan gampang percaya ocehan orang lain. Percayalah kepadaku saja. Aku janji lain kali akan cerita semua ke kamu."

Trinity menggeleng. “Nggak usah berjanji. Nanti kalau nggak bisa menepati janji itu, lo cuma bikin orang yang lo kasih janji kecewa dan sedih,” balas Trinity.

Neo menghela napas, baru saja akan membantah. Namun, suara keras menyebut namanya membuatnya urung bicara.

“Neo!” Dia menoleh. Melihat Estela masuk kelas dan mendekatinya.

Estela mengalihkan pandangan kepada Trinity. Lalu, kembali menatap Neo.

“Urusan kamu sudah selesai? Aku kelamaan nunggu di lobi,” kata Estela.

“Kapan-kapan kita bicara lagi. Permisi dulu, Trin,” kata Neo.

“Gue juga mau pulang, kok. Tapi, kalian duluan aja,” ujar Trinity. Dia tersenyum kepada Estela. Gadis itu membalasnya.

“Kami duluan, ya, Trinity. *See you tomorrow*,” kata Estela, berkata sopan, lalu merangkul Neo. Kali ini Neo tak sempat berkelit.

Trinity hanya tersenyum geli melihatnya. Setelah mendengar penjelasan Neo, dia bisa memahami sikap Estela. Gadis itu baru saja kehilangan mamanya. Mungkin dia memang sedang sangat butuh perhatian. Namun, Trinity baru ingat. Dia belum sempat bertanya apakah benar Neo sudah dijodohkan dengan Estela?



Chapter 20

Hati Ini Sudah Ada yang Punya

Jangan lagi ganggu hatiku, karena hatiku ini sudah kuberikan untuk yang lain.

NEO mengira sudah bisa tenang. Tak lagi mendengar kabar aneh di sekolah perihal hubungannya dengan Estela. Namun, satu gosip lagi tak sengaja baru dia dengar dari percakapan beberapa murid di kantin. Neo sudah dijodohkan dengan Estela. Neo harus menahan kesal mendengarnya, ditambah pandangan beberapa anak ke arahnya.

Dia melihat sekeliling. Trinity masih makan bersama dua temannya dari kelas lain. Mereka satu meja panjang dengan Zaki dan rekan-rekannya. Mereka tampak berbincang seru sambil sesekali saling tertawa. Neo menyimpan rasa kesalnya dalam-dalam. Estela benar-benar membuatnya kehilangan kenyamanan hidup.

Seharian itu Neo enggan bicara. Bahkan, ketika harus pulang bersama Estela naik TransJakarta, sepanjang perjalanan dia tetap tak bicara. Sesampai di rumah, setelah mereka berada di ruang

keluarga, barulah Neo merasa sudah saatnya memberi peringatan kepada Estela sekali lagi.

"Ela, bisa bicara sebentar?" katanya sambil duduk di sofa.

Estela yang baru saja akan naik tangga menuju kamarnya di lantai atas segera berhenti, berbalik dan mendekati Neo.

"Akhirnya, setelah tadi kamu diam terus persis orang sakit gigi sekarang ngomong juga," sahutnya sambil duduk di samping Neo, meletakkan tasnya di sisinya.

"Kamu ingat, kan, aku pernah bilang jangan beri tahu siapa-siapa kita tinggal serumah. Namun, kenapa kabar itu diketahui teman-teman di sekolah? Pasti kamu yang cerita, kan?" tuduh Neo tanpa basa-basi.

Estela menyipitkan mata, kecewa Neo mengajaknya bicara hanya untuk menuduhnya seperti itu. "*Sorry*. Aku nggak biasa bohong. Mereka bertanya di mana rumahku. Aku jawab tinggal di rumahmu. Aku nggak salah, kan? Itu kenyataan," jawabnya santai tanpa rasa bersalah.

"Lalu, kenapa ada gosip tentang kita dijodohkan? Aku mendengarnya tadi di kantin. Beberapa orang yang bukan teman sekelas membicarakan soal itu. Kenapa bisa muncul gosip seperti itu? Kamu mengarang cerita itu? Menyampaikannya ke Cecil dan teman-temannya?" tuduh Neo lagi.

"Itu juga karena aku nggak bisa bohong, Neo. Mereka bertanya apa hubunganku denganmu, kenapa aku bisa tinggal serumah denganmu. Aku cuma mengatakan yang sebenarnya," sahut Estela.

"Tapi itu bohong! Kita nggak dijodohkan," bantah Neo.

"Itu benar!" balas Estela.

"*Please*, jangan berhalusinasi, Ela!"

"Tapi, itu benar! Kalau nggak percaya, tanya saja kepada ibumu!" Kali ini jawaban Estela terdengar ketus. Dia mulai kesal dituduh berbohong.

Kening Neo bekernyit. "Aku nggak percaya. Ibu nggak pernah bilang apa-apa," katanya masih membantah.

Estela berdiri, menarik tasnya. "Tanya saja ke ibumu. Jangan bilang aku pembohong. Karena aku nggak pernah bohong. Permisi," katanya, lalu bergegas menaiki tangga.

Neo melangkah perlahan ke lantai atas, masuk ke kamarnya yang bersebelahan dengan kamar yang ditempati Estela. Dia tidak keluar lagi.

Pukul 7.00 malam mereka bertemu di meja makan. Estela masih tak bicara. Dia hanya mengambil minuman dingin, lalu meneguknya. Neo pun enggan menyapanya. Estela langsung kembali ke kamarnya tanpa makan malam sementara Neo duduk di sofa ruang keluarga, menunggu ibunya pulang sambil membaca beberapa buku.

Pukul dua belas lewat beberapa menit barulah ibunya pulang. Mendengar suara mobil ibunya, Neo bergegas membukakan pintu pagar. Lalu, menguncinya setelah mobil ibunya masuk *carport*.

"Neo, kamu belum tidur? Ini sudah hampir setengah satu," kata ibunya terkejut melihat Neo menunggu di depan pintu yang terbuka. Tidak biasanya Neo seperti itu.

Neo memandangi wajah ibunya. Jarang sekali dia masih bangun ketika ibunya pulang. Baru kali ini dia sadar betapa ibunya telah bekerja sangat keras hingga harus pulang lewat tengah malam hampir setiap hari. Neo, yang semula ingin memberondong ibunya dengan berbagai pertanyaan yang sejak tadi membuatnya kesal, mencoba menahan diri. Dia tersenyum menyambut ibunya.

"Belum mengantuk, dan ada yang mau aku tanyakan kepada Ibu," jawab Neo.

"Ada apa?" tanya ibunya, berhenti sebentar di dekat Neo. Neo menggeser tubuhnya, membiarkan ibunya masuk lebih dahulu.

"Ibu istirahat dulu. Mandi dan berganti pakaian. Nanti baru aku bertanya."

“Iya, Ibu sudah capek banget,” sahut ibunya sambil melangkah masuk, langsung menuju kamarnya yang berada di lantai dasar tak jauh dari ruang keluarga.

Neo menghela napas, lalu mengunci pintu. Sebenarnya dia tak tega mengganggu ibunya, tetapi dia harus bertanya sekarang supaya rasa penasarannya tertuntaskan.

Sementara menunggu ibunya selesai mandi, Neo memasak air, lalu membuatkan teh manis.

“Ibu sudah makan?” tanyanya setelah ibunya muncul dan duduk menghadap meja makan. Neo meletakkan secangkir teh yang baru dibuatnya di depan ibunya.

“Tentu Ibu sudah makan. Kamu tumben banget, deh, masih bangun, menyambut Ibu pulang, bikinin teh. Pasti ada maunya, nih,” kata ibunya sambil melirik Neo, lalu meniup tehnya yang masih mengepulkan asap dan menyeruputnya perlahan.

“Aku cuma mau tanya,” sahut Neo.

“Harus malam ini tanyanya? Nggak bisa nunggu besok pagi?”

“Besok pagi aku belum tentu bertemu Ibu. Pasti Ibu masih tidur.”

Bu Nera biasanya berangkat ke kantornya siang hari jika tak ada acara syuting pagi-pagi sekali yang harus diawasinya.

“Aku mau tanya, Bu. Apa benar aku dan Ela dijodohkan? Ini benar-benar nggak masuk akal. Tapi, Ela keras kepala mengatakan itu. Ini benar-benar sangat menggangguku karena kabar ini tersebar ke seluruh sekolah,” lanjut Neo.

Ibunya mengangkat alis, terkejut mendengar pertanyaan Neo.

“Kabar itu tersebar di sekolahmu?”

“Itu memalukan sekali, Bu. Kami masih SMA dan ada kabar kami dijodohkan. Itu ... sangat kuno sekali.”

“Kenapa kabar itu bisa tersebar?”

“Siapa lagi kalau bukan Ela yang bilang ke beberapa teman, lalu teman itu menyampaikan ke teman lain.”

Bu Nera tersenyum.

"Ibu kenapa malah senyum-senyum? Ini bencana, Bu! Gosip ini manghancurkan reputasiku!" kata Neo dengan raut serius.

"Ibu nggak menyangka, Ela benar-benar menyukaimu."

"Dan, itu membuat Ibu senang? Ela bohong, kan? Nggak mungkin aku dijodohkan dengannya, kan, Bu?"

"Ela nggak bohong," jawab Bu Nera, lalu menyeruput tehnya lagi.

Neo terbelalak. Dia menggeleng. "Ibu pasti bercanda," sanggahnya.

"Ibu serius, Ela tidak bohong. Ayahmu dan mama Ela yang punya ide itu. Mereka menyampaikan ide itu kepada ibu dua bulan sebelum kecelakaan yang mereka alami. Setelah Ibu pikir-pikir sekarang, mungkin ini memang firasat ayahmu."

Mata Neo membesar. Gelengannya semakin kuat.

"Ayah, yang sudah lama nggak peduli kepadaku, seenaknya saja menjodohkan aku tanpa bertanya dulu kepadaku? Itu nggak masuk akal."

"Ayahmu selalu peduli kepadamu, Neo. Selalu menanyakan kabarmu kepada Ibu. Masih sering mengirim uang untukmu. Semua Ibu simpan untuk biaya kuliahmu nanti. Kamu yang masih belum mau memaafkan ayahmu. Tapi, Ibu tahu kenapa kamu kursus bahasa Spanyol. Suatu hari nanti kamu berniat datang ke sana mengunjungi ayahmu, kan?"

Neo terdiam. "Ceritakan secara jelas tentang perjodohanku dengan Ela, Bu. Apa maksud ayah?" katanya kemudian.

Bu Nera menghela napas sebelum menjawab.

"Ayahmu dan mama Ela merasa sudah tak ada kesempatan punya anak lagi. Mereka sadar anak mereka tinggal kamu dan Ela. Walau mereka menikah, kamu dan Ela nggak punya hubungan darah.

Mereka ingin kalian bisa tetap bersama andai mereka nanti tak ada, karena itu mereka menjodohkan kalian. Supaya ikatan kalian semakin kuat, dan tak terpisahkan."

Neo mengangkat alis, lalu menertawai rencana ayahnya dan mama Estela.

"Itu keinginan yang aneh sekali. Aku nggak menganggapnya serius. Aku akan bilang ke Ela, aku menolaknya. Aku sama sekali nggak berminat menikah dengannya. Itu nggak mungkin!" katanya tegas.

"Kenapa? Ela cantik dan baik. Kenapa kamu nggak mau?" tanya ibunya.

Neo mengerjap tak percaya mendengar reaksi ibunya.

"Ibu setuju dengan rencana ayah itu? Ibu juga mengharapkan aku mau? Oh, itukah sebabnya ibu sangat perhatian kepada Ela? Aku menolak rencana nggak masuk akal ini. Aku nggak keberatan berkerabat dengan Ela. Tapi, hanya sebatas itu, jangan harap lebih!" Neo berbalik, siap bergegas ke kamarnya.

"Neo, tunggu!" Ibunya berdiri, menghampiri Neo yang menghentikan langkahnya.

"Maafkan Ibu, ya? Ibu nggak akan memaksamu. Tentu kamu boleh menolak. Sebenarnya, Ibu nggak bilang tentang ini ke kamu karena Ibu yakin kamu pasti nggak mau. Setelah ayahmu dan mama Ela nggak ada, Ibu pikir keinginan ayahmu itu bisa dilupakan. Ibu nggak menyangka Ela sudah tahu dan terlihat senang dengan rencana ini. Dia benar-benar menyukaimu."

"Tapi, aku tidak. Aku nggak benci Ela, tapi aku nggak punya perasaan romantis dengannya. Dia cuma kuanggap sebagai ... anak dari istri ayah. Nggak pernah lebih dari itu."

Bu Nera tersenyum dan mengangguk. "Ibu mengerti. Sekarang kamu tidur, sudah jam satu lewat. Soal gosip di sekolahmu, itu cuma

gosip. Ibu yakin nggak lama bakal hilang. Lagi pula, sebentar lagi kamu bakal lulus dari SMA."

Neo memandangi ibunya. "Oke. Selamat tidur, Bu," ucapnya singkat, lalu dia berbalik dan melangkah cepat menuju kamarnya.

Sesampainya di kamar, Neo merebahkan tubuhnya. Menghela napas panjang. Masalah ini belum tuntas. Lagi-lagi dia menjadi orang yang paling terakhir tahu. Mungkin memang salahnya menolak berkomunikasi dengan ayahnya. Rasa sakit di hatinya karena kehilangan ayah yang mendadak ini entah kapan sembuhnya.

Satu hal yang kini dia tahu. Estela tidak berbohong. Namun, sekali lagi Neo harus menegaskan kepada Estela untuk berhenti mengharapkannya karena hatinya sudah tertambat pada yang lain.



Chapter 21
Harapan yang Terkabul

Seolah semesta mengabulkan satu keinginan kuat mewujud nyata.

REZEKI sering kali datang tak terduga. Hari ini Bu Selvy mengumumkan akan membagi seisi kelas menjadi beberapa kelompok untuk praktik Kimia. Bu Selvy membagi kelompok dengan mengundinya. Satu kelas yang berisi empat puluh murid dibagi menjadi sepuluh kelompok.

Zaki tersenyum senang saat Bu Selvy menyebut namanya satu kelompok dengan Trinity. Gadis itu langsung menoleh ke arahnya, Zaki balas menatap dan tersenyum. Dua lainnya yang masuk ke timnya adalah Bobby dan Nina. Setelah pembagian kelompok, semua murid menuju laboratorium kimia. Duduk berkumpul berdasarkan kelompok masing-masing.

Diam-diam Neo melirik kelompok Trinity yang berada di sebelahnya. Menyesalkan nasib yang tidak menyatukannya dengan Trinity walau hanya dalam kelompok tugas Kimia. Batinnya pun mengeluh, Trinity terlihat senang satu kelompok dengan Zaki. Mereka sempat beradu pandang. Trinity hanya tersenyum, lalu kembali fokus pada bahan-bahan percobaannya. Zaki dan Trinity

terlihat sangat memahami materi Kimia yang sedang diuji coba. Keduanya paling cekatan sementara Bobby dan Nina mengikuti petunjuk mereka.

"Kalian itu cocok, ya," komentar Bobby sambil nyengir lebar, setelah percobaan mereka berhasil.

"Maksud lo, Bob?" tanya Trinity.

"Maksud gue, elo dan Zaki cocok satu tim. Paham banget sama percobaan ini. Beruntung, deh, gue ikut tim kalian. Percobaan kita hasilnya bagus," jawab Bobby.

"Bobby masih nggak percaya kalo gue sebenarnya pintar, Trin," kata Zaki sambil tersenyum, lalu melirik Bobby.

"Gue yakin Zaki jadi rajin belajar gara-gara elo, Trin," balas Bobby, sontak mengejutkan Zaki.

"Kok, gara-gara gue? Memangnya gue kenapa?" tanya Trinity, keningnya berkerut.

Zaki mendadak gelisah, Bobby tiba-tiba salah tingkah.

"Yaaah, gue juga nggak tahu, sih, kenapa Zaki mendadak pengin lulus dengan nilai terbaik. Dua setengah tahun sebelumnya dia masih santai-santai aja," jawab Bobby, lalu mengembuskan napas lega menemukan jawaban yang tepat dalam waktu singkat.

Trinity tersenyum. "Bagus, dong, Zaki sadar sebelum terlambat. Lo juga gitu, dong, Bob. Rajin belajar juga," sahut Trinity.

Zaki menyikut lengan Bobby yang duduk di sebelahnya.

"Tuh, dengerin. Belajar yang rajin. Biar masuk universitas negeri, Bob," kata Zaki.

"*Lha*, kita belum lulus SMA udah mikirin masuk universitas," bantah Bobby.

"Cita-cita itu untuk jangka panjang, Bob. Bukan cuma yang sekarang aja. Iya, nggak, Nin?" kata Zaki, sengaja di ujung kalimatnya dia bertanya kepada Nina yang sejak tadi diam saja. Gadis itu benar-benar berwajah tanpa ekspresi. Datar sekali.

"Terserah apa kata lo, deh, Zak," sahutnya tak peduli. Zaki cuma bisa menyengir pasrah, menyerah menghadapi Nina yang seolah tidak dianugerahi *sense of humor* sedikit pun.

Setelah percobaan kimia selesai, Bu Selvy masih mengharuskan murid-murid membuat laporan yang ditik rapi. Laporan itu harus dikumpulkan minggu depan.

"Kita ngerjain laporannya di rumah Zaki aja. Secara paling dekat sama sekolah. Gimana? Boleh, nggak, Zak?" usul Bobby setelah pelajaran Kimia hari ini selesai.

Zaki tentu sangat setuju dengan usul Bobby. Dia bahkan berterima kasih dalam hati kepada Bobby yang sudah sangat cerdas mengusulkan itu. Ini kesempatan bagi Zaki membuat Trinity berkunjung ke rumahnya, lalu berkenalan dengan mamanya. Dia tak peduli jika nanti Trinity dan Nina tahu tentang adiknya yang tidak sempurna. Dia memang tidak pernah merasa adiknya memiliki kekurangan, dia selalu bangga pada adik bungsunya itu.

Trinity dan Nina tidak keberatan dengan usul Bobby. Sepulang sekolah, mereka sepakat ke rumah Zaki. Cowok itu susah payah menahan rasa senangnya supaya tidak terlalu kentara. Mereka berkelompok berempat sebelum keluar dari kelas. Neo hanya bisa memandang ke arah Trinity dan kelompoknya dengan perasaan menyesal.

"Sori, ya, gue nggak punya motor. Gue biasa jalan kaki pergi dan pulang sekolah. Cuma Bobby yang bawa motor dan cuma satu orang yang bisa diboncengin Bobby. Nanti satu lagi gue pesenin ojek, deh," kata Zaki sesampai mereka di halaman sekolah, dan Bobby sudah mengambil motornya dari parkiran.

"Gue nggak apa-apa jalan kaki sama elo, Zak. Nggak usah naik ojek. Nina biar diantar Bobby. Gimana Bob, Nin?" kata Trinity bergantian memandangi Bobby dan Nina.

"Serius elo nggak apa-apa jalan kaki?" tanya Zaki kepada Trinity.

"Nggak apa-apa. Sekalian olahraga. Rumah lo nggak jauh, kan?" jawab Trinity.

"Nggak jauh. Cuma satu kilometer kurang dikit. Lagian kalo jalan kaki ditemenin gue nggak bakal berasa capek, deh. Jalannya pelan aja. Kalo lo capek di tengah jalan, kita bisa istirahat."

Trinity tersenyum. "Ah, satu kilometer doang mah, gue sanggup. Lari tiga kilometer aja gue kuat," sahutnya.

Zaki terkekeh. "Oh, iya, ya. Benar juga," katanya.

"Tapi, nanti gue dan Nina jadi duluan sampai rumah lo, dong. Yang punya rumah, kan, elo, Zak. Masa gue yang duluan sampai?" kata Bobby.

"Nggak apa-apa. Ada mama gue. Adik-adik gue juga ada. Ara udah kangen tuh, sama lo. Bawain dia oleh-oleh cokelat kek gitu biar dia senang," sahut Zaki.

"Hah?" Bobby hanya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Zaki dan Trinity tertawa sementara Nina masih tanpa ekspresi. Tak lama Bobby melajukan motornya meninggalkan sekolah dengan Nina di boncengannya.

"Yuk, kita jalan sekarang, Trin. Lewat jalan perumahan, kok. Kanan-kiri jalan banyak pohon, jadinya nggak panas dan dijamin nggak berasa tahu-tahu udah sampai," ajak Zaki.

Trinity menganggguk. Kemudian, mereka mulai berjalan berdampingan.

"Beruntung, ya, rumah lo dekat sama sekolah. Ngirit ongkos, sekalian olahraga pula tiap hari jalan kaki dua kilometer bolak-balik," kata Trinity.

"Ada untungnya, ada nggaknya. Dari segi itu memang untung," sahut Zaki.

“Nggaknya apa?” tanya Trinity.

“Rumah gue jadi sering buat tempat nongkrong anak-anak. Maksud gue, sohib-sohib gue itu. Bobby, Jorgi, Devan, Ilham. Mereka sering pulang sekolah mampir dulu ke rumah gue,” jawab Zaki.

“Itu justru bagus. Bisa sekalian belajar bareng, tuh.”

“Ah, mereka itu kalau ngumpul nggak bakal belajar. Malah pada ribut main *game*. Udah gitu, mama gue tekor, deh. Harus ngasih makan siang empat anak cowok pada masa pertumbuhan yang makannya banyak banget.”

Trinity tertawa membayangkan geng Zaki berkumpul dan keributan yang mereka timbulkan. “Mama lo baik banget mau nyediain makan siang buat teman-teman lo.”

“Begitulah mama gue. Nanti juga kalau tahu gue bawa teman ke rumah, pasti langsung sibuk nyiapin makanan.”

Trinity tersenyum. Zaki menangkap senyum itu dan hatinya menjadi semakin hangat, debar halus muncul tanpa permisi.

“Tapi, gue perhatiin persahabatan kalian itu seru juga, ya,” kata Trinity.

Alis Zaki terangkat. Lalu, dia tertawa.

“Akhirnya, lo sadar juga, gue dan sahabat-sahabat konyol gue itu bukan geng anak badung,” sahutnya.

Trinity tersenyum. “Iya, gue sadar sekarang. Elo ternyata bukan anak badung. Konyolnya, sih, masih tetap.”

“Konyol tapi nyenengin, kan?” goda Zaki.

Trinity mencebik. “Iiih, ge-er!” ujarnya.

Zaki kembali terkekeh. Mereka terus berjalan sambil membicarakan banyak hal. Dari perbincangannya dengan Trinity, Zaki menjadi semakin mengenal gadis itu. Anak kedua dari dua bersaudara, punya satu kakak yang kini sudah kuliah di luar Jakarta. Adapun Trinity sekarang tahu Zaki anak tertua dengan

dua adik perempuan yang usianya terpaut cukup jauh dengannya. Pantas saja dalam sikapnya yang santai, diam-diam Zaki punya rasa tanggung jawab tinggi dan rasa melindungi perempuan. Trinity sudah merasakannya sendiri beberapa kali Zaki membantu dan menjaganya.

Sesekali mereka berdebat seperti biasa, saling meledek, lalu tertawa. Zaki sungguh menikmati momen ini. Momen yang memang sudah dia tunggu sekian lama, dan tak akan dia sia-siakan. Dia akan membuat Trinity semakin mengenalnya, mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

Tak terasa setelah berjalan cukup lama sambil memperbincangkan banyak hal, keduanya sampai di rumah Zaki. Di kursi teras sudah duduk Bobby dan Nina. Di meja kecil di antara dua kursi yang mereka duduki, tersedia dua gelas sirup dingin dan beberapa potong pisang goreng.

"Akhirnya, kalian sampai juga," sambut Bobby, yang langsung berdiri.

"Sori, keasyikan ngobrol, jadi jalannya pelan." Zaki memberi alasan. Namun, kemudian dia menyesali ucapannya, melihat seringai di wajah Bobby yang siap meledeknya. Buru-buru Zaki merangkul Bobby dan setengah menyeretnya masuk ke rumah.

"Lo bawain Ara cokelat, nggak?"

"Iya, gue tadi mampir dulu ke minimarket. Udah gue kasih mama lo, Ara masih tidur siang," jawab Bobby.

Zaki menoleh ke belakang. "Trin, Nin, ayo masuk," katanya, lalu dia memandu menuju ruang keluarga.

"Zaki, sudah sampai. Kata Bobby ada teman yang ikut jalan kaki sama kamu?" sambut mamanya, yang dari ruang keluarga terlihat sedang menata meja makan. Ruang keluarga dan ruang makan di rumah Zaki memang tidak pakai penyekat dinding.

“Iya, ini Trinity, Ma. Teman sekelasku,” kata Zaki sambil mengenalkan Trinity yang sudah berdiri di sampingnya.

“Selamat siang, Tante. Maaf, kami mengganggu nih, numpang mengerjakan tugas di rumah Tante,” kata Trinity menyapa mama Zaki.

“Ah, nggak apa-apa. Tante malah senang hari ini ada teman perempuan Zaki yang datang ke sini. Biasanya cuma Bobby dan kawan-kawannya,” balas mama Zaki sambil berjalan mendekati Trinity, lalu melirik dan tersenyum kepada Bobby.

“Ayo, kalian makan siang dulu, ya, setelah itu baru mengerjakan tugasnya,” ajak mama Zaki sambil mengarahkan keempat remaja itu ke meja makan.

“Ini Tante yang masak, lho, dibantu asisten Tante. Masakan biasa, semoga kalian suka,” kata Mama Zaki lagi.

Trinity, Nina, Zaki, dan Bobby sudah duduk di kursi menghadap meja yang dipenuhi makanan beraneka lauk menggiurkan. Walau mereka sudah makan tengah hari tadi di sekolah, tetapi itu lebih dari dua jam lalu. Bobby mulai lapar lagi, dan tanpa dikomando dua kali langsung menyendok satu centong nasi, diberi kuah sup, satu potong dada ayam goreng, dan dua perkedel. Sedangkan, Nina dan Trinity hanya makan sedikit karena belum terlalu lapar. Mengambil nasi hanya beberapa sendok makan, diberi kuah sup dan satu perkedel. Mereka ikut makan untuk menghargai mama Zaki yang sudah menyediakan makanan. Bobby memaklumi para gadis yang umumnya tak ingin terlihat rakus soal makanan.

Mereka tidak lama-lama berada di meja makan. Setelah acara makan selesai tak sampai dua puluh menit, mereka bergegas mengerjakan tugas. Nina, Trinity, dan Bobby bergantian mengetik. Zaki menyusun hasil percobaan tadi dan mendiktekannya.

Di tengah-tengah kesibukan mereka, kedua adik Zaki yang baru bangun tiba-tiba muncul, langsung menyerbu Zaki. Yang lebih kecil bermanja-manja duduk di pangkuan Zaki sementara yang lebih besar memeluk punggungnya. Diam-diam Trinity memperhatikannya, hatinya tersentuh melihat cara Zaki memperlakukan adik-adiknya. Manis sekali. Zaki membiarkan kedua adiknya mengganggunya. Dengan sabar cowok itu menjawab pertanyaan dan celotehan adik-adiknya.

Trinity tidak menyangka Zaki pandai mengasuh adiknya. Kedua adik perempuannya itu menempel terus kepadanya. Terlihat jelas mereka dekat sekali dengan Zaki. Trinity tersenyum melihat keakraban kakak-adik itu, membuatnya teringat kepada kakaknya. Mendadak dia kangen Reno.

Pukul 4.30 sore mereka sepakat menyudahi tugas hari ini. Akan dilanjutkan dua hari lagi. Masih ada waktu merapikan laporan sebelum dikumpulkan minggu depan. Zaki meminta Bobby mengantar Nina pulang.

"Anterin Nina sampai rumah. Tunjukin tanggung jawab lo sebagai laki-laki, Bob."

"Lo, tuh, kesannya gue harus bertanggung jawab gimana gitu. Iya, gue anterin sampai rumahnya. Oke, Nin?" sahut Bobby sambil mengedip kepada Nina yang dibalas dengan tatapan dingin.

"Elo juga harus nganterin Trinity sampai rumahnya, tuh. Awas kalo nggak. Laporin ke gue, ya, Trin, kalau sampai Zaki nurunin lo di tengah jalan," kata Bobby lagi menatap tajam ke Zaki, lalu menoleh ke Trinity.

"Gue nggak apa-apa, kok, pulang sendiri. Udah biasa," sahut Trinity.

Zaki menoleh dan tersenyum kepada Trinity.

"Lo nggak boleh pulang sendirian dari rumah gue, Trin. Gue pasti bakal nganterin lo. Kewajiban cowok itu menjaga perempuan, memastikan keselamatannya. Tenang, kali ini nggak jalan kaki."

Aneh, Trinity merasakan debaran halus di dadanya mendengar ucapan Zaki. Betapa besar rasa tanggung jawab dan perhatian cowok itu kepada perempuan. Setelah Bobby dan Nina berlalu, Zaki minta izin kepada mamanya untuk mengantar Trinity pulang dengan mobil papanya. Kali ini papa Zaki sedang bertugas ke Makassar selama empat hari. Kedua adik Zaki merengek minta ikut. Dengan lembut Zaki membujuk adik-adiknya supaya tidak usah ikut. Tentu dia tidak mau kebersamaannya dengan Trinity nanti terganggu. Selain mereka memang tidak boleh sembarangan pergi tanpa ditemani mama.

"Ternyata lo penyayang, ya. Kelihatan sayang banget sama adik-adik lo," kata Trinity setelah mobil yang dikemudikan Zaki meluncur menuju rumahnya.

Zaki melirik sekilas, lalu tersenyum.

"Gue, kan, abang mereka. Wajib, dong, gue sayang mereka. Tapi, lo benar. Gue memang penyayang." Trinity tersenyum geli melihat Zaki kembali membanggakan diri.

"Gue nggak menyangka, lo yang selama ini sering dianggap tukang bikin masalah, hobi berantem, dan bolos, ternyata punya hati lembut buat adik-adik lo."

"Gue pengin berubah, nggak bolos dan berantem lagi. Tapi, gue nggak bisa ngubah reputasi gue yang udah telanjur jelek."

"Yang penting, orang-orang terdekat lo tahu gimana lo yang sebenarnya."

"Termasuk lo, Trin? Maksud gue, lo sekarang tahu gimana gue yang sebenarnya? Bukan berarti gue pengin bilang kita dekat ...," tanya Zaki, ragu melanjutkan kalimatnya, dia menoleh kepada Trinity sekilas, lalu kembali fokus memandang ke jalanan di depan.

Senyum Trinity melebar. "Iya, gue tahu sekarang," sahutnya.

"Sekarang lo udah nggak sebel lagi sama gue, kan?"

"Gue nggak pernah sebel sama lo."

"O, ya? Syukurlah kalo gitu. Kirain ...."

"Kenapa lo ngira gue sebel sama lo?"

"Abis, lo sering ngomel-ngomel."

"Lo yang sering mancing emosi gue."

Zaki tertawa. "Sori, ya, kalo gue pernah bikin lo emosi. Itu nggak sengaja. Lo, kan, udah lihat sendiri aslinya gue. Penyayang."

"Nah, kalo ini memang bikin gue sebel. Lo sering banget ge-er tingkat dewa."

Zaki menyengir, lalu kembali menggoda. "Sebel atau suka?"

"Tuh, kan! Kumat nyebelinnya!" sungut Trinity.

"Itu pertanyaan serius, Trin," ucap Zaki.

Trinity terdiam. Dia tak mau bercanda soal seperti ini.

Zaki menoleh setelah keheningan terasa berlarut-larut. Dilihatnya Trinity tak lagi berminat diajak bercanda. Zaki kembali memandang ke depan.

"Belok kanan atau kiri?" tanyanya melihat persimpangan sambil memecah kesunyian.

"Kiri," jawab Trinity singkat.

Zaki membelokkan mobilnya ke kiri. Dia menghela napas, tak ingin mengatakan hal-hal yang hanya akan memancing perdebatan lagi. Sisa perjalanan mereka isi dengan memperbincangkan hal lain. Zaki menceritakan tentang adiknya, Lala, yang berbeda dengan anak seusianya, tetapi bagi Zaki istimewa. Kekesalan Trinity menguap. Sejak tadi dia memang menyadari ada sesuatu yang berbeda dengan Lala, tetapi tak berani bertanya. Sekarang ternyata Zaki bersedia menjelaskannya tanpa perlu ditanya. Penjelasan Zaki membuat Trinity semakin mengagumi cowok itu, yang membuatnya terkejut

untuk kali kesekian. Zaki benar-benar berbeda dengan yang dahulu dia kira.

"Belok kanan, Zak. Sebentar lagi sampai rumah gue," kata Trinity memberi petunjuk.

Zaki menuruti petunjuk Trinity.

"Itu gerbang perumahan gue. Jalan Akasia, nomor enam," kata Trinity lagi.

Ternyata rumah Trinity tidak terlalu jauh. Hanya menempuh waktu lima puluh menit di jalanan Jakarta yang mulai padat merayap menjelang jam sibuk banyak orang pulang kantor. Mobil yang dikendarai Zaki berhenti di depan rumah Trinity.

"Mau masuk dulu sebentar, ketemu mama gue? Mama gue suka kesal kalo ada teman yang nganter gue, tapi nggak mampir dulu nemuin mama. Mama gue bilang itu nggak sopan," ajak Trinity. Zaki tersenyum, memang itulah yang dia inginkan.

"Gue setuju sama mama lo, dan gue paling anti bersikap nggak sopan," katanya, lalu membuka pintu dan keluar dari mobil. Trinity pun menyusul, lalu mendahului masuk melewati pintu pagar disusul Zaki.

Trinity membuka pintu rumahnya sambil meneriakkan salam. Dia mempersilakan Zaki duduk di sofa ruang tamu. Tak lama mamanya muncul sambil menjawab salamnya.

"Trin, kamu sudah pulang?" sambut Bu Prita, lalu memandangi Zaki hingga matanya menyipit. Zaki, yang hampir duduk di sofa, buru-buru kembali menegakkan tubuhnya.

"Selamat sore, Tante. Saya mengantar Trinity pulang. Kami habis mengerjakan tugas kelompok," sapa Zaki sopan, lalu tersenyum.

"Ini Zaki teman sekelasku, Ma. Kami satu tim tugas Kimia. Zaki ini jago kimia."

"Oh, Zaki, ya? Silakan duduk. Sebentar, ya, Tante buatkan minum dulu."

Semula, Zaki ingin menolak, tetapi kemudian dia pikir ini kesempatan bisa lebih lama berada di rumah Trinity. Dia pun mengangguk, mengucapkan terima kasih, lalu duduk. Dia melirik beberapa foto berpigura yang terpajang dinding. Ada foto Trinity sekeluarga, ada foto Trinity sendirian terlihat manis sekali.

Tak lama Bu Prita muncul membawa baki berisi segelas sari buah dingin dan kue kering, meletakkannya di meja tepat di hadapan Zaki, dan mempersilakannya minum. Bu Prita tentu tidak membiarkan anak gadisnya mengobrol hanya berduaan dengan seorang pemuda. Sikapnya tegas, belum mengizinkan anaknya yang masih SMA itu memiliki kekasih. Dia tidak menuduh Zaki punya hubungan khusus dengan Trinity, tetapi Zaki teman laki-laki Trinity pertama yang diajaknya berkunjung ke rumah dan itu perlu diwaspadai.

Bu Prita duduk di samping Zaki, bertanya beberapa hal. Zaki menjawab dengan sopan. Hingga dua puluh menit kemudian dia mohon diri karena harus pulang sebelum langit gelap. Bu Prita mengucapkan terima kasih karena Zaki sudah mengantar Trinity pulang. Trinity mengantar Zaki sampai mobilnya.

"Makasih, ya, Zak, udah nganterin gue pulang. Hati-hati di jalan," kata Trinity.

"Sama-sama, makasih juga udah diundang ketemu mama lo. Sampai ketemu besok di sekolah, Trin," sahut Zaki. Lalu, dia masuk ke mobil, menyalakan mesin dan mulai melajukannya pulang.

Sepanjang perjalanan hatinya merasa senang, sesekali tersenyum geli mengingat raut Trinity yang berubah memberengut tiap kali dia menggodanya.



Chapter 22

Mengenal Lebih Dekat

Jangan jatuhkan hatimu terlalu jauh, nanti sulit untuk kembali.

SEUSAI sekolah, Estela langsung menarik Neo ke aula. Dia sudah mengatakan hari ini akan ikut audisi pemilihan pemeran tokoh utama drama akhir sekolah. Untunglah, selain pendaftar dan anggota klub beserta pelatih drama, para murid dilarang masuk ke aula. Hal itu membuat Neo merasa lega karena dia tidak harus menunggui Estela di dalam. Dia berdiri bersandar di dinding aula. Namun, buru-buru dia menegakkan tubuhnya ketika melihat Trinity melangkah menuju aula.

"Hai, Trin ...," sapanya saat Trinity sudah berada dekat dengannya.

"Neo, kamu ngapain di sini?" sahut Trinity yang sejak tadi sudah melihat Neo dan bertanya-tanya dalam hati sedang apa Neo berdiri sendirian di sini.

"Menunggu Estela," jawab Neo singkat.

"Kenapa dia?" Trinity melirik ke pintu aula, mulai menduga sesuatu.

"Dia ikut audisi pemilihan pemeran utama untuk drama akhir sekolah."

Dugaan Trinity benar. "Oh, wah, Estela ternyata suka akting juga, ya," komentarnya.

"Dia bilang saat sekolah di Barcelona dia juga ikut Klub Drama."

"Wah, berarti dia sudah terlatih berakting. Bisa jadi dia yang nanti terpilih."

"Kamu ikut juga?" tanya Neo, dalam hati berharap Trinity menjawab tidak. Dia tak bisa membayangkan Trinity dan Estela berlatih drama bersama, apalagi kalau peran mereka berseberangan, protagonis dan antagonis.

"Drama akhir sekolah? Oh, nggak. Tahun ini gue nggak ikut," jawab Trinity.

Diam-diam Neo menghela napas lega. Namun, dia tetap bertanya, "Kenapa nggak ikut?"

"Gue udah ikut dua tahun berturut-turut. Ngasih kesempatan buat yang lain lah. Terutama buat murid kelas X dan XI. Selain itu, gue harus fokus ngerjain tugas bikin buku tahunan siswa. Banyak yang harus diliput dan diwawancara."

Neo mengangguk-angguk. "Kamu memang hebat, Trin. Kegiatanmu banyak, tapi prestasi akademikmu tetap terjaga," katanya.

"Udah, ngelihatinnya nggak usah kayak terkagum-kagum gitu," ledek Trinity sambil tersenyum geli melihat Neo memandanginya hampir tanpa kedip.

"Aku memang kagum sama kamu." Jawaban Neo seketika membuat Trinity hampir membeku, ujung bibirnya yang tersenyum mendadak bergetar akibat tersengat rasa salah tingkah.

"Biasa aja lagi," sanggah Trinity berusaha menutupi kegugupannya.

"Kamu mau masuk?" tanya Neo.

"Tadinya gue cuma mau lihat seperti apa akting yang ikut audisi. Tapi, nggak lihat juga nggak apa-apa. O, ya, nanti lo bakal

diwawancara untuk buku tahunan siswa. Lo mau, kan?" jawab Trinity.

"Aku diwawancara? Kenapa aku?"

"Lo, kan, murid teladan di sekolah ini. Tahun ini lo bakal bisa mempertahankan predikat murid teladan, kan? "

"Sebenarnya aku nggak pernah memikirkan itu. Maksudku, aku nggak pernah berambisi menjadi murid teladan. Aku hanya belajar sebaik-baiknya, mengerjakan ujian dan tugas sebagus mungkin. Predikat itu bukan hal yang penting."

"O, ya?"

"Yang lain juga nggak terlalu peduli dengan predikat itu, kan? Temanku nggak menjadi semakin banyak karena diberi predikat murid teladan."

"Tapi, satu sekolah tahu nilai pelajaran lo yang terbaik. Bukan cuma itu, *attitude* lo juga dianggap terbaik."

Neo menatap Trinity tanpa bicara, hingga Trinity mengedip lebih dahulu, lalu mengalihkan arah pandangan matanya ke samping.

"Yang penting, menurut kamu, apa aku cukup baik?"

"Yaaah, lo memang murid di sekolah ini yang paling beda," jawab Trinity berusaha menekan rasa ge-er yang hampir muncul.

"Beda yang positif atau negatif?"

"Pastilah positif. Nggak mungkin, kan, cowok dengan nilai terbaik di sekolah ini dianggap negatif. Eh, kok, jadi lo yang nanya-nanya, sih. Kan, lo yang mau diwawancara."

"Kenapa nggak sekarang saja wawancaranya? Sambil aku menunggu Estela yang entah kapan selesai audisi."

Trinity setuju. Dia mengusulkan mereka melakukan wawancara di kantin. Tak lama keduanya sudah duduk berhadapan saling berbincang, masing-masing hanya ditemani satu gelas minuman. Trinity menanyakan banyak hal, jawaban Neo dia catat di sebuah

notes. Dia menanyakan bagaimana cara belajar Neo hingga nilainya selalu bagus, apa saja kegiatannya selain belajar, apa pelajaran favoritnya, apa hobinya, apa bintangnya, sampai apa makanan kesukaannya, musik favorit, film favorit, artis favorit, dan beberapa pertanyaan lain.

"Oke, udah banyak pertanyaan yang lo jawab. Makasih lo bersedia profil lo masuk ke buku tahunan siswa," kata Trinity setelah menyadari catatannya sudah cukup banyak.

"Nggak masalah, aku senang kamu yang mewawancarai aku."

Pembuluh darah halus di pipi Trinity terasa berdesir.

"Nanti Reyza bakal nemuin lo buat motret," katanya berusaha bersikap tenang.

"Aku harus difoto?" Neo merasa tak nyaman membayangkan dia harus berpose.

"Ya iyalah. Profil tentang lo harus ada fotonya, dong." Trinity menutup buku catatannya. Lalu, dia seperti teringat sesuatu, tapi ragu untuk bicara. Neo masih menunggu sambil memandangi Trinity.

"Gue boleh tanya satu lagi?" tanya Trinity setelah tercipta jeda cukup lama.

"Silakan kalau ada lagi yang mau kamu ketahui," sahut Neo.

"Mmm ... apa benar lo dijodohin sama Estela?" Setelah ragu beberapa saat, akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulut Trinity. Anehnya, sekarang dia merasa menyesal dan malu telah menanyakan itu.

Alis Neo terangkat, tak menduga Trinity akan menanyakan soal itu.

"Tentang itu bakal ada juga di buku tahunan siswa?" tanya Neo dengan raut cemas.

Trinity tersenyum malu dan canggung.

"Nggak, kok, itu cuma pertanyaan pribadi. Gue cuma penasaran dengar kabar itu. Apa iya di zaman sekarang masih ada orang yang dijodohin sejak SMA," jawabnya mengabaikan rasa tak enak. Sudah telanjur. Pertanyaan itu sudah telanjur terlontar.

Neo tersenyum, menahan geli di dalam hati. Baginya, pertanyaan itu menandakan Trinity peduli kepadanya.

"Ya, memang benar, ayahku dan mama Estela menjodohkan aku dan Estela," jawab Neo. Dia bicara perlahan sambil menurunkan volume suaranya.

Mata Trinity membelalak. "Jadi, itu benar?"

"Kamu nggak usah cemas. Aku menolak perjodohan itu," sahut Neo.

"Tapi, lo bilang, ayah lo dan mama Estela menjodohkan ... berarti itu udah jadi wasiat orang tua lo. Nggak boleh ditolak, kan?"

"Siapa bilang nggak boleh ditolak. Mereka membuat kesepakatan tanpa meminta persetujuanku."

"Jadi, itu bukan cuma gosip," ucap Trinity masih tak bisa percaya.

"Seharusnya itu nggak perlu diketahui seisi sekolah. Entah bagaimana kabar itu bisa menyebar," kata Neo, lalu menghela napas kecewa.

"Kenapa lo tolak? Estela, kan, cantik dan lo udah kenal banget sama dia," kata Trinity, menyimpan dalam-dalam rasa terkejut dan cemas.

"Kamu bercanda? Dia anak ayahku."

"Anak tiri ayah lo. Kalian nggak punya hubungan darah, kan?"

"Persaudaraan itu nggak selalu diikat dengan hubungan darah."

Trinity tertegun mendengar ucapan Neo itu.

"Artinya, lo udah menganggap Estela sebagai saudara?" tanyanya.

Neo hanya diam, benar-benar enggan menjawab. Trinity merasakan Neo mulai merasa terganggu dengan topik perbincangan mereka.

"Sori, ya. Gue nggak seharusnya nanyain hal itu. Gue nggak bakal nanya lagi."

"Nggak masalah. Aku malah senang jadi bisa menjelaskan ke kamu yang sebenarnya. Aku dan Estela hanya berhubungan kerabat, nggak lebih dari itu."

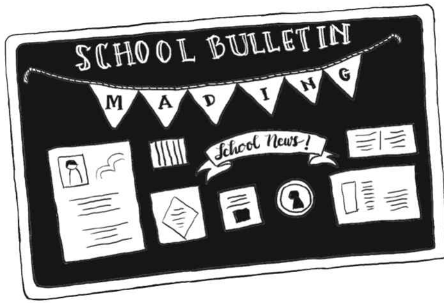
"Gue nggak tahu yang sebenarnya juga nggak apa-apa. Gue, kan, bukan siapa-siapa lo," kata Trinity. Dia menunduk, mendadak tak sanggup beradu tatap dengan Neo.

"Itu nggak benar, Trin. Kamu berarti ...." Ucapan Neo terputus oleh suara keras yang memanggil namanya. "Neo!"

Dia menoleh, dan menghela napas kecewa melihat Estela berjalan cepat menghampirinya. "Kita pulang sekarang," kata Estela tak memedulikan kehadiran Trinity.

"Oke, sampai besok, Trin. Terima kasih, ya," ucap Neo sambil menatap Trinity, kemudian berdiri. Trinity hanya tersenyum dan mengangguk. Dia tetap duduk memandangi Neo dan Estela yang berjalan menjauh. Saat teringat kata-kata Neo yang tadi terputus gara-gara kedatangan Estela, dia menghela napas panjang.

Ah, takdir belum berpihak kepadanya.



Chapter 23

Hello, Kapten!

Kenali lebih jauh, aku akan meluluhkan hatimu.

SENIN ini sesudah pulang sekolah, Redaksi Mading mengadakan rapat di ruangannya. Tugas mereka semakin banyak karena harus menyiapkan bahan untuk menyusun buku tahunan siswa atas disingkat BTS. Trinity sudah menyiapkan hasil wawancaranya dengan Neo, akan dia serahkan kepada Serena, Ketua Redaksi Mading sekaligus Pemimpin Redaksi Buku Tahunan Siswa 2017.

"Ini hasil wawancara Neo Andromeda, murid teladan di sekolah ini," kata Trinity sambil menyerahkan satu berkas kertas.

"Anak baru yang namanya Estela siapa itu yang dari Spanyol, dia sekelas juga sama lo, kan?" tanya Serena lagi.

Trirnity terkesiap. "Iya," jawab Trinity singkat, menahan rasa was-was.

"Lo wawancara dia juga, ya. Kan, sekelas sama lo, biar sekalian."

Kening Trinity berkerut tanda heran. "Kenapa dia diwawancara? Karena dia murid baru dari Spanyol?"

"Bukan karena dia anak baru, tapi karena dia pemeran utama di drama akhir sekolah nanti. Jadi, gue tugasin elo wawancara dia.

Wawancara juga Rendi, yang terpilih jadi pemeran utama cowok. Terus, tanya juga sedikit sinopsis cerita dramanya," jawab Serena sekaligus memberi instruksi. Trinity melongo.

"Bikin juga profil singkat dan foto pemeran-pemeran penting dalam drama itu, buat mading minggu depan. Jadi, lo sekalian aja wawancaranya, buat artikel mading dan buat bahan BTS. Ajak Reyza atau Dani, biar mereka yang motret."

Trinity mengangguk. Memang hanya Reyza dan Dani anggota Klub Fotografi yang ikut menjadi tim mading. Tugas mereka seksi dokumentasi.

"Oh, iya, Zaki juga sekelas sama lo, kan, Trin?" tanya Serena lagi.

"Iya, ada apa dengan Zaki?" jawab Trinity.

"Lo wawancara juga, ya."

"Sebagai?" tanya Trinity heran.

"Dia, kan, Kapten Tim Futsal sekolah."

Trinity tersentak. Selama perjalanan pulang, dalam hati Trinity menertawai dirinya sendiri. Dia tak menduga Zaki adalah Kapten Tim Futsal sekolah. Setelah dia pikir lagi, semua teman dekat Zaki, yaitu Bobby, Devan, Jorgi, dan Ilham juga ikut futsal. Sudah pasti Zaki-lah yang mereka tunjuk sebagai Kapten Tim.

Lagi-lagi Zaki mengejutkannya dengan sesuatu yang positif. Dahulu, dia memang tidak terlalu memperhatikan Zaki. Sama seperti kebanyakan murid di sekolah ini, dia mengira Zaki cuma si anak badung yang tak perlu diakrabi.

Esok harinya setelah bel tanda istirahat berbunyi, tepat saat Zaki berjalan melewati meja Trinity. Gadis itu memanggilnya. Seketika Zaki menoleh dan berhenti.

"Ada apa, Trin?" tanyanya menahan rasa senang.

"Nanti pulang sekolah lo ada acara?"

"Nggak, ada apa?"

"Gue mau wawancara lo."

Alis Zaki terangkat. "Wawancara? Dalam rangka?"

"Tentang Klub Futsal, bakal ada profilnya di buku tahunan siswa."

Mulut Zaki membentuk huruf 'O', dia mengangguk-angguk.

"Bisa banget. Gue tunggu nanti, ya," sahutnya senang.

"*Eits*, kalau mau ngomongin Klub Futsal, jangan cuma Zaki, dong, yang diwawancara," celoteh Bobby, mendadak kepalanya menyembul dari balik bahu Zaki, membuat Zaki tersentak. Ternyata, Bobby kembali mendekati Zaki setelah menyadari sahabatnya itu belum keluar dari kelas.

"Lo ikut campur aja, Bob!" tegur Zaki, merasa terganggu dengan kemunculan Bobby.

"Gue, Devan, Jorgi, dan Ilham kan ikut Klub Futsal juga," sergah Bobby.

Trinity tersenyum. "Iya, nanti kalian gue wawancara juga."

Zaki berdecak sebal, tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya.

"Tapi, untuk yang nanti pulang sekolah, boleh, kan, gue wawancara Zaki aja? Yang lainnya nanti hari Minggu saat pada latihan. Sekalian Reyza dari Klub Fotografi bakal motret kalian sedang latihan," kata Trinity.

Bobby melongo, Zaki menyeringai senang.

"Gue bilang juga apa, Bob. Hari ini Trinity cuma butuh gue," kata Zaki.

Bobby tak memedulikannya, dia menoleh kepada Trinity.

"Kenapa hari ini lo cuma mau mewawancarai Zaki?" tanyanya masih belum puas.

"Karena Zaki Kapten Tim Futsal sekolah. Iya, kan?" sahut Trinity.

Zaki tersenyum senang, merasa menang. Dia melirik Bobby.

"Alasan yang masuk akal, Bob!" katanya sambil menepuk bahu Bobby.

"Gue bisa apa kalo alasannya itu," ucap Bobby pura-pura pasrah.

"Tapi, gue masih curiga kalian sengaja memang mau berduaan aja," lanjut Bobby.

Zaki sudah membuka mulut ingin menjawab, tapi didahului Trinity.

"Bobby, jangan curigaan gitu, dong! Gue sama Zaki nggak ada apa-apa, kok. Gue cuma melaksanakan tugas dari Pemred BTS," kata Trinity.

Zaki menahan rasa kecewa Trinity bilang tak ada apa-apa di antara mereka.

Tentu saja ada apa-apanya, Trin, batin Zaki.

Usai denting bel tanda sekolah berakhir, Zaki langsung memelesat mendekati Trinity.

"Sebenarnya gue baru tahu kalo lo itu Kapten Tim Futsal sekolah. Oke, gue memang *kudet*," kata Trinity setelah mereka berdua duduk berhadapan di kantin. Trinity memesan jus stroberi, sedangkan Zaki soda gembira.

"Yah, wajar, sih, kalo lo nggak tahu. Klub Futsal memang nggak pernah menang kompetisi apa pun karena kami memang jarang ikut kompetisi. Pernah dua kali ikut kompetisi dan belum berhasil menang. Bang Doddy, pelatih kami, nggak maksa ikut kompetisi. Kami lebih sering mengadakan pertandingan persahabatan dengan sekolah lain. Tujuan kami ikut futsal memang cuma pengin olahraga sambil *fun*. Nggak berambisi jadi top dengan menang berbagai kompetisi futsal." Zaki menjelaskan cukup panjang. Trinity mencatatnya di notes.

"Eh, yang gue bilang barusan dicatat juga?" tanya Zaki terkejut.

"Iya, boleh, kan? Biar yang baca tahu. Ikut tim olahraga itu nggak selalu supaya bisa menang kompetisi ini-itu. Cuma untuk sekadar olahraga dan *fun* pun nggak masalah. Tugas kita di sekolah udah

cukup banyak. Kalo ditambah harus berprestasi di ekskul yang diikuti, bisa depresi, deh, kita. Ikut ekskul itu selain supaya tahu apa bakat dan minat kita, juga buat *refreshing* dari tugas-tugas sekolah yang udah cukup bikin otak keriting," sahut Trinity tak kalah panjangnya.

Zaki tersenyum dan mengangguk-angguk. "Gue setuju sama pendapat lo. Bagus banget. Nanti lo kasih keterangan kayak gitu, ya, di artikelnya."

"Pokoknya baca aja nanti kalo BTS-nya udah jadi."

Setelah itu, Trinity menyampaikan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Zaki sangat menikmati momen dia diwawancara Trinity. Lagi-lagi dia merasa beruntung, seolah semesta berkonspirasi membuatnya semakin dekat dengan Trinity.

Dia tidak terburu-buru, sadar Trinity masih bersikap "hanya menganggapnya teman". Namun, kebersamaan bisa menumbuhkan perasaan lebih, kan? Kesempatan itu masih ada. Kesempatan meluluhkan hati Trinity.



Chapter 24

Drama Queen

Ini bukan akting, perasaan ini sungguhan.

NEO sedang mengikat tali sepatu *kets*-nya ketika melihat di depan sepatunya muncul sepasang sepatu *flat* biru berbunga-bunga *pink*. Mata Neo menelusuri sepatu itu, perlahan ke atas, mendapati sepasang kaki jenjang, gaun kuning gading yang panjangnya di bawah lutut, hingga akhirnya tatapannya mencapai wajah Estela yang tersenyum ceria.

"*Buenos dias*[1]*!*" ucap gadis itu.

Neo berdiri setelah tali sepatunya terikat rapi. "Kamu mau ke mana? Rapi sekali pagi-pagi," katanya kepada Estela, enggan balas tersenyum.

"Tentu ke sekolah. Aku sudah bilang, kan? Aku terpilih jadi pemeran utama drama akhir sekolah. Hari ini mulai berlatih."

"Itu aku ingat. Tapi, apa kamu berlatih sepagi ini?"

"Aku mulai jam setengah sepuluh. Tapi, nggak apa-apa, kan, berangkat bersamamu?"

---

1 *Spanyol*: 'Selamat pagi'.

“Kalau ikut denganku sekarang, nanti kamu menunggu terlalu lama.”

“Tak apa, aku memang ingin melihatmu latihan karate. Pasti keren sekali.”

Neo tak menyahut lagi, hanya mengembuskan napas, lalu melangkah keluar rumah. Dia sudah sarapan dan pamit kepada ibunya. Teringat Estela tadi tidak ikut sarapan, dan pukul berapa gadis itu bangun? Kenapa tiba-tiba muncul sudah dalam keadaan rapi?

“Kamu sudah sarapan?” tanya Neo.

Estela, yang melangkah di sisinya, tersenyum senang mendengar pertanyaan Neo. Baginya, itu menyiratkan rasa peduli dan perhatian Neo kepadanya.

“Sudah,” jawab Estela singkat.

“Kapan? Aku sudah bangun sebelum subuh dan nggak melihatmu,” tanya Neo heran.

“Aku juga bangun sebelum subuh. Aku mandi di kamar mandi lantai satu. Lalu, membuat minuman sereal dan meminumnya di kamar.”

Lagi-lagi Neo hanya menghela napas. Sementara itu, sepanjang perjalanan menuju sekolah, Estela terlihat penuh semangat. Sesampainya di sekolah, Neo semakin tercengang saat Trinity tersenyum cerah menyambut Estela. Kenapa gadis-gadis ini ceria sekali hari ini?

“Estela, kebetulan ketemu di sini. Hari ini mulai latihan drama, kan?” tanya Trinity.

“Iya, ada apa?” jawab Estela bangga.

“Ada waktu sebentar setelah latihan nanti? Gue dapat tugas dari Redaksi Buku Tahunan siswa buat mewawancarai lo,” sahut Trinity.

Estela terkejut senang, Neo terkesiap tak menduga.

"Wah, aku diwawancara? Tentu aku punya banyak waktu untuk diwawancara," kata Estela antusias, membuatnya merasa semakin istimewa.

"Untuk apa mewawancarai Estela?" tanya Neo heran.

Trinity bergantian memandangi Estela, lalu Neo.

"Gue jawab satu per satu. Estela, nanti setelah latihan karate, gue ke aula sekalian lihat latihan drama, oke?" kata Trinity.

"Oke!" sahut Estela dengan senyum mengembang.

"Neo, gue mewawancara Estela karena Estela pemeran utama drama akhir sekolah," jawab Trinity, mengalihkan pandangannya ke Neo. Neo terdiam.

"Nanti tunggu aku sampai selesai wawancara, ya, Neo," kata Estela masih saja tak berhenti tersenyum bahagia.

Neo menghela napas. Kemudian, tak lama latihan harus dimulai. Estela menunggu di pinggir halaman, sambil memandangi para karateka melatih jurus-jurus mereka. Fokusnya tentu saja ke Neo, membuatnya semakin mengagumi cowok itu.

Barulah pukul 9.00 lewat dia beranjak pergi menuju aula, memulai latihan dramanya. Berkenalan lebih dekat dengan lawan-lawan mainnya yang sebagian besar anggota Klub Drama sekolah. Pada akhirnya hanya Estela murid di luar Klub Drama yang ikut dalam drama akhir sekolah. Karena Kak Triana, yang melatih Klub Drama, memang melihat potensi dan kemampuan akting Estela. Ditambah fisiknya yang pas sekali untuk tokoh yang akan diperankannya, yaitu gadis campuran Indonesia-Belanda.

Usai latihan karate dan berganti pakaian, Trinity bersiap menuju aula.

"Neo, lo ikut ke aula, kan? Lo, kan, harus nungguin Estela," tanya Trinity. Dia mengucapkan itu dengan tulus, walau terkadang tak terbayang olehnya bagaimana interaksi Neo dan Estela sehari-hari

selama tinggal serumah. Tak terbayang seperti apa rasanya tinggal seatap dengan cowok yang disukai.

Neo berpikir sebentar, kemudian mengangguk. Saran Trinity masuk akal juga. Keduanya berjalan beriringan menuju aula.

"Trin!" Teriakan itu membuat Trinity dan Neo kompak menoleh. Di belakang mereka sudah ada Zaki, Bobby, Jorgi, Devan, dan Ilham, yang tampaknya baru selesai berlatih futsal. Rambut kelimanya terlihat basah dan wajahnya segar mungkin habis dibasuh air.

"Katanya lo mau wawancara kita?" tanya Bobby.

"Eh, iya, tapi bukan minggu ini. Minggu besok, ya? Minggu ini gue harus mewawancarai Klub Drama dulu," jawab Trinity.

"Kayaknya waktu itu lo bilang minggu ini bukan, sih?" tanya Bobby ragu.

"Minggu depan sekalian difoto Reyza. Hari ini dia nggak bisa datang," jawab Trinity.

Trinity melirik Zaki sekilas, mendapati cowok itu sedang serius memandanginya.

"Gue ke aula dulu, ya, ke tempat Klub Drama latihan," kata Trinity, seolah diucapkan untuk Zaki dan semua teman-temannya.

"Neo ikut juga?" tanya Zaki, tak mampu lagi menahan rasa penasarannya.

"Neo mau lihat Klub Drama latihan. Jadi, kami sekalian ke sana bareng," Trinity yang menjawab, sedikit berimprovisasi walau bukan itu alasan sebenarnya.

"Kalau gitu, gue juga mau lihat. Lo pada mau lihat juga, nggak?" Zaki bertanya ke teman-temannya. Semua kompak menggeleng. Kemudian, Zaki, Trinity, dan Neo beriringan menuju aula. Ketiganya tidak saling bicara. Masing-masing tak tahu harus berkomentar apa.

Sesampainya di aula, Klub Drama sudah sampai di adegan terakhir hari itu. Trinity diizinkan masuk karena dia juga anggota

Klub Drama walaupun sedang vakum karena kegiatannya sudah terlalu banyak.

"Hai, Trin!" teriak Estela sambil melambaikan tangan ketika latihan dinyatakan usai. "Kamu mau wawancara aku sekarang?" tanyanya setelah berada di dekat Trinity.

"Iya, sebentar aja. Mau di mana?" sahut Trinity.

"Di sini saja boleh," kata Estela. Dia duduk di sebelah Neo, mendekatkan tubuhnya kepada Neo. "Silakan, apa pertanyaannya?" kata Estela, tangannya refleks merangkul lengan Neo yang duduk di sebelahnya.

Tanpa sadar alis Trinity terangkat, tetapi dia berusaha tetap bersikap biasa. Namun, Estela merasakan kegugupan Neo. Dia melepaskan rangkulannya di lengan Neo.

"Oh, maaf, ya, Trin. Aku suka lupa kalau sedang di luar seharusnya nggak boleh seenaknya merangkul Neo. Itu kebiasaan yang sulit diubah," katanya, lalu tertawa kecil.

"*It's okay*," sahut Trinity menahan rasa canggung yang mendadak muncul.

Selanjutnya Trinity mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan dan mencatat jawaban Estela.

"*Gracias* [2], Trinity, sudah mewawancaraiku. Aku senang sekali bisa ikut tercatat di buku tahunan siswa sekolah ini," kata Estela setelah wawancara selesai.

"Kita pulang sekarang, Neo." Estela hampir saja meraih lengan Neo, tetapi dia ingat untuk menahan diri tidak melakukannya.

"Ayo, kita ke luar sama-sama," sahut Trinity.

Keempatnya berjalan menuju ke luar sekolah. Estela menjadi yang paling banyak mengoceh. Dia menceritakan beberapa kenangannya akan Spanyol.

---

2 *Spanyol*: 'Terima kasih'.

"Adios[3]*!"* katanya ketika berpamitan, lalu menarik lengan Neo mengajak cowok itu bergegas meninggalkan sekolah.

Trinity hanya memandangi keduanya hingga tak terlihat lagi. Zaki tersenyum, lalu menoleh kepada Trinity.

"Jadi, sekarang semua orang udah tahu," kata Zaki.

"Udah tahu apa?" tanya Trinity. Dia menoleh kepada Zaki.

"Neo dan Estela tinggal serumah. Lo juga udah tahu, kan?"

"Ya, Estela menceritakannya ke semua orang."

"Bayangin, mereka tinggal serumah," kata Zaki.

"Ngapain lo ngomongin soal itu?" tanya Trinity bernada sebal.

"Gue cuma kepikiran aja. Pasti kenyataan itu bikin banyak cowok yang suka Estela ngiri dan cewek yang suka Neo ngiri juga," sahut Zaki.

"Udah, nggak usah dibahas. Gue pulang, ya," kata Trinity, menghentikan ocehan Zaki.

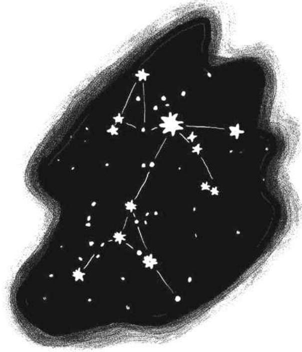
"Gue anter sampai halte," kata Zaki.

"Nggak usah," sanggah Trinity, lalu dia berjalan cepat mendahului Zaki.

Zaki hanya bisa tercenung. Kali ini dia memutuskan tak ingin mengejar. Dia belajar untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada Trinity karena itu hanya akan membuat Trinity semakin marah. Yang bisa dia lakukan hanya menunggu, menunggu sampai saat yang tepat. Dia akan bersabar.

---

3 *Spanyol*: 'Selamat tinggal'.



Chapter 25

Kesempatan Bersamamu

Takkan kusia-siakan waktu sedetik pun bersamamu.

"HAI, Neo."

Panggilan itu mengejutkan Neo yang baru saja merapikan bukunya dan bersiap ke luar kelas menuju kantin. Dia mendongak, mendapati seraut wajah manis Trinity sedang memandanginya sambil tersenyum.

"Hai, Trin," sahut Neo, lalu balas tersenyum.

"Nanti pulang sekolah lo ada waktu sebentar? Reyza mau motret lo, yang buat profil di buku tahunan siswa."

"Bisa. Di mana?"

"Reyza usul di perpustakaan. Gimana?"

"Setuju. Kamu ikut juga?"

"Sebenarnya gue nggak ada hubungannya sama sesi pemotretan, tapi gue memang nanti mau ke perpustakaan."

"Sekarang kamu mau ke kantin bareng?"

"Iya, okelah," kata Trinity.

Kemudian, keduanya beriringan ke luar kelas, berjalan menuju kantin. Siang itu mereka makan siang bersama. Diam-diam keduanya menyimpan rasa senang.

Sisa pelajaran hari itu membuat Trinity tak sabar menunggu sekolah berakhir. Setelah bel berbunyi tanda sekolah usai, Trinity bersiap-siap.

"Siap ke perpus sekarang?" tanya Trinity kepada Neo saat mereka sama-sama berada di pintu kelas. Neo mengangguk, di sampingnya sudah ada Estela yang tentunya ikut juga. Mereka melangkah ke perpustakaan.

"Hei, kalian pada mau ke mana?" Panggilan itu seketika membuat ketiganya menoleh. Zaki sudah berada di belakang mereka.

"Ke perpustakaan," jawab Trinity.

Zaki melangkah mendekat. "Tumben, rame-rame ke perpustakaan. Ada apa?"

"Pemotretan untuk BTS," jawab Trinity.

"Oh, cuma Neo dan Estela yang dipotret?" tanya Zaki lagi.

"Sebenarnya Neo aja. Lo, kan, dipotretnya nanti sambil latihan futsal bareng Klub Futsal. Estela nanti saat latihan drama," jawab Trinity.

"Oke, gue juga mau ke perpustakaan. Gue nggak minta difoto, kok. Cuma mau baca buku," sahut Zaki. Tentu saja dia tak akan melepaskan Trinity bersama Neo tanpa pengawasannya. Zaki melangkah menuju perpustakaan. Trinity dan Neo hanya saling pandang, lalu ikut melangkah. Estela sejak tadi memilih diam, hanya sesekali tersenyum tiap kali ada yang memandang ke arahnya. Dia ikut berjalan di sisi Neo.

Sesampainya di perpustakaan, Reyza sudah menunggu lengkap dengan peralatan memotretnya. Mereka diizinkan melakukan sesi pemotretan asalkan tidak berisik.

Sementara Neo sibuk dipotret Reyza, Trinity dan Zaki melihat-lihat buku. Sedangkan, Estela mengawasi proses pemotretan Neo.

Setelah agak lama memilih, Zaki dan Trinity menuju satu meja tak jauh dari lokasi Neo dipotret. Keduanya duduk bersebelahan, siap membaca buku pilihan masing-masing.

“Baca buku apa?” tanya Trinity, melirik buku yang dipegang Zaki.

“Sastra Indonesia lama. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*,” jawab Zaki.

“Ternyata lo suka baca sastra lama ya,” kata Trinity. Dia tersenyum teringat pernah melihat Zaki membaca novel *Layar Terkembang*.

“Novel sastra lama itu menarik, bisa membayangkan Indonesia zaman dulu seperti apa. Lo baca buku apa?”

“Tadi nemu buku tentang astronomi. Kayaknya bagus. Gue suka banget astronomi. Mungkin karena nama gue ....”

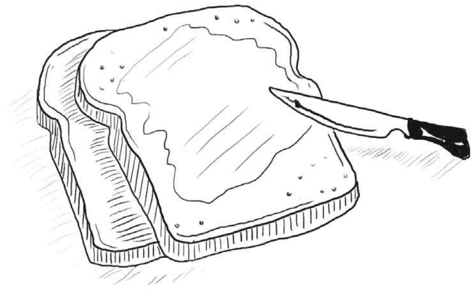
“Iya gue tahu, nama lo diambil dari nama bintang. Trinity Adhara Vega. Adhara, bintang tercerah kedua di rasi Canis Major; Vega, bintang paling terang di rasi Lyra. Kesukaan lo sama astronomi pasti menurun dari orang tua lo, ya?” Zaki memotong.

Trinity terperangah, alisnya terangkat. “Wow! Gue nggak menyangka pengetahuan lo tentang bintang luas juga.”

Zaki tersenyum. “Apa, sih, yang gue nggak tahu? Sejujurnya, gue ngiri sama nama Neo. Neo Andromeda. Andromeda itu nama galaksi. Andai nama gue Zaki Bimasakti,” katanya.

Trinity tersenyum geli sekaligus tersipu. Sebenarnya, dia pun diam-diam menyukai nama Neo yang berasal dari nama galaksi itu yang membuatnya merasa terkoneksi. Bintang dan galaksi. Dua hal yang selalu membuatnya terpesona. Namun, pengetahuan Zaki tentang bintang yang dijadikan namanya membuat Trinity semakin kagum kepada cowok itu. Benar-benar dia tak menyangka.

Keduanya menghentikan obrolan menyadari sedang berada di perpustakaan. Segera mereka mulai membaca buku pilihan masing-masing. Sesekali diam-diam Trinity melirik Neo yang sedang dipotret. Sedangkan, Zaki beberapa kali melirik Trinity. Walaupun hanya seperti ini, dia sudah cukup merasa lega. Setidaknya, dia tahu Trinity tidak hanya berdua Neo di sini.



Chapter 26

Rasa Ini Masih Tersimpan

Tak ada yang tahu, ada rasa tersembunyi di dalam sini.

HARI Minggu ini Zaki lebih bersemangat dari biasanya. Sejak Jumat, Trinity mengingatkan sesudah latihan, tim futsal akan dipotret untuk buku tahunan siswa. Itu artinya mereka harus tampil lebih rapi daripada biasanya.

Zaki dan rekan-rekannya di Klub Futsal sepakat akan memakai kaus bebas selama latihan. Seusai latihan, barulah mereka akan berganti pakaian dengan kaus seragam futsal sekolah. Supaya kaus itu tampak baru dicuci, belum basah oleh keringat saat mereka difoto nanti. Zaki mengenakan kaus klub sepakbola kesayangannya, Liverpool. Ini akan tetap dipakainya saat latihan nanti. Tak lupa dia membawa handuk untuk mengeringkan rambutnya yang biasanya dia basuh bagian depannya seusai berlatih.

"Sarapan dulu, Zaki." Mamanya mengingatkan.

"Ya, Ma," sahutnya, lalu duduk di kursi meja makan.

Sarapan sebelum berlatih ringan sekali. Hanya segelas susu hangat dan selembar roti yang diolesi *butter*. Tak lama Zaki sudah menghabiskan sarapannya. Dia baru saja meneguk tetesan terakhir susu saat tiba-tiba terdengar suara Lala.

“Babang ….” panggil gadis kecil itu sambil berjalan dengan merentangkan kedua tangan, lalu memeluk Zaki. Adiknya itu belum bisa bicara dengan sempurna. Seperti itulah cara dia memanggil Zaki.

“Lala, kok, udah bangun?”

“Ikut!” ujar gadis kecil itu. Lala sepertinya sudah menduga Zaki akan pergi. Biasanya, Zaki bisa aman pergi karena adiknya itu belum bangun.

“Nggak bisa, Sayang. Abang harus pergi sendiri. Nanti Abang pulang cepat, terus kita main, ya.”

Akan tetapi, Lala tak peduli, tetap merengek ingin ikut.

“Biar Mama yang urus Lala. Kamu cepat berangkat. Lala rewel cuma karena masih mengantuk,” kata mamanya, segera meraih Lala dari pelukan Zaki dan menggendongnya, lalu membawanya kembali ke kamar.

Lala meronta-ronta. Zaki sungguh tak tega melihatnya. Mana mungkin dia sanggup meninggalkan mamanya dalam keadaan sedang repot seperti itu?

Zaki menunggu. Lima menit kemudian dia menuju kamar adiknya, mengintip dari balik pintu. Dilihatnya mama sudah berhasil menidurkan Lala kembali sementara Ara masih terlelap. Ini baru pukul 05.30. Pada hari libur, Ara boleh bangun pukul 06.30. Perlahan Zaki melangkah masuk.

Mamanya, yang merasakan kehadiran Zaki, segera menoleh.

“Kamu belum berangkat?” tanya mamanya dengan suara sangat pelan.

“Nanti pukul 06.00 aku baru berangkat, Ma. Dari sini ke sekolah, kan, nggak butuh waktu lama. Anak-anak yang lain baru datang jam tujuh,” jawab Zaki setengah berbisik.

Zaki memandangi Lala yang kini kembali terlelap.

“Yuk, keluar, adikmu sudah tidur lagi.”

Zaki mengangguk. Dia berjalan mendahului mamanya, menunggu di depan pintu.

"Mama nggak apa-apa aku tinggal?"

Mamanya tersenyum dan mengusap lembut pipi anak lelaki satu-satunya itu.

"Zaki, kamu ini aneh. Kalau papamu di rumah, kamu malah cemas. Sudah, nggak usah khawatir, Mama dan adik-adikmu akan baik-baik saja."

"Papa kelewatan kalau Zaki nggak ada."

"Mama bisa mengatasi papamu."

"O, ya? Sekarang Mama berani?"

"Ssst, Zaki. Jangan keras-keras ngomongnya," tegur mamanya.

"Bilang aku kalau nanti papa kasar, ya," kata Zaki, kali ini nyaris berbisik.

"Sudah, kamu nggak usah mikir yang nggak-nggak. Siap-siap berangkat. Nanti adikmu keburu bangun lagi, kamu yang repot."

Zaki tidak membantah. Dia mengambil sepatu dan memakainya. Tepat pukul 06.00, dia siap berangkat. Dia mencium tangan mamanya, mengucapkan salam sebelum melangkah keluar rumah. Walau hatinya resah meninggalkan mama dan adik-adiknya bersama papa pemarah yang sekarang berada di rumah, dia berusaha untuk tegar.

Trinity. Nama itu yang tersebut di hatinya.

Cuma lo yang bisa bikin gue melupakan kesedihan di rumah, Trin, batin Zaki.

Dia berusaha merelakan keluarganya sebentar. Saat ini biar dia nikmati dahulu kehidupan remajanya. Bertemu teman-teman di sekolah, memandangi gadis yang disukainya.

Sampai di sekolah menjelang pukul 06.30, Zaki melewati gerbang sekolah berbarengan dengan Neo dan Estela yang juga baru sampai.

Hari ini kecepatannya hadir di sekolah bisa menyamai Neo. Mereka hanya saling mengucapkan salam dan tersenyum.

Sosok yang dinanti-nantikan Zaki tentu saja Trinity. Dia berharap bisa segera melihat gadis itu. Sepuluh menit kemudian setelah resah menunggu, barulah dia melihat Trinity berjalan dari lobi melewati lapangan tengah yang biasa dipakai untuk latihan futsal.

"Hai, Trin!" panggilnya. Trinity berhenti, Zaki mendekatinya.

"Zaki, jangan lupa, ya, selesai latihan jangan pulang dulu. Reyza mau memotret Klub Futsal," sahut Trinity.

Senyum Zaki mengembang, hatinya senang.

"Gue nggak lupa, dong. Nanti, lo ikut lihat Klub Futsal dipotret, kan?" sahutnya.

"Gue nggak ada hubungannya sama Klub Futsal."

"Yaaah, siapa tahu lo bisa bantu Reyza ngasih pengarahan atau ngasih usul nanti pose yang bagus gimana."

"Alasan. Bilang aja lo pengin gue lihat saat nanti lo bergaya sok ganteng di depan kamera, kan?"

Zaki terkekeh. "Kalau lo nonton, gue jadi makin semangat. Lagian gue nggak usah sok ganteng, memang udah ganteng."

Trinity tergelak. "Nah, kan, mulai ge-er."

"Kalau hasil foto buat BTS bagus, yang bakal dipuji, kan, redaksinya." Zaki masih pantang menyerah membujuk halus.

Trinity memandangi Zaki. "Benar juga. Kadang-kadang lo cerdas juga, ya."

"Hei, gue memang selalu cerdas. Masih belum menurunkan kewaspadaan lo, kan? Hati-hati, peringkat lo bakal gue rebut."

"Coba aja kalau bisa," sahut Trinity. Dia berdecak, lalu berbalik dan melangkah menuju toilet untuk mengganti pakaian kasualnya dengan seragam karate. Zaki hanya memandanginya sambil tersenyum.

“Lo senyum sama siapa, Zak?” Zaki tersentak merasakan tepukan keras di bahunya dan mendengar suara khas Bobby.

“Lo itu *kepo* banget, sih, sama urusan gue,” sahutnya melirik Bobby dan mendelik.

Bobby menatap ke arah yang tadi dipandangi Zaki. Dia masih sempat melihat Trinity sebelum gadis itu berbelok menuju toilet. “Senyum-senyum karena Trinity, ya?” tuduh Bobby sambil nyengir.

“Trinity cuma ngingetin, nanti jangan lupa kita mau dipotret.”

“Jadi, kapan rencana lo mau nembak Trinity?” tanya Bobby lagi, mengejutkan Zaki.

“Bob, awas, ya, jangan nyebar gosip yang nggak-nggak,” ancamnya sambil menunjukkan kepalan tangannya ke wajah Bobby.

Itu hanya ancaman pura-pura. Zaki menyadari Bobby sahabatnya itu bisa merasakan perubahan sikapnya kepada Trinity. Namun, Zaki belum ingin perasaannya ini diketahui siapa pun. Sekarang belum waktunya. Dia masih menunggu saat yang tepat.

“Kalian ngapain, sih? Masih pagi udah pada berantem.” Jorgi muncul menepuk bahu Zaki dan Bobby. Kehadirannya menghentikan perdebatan kedua teman akrabnya itu. Apalagi kemudian berturut-turut muncul Devan dan Ilham.

Di pertengahan latihan, Reyza datang. Dia meminta izin pelatih futsal untuk memotret mereka saat sedang bermain bola. Setelah mengambil beberapa gambar, Reyza berhenti. Dia akan memotret lagi setelah Klub Futsal selesai berlatih dan berganti pakaian. Setelah latihan karate dan kembali mengenakan pakaian kasualnya, Trinity menemui Reyza yang masih menunggu di pinggir lapangan tempat Klub Futsal berlatih. Zaki diam-diam merasa senang melihat Trinity muncul. Latihan futsal juga sudah berakhir. Dia dan teman-temannya bergegas berganti pakaian dan merapikan diri. Mereka siap dipotret.

“Kalian terlihat lumayan,” kata Trinity, menyapa sebentar Zaki.

“Cuma lumayan? Kami udah keren-keren begini?” protes Zaki.

Trinity tergelak. “Iya, lumayan keren,” sahutnya.

“Okelah, yang penting ada kerennya.” Zaki menghela napas.

“Gue ke Klub Drama dulu, ya. Mereka sedang dipotret Dani. Sekalian gue mau wawancara Rendi. Pemeran utama cowok untuk drama akhir sekolah,” kata Trinity. Semburat kecewa langsung muncul di wajah Zaki.

“Harus sekarang lo wawancara Rendi?”

“Iyalah, mumpung Klub Drama belum bubar.”

“Gue jadi nggak semangat, nih, difoto kalau nggak ada lo.”

Alis Trinity terangkat. “Serius?” tanyanya sambil tersenyum meledek.

“Serius. Ada lo itu bikin gue semangat.”

“Segitu pentingnya arti kehadiran gue buat lo, ya,” sindir Trinity, tersenyum geli.

“Iya, memang lo penting banget buat gue, Trin.” Kali ini wajah Zaki terlihat bersungguh-sungguh. Matanya yang menatap dalam-dalam Trinity terlihat teduh, membuat Trinity mendadak merasa canggung.

“Jangan manja. Gue harus melaksanakan tugas gue, oke? Setelah wawancara Rendi, gue balik lagi ke sini, deh. Semoga lo masih ada di sini,” sahut Trinity.

“Gue pasti masih ada di sini.” Zaki masih terlihat serius.

Neo tiba-tiba muncul, sudah berdiri di samping Trinity. Zaki melirik sebal, merasa momennya dengan Trinity terganggu.

“Neo? Ngapain ke sini? Kenapa nggak ke Klub Drama nungguin Estela?” tanya Trinity, menoleh kepada Neo, alisnya terangkat tinggi.

“Aku nggak harus menunggu dia,” jawab Neo tenang, balas memandang Trinity.

“Lo, kan, bakal pulang bareng dia. Ayo ke aula. Gue juga mau ke sana, mau wawancara Rendi,” ajak Trinity.

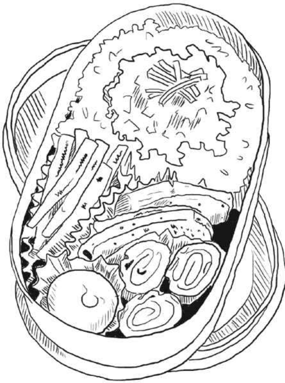
Neo tersentak, tetapi diam-diam merasa senang. Dia tak keberatan ke tempat Klub Drama latihan, asalkan bersama Trinity.

“Zak, gue ke aula dulu, ya,” kata Trinity kepada Zaki.

“Gue tunggu lo di sini, Trin.” Zaki mengingatkan.

“Iya, nanti gue balik ke sini,” sahut Trinity, lalu bersama Neo berjalan menuju aula.

Zaki memandangi keduanya dengan perasaan hampa. Neo mulai terasa bagai duri dalam daging, membuat Zaki merasa nyeri tiap kali melihat Neo dekat Trinity. Namun, Zaki pantang menyerah. Sepertinya dia harus mempercepat rencananya. Sebelum terlambat, sebelum didahului Neo.



Chapter 27

Insiden Manis di Perpustakaan

Bahkan, di tempat yang penuh buku ini, romantisisme bisa tercipta.

HARI ini Neo malas makan siang. Selain belum terlalu lapar, juga karena ketika sampai di kantin, dia tidak melihat Trinity. Semua sudut kantin sudah dijelajahi dengan matanya, tetapi sosok gadis yang paling menarik minatnya itu tak terlihat.

Terpikir oleh Neo, mungkin Trinity sedang sibuk di ruang mading. Sepertinya Redaksi Mading harus berpacu dengan waktu mempersiapkan bahan-bahan untuk buku tahunan siswa. Di kantin juga tak terlihat Shania, rekan Trinity sesama anggota Redaksi Mading.

Neo berbalik. Dia sedang enggan makan sendiri, tapi juga tak berminat bergabung dengan Estela. Bila sedang merasa enggan seperti ini, Neo memilih ke perpustakaan. Di sana dia bisa menghabiskan waktu istirahat dengan membaca buku.

Sesampainya di perpustakaan, dia bergegas memilih satu buku. Biografi tokoh penemu selalu menjadi minatnya. Dibawanya buku itu ke salah satu meja.

"Neo?" Teguran halus itu membuat alis Neo terangkat.

Siapa sangka dia akan bertemu Trinity di sini. Gadis itu sudah duduk di kursi tak jauh darinya. Di hadapannya menumpuk beberapa buku. Satu buku dalam keadaan terbuka. Dia juga membawa notes dan peralatan tulis. Tampaknya akan menyalin beberapa informasi yang didapatnya dari buku-buku itu.

"Kamu di sini? Nggak makan siang?" tanya Neo sambil duduk di kursi sebelah Trinity yang masih kosong. Neo menunjukkan ekspresi wajah biasa saja, menyembunyikan rasa terkejut bercampur senang.

Perpustakaan pada jam istirahat seperti ini tidak banyak dikunjungi murid. Biasanya mereka baru berdatangan seusai sekolah. Saat ini murid-murid lebih mendahului mengisi perut di kantin.

"Gue ke sini karena ada perlu," jawab Trinity.

"Ada yang kamu cari?"

"Informasi untuk tambahan beberapa artikel."

"Nggak cukup mencari di internet?"

"Gue lebih yakin informasi dari buku-buku ini. Dijelaskan lebih detail." Trinity menepuk tumpukan buku di dekatnya. "Lo juga nggak makan siang?" Trinity balik bertanya, melirik buku yang mulai dibuka Neo.

"Tadi pagi aku sarapan lumayan banyak. Jadi, belum terlalu lapar."

Trinity melihat ke kanan dan kiri. Tak banyak murid di sekelilingnya. Hanya ada satu di ujung meja jauh dari mereka. Dua murid lagi berada di meja di sisi lain perpustakaan. Bu Luckty, pustakawati sekolah, tampak sedang serius memeriksa buku-buku di mejanya yang cukup jauh dari meja untuk membaca ini.

"Mau makan siang di sini?" bisik Trinity.

Neo menoleh dan tercengang mendengar tawaran Trinity.

“Makan di sini? Setahuku nggak boleh makan di perpustakaan.” Neo juga berbisik.

“Kalau makannya pelan-pelan dan diam-diam, gue rasa nggak bakal ketahuan.”

Neo tak menyangka Trinity menawarkan sesuatu yang melanggar peraturan.

“Gue udah yakin nggak bakal sempat ke kantin. Makanya gue bawa bekal dari rumah. Cuma roti tawar diisi selai. Tapi, lumayan bisa buat ganjal perut.”

Neo terdiam memperhatikan Trinity yang mengeluarkan kotak makanan, membukanya perlahan, mengeluarkan dua lipatan roti tawar berisi selai.

“Ini isi selai cokelat dan selai stroberi. Lo mau yang mana?” tanya Trinity.

“Aku nggak usah, kamu saja,” tolak Neo, masih tak menyangka Trinity akan mengeluarkan makanan.

“Jangan menolak rezeki. Makannya diam-diam dan pelan-pelan aja.”

Neo masih enggan menerima tawaran Trinity.

“Kamu pernah melakukan ini sebelumnya?” tanya Neo dengan suara pelan.

Alis Trinity terangkat. “Lo kira gue sering melanggar peraturan gitu?”

“Bukan begitu, kamu terlihat nggak khawatir ketahuan.”

“Menurut gue, kalau makannya nggak berisik dan nggak bikin kotor nggak ada salahnya. Kalau makan nasi, baru salah. Ini, kan, cuma roti.”

Trinity menarik tangan Neo, membuka telapaknya, lalu meletakkan satu roti. Neo hanya bisa tercengang.

“Lo yang rasa cokelat aja, deh, ya,” kata Trinity. Kemudian, dia mengambil roti satu lagi dan mulai menggigitnya.

Neo masih termangu, memandangi Trinity yang dengan lihai menyembunyikan roti yang dipegangnya di bawah meja dan membaca buku sambil mengunyah. Neo memandangi roti di tangannya, tak tahu apa yang harus dilakukan dengan roti itu. Trinity sudah susah payah memaksanya. Namun, seumur hidupnya, dia tidak pernah melanggar peraturan. Baginya, menahan lapar beberapa jam lagi tidak masalah. Mungkin roti itu bisa dia bawa pulang saja dan dimakan di rumah. Namun, disimpan di mana?

"Lo nggak suka rasa cokelat?" tanya Trinity saat menyadari Neo masih termangu dengan roti di tangannya.

"Sejujurnya, aku masih nggak bisa memakannya di sini. Boleh aku bawa pulang saja?" jawab Neo sekaligus bertanya.

"Boleh. Taruh aja di kotak makanan itu. Bawa pulang sekalian kotaknya, besok bisa lo balikin ke gue. Lo benar-benar nggak lapar? Serius?" sahut Trinity.

Sebenarnya, ingin sekali Neo mencicipi roti buatan Trinity. Walau hanya roti tawar yang diolesi selai cokelat, tetapi Trinity yang membuatnya. Baginya, itu sangat istimewa.

"Oke. Aku coba sedikit," kata Neo akhirnya seraya tersenyum.

Dia menggigit roti itu. Mengunyahnya pelan-pelan. Trinity memandanginya sambil tersenyum geli. Namun, senyumnya mendadak berhenti tatkala terdengar suara berdeham.

"Ehem!" Perlahan Trinity dan Neo memandang ke sumber suara di depan mereka. Sudah berdiri Bu Luckty sambil bersedekap. Neo buru-buru menelan roti yang baru dikunyahnya sebentar.

"Kalian tahu peraturan di perpustakaan, kan? Tidak boleh mengobrol dan makan. Di sini cuma boleh membaca," tegur Bu Luckty, menatap Trinity dan Neo bergantian.

"Iya, Bu," jawab Neo dan Trinity kompak.

“Lalu, Neo, kenapa kamu makan di sini?” tanya Bu Luckty. Neo tak langsung menjawab, agak lama menimbang jawaban apa yang tepat.

Trinity menoleh kepada Neo, lalu kembali menatap Bu Luckty.

“Bukan Neo yang makan, Bu. Tetapi, saya.” Trinity mengambil alih menjawab, lalu dengan cepat dia mengambil roti yang masih dipegang Neo, membuat cowok itu kembali tercengang.

“Neo cuma bantuin megangin. Saya makan di luar, ya, Bu. Nanti kalau sudah selesai saya balik lagi ke dalam boleh, kan?” lanjut Trinity.

“Trinity ...,” sahut Bu Luckty.

“Maaf, Bu. Soalnya saya banyak tugas dan nggak sempat ke kantin. Saya lapar, jadi saya pikir nggak apa-apa kalau cuma sambil makan roti.”

“Ya, sudah. Kamu keluar dulu. Habiskan makananmu di luar. Kalau sudah selesai, baru masuk lagi.”

“Baik, Bu.” Trinity bangun dari duduknya, meletakkan rotinya yang masih separuh dan roti bekas gigitan Neo ke kotak kue.

“Oh, iya, Neo nggak salah, Bu. Yang bawa roti ini saya. Neo jangan dicoret dari kandidat anak teladan, ya,” pinta Trinity dengan wajah penuh harap.

Bu Luckty memandangi Trinity tajam, lalu beralih ke Neo yang masih diam terpana.

“Kalian pacaran? Kok, kamu melindungi Neo banget, sih, Trin?” Pertanyaan Bu Luckty itu membuat Neo dan Trinity kompak terkesiap.

“Neo diliput sebagai murid teladan di buku tahunan siswa, Bu. Jadi, Neo kalau bisa jangan salah,” lanjutnya.

Bu Luckty tersenyum melihat Trinity tampak repot menjelaskan. Sebenarnya dia bukan pustakawati yang kejam. Dia selalu bisa

menoleransi sikap murid-murid di perpustakaan. Buatnya, ini bukan masalah besar. Namun, murid-murid tetap saja harus diingatkan untuk selalu menaati peraturan.

"Kalau nggak mau Neo berbuat kesalahan, kenapa kamu beri dia makananmu?"

"Saya kasihan, Neo kayaknya lapar juga," lanjut Trinity.

"Maaf, saya memang salah, Bu. Saya tahu ini melanggar peraturan perpustakaan, tapi tetap saya lakukan," jawab Neo akhirnya. Dia memutuskan sudah saatnya bicara.

Bu Luckty tersenyum sambil menggeleng-geleng.

"Kalian ini manis banget, ya, saling melindungi. Ya sudah, kalian berdua keluar dulu, habiskan makanan kalian, baru nanti masuk lagi. Jangan bikin ribut di dalam. Nanti mengganggu teman lain yang sedang membaca. Dan, ingat, jangan melanggar peraturan lagi. Ibu nggak terlalu kaku dengan peraturan, tapi juga tidak ingin kalian seenaknya saja."

"Baik, Bu. Terima kasih," sahut Neo. Dia memberi tanda kepada Trinity dengan gerakan matanya untuk segera keluar.

"Bu Luckty baik, ya. Pasti dia juga nggak mau bikin nilai lo sebagai anak teladan berkurang," katanya.

"Aku sudah mengingatkan kamu, kan?"

"Lo yang salah, nggak ngikutin cara gue. Ngunyahnya pelan-pelan, terus megang rotinya di bawah meja supaya nggak kelihatan."

"Oke, aku yang salah karena belum berpengalaman makan roti di perpustakaan."

"Lo gampang amat ngaku salah."

Neo mengangkat alis. "Ah, benar, ya, perempuan itu susah dimengerti," katanya.

"Jangan ngeledek!"

"Aku nggak meledek. Tadi kamu bilang aku salah. Setelah aku mengaku salah, kamu bilang aku gampang sekali mengaku salah."

Trinity menyodorkan kotak kuenya. "Udah, deh, buruan habisin rotinya. Gue harus lanjut cari informasi buat artikel."

Neo mengambil roti yang tadi sudah digigitnya. Dia duduk di pinggir teras perpustakaan, lalu mulai mengunyah rotinya. Trinity duduk di sebelahnya, menghabiskan rotinya yang tinggal separuh. Kemudian, dia tersenyum-senyum sendiri mengingat ucapan Bu Luckty tadi. Menuduhnya dan Neo pacaran? Andaikan itu benar terjadi.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Neo, melihat Trinity tampak geli sendiri.

"Nggak ada apa-apa. Elo ngapain ngelihatin gue?" sahut Trinity.

Neo buru-buru mengalihkan pandangan ke halaman depan perpustakaan. Beberapa anak menoleh sekilas ke arahnya dan Trinity. Entah apa yang mereka pikirkan. Dia tak menjawab Trinity, mengunyah saja tanpa bicara. Tak lama rotinya habis.

"Aku mau ke kantin dulu. Aku harus minum. Kamu mau minum juga?" tanya Neo.

"Eh, nggak usah ke kantin. Gue bawa minum, kok." Trinity mengeluarkan botol minuman dari tas kertas yang tadi ikut dibawanya ke luar.

"Nih, minum aja," katanya sambil menyodorkan botol minuman itu kepada Neo.

"Nggak usah. Itu, kan, minumanmu. Biar aku beli saja di kantin."

"Nggak apa-apa, kok."

Neo masih tak bergerak menerima botol yang disodorkan Trinity.

"Lo nggak mau minum sebotol berdua gue?" tanya Trinity.

"Aku nggak mau merepotkan kamu."

"Lo nggak berubah, ya, masih aja kaku banget."

"Oke, kamu minum duluan. Setelah itu baru aku."

Trinity mengernyit heran mendengar Neo mengubah keputusannya.

"Lo benar mau atau terpaksa?"

"Supaya kamu berhenti menyebut aku kaku, aku terima tawaranmu. Tapi, silakan kamu minum duluan. Karena minuman itu, kan, punyamu."

Trinity meneguk minumannya lebih dulu. Hanya beberapa teguk. Dia memberi jarak antara bibirnya dan mulut botol. Setelah itu dia sodorkan botol minumannya kepada Neo.

Neo meneguk minuman itu dengan cara yang sama seperti Trinity. Minum hanya tiga teguk, lalu menutup botol dan memberikannya kepada Trinity.

"Udah, yuk, kita masuk lagi. Tinggal lima belas menit lagi. Kita kelamaan makan," kata Trinity. Dia berdiri, menepuk-nepuk belakang roknya dari debu.

"Terima kasih roti dan minumannya," kata Neo, lalu tersenyum.

Trinity balas tersenyum. "Sama-sama. Makasih juga udah nerima tawaran gue."

Trinity mendahului masuk ke perpustakaan, diikuti Neo. Kemudian, keduanya kembali menekuni kegiatan masing-masing. Neo membaca buku yang tadi dipilihnya. Trinity sibuk mencatat informasi yang ditemukannya.

"Perlu bantuan?" tanya Neo melihat Trinity kerepotan mencatat cepat.

"Nggak, tinggal sedikit lagi, kok," tolak Trinity, masih serius membaca dan menulis.

Akhirnya, Neo tidak bisa konsentrasi membaca bukunya. Dia malah lebih sering diam-diam memandangi Trinity, lalu tersenyum samar. Hingga kemudian bel tanda masuk berbunyi. Trinity membereskan peralatan tulisnya. Neo membantu membawakan buku yang tadi dibaca Trinity ke meja sirkulasi. Setelah itu keduanya berjalan beriringan menuju kelas.

"Besok kamu ke perpustakaan lagi?" tanya Neo.

"Sepertinya nggak. Informasi yang gue butuhkan tadi udah sempat gue catat semua."

"Kalau kamu punya rencana ke perpustakaan lagi, bilang aku, ya," kata Neo.

Trinity menoleh cepat, terkejut mendengar ucapan Neo itu. "Kenapa?"

"Aku juga ikut."

"Tumben, ke perpustakaan harus bareng gue."

"Lebih baik terjebak di perpustakaan bersama kamu daripada merasa sendirian di kantin."

"Di kantin, kan, ramai banget, kenapa bisa merasa sendirian?" tanyanya.

"Kalau nggak ada seseorang yang penting di sana rasanya jadi sendirian," jawab Neo. Dia menatap Trinity dan tersenyum penuh arti.

Pipi Trinity terasa memanas mendengar jawaban Neo itu. "Kalau ada gue, elo nggak merasa sendirian?" pancing Trinity.

"Kamu teman mengobrol yang menyenangkan," jawab Neo.

"Oh, lo cuma butuh teman ngobrol," sindir Trinity.

Belum sempat Neo menjawab, mereka bertemu geng Zaki.

"Hai, Trin," sapa Zaki, langsung mendekati Trinity. Neo hanya diliriknya sekilas. Neo balas melirik Zaki, merasa sangat terganggu. Sedangkan, perhatian Trinity terbagi dua.

"Lo tadi makan siang di mana? Gue nggak lihat lo di kantin," tanya Zaki.

"Di perpustakaan," jawab Trinity, lalu tersenyum usil.

"Di perpustakaan? Bukannya di sana nggak boleh makan?" tanya Zaki heran.

"Eh, maksud gue di depan perpustakaan. Gue dan Neo ...."

Zaki memotong, "Oh, Neo dari perpustakaan juga?" katanya sambil melirik Neo, pandangan mereka bertemu sesaat.

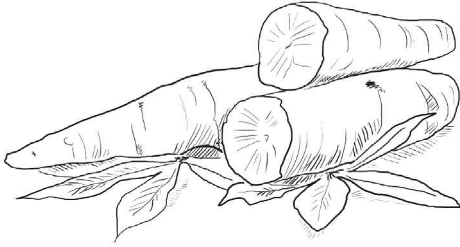
"Kebetulan ketemu Neo di sana," jawab Trinity.

"Kebetulan, ya?" sindir Zaki.

"Jangan ngiri, Zak. Salah lo sendiri kenapa tadi nggak ke perpustakaan," balas Trinity.

"Lo nggak ngajak-ngajak," sahut Zaki, menahan rasa ingin tahu apa yang tadi terjadi di perpustakaan.

Trinity hanya tergelak. Teringat kemarin sesudah mewawancarai Rendi di Klub Drama, Trinity tak menyangka Zaki masih menunggunya, walau dia dan Klub Futsal sudah selesai dipotret. Lalu, Zaki memaksa mengantarnya hingga halte bus. Perhatian halus itu bisa dirasakan Trinity, tetapi dia tak akan gegabah mengira itu berarti sesuatu. Saat ini Trinity berjalan menuju kelas diiringi Neo di sisi kiri dan Zaki di kanan. Lalu, perasaan aneh menyelusup di hatinya. Berdebar sekaligus dilema.



Chapter 28

Semesta Mendukung

Keberuntungan ini mungkin sudah takdir.

ZAKI tak bisa menahan senyum senang mendengar Bu Lia mengumumkan pembagian kelompok praktikum Biologi hari ini. Lagi-lagi semesta berpihak kepadanya. Harapan kecilnya dikabulkan. Zaki satu kelompok dengan Trinity dan tiap kelompok terdiri atas dua orang. Itu artinya, Zaki akan mengerjakan praktikum Biologi sekaligus membuat laporannya hanya berdua Trinity. Tak ada lagi Bobby dan Nina yang akan mengganggu mereka. Praktikum kali ini tentang bioteknologi. Mereka akan mengadakan percobaan proses fermentasi, mengubah singkong menjadi tape.

"Kenapa lo senyum-senyum gitu? Senang banget, ya, bisa satu tim lagi sama gue?" kata Trinity ketika Zaki mendekatinya setelah Bu Lia memerintahkan seisi kelas berpindah tempat duduk dengan teman satu tim.

"Yaaah, siapa yang nggak senang bisa satu tim sama juara kedua di kelas. Gue, kan, jadi punya peluang dapat nilai bagus."

"Oh, cuma itu alasan lo merasa senang?" sindir Trinity.

Zaki tergelak. "Nggak, bukan cuma itu. Gue juga senang karena satu tim sama lo itu bikin gue semangat."

Trinity hanya membalas dengan senyum tipis. Sejujurnya, dia pun senang satu tim dengan Zaki. Sekarang dia sudah semakin mengenal Zaki, dan cowok itu selalu bertanggung jawab dengan tugasnya. Selain itu, Zaki sering membuatnya tertawa dengan celetukan yang seenaknya dan rasa percaya diri di atas rata-rata. Zaki tidak sekaku Neo. *Ups!* Kenapa mendadak Trinity membandingkan Zaki dengan Neo?

"Siapa yang mau beli singkong dan raginya buat praktik dua hari lagi?" tanya Trinity.

"Kita beli bareng. Pulang sekolah mampir pasar tradisional, mau?" jawab Zaki.

"Lewat tengah hari pasar tradisional masih buka? Ada yang jualan singkong?"

"Ada, dong. Mama gue sering beli singkong. Gue tahu langganannya di pasar. Supaya sama-sama kerja, kita beli bareng. Nanti singkongnya bisa disimpan di rumah gue."

"Oke, kalau lo memang tahu tempat belinya yang pasti."

Begitu sekolah usai, rasa senang Zaki berlipat-lipat. Akhirnya, dia bisa jalan bersama Trinity di luar sekolah, walau mereka tidak jalan-jalan ke mal, atau menonton film berdua. Mereka hanya ke pasar tradisional.

"Kita naik angkot," kata Zaki. Trinity menurut. Hingga tak lama mereka sampai di pasar tradisional yang masih satu wilayah dengan tempat tinggal Zaki dan sekolah.

Zaki tampak sudah biasa ke pasar itu. Dia langsung mengajak Trinity ke kios penjual beragam umbi-umbian. Ubi, singkong, talas, ada juga labu parang. Zaki membeli dua kilo singkong. Sepotong kecil singkong akan dia pakai untuk praktikum Biologi, sisanya

akan diberikan kepada mamanya. Setelah itu Zaki menuju kios yang menjual ragi.

Trinity takjub melihat Zaki terampil berbelanja.

"Lo kayaknya udah biasa banget belanja ke pasar."

"Gue sering ikut mama gue. Supaya gue bisa ke pasar sendiri kalau mama gue repot dan nggak sempat belanja di pasar."

Trinity tertawa pelan.

"Kenapa? Lucu, ya, gue ke pasar?" tanya Zaki melihat tawa Trinity.

"Bukan lucu, gue justru kagum. Lo keren banget. Cowok tapi bisa belanja ke pasar tradisional. Gue aja nggak pernah."

"Terus, sekarang, lo jadi makin kagum sama gue?"

Trinity meninju pelan bahu Zaki. Cowok itu terkejut, tak menyangka Trinity akan melakukan hal semanis itu.

"Tolong, ya, rasa percaya diri lo itu diturunin dikit."

"Tadi, kan, lo yang bilang kagum sama gue."

"Iya, deh, memang gue kagum. Lo itu serbabisa. Belanja ke pasar bisa juga."

Zaki mengulum senyum. "Gue anter lo sampai halte bus. Sebenarnya gue bisa beli singkong sendiri ke pasar. Tapi, gue pengin aja lo temenin." Akhirnya, Zaki mengaku.

"Gue memang harus ikut. Supaya adil. Supaya kita sama-sama kerja," sahut Trinity.

Zaki tersenyum dan mengangguk. Lalu, mengajak Trinity naik angkot lagi. Turun dari angkot, dia mengantar Trinity sampai halte bus. Menemani sampai bus yang akan dinaiki Trinity datang dan gadis itu masuk ke bus. Zaki tak bisa menghentikan rasa bahagia yang memenuhi hatinya. Membayangkan seminggu ini dia akan sering bersama Trinity.

Dua hari kemudian kembali jadwal pelajaran Biologi. Masing-masing kelompok membawa singkong yang telah dikukus. Di

laboratorium mereka memberinya ragi, memasukkan ke kotak makanan plastik yang telah dialasi daun pisang, lalu menyimpannya.

Dua hari kemudian, hasil fermentasi boleh mereka bawa pulang, sambil dicatat hasilnya. Setelah itu mereka harus membuat laporan.

"Mau mengerjakan laporan kapan? Kita masih punya waktu sebelum laporan dikumpulkan hari Senin," kata Zaki setelah mereka mengambil singkong dari laboratorium.

"Hari Sabtu aja gimana? Kan, kita libur," usul Trinity.

"Boleh. Mau ngerjain di mana?"

"Di rumah gue mau? Gantian, kan, udah pernah ngerjain tugas di rumah lo."

Rasanya Zaki ingin melonjak-lonjak. Itu memang tawaran yang didambakannya.

"Setuju banget. Besok pagi gue ke rumah lo. Singkongnya lo bawa pulang aja. Besok pasti makin jadi. Bisa kita cobain. Semoga berhasil jadi tape enak," kata Zaki.

"Oke," jawab Trinity, lalu membawa kotak kue berisi singkong itu.

"Minta nomor *handphone*, dong. Supaya besok gue bisa ngabarin kalo mau berangkat ke rumah lo," kata Zaki. Akhirnya, dia punya alasan mendapatkan nomor ponsel Trinity.

"Oh, iya, kita belum tukeran nomor *handphone*, ya," sahut Trinity. Dia pun menyebutkan nomornya. Zaki menyimpannya, kemudian menekan nomor itu hingga nomor Zaki muncul di ponsel Trinity. Pulang sekolah, Zaki mengantar Trinity lagi sampai ke halte bus TransJakarta.

Malam itu Zaki gelisah, sulit tidur, tak sabar menunggu hari segera berganti. Lewat tengah malam barulah dia terlelap.



Pagi-pagi sesudah subuh dia bangun, kemudian bergegas mandi dan agak lama memilih pakaian yang menurutnya paling tepat untuk dikenakan. Akhirnya, dia memilih memakai kaus berkerah berwarna biru langit. Terlihat kasual, tetapi cukup sopan. Dipadu celana jins biru *dongker* dan sepatu *kets*.

Tepat pukul 9.00, Zaki sudah sampai di depan rumah Trinity. Dia menelepon Trinity dan tak lama Trinity muncul membukakan pintu pagar.

"Selamat pagi," sapa Zaki, tersenyum memandangi Trinity yang tampak segar dan manis. Gadis itu mengenakan kemeja katun biru muda berbunga-bunga kecil merah muda dan celana katun biru *dongker* sepanjang betis. Zaki tertegun menyadari warna pakaian mereka serasi.

"Pagi juga. Rajin banget jam segini lo udah sampai rumah gue."

"Lebih cepat lebih baik," sahut Zaki sambil nyengir, lalu mengikuti Trinity masuk ke ruang tamu.

"Kita ngerjain di sini aja, ya," kata Trinity, mempersilakan Zaki duduk di sofa.

"Terserah lo, Trin."

"Trin, teman kamu sudah datang?" Baru saja Zaki ingin duduk, mama Trinity muncul.

"Selamat pagi, Tante. Saya datang untuk mengerjakan tugas bareng Trinity," sapa Zaki sopan, dia mengurungkan niatnya duduk. Sedikit membungkuk sebagai tanda hormat.

"Pagi juga. Iya, Trin sudah bilang. Kamu yang pernah mengantar Trin pulang, kan?"

"Iya, Tante."

"Zaki, ya?"

Zaki terbelalak. Tak menyangka mama Trinity masih ingat namanya. Dia mengangguk. "Benar, Tante. Saya Zaki."

"Silakan kerjakan tugas kalian. Tante bikinkan minum dulu, ya."

"Terima kasih, Tante."

Trinity tersenyum geli setelah mamanya masuk.

"Nggak nyangka, ternyata lo bisa sopan banget," katanya, lalu duduk di sofa.

"Tambah kagum sama gue?" ledek Zaki, ikut duduk di samping Trinity.

"Lo nggak usah tebar pesona, ya, di sini," sergah Trinity.

Zaki hanya menyengir. Tak lama keduanya sibuk menyusun laporan hasil fermentasi singkong menjadi *tape*. Trinity sudah mempersiapkan semua di atas meja. Laptop, buku Biologi, singkong yang sudah difermentasi. Percobaan mereka sukses. Singkong itu menjadi *tape* yang manis dan enak.

Tengah hari, mama Trinity mengajak Zaki ikut makan siang. Membuat Zaki sempat merasa canggung saking senangnya. Tak pernah terbayang hari ini dia bisa makan siang bersama Trinity dan mamanya. Selesai makan siang, mereka melanjutkan mengerjakan tugas. Keduanya bergantian mengetik.

"Trin," ucap Zaki, saat giliran Trinity mengetik.

"Ya?" sahut Trinity tetap fokus menatap layar laptopnya.

Setelah menunggu beberapa menit Zaki tak juga bersuara, Trinity menoleh. Terkejut memergoki Zaki sedang memandanginya.

"Kenapa, Zak? Tadi lo manggil gue, terus sekarang diam aja."

"Nggak ada apa-apa. Gue nggak jadi ngomong."

"Ada apa, sih, Zak? Lo malah bikin gue penasaran."

"Udah, lanjutin ngetiknya biar cepat selesai. Gue cuma mau bilang makasih, udah diajak makan siang bareng di rumah lo."

Trinity tersenyum. "Tahu, nggak, lo itu cowok pertama yang datang ke rumah gue, sampai diajak makan siang bareng sama mama gue," katanya.

Zaki menyeringai senang. Dugaannya benar, belum ada cowok yang diajak makan keluarga Trinity. Itu artinya Neo pun belum pernah. Zaki merasa menang satu kosong.

"Wow, gue beruntung banget, dong," sahutnya.

"Ajaib, ya. Kok, bisa-bisanya gue satu kelompok lagi sama elo," kata Trinity.

"Itu yang namanya takdir, Trin," balas Zaki.

Trinity tertawa. Zaki tersenyum. Dia berniat mengatakan sesuatu. Namun, diurungkannya. Setelah dipertimbangkan, sebaiknya dia tunda mengatakan itu. Dia tak ingin suasana yang menyenangkan ini berantakan gara-gara ucapannya. Dia masih punya waktu lebih dekat lagi dengan Trinity. Zaki menikmati kebersamaannya dengan Trinity. Hingga akhirnya laporan yang mereka buat selesai pukul empat sore.

"Kerja bareng lo memang asyik, Zak. Lo pinter nyusun kata-kata buat laporan," kata Trinity. Dia meregangkan tubuh yang mulai pegal sejak tadi duduk di hadapan laptop.

Zaki baru mau membuka mulut, Trinity sudah mendahului.

"Pasti lo mau meledek, bilang gue makin kagum sama lo," kata Trinity lagi.

Zaki menyengir. "Tahu aja. Memang benar, kan?" sahutnya.

"Yaaah, pokoknya gue senang lah. Lo benar-benar berubah sekarang. Serius belajar, nggak main-main lagi kayak dulu."

Zaki tersenyum mendengar pengakuan Trinity. "Lo yang bikin gue semangat untuk berubah jadi lebih baik, Trin. Gue berterima kasih juga sama lo."

"Gue nggak ngapa-ngapain, kenapa bisa bikin lo semangat?"

"Tadinya gue pengin bikin lo terkesan sama gue. Makin lama, belajar itu asyik juga."

"Lo mau bikin gue terkesan sama lo?" tanya Trinity.

"Gue berhasil bikin lo terkesan, nggak?" Zaki balik bertanya.

Trinity tergelak. "Lumayan. Andai lo serius belajar sejak kelas X. Mungkin lo bisa jadi murid teladan," katanya.

"Jadi murid teladan bukan tujuan gue. Sekolah harus tetap *fun*, jangan jadi beban."

"Gue suka prinsip lo."

Zaki tersenyum. "Oke, udah sore. Gue pulang sekarang, ya. Besok kita ketemu lagi di sekolah," katanya.

"Iya, hampir tiap hari, lho, kita ke sekolah," sahut Trinity.

"Selama ada lo, gue nggak bakal bosan ke sekolah," ucap Zaki. Dia mengatakan itu sambil memandangi Trinity lekat.

Trinity menepuk paha Zaki dengan bantalan kursi. "Apaan, sih, lo. Gombalin gue melulu dari tadi," katanya.

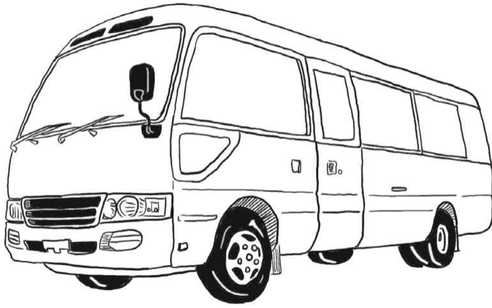
Zaki terkekeh senang. Sekali lagi dia pamit pulang. Bertemu lagi dengan mama Trinity. Tak lupa mengucapkan terima kasih. Trinity mengantarnya sampai ke luar pagar.

"Gue balik, ya, Trin. Sampai ketemu besok," pamit Zaki.

Trinity mengangguk.

"Hati-hati, ya, Zak. Makasih udah datang," sahut Trinity.

Kata-kata terakhir Trinity itu membuat perasaan Zaki melambung. Sepanjang perjalanan pulang dia tak bisa berhenti tersenyum. Dia berharap ada lagi keberuntungan-keberuntungan yang akan membuatnya semakin dekat dengan Trinity. Dia berharap semesta benar-benar mendukung harapannya terwujud.



Chapter 29

Hari Ini Khusus Untukmu

Bersamamu, tiap detik terasa penuh makna.

MINGGU pagi ini Neo bangun dengan semangat. Setelah hari-hari kemarin dia bagai kehilangan Trinity, hari ini dia bisa bersama gadis favoritnya itu lagi. Tak ada Zaki yang akan mengganggu, karena Klub Karate akan mengantar karateka ujian kenaikan tingkat.

Neo tertegun ketika menuju dapur untuk membuat sarapan, Estela sudah lebih dahulu di sana. Sedang sibuk menata meja.

"*Buenos dias*, Neo. Aku sudah membuatkan sarapan untukmu."

Neo melihat ke atas meja. Sudah tersedia dua piring berisi satu lembar roti tawar panggang dan *scramble egg*. Serta dua gelas susu. Sarapan yang sangat bergizi.

Estela menepuk satu kursi sebagai tanda meminta Neo duduk di situ. Di hadapan kursi itu tersedia sarapan untuk Neo.

"Ini untukku?" tanya Neo setelah duduk.

"Iya," jawab Estela, lalu tersenyum.

"*Well, gracias*. Tapi, sebenarnya kamu nggak perlu repot membuatkan aku sarapan."

"Aku nggak repot. Apa susahnya membuat sarapan untuk dua orang sekaligus. O, ya, aku tidak membuatkan untuk ibumu karena ibumu masih tidur. Sepertinya ibumu pulang hampir pagi."

"Jangan terlalu sering memasakkan aku makanan."

"Kamu ini aneh. Aku peduli kepadamu malah kamu larang."

Neo menghela napas. "Aku biasa mandiri, nggak biasa dilayani."

"Aku peduli kepadamu, bukan melayanimu."

Telinga Neo memanas mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Estela.

"Oke, berhenti berdebat. Kita sarapan, lalu berangkat."

Estela tak membantah, duduk di samping Neo. Keduanya mulai menikmati sarapan.

"Oh, iya, nanti kamu pulang sendiri, ya," kata Neo setelah sarapannya tinggal separuh.

"Kenapa?" tanya Estela. Dia urung menyuap makanannya, menatap Neo cemas.

"Karena Klub Karate hari ini nggak berlatih di sekolah."

"Jadi, nanti aku pulang sama siapa?"

"Kamu pasti bisa pulang sendiri. Kamu, kan, sudah tahu caranya."

"Tapi nanti nggak ada yang menjagaku."

"Ayolah, Ela. Belajarlah mandiri. Jangan selalu bergantung kepadaku. Nggak selamanya aku bisa menemanimu."

"Kamu tega banget. Apa kamu nggak khawatir nanti ada yang menculikku?"

"Siapa yang mau menculikmu? Jangan dandan berlebihan, pakai saja pakaian kasual. Jangan terlihat seperti gadis lemah."

"Aku nggak pernah dandan. Nggak usah dandan juga sudah cantik. Lagian kamu yang melarangku ikut karate. Aku jadi nggak bisa bela diri."

Neo menghela napas. “Pulang ke rumah, kan, gampang. Tinggal naik bus TransJakarta. Halte tempat turun kamu juga sudah tahu. Dari halte, naik angkot sebentar,” katanya.

“Neo, itu mengerikan kalau harus kulakukan sendirian.”

“Atau, sewa saja ojek *online*.”

“Itu lebih mengerikan lagi.”

“Yang jelas, kamu harus berani. Aku nggak mungkin jadi *babysitter* atau *bodyguard*-mu setiap saat. Aku butuh privasi. Butuh saat-saat pergi sendirian saja tanpa kamu.”

“Kamu tega sekali!” ujar Estela agak keras.

“Biar nanti Tante yang jemput kamu, Ela.”

Neo dan Estela menoleh kepada Bu Nera yang sedang berjalan ke ruang makan.

“Ibu sudah bangun?” tanya Neo tak menyangka.

“Memang sudah harus bangun, kan? Kalau latihan hampir selesai, telepon Tante. Nanti Tante jemput,” kata Bu Nera.

Neo tersenyum lega. “Terima kasih, Bu,” katanya.

Dia berterima kasih bukan karena akhirnya ada yang menemani Estela pulang, tapi karena acaranya bersama Trinity nanti tidak perlu terganggu karena harus menjemput Estela.

Selesai sarapan, Neo dan Estela ke sekolah naik bus TransJakarta. Sesampai di sekolah, Neo lega saat akhirnya melihat wajah Trinity lagi. Trinity tak menyangka hari ini Klub Karate tidak latihan di sekolah. Dengan menyewa satu bus berukuran sedang, Klub Karate menuju GOR. Beberapa anggota akan mengikuti ujian kenaikan tingkat.

“Gue nggak ikut ujian, kan?” bisik Trinity kepada Neo.

“Yang nggak ikut ujian juga ke sana. Kamu bisa perhatikan baik-baik, supaya pas giliranmu ujian nanti sudah punya gambaran,” balas Neo dengan suara rendah.

"Gue nggak berniat ikut ujian. Gue ikut karate ini cuma selama di SMA. Setelah lulus gue nggak ikut lagi. Gue ikut ini cuma buat jaga stamina, olahraga."

"Begitu pun nggak apa-apa."

Setelah sampai di GOR, ternyata cukup banyak karateka dari perguruan lain yang juga akan mengikuti ujian kenaikan tingkat. Trinity hanya menonton dan semakin yakin dia tidak berminat ikut terus beladiri ini. Karateka yang ikut ujian dari SMA-nya tidak banyak. Sebelum pukul 1.00 siang sudah selesai. Mereka diperbolehkan langsung pulang ke rumah masing-masing. Tidak perlu kembali ke sekolah.

"Aku boleh menemanimu pulang?" Pertanyaan Neo itu mengejutkan Trinity.

Trinity diam sesaat. Tentu saja dia tak akan menolak, walau dalam hati bertanya-tanya kenapa Neo mau mengantarnya pulang.

"Nggak ngerepotin lo?"

"Nggak," jawab Neo singkat disertai senyum.

Hari Minggu ini bus tidak terlalu penuh. Mereka masih mendapat tempat duduk. Trinity sengaja duduk bukan di bagian khusus perempuan supaya bisa tetap dekat dengan Neo dan mengobrol dengannya.

Trinity mendengar ada tanda pesan masuk di ponselnya. Bergegas dia mengintip isi pesan itu. Dari Zaki.

Zaki: Lo ke mana? Kok mendadak Klub Karate menghilang?

Trinity: Klub Karate lagi ujian di GOR. Ini baru selesai.

"*Chatting*-nya seru, ya? Sampai senyum-senyum sendiri begitu." Komentar Neo membuat Trinity menoleh.

"Sori, pesan dari Zaki," sahut Trinity.

"Zaki?" Alis Neo terangkat.

"Iya, kenapa? Kok, kaget gitu."

"Kalian sering ngobrol lewat *handphone*?"

"Iya. Lo ngiri? Salah sendiri nggak ngasih nomor *handphone* lo."

Neo terdiam, mendadak merasa canggung.

"Minta nomor *handphone* lo, dong. Siapa tahu kapan-kapan gue perlu menghubungi lo."

"Oke," jawab Neo, lalu dia menyebutkan nomor ponselnya.

Trinity menyimpannya di ponselnya, lalu memanggil nomor itu. Nomor ponsel Trinity muncul di layar ponsel Neo dan langsung disimpannya.

"Mengobrol tentang apa sama Zaki?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja, entah mengapa. Belum pernah Neo tidak bisa mengendalikan kata-kata yang diucapkannya.

Trinity menoleh, matanya menyipit.

"Maaf, abaikan pertanyaanku tadi. Aku nggak akan menganggu privasimu," kata Neo saat melihat ekspresi wajah Trinity.

Trinity menahan senyum geli. Dia masih membalas dua kali lagi pesan dari Zaki, lalu memasukkan ponselnya ke tas. Sampai di halte yang dituju, keduanya turun. Trinity mengajak Neo jalan kaki karena rumahnya dekat saja. Tak lama mereka sampai di depan rumah Trinity.

"Terima kasih, ya, udah nemenin gue pulang," kata Trinity.

"Aku merasa tenang melihatmu sampai rumah dengan aman," sahut Neo.

"Mampir sebentar, ya. Terakhir lo nganter gue, mama gue marah karena lo nggak nemuin mama. Menurut mama gue itu nggak sopan."

Neo terkesiap. "Oh, maaf, waktu itu aku nggak bermaksud nggak sopan."

“Gue udah jelasin, kok, ke mama gue, waktu itu lo harus buru-buru balik ke sekolah.”

“Terima kasih.” Neo mengembuskan napas lega.

“Yuk, masuk,” ajak Trinity, lalu membuka pintu pagar dan masuk ke rumahnya diikuti Neo. Setelah dia memberi salam, mamanya muncul membukakan pintu.

“Kok, lebih siang pulangnya, Trin,” tegur mamanya. Kemudian, pandangan mamanya beralih ke Neo. Keningnya bekernyit.

“Yang mengantarmu pulang beda lagi?”

Trinity terkejut mendengar celetukan mamanya.

“Mama. Ini teman sekelasku juga. Neo. Murid teladan di sekolahku.”

Neo mengangguk kepada mama Trinity dan tersenyum canggung. Dia selalu merasa jengah tiap kali disebut sebagai murid teladan. Saking gugupnya, Neo kehilangan kata-kata untuk menyapa mama Trinity. Dalam hati dia bertanya-tanya, siapa yang sudah pernah mengantar Trinity pulang selain dirinya?

“Nah, Trinity sudah pulang. Kita bisa makan siang sekarang. Papa sudah lapar.”

Seorang lelaki dewasa tinggi langsing mendadak muncul. Neo menebak itu papa Trinity. Lelaki itu mengalihkan pandangannya kepada Neo. Neo mengangguk dan tersenyum.

“Ada yang mengantarmu pulang, Trin?” tanya papa Trinity.

“Ini Neo, Pa. Teman sekelasku. Kami sama-sama ikut karate di sekolah. Tadi kami habis dari GOR melihat teman-teman ujian kenaikan tingkat.” Trinity menjelaskan.

“Oh, ini yang bikin anak gadis papa jadi tertarik ikut karate? Sudah sabuk warna apa?” Trinity tersentak mendengar ucapan papanya.

“Masih sabuk cokelat, Om,” jawab Neo, sudah bisa mengatasi rasa canggungnya.

“Hebat juga. Berarti kamu aman kalau diantar dia, Trin. Hei, ayo, kamu ikut sekalian makan siang. Sejak tadi kami menunggu Trinity pulang.”

“Papa benar! Ayo, Neo. Ikut makan siang dulu.”

Tanpa menunggu Neo menyahut, Trinity menarik tangannya masuk ke rumah. Tak ada pilihan lain bagi Neo kecuali mengikuti. Dia benar-benar tak menduga akan seperti ini. Bertemu kedua orang tua Trinity, bahkan diajak makan siang bersama. Padahal, dia bukan siapa-siapa. Hanya teman sekelas. Untuk sementara ini.

Sepanjang menikmati makan siang, perasaan Neo tak karuan. Antara senang, canggung, gugup, dan khawatir. Papa Trinity sikapnya lebih terbuka sementara mama Trinity sepertinya masih belum bisa memercayai Neo. Mata mama Trinity sempat terbelalak ketika melihat Neo menyendok makanan dengan tangan kiri.

Usai makan dan berbasa-basi sebentar, Neo pamit pulang. Trinity mengantarnya sampai depan pintu pagar.

“Terima kasih sudah diajak makan siang. Masakan mama kamu enak,” kata Neo.

“Kenapa lo nggak memuji tadi pas di depan mama? Pasti mama senang, tuh.”

“Tadi aku nggak ingat. Aku agak gugup berhadapan dengan mama dan papamu sekaligus.”

Trinity tergelak geli. “Ternyata lo bisa gugup juga, ya. Gue kirain lo orang yang selalu bisa menguasai keadaan,” katanya.

Neo meringis. “Tadi rasanya seperti bertemu calon mertua. Membuatku panas dingin.” Neo membalas telak, membuat pipi Trinity bersemu hangat menahan rasa tersipu.

“Lo mengkhayalnya kejauhan,” sahut Trinity menutupi rasa melambung.

Neo tersenyum lebar. Senyum terlebar yang pernah dia berikan. “Aku pulang, ya. Sampai ketemu besok,” katanya berpamitan sekali lagi.

“Oke, Neo. Ketemu lagi besok. Kabarin, ya, kalau lo udah sampai rumah. WhatsApp aja juga boleh.” Trinity tersenyum.

Neo balas tersenyum dan mengangguk. Lalu, dia berbalik. Mulai berjalan menuju halte. Trinity masih memandangi punggung Neo sampai cowok itu tak lagi terjangkau pandangannya. Dia tersenyum senang. Hari ini beruntung sekali ada kesempatan mengenalkan Neo kepada mama dan papanya sekaligus.

“Mama lebih suka Zaki.”

Trinity terkejut mendengar ucapan mamanya setelah dia sampai di teras. Mamanya sudah menunggu. “Kenapa, Ma?” tanya Trinity.

“Zaki lebih luwes dan sopan,” jawab mamanya.

Trinity terkesiap, tak menyangka mamanya menganggap Zaki lebih sopan.

“Menurutku Neo juga sopan,” kata Trinity membela Neo.

“Apanya yang sopan? Tadi itu dia makan nyendoknya pakai tangan kiri, lho.”

“Oh, itu bukan karena nggak sopan, tapi karena Neo kidal. Dia biasa melakukan apa-apa dengan tangan kiri.”

“Dia, kan, bisa berlatih megang sendok dengan tangan kanan.”

“Buat orang kidal nggak semudah itu, Ma.” Lagi-lagi Trinity membela Neo.

“Yang penting, kamu temenan saja dengan mereka. Ingat, belum boleh pacaran. Fokus selesaikan sekolahmu dengan nilai terbaik. Setelah itu masih harus usaha bisa masuk universitas yang kamu incar. Katanya mau sekampus sama Mas Reno,” pesan mamanya.

“Iya, Mama.” Trinity tersenyum, lalu mengajak mamanya masuk.

Tiga puluh menit kemudian, ada pesan masuk di ponselnya. Dari Neo.

Neo: Hai, Trin. Aku sudah sampai rumah. Terima kasih sudah membuat hari ini menyenangkan.

Trinity tersenyum. Bergegas dia membalas. Tak lama ponselnya berbunyi lagi. Segera dia membaca pesan baru yang masuk. Bukan dari Neo, tapi dari Zaki.

Zaki: Trin, lo udah sampe rumah? Gue cuma mau mastiin lo udah sampe.

Trinity tersenyum geli menyadari Zaki peduli kepadanya. Dia masih saling berkirim pesan beberapa kali lagi dengan Neo dan Zaki sekaligus. Berhati-hati supaya tidak salah mengirim jawaban. Ternyata menyenangkan juga mengobrol lewat pesan dengan kedua cowok itu. Hari ini Trinity masih bisa santai mengobrol dengan dua cowok sekaligus. Tak sadar sebentar lagi dia akan dilanda dilema.



Chapter 30

Tak Sanggup Lagi Memendam Perasaan

Ada rasa yang ingin kuungkapkan, tak bisa lagi kutahan.

Bel masuk baru berbunyi. Trinity melirik ke kursi paling belakang. Tidak ada Zaki di samping Estela. Bobby tak menyia-nyiakan kesempatan duduk di sebelah Estela. Ke mana Zaki? Ujian akhir semakin dekat dan Zaki justru tidak masuk. Padahal, hari-hari kemarin Zaki baik-baik saja. Saat jam istirahat, Trinity mengirim pesan WhatsApp.

Trinity: Zak, kenapa lo ga masuk?

Zaki: Hai, Trin. Whoah, ga nyangka lo peduli sama gue. Gue di rumah jagain adik2. Mama gue lagi di RS.

Trinity: RS? Rumah sakit? Mama lo sakit apa?

Zaki: Bukan mama gue yang sakit. Papa gue kecelakaan. Habis dioperasi, mama gue nungguin di RS.

Trinity: Ya Allah. Tapi, ga parah, kan?

Zaki: Ga apa-apa, cuma kaki kanannya patah. Jadi, dioperasi buat dipasang pen.

Trinity: Semoga papa lo cepat sembuh, Zak.

Zaki: Makasih doanya, Trin.

Usai berbalas pesan dengan Zaki, Trinity terus memikirkannya. Biar bagaimanapun, akhir-akhir ini hubungannya dengan Zaki semakin dekat. Tiba-tiba Trinity punya rencana mampir ke rumah Zaki sepulang sekolah. Sekadar menunjukkan empati atas musibah yang sedang dialami papa Zaki. Trinity mengirim pesan kepada mamanya akan pulang terlambat karena menjenguk teman yang tidak masuk hari ini. Sengaja Trinity tidak memberi tahu teman yang dijenguknya adalah Zaki.

Setelah sebelumnya dibuat terkejut dengan pesan yang menanyakan kabarnya, sekarang Zaki semakin terbelalak melihat Trinity muncul di rumahnya.

"Trin, lo ke sini?" tanyanya. Senyumnya paduan rasa kaget bercampur senang.

"Gue cuma mau nengokin lo dan berharap papa lo cepat sembuh," jawab Trinity. Dia berjalan kaki sendirian dari sekolah hingga akhirnya sampai di rumah Zaki.

"Makasih udah ditengokin," ucap Zaki.

"Babaaang!" Mendadak muncul Lala yang langsung merengek minta digendong Zaki.

"Sori ya, Trin. Adik-adik gue ini pada posesif banget sama abangnya."

Trinity tersenyum geli. "Nggak apa-apa. Pantas lo nggak bisa ke sekolah kalau mama lo nggak ada di rumah. Adik-adik lo pasti nggak bolehin lo pergi."

“Gue nggak tega ninggalin mereka. Selain itu tadi gue harus antar-jemput Ara.”

Trinity mengangguk-angguk mengerti.

“Kakak.” Ara menyapa Trinity sambil menarik-narik roknya.

“Hei, ada apa mmm … ini Ara, kan?” sahut Trinity.

Ara mengangguk. “Kakak pacar abang, ya?” tanya gadis kecil itu polos. Mata bulatnya yang jernih menatap Trinity menunggu jawaban.

Pertanyaan Ara itu membuat Trinity terkesiap, tanpa sadar matanya membulat.

“Sssttt! Ara. Nggak boleh ngomong gitu. Siapa yang ngajarin Ara ngomong pacar?” tegur Zaki.

“Di tipi,” jawab Ara singkat.

“Ara, kan, sudah dibilangin nggak boleh nonton film buat orang gede?” Zaki mengingatkan.

Ara langsung memberengut. Untunglah sebelum gadis kecil itu merajuk berkepanjangan, mama Zaki pulang. Baru saja masuk rumah, langsung diserbu Ara. Lala pun minta diturunkan dari gendongan Zaki lalu berlari menjemput mamanya.

Mama Zaki terlihat lelah. Semalam menginap di rumah sakit menunggui suaminya. Sekarang baru pulang setelah datang adik suaminya yang akan menggantikan menjaga. Setelah operasi, papa Zaki tak bisa ke mana-mana. Butuh orang lain untuk membantunya jika ingin sesuatu. Mama Zaki permisi kepada Trinity untuk berbaring sebentar di kamar.

“Maafin kata-kata Ara tadi, ya, Trin,” kata Zaki.

“Nggak usah minta maaf, lah, Zak. Anak kecil, kan, memang gitu,” sahut Trinity.

Zaki tersenyum. Trinity sudah duduk di sofa. Zaki permisi sebentar membuatkan minum untuk Trinity. Tak lama kembali

membawa sirup jeruk dingin, dihidangkan bersama biskuit. Zaki mengobrol dengan Trinity ditemani Ara dan Lala yang kembali mengganggunya, berebut dia pangku. Trinity tersenyum geli melihat Zaki kewalahan menghadapi kedua adik perempuannya. Setelah hampir tiga puluh menit bertamu, Trinity pamit pulang.

“Sebentar Trin,” kata Zaki. Dia menemui mamanya, memberi tahu Trinity akan pulang.

“Ma, aku antar Trinity pulang. Boleh pinjam motor Mama?” tanya Zaki setelah mamanya muncul di hadapan Trinity.

“Eh, gue nggak usah diantar, Zak. Gue bisa, kok, pulang sendiri. Tinggal ke halte bus yang di dekat situ, kan?” cegah Trinity.

“Nggak apa-apa, biar Zaki antar. Trinity, kan, sudah jenguk Zaki ke sini, jadi Zaki harus mengantar pulang,” kata mama Zaki, tersenyum meyakinkan Trinity.

Trinity balas tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Zaki mengeluarkan motor matik milik mamanya, yang biasa dipakai untuk mengantar-jemput adiknya sekolah. Mobil papanya tidak ada di garasi. Zaki bilang sedang diperbaiki di bengkel akibat kecelakaan.

“Trin, pegangan yang kencang, ya,” kata Zaki setelah mereka berdua duduk di atas motor.

“Iya!” sahut Trinity. Agak repot membonceng motor saat memakai rok. Trinity duduk miring menghadap kiri. Tangan kirinya memegangi ujung motor, tangan kanannya memegangi jaket Zaki.

“Lo udah pegangan, Trin?” tanya Zaki, dia menoleh ke belakang.

“Udah!” sahut Trinity.

“Kok, nggak berasa?” tanya Zaki lagi.

“Nggak berasa apa?” tanya Trinity.

“Peluk pinggang gue, dong, supaya nanti lo nggak jatuh. Gue kalau nyetir motor agak ngebut, nih,” kata Zaki.

“Enak aja meluk pinggang lo. Sodara bukan, tetangga bukan. Udah, pegang jaket lo aja juga aman, kok.”

“Kalau nanti jatuh tanggung sendiri, ya.”

“Udah buruan jalan. Jangan ngebut!”

Zaki tergelak. Bergegas dia menyalakan motor, lalu mulai melajukannya ke rumah Trinity. Sampai di depan rumah Trinity, lagi-lagi gadis itu menawarkan Zaki mampir dahulu masuk ke rumahnya. Tentu saja Zaki tidak menolak. Zaki memasukkan motornya ke *carport* yang kosong. Lalu, mengikuti Trinity melangkah ke teras.

Mama Trinity membuka pintu, tertegun melihat anak gadisnya lagi-lagi pulang diantar Zaki.

“Sore, Tante,” sapa Zaki sopan sambil tersenyum.

“Kamu diantar Zaki lagi, Trin?” tanya mama sambil melirik Trinity.

“Iya. Tadi, kan, aku udah bilang mau jenguk teman yang hari ini nggak masuk.”

“Oh, teman yang kamu maksud tadi Zaki?”

Trinity mengangguk. “Papa Zaki kecelakaan, Ma. Baru saja dioperasi. Aku nggak bisa jenguk ke rumah sakit. Jadi, aku jenguk ke rumah Zaki aja,” katanya.

“Oh, semoga papa kamu cepat sembuh, Zaki,” kata mama Trinity menoleh kepada Zaki.

“Terima kasih, Tante. Mama saya minta saya mengantar Trinity pulang karena sudah repot-repot menjenguk ke rumah.” Zaki menambahkan.

Mama Trinity menatap Zaki dengan pandangan curiga, lalu berganti memandangi Trinity. “Kalian ... nggak pacaran, kan?” katanya, mengejutkan Trinity dan Zaki.

“Nggak, kok, Ma!” sanggah Trinity cepat.

“Kalian terlihat saling peduli dan akrab banget,” sindir mama Trinity.

“Ma, jangan curiga gitu. Zaki, kan, teman sekelasku. Nggak ada salahnya aku peduli.”

"Ingat pesan Mama, ya, Trin. Jangan pacaran dulu selama SMA."

"Iya, aku ingat pesan Mama."

"Mmm, Tante, saya pamit sekarang," kata Zaki masih dengan sikap sopan.

"Eh, minum dulu." Mama Trinity tiba-tiba ingat.

"Nggak usah, Tante. Terima kasih. Saya langsung pulang saja. Mama saya sudah menunggu." Mama Trinity mengangguk, membiarkan Zaki keluar ditemani Trinity.

Sesampainya di luar, Zaki tersenyum geli. Trinity menoleh dan melihat senyum itu.

"Lo kenapa senyum-senyum begitu?" tanyanya.

Zaki melirik ke arah pintu, merasa lega tidak melihat mama Trinity di sana.

"Hari ini ada dua orang yang mengira kita pacaran. Ara dan mama lo," jawab Zaki.

"Terus?" tanya Trinity.

"Mmm ... kalau kita pacaran beneran gimana, Trin?"

Trinity hampir tersedak mendengar pertanyaan Zaki itu. Matanya memelotot.

"Lo jangan ngerjain gue, ya, Zak."

"Gue serius." Zaki menatap mata Trinity. "Gue mau jujur sekarang. Tadinya gue mau nunggu saat yang tepat. Tapi, gue udah nggak bisa lagi nahan perasaan gue," kata Zaki lagi.

Mendadak jantung Trinity berdebar lebih keras.

"Gue suka lo, Trin," ucap Zaki. Singkat dan *to the point*.

Trinity ternganga mendengarnya. Sesaat dia terdiam, tak tahu harus menjawab apa.

"Suka gimana maksud lo, Zak?" tanyanya kemudian, berusaha tetap tenang walau debar jantungnya semakin tak karuan.

“Gue sayang lo. Gue senang tiap kali ketemu lo. Gue kangen kalau nggak lihat lo.” Zaki menjelaskan maksudnya sambil masih menatap Trinity lembut.

“Zaki ....” Trinity kehabisan kata-kata.

“Itu yang sejujurnya gue rasain akhir-akhir ini, Trin,” kata Zaki lagi.

“Gue nggak menyangka.” Hanya itu jawaban Trinity, menundukkan sedikit wajahnya.

“Masa, sih, lo nggak menyangka?” tanya Zaki. Trinity mengangkat lagi wajahnya, menahan rasa tersipu membalas tatapan Zaki.

“Memang akhir-akhir ini gue merasa lo perhatian banget sama gue.”

“Nah, lo ngerasain, kan?”

“Tapi, tetap aja gue nggak menyangka.” Trinity terdiam, masih diliputi rasa canggung.

“Lo nggak harus balas pernyataan gue. Yang penting gue merasa lega udah menyatakan perasaan gue. Gue cuma pengin lo tahu aja.”

“Makasih, Zak, udah suka gue.” Trinity tersenyum tipis.

“Kalau boleh tahu, perasaan lo ke gue gimana, Trin?” tanya Zaki

Trinity terlihat salah tingkah. “Akhir-akhir ini gue memang makin mengenal lo. Tahu lo yang sebenarnya. Gue suka lo yang sekarang dibanding dulu,” jawabnya.

“Udah, gitu aja?” tanya Zaki setelah menunggu agak lama Trinity tidak bicara lagi.

“Memangnya lo maunya gimana?” Trinity balik bertanya.

Zaki tersenyum. “Gue pengin jadi seseorang yang spesial aja buat lo.”

Trinity menggigit bibir, agak lama menjawab. “Gue nggak harus jawab sekarang, kan, Zak? Lagian lo dengar sendiri tadi mama gue bilang nggak boleh pacaran selama SMA.”

Zaki tersenyum lagi. "Nggak harus sekarang, kok. *Take your time*, Trin. Gue tahu ini bikin lo kaget dan lo butuh waktu buat memikirkannya. Lagian, gue nggak ngajak lo pacaran sekarang. Kan, bisa nanti kalau udah lulus SMA. Gue cuma berharap lo merasakan juga apa yang gue rasakan," katanya.

Trinity tersenyum salah tingkah.

"Oke, gue pulang sekarang. Sori, kalau lo merasa terganggu dengan ucapan gue tadi."

"Nggak terganggu, kok. Gue cuma kaget."

Zaki tersenyum. "Sori udah bikin lo kaget."

"Udah, nggak usah bilang sori terus."

Zaki terkekeh. "Sampai ketemu Senin, Trin. Gue pasti udah masuk. Nanti sikap lo ke gue di sekolah jangan berubah, ya," pesan Zaki.

"Kenapa harus berubah?"

"Jangan menghindari gue karena yang gue bilang tadi."

"Gue nggak bakal menghindari elo."

"Syukurlah. Semoga elo menepati janji lo.

Zaki menuntun motornya keluar dari halaman. Trinity mengikuti hingga mereka berada di luar pagar. "Gue pulang dulu, Trin," ucap Zaki setelah dia duduk di motornya, lalu mengenakan helm.

"Hati-hati, Zak."

Zaki mengangguk. Kemudian, melajukan motornya pulang. Sepanjang perjalanan, Zaki memikirkan ucapannya tadi dan reaksi Trinity. Membayangkan andai yang bilang suka Neo, akan seperti apa reaksi Trinity? Apakah langsung menjawab "gue juga suka elo"? Sesungguhnya reaksi seperti itu yang diharapkan Zaki dari Trinity.

Sesampainya di rumah, Zaki dihadang kedua adiknya. Terpaksa harus menemani kedua adiknya dahulu. Setelah bisa membebaskan diri dari mereka, barulah dia ke kamar dan merebahkan tubuhnya

di tempat tidur. Menatap langit-langit. Memikirkan lagi apakah keputusan mengakui perasaannya kepada Trinity benar.

Ponselnya berbunyi. Tanda ada pesan masuk. Zaki meraih ponselnya. Senyumnya segera mengembang melihat pesan itu dari Trinity. Cepat-cepat dibacanya.

Trinity: Zak, lo udah sampe?

Zaki: Udah, makasih Trin, udah nanyain.

Trinity: Zak, kalau gue belum jawab, bukan berarti gue nolak ya.

Zaki tertegun membaca pesan Trinity itu. Mencerna maksudnya.

Zaki: Maksud lo, gue masih punya harapan?

Zaki menunggu agak lama jawaban Trinity. Padahal, terlihat tanda Trinity sedang mengetik. Tapi, jawabannya ternyata hanya *emoticon* senyum.

Zaki: Artinya?

Trinity: *Happy*.

Zaki meringis. Ingin sekali dia meminta Trinity tidak mempermainkan hatinya. Tapi, dia ingat, dia mengatakan hanya ingin bilang suka. Dia hanya ingin Trinity tahu perasaannya.

Zaki: Gue senang lo *happy*.

Trinity: Makasih, Zak. Makasih udah suka gue.

Zaki menghela napas panjang membaca balasan Trinity.

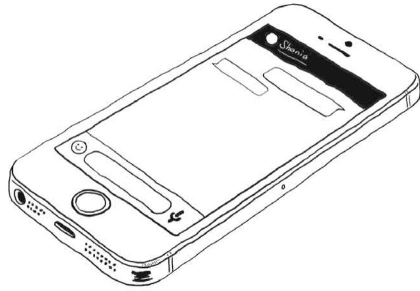
Gue tunggu lo balas bilang suka juga sama gue, Trin, batinnya.

Itu hanya diucapkannya dalam hati. Dia tak ingin mendesak Trinity. Dia akan sabar menunggu jawaban dari gadis yang diam-diam disayanginya itu.

Zaki harus bersiap-siap ke rumah sakit. Malam ini dia yang akan menjaga papanya. Sekesal apa pun dia, lelaki itu tetap papanya. Zaki berharap musibah ini akan menyadarkan papanya betapa keluarganya masih peduli dan layak dihargai dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Zaki mengirim pesan kepada Trinity.

Zaki: Trin, makasih hari ini lo bikin gue bahagia. Kedatangan lo ke rumah gue menghibur banget di tengah kesedihan atas musibah yang dialami papa gue.

Gue sayang elo, Trin, ketik Zaki lagi. Tapi, dia ragu mengirimnya. Khawatir pesan itu hanya akan dibaca Trinity tanpa dijawab. Zaki menghapus ketikannya itu. Biarlah kata-kata itu dia simpan di dalam hati saja.



Chapter 31

Dilema

Bagaimana menyelamatkan diri dari kepungan dua hati?

Malam itu Trinity merasa tidak tenang. Pernyataan Zaki tadi sore masih saja mengganggu pikirannya. Dia memang bisa merasakan akhir-akhir ini Zaki terlihat lebih memperhatikannya. Namun, mendengar Zaki mengungkapkan perasaannya tetap saja membuat Trinity terkejut sementara perasaannya sendiri masih membuatnya bingung. Di satu sisi, dia memang mulai menyukai Zaki. Cowok itu makin dia kenal baik, makin terlihat karakternya yang tidak biasa. Cerdas, penyayang, dan sopan. Bahkan, mamanya sendiri mengatakan lebih menyukai Zaki daripada Neo.

"Ah!" Trinity mengerjap. Dahulu dia yakin hanya Neo cowok yang disukainya di sekolah, tetapi kini dia tak yakin lagi. Kenapa perasaannya bagai terbelah?

Trinity mengambil ponselnya. Mengirim pesan WhatsApp ke Shania.

Trinity: Shan, besok libur lo ada di rumah, ga?

Shania: Ada. Kenapa? Lo mau datang?

Trinity: Iya. Besok gue ke rumah lo, ya. Sekitar jam sebelasan, deh.

Shania: Tumben lo ke rumah gue. Pasti mau curhat tentang cowok.

Trinity: Lo nebaknya suka bener, ya.

Shania: Tentang Neo?

Trinity: Udah, ga usah kebanyakan nanya. Besok aja gue cerita.

Trinity menyudahi obrolannya dengan Shania. Dia kembali merenung. Hingga pesan dari Zaki membuatnya berdebar. Cowok itu lagi-lagi mengucapkan terima kasih. Malam ini Zaki menjaga papanya di rumah sakit. Trinity menghela napas. Satu hal lagi yang membuatnya semakin mengagumi Zaki.



Esoknya, Trinity sudah muncul di depan rumah Shania tepat pukul 11.00 siang. Shania langsung mengajaknya ke kamar agar acara curhat mereka aman.

Shania langsung merebahkan tubuhnya di atas karpet berbulu lembut yang terhampar di kamarnya, memeluk bantal berbentuk "*love*".

"Jadi, akhirnya lo mau cerita tentang Neo?" tanyanya.

Trinity ikut duduk di karpet meluruskan kakinya, menyandarkan punggungnya di tepian tempat tidur Shania. "Bukan Neo," katanya.

Alis Shania terangkat. "Hah? Bukan Neo? Terus siapa lagi? Ya ampun, kita udah berapa lama, sih, nggak curhat-curhatan. Sampe gue nggak tahu gebetan lo lebih dari satu."

"Elo yang salah, sekarang lebih akrab sama Dera daripada sama gue."

"Oke, sori, udah lama gue nggak nanyain kabar lo. Sekarang ceritain apa masalah lo."

Trinity mengembuskan napas. "Gue dilema, nih. Ini tentang Zaki ...."

"Hah?" potong Shania cepat. "Zaki teman sekelas lo yang badung itu?"

"Dia udah nggak badung lagi, kok," Trinity cepat-cepat meralat dan membela Zaki.

"Masa?" tanya Shania menatap tak yakin.

"Akhir-akhir ini gue sering ngerjain tugas satu kelompok sama Zaki dan gue jadi lebih kenal dia. Ternyata dia nggak sebadung yang gue kira dan dikira banyak orang."

"Terus, sekarang lo jadi naksir dia?"

"Cerita gue belum selesai, Shan. Lo main tebak aja."

Shania menghela napas. "Ya udah, terusin cerita lo."

"Kemarin Zaki nembak gue."

"Hah?"

"Ih, Shan, lo, kok, hah hah melulu, sih?"

"Habis lo bikin gue kaget terus, sih. Jadi, lo selama ini diam-diam naksir Neo, tapi yang nembak lo malah Zaki. Terus, Zaki lo terima?"

"Gue belum jawab. Tapi ... rasanya nggak mau gue tolak."

"Wow, jadi lo udah nggak naksir Neo lagi?"

"Itu masalahnya, Shan. Gue masih ngarep Neo, tapi gue nggak mau nolak Zaki."

Shania memelotot. "Berarti lo suka sama mereka berdua?"

Trinity melirik Shania, lalu mengangguk perlahan. "Parah, kan, gue?"

"Parah banget! Keterlaluan! Gue aja sampai sekarang nggak ada yang nembak, eh, elo malah mau punya gebetan dua cowok sekaligus."

Trinity hanya diam.

"Terus Neo gimana? Menurut lo, dia suka juga nggak sama lo?"

"Neo sering ngasih kode-kode gitu, sih. Tapi, belum ada tanda mau ngomong apa-apa."

"Ah, lebih *gentle* Zaki, dong, berarti. Ya, udah. Lo terima yang duluan bilang suka aja."

"Tapi ... gue sayang kalau harus melepas Neo."

"Ih, lo curang banget, sih, Trin."

"Bukan curang, Shan. Jujur yang gue rasain. Gue nggak bisa bohongin perasaan gue."

"Lo sadar, kan, Trin. Lo nggak mungkin dapetin dua-duanya. Lo harus milih salah satu. Siapa pun yang lo pilih, pasti bakal ada yang sakit hati. Tapi, lebih baik sakit hati daripada diam-diam lo duain."

"Ah, pusing, deh, gue. Lagian, gue belum boleh pacaran, kok, sama mama gue."

"Kalau gitu, lo tolak aja dua-duanya dengan alasan itu."

"Tapi ... sayang, kan, Shan."

Shania hanya mendesis sebal. "Gue nggak bisa ngasih saran apa-apa, deh. Eh, iya, elo, kan, cuma curhat, ya, bukan minta saran."

"Iya, gue cuma curhat dan sekarang tetap aja gue galau."

"Baru sekarang gue bersyukur nggak punya gebetan di sekolah. Nggak kebayang kalau ngalamin kayak lo."

"Udahlah, gue nggak mau mikirin soal itu dulu. Gue harus fokus sama ujian akhir, nih. Ada film bagus yang bisa ditonton, nggak, Shan? Buat ngehibur hati gue?"

"Ada, gue baru beli. Yuk nonton."

Hari itu dihabiskan Trinity menonton berdua Shania. Seperti yang dulu kerap dilakukan saat mereka sekelas. Membicarakan aktor favorit, lagu favorit, dan beberapa film. Menjelang sore, Trinity pamit pulang.

Dalam perjalanan pulang, pikirannya kembali dipenuhi Zaki. Sedang apa cowok itu sekarang? Trinity mengerjap, mengapa dia memikirkannya? Kenapa dia tiba-tiba kangen Zaki? Apalagi Zaki bilang besok dia tidak latihan futsal. Itu artinya hari Senin Trinity baru bisa bertemu Zaki lagi. Ponselnya berbunyi, tanda ada pesan masuk. Tanpa sadar Trinity tersenyum senang, berharap pesan itu dari Zaki. Namun, ternyata dari Neo.

Neo: Hai, Trin, sedang apa? Boleh tahu apa lagu favoritmu?

Kening Trinity bekernyit. Tumben sekali Neo mengirim pesan kepadanya. Dibanding Zaki, Neo memang lebih jarang mengirim pesan.

Trinity: Gue baru pulang dari rumah Shania. Tumben nanya lagu favorit gue. Memangnya buat apa?

Neo: Aku ingin memainkan lagu favoritmu dengan biola.

Jantung Trinity berdegup kencang. *Neo, kenapa, sih, lo bikin gue tambah galau? Elo mau mainin lagu kesukaan gue pakai biola?* batin Trinity.

Trinity: "A Thousand Years", Christina Perri.

Neo: Oh, aku tahu lagu itu. Aku pernah memainkannya.

Trinity: Lo mau mainin lagu itu buat apa?

Neo: Buat kamu.

Jawaban singkat Neo membuat hati Trinity bergetar.

Trinity: Buat gue gimana maksud lo?

Neo: Tunggu saja. Nanti kamu akan tahu.

Trinity meringis membaca jawaban Neo. *Neo nyebelin banget, sih! PHP-in orang*, umpat Trinity dalam hati. Namun, bukankah dia juga melakukan hal yang sama kepada Zaki? Seolah cobaan buat Trinity belum cukup, muncul pesan masuk kali ini dari Zaki!

Zaki: Trin, hari ini lo ngapain? Gue baru mau berangkat ke RS, nih. Malam ini gue harus jagain papa gue lagi.

Rasanya Trinity mau menangis membaca pesan Zaki. Dia tak ingin memberi harapan palsu. Dia sungguh peduli kepada Zaki.

Gue suka elo juga, Zak, ketik Trinity. Namun, kemudian buru-buru dihapusnya. Tidak, dia tidak akan mengatakannya sekarang. Belum saatnya.

Trinity: Gue masih di bus, baru pulang dari rumah Shania. Habis ngobrol dan nonton DVD bareng. Salam buat papa lo ya, Zak. Semoga papa lo cepat sembuh.

Trinity tersiksa merasakan hatinya terbelah seperti ini.

Zaki: Makasih doanya, Trin. Lo hati-hati di jalan, ya. Besok kita ga bisa ketemu. Gue libur latihan futsal dulu.

Trinity: Udah, fokus jagain papa lo aja dulu. Senin, kan, kita ketemu lagi.

Zaki: Senin rasanya lama banget, Trin. Gue keburu kangen.

Trinity: *Please*, deh, Zak. Jangan gombalin gue gitu.

Zaki: Gue ga gombal, gue serius kangen elo.

Trinity: Nyebelin.

Zaki: Dikangenin, kok, sebel?

Trinity: Biarin!

Zaki: Hahaha, kita berantem kayak udah pacaran aja, ya?

Trinity: Ngayal aja terus.

Zaki: Udah dulu, ya. Selamat bahagia di malam Minggu.

Trinity: Jaga kesehatan. Jangan sampai lo sakit karena begadang jagain papa lo.

Zaki: Gue terharu lo peduli sama gue.

Trinity: *Lebay*.

Zaki: Biarin *lebay* yang penting *happy* lo perhatiin, Trin.

Trinity tersenyum geli. Dia masih membalas beberapa pesan Zaki sebelum menyudahi percakapan. Dua puluh menit kemudian bus yang ditumpanginya berhenti di halte tujuannya. Sesampai di rumah, Trinity langsung menuju kamarnya. Dia berganti pakaian dan merebahkan tubuh di tempat tidur. Baru memejamkan mata sejenak, ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Trinity meraih ponselnya di nakas. Pesan dari Neo lagi.

Neo: *Heart beats fast, colors and promises, how to be brave, how can I love when I'm afraid to fall.*

Kening Trinity berkerut. Neo mengirimkan lirik lagu "A Thousand Years".

Neo: Lirik lagunya bagus. Sudah lama aku nggak memainkan lagu itu. Tadi aku latih lagi. Tunggu aku memainkannya di hadapan kamu.

Trinity membeku. *Ya Tuhan, dua cowok ini kenapa bikin gue deg-degan terus?*

Trinity: Gue tunggu lo buktiin kata-kata lo, Neo.

Neo: Aku pasti akan menepati janji. Tunggu saja, Trin.

Trinity menghela napas, menyudahi obrolannya dengan kedua cowok itu. Mungkin untuk sementara dia harus menjauh dulu dari keduanya. Namun, apakah dia sanggup?



Chapter 32

Dengarkan Alunan Nada Ini

Ungkapan cinta tak harus melalui kata, biar dawai-dawai biola ini yang berbicara.

"HAI, Trin," sapa Neo Minggu pagi itu. Dia sudah mengganti pakaiannya dengan seragam karate.

"Neo," balas Trinity, tatapan matanya berkeliling ke sekitar Neo.

"Tentang lagu favoritmu ...," kata Neo.

"Ya?" tanya Trinity setelah agak lama Neo belum melanjutkan kalimatnya.

"Lagunya asyik. Aku sudah bisa memainkannya."

"Lalu?"

"Nanti akan kumainkan untukmu."

"Kapan?"

"Tunggu saja."

"Sampai kapan gue harus nunggu?"

Neo tersenyum.

"Pokoknya, sebelum kita semua meninggalkan sekolah dan berpisah."

Mendadak kening Trinity berkerut. "Berpisah?" tanyanya was-was.

"Setelah kita lulus nanti, masing-masing akan melanjutkan kuliah di tempat yang berbeda-beda, kan?"

Trinity tertegun, ucapan Neo menyadarkannya. Kemungkinan nanti mereka akan berpisah. "Rencana lo mau melanjutkan kuliah di mana?"

"Bukan di Jakarta."

"Gue juga bukan di Jakarta. Tapi, nggak jauh dari Jakarta. Di kampus kakak gue, di Depok. Lo nggak berniat kuliah di situ juga?" tanya Trinity.

Mendadak dia merasa cemas. Baru menyadari kemungkinan mereka akan berpisah dan tak bisa bertemu setiap hari seperti sekarang.

Neo tersenyum. "Aku nggak mendaftar ke sana," jawabnya.

"Lo mau daftar di mana?"

"Aku belum bisa bilang sekarang."

"Elo mau melanjutkan ke jurusan apa, sih?"

"Arsitektur."

"Oh, bagus. Kenapa lo nggak berminat daftar di kampus negeri yang di Depok itu? Di sana juga ada jurusan Arsitektur." Trinity masih berharap bisa sekampus dengan Neo.

"Aku memilih yang di Bandung, sebagai alternatif."

"Lo nggak mau, ya, kuliah sekampus sama gue?" Tiba-tiba pertanyaan itu meluncur dari bibir Trinity.

"Bukannya nggak mau. Tapi ...," balas Neo.

"Kampus yang di Bandung lebih bagus daripada Depok?" tanya Trinity.

"Bukan soal lebih bagus mana. Alasanku sentimental. Karena ayahku dulu juga kuliah di sana. Saat kecil aku pernah diajak ke

sana. Dan, sudah bertekad ingin kuliah di tempat yang sama dengan ayahku."

Trinity semakin merasa pedih mendengar penjelasan Neo.

"Oh, iya, tentu saja. Kenangan lo akan ayah lo pasti berarti banget. Gue ngerti."

"Jangan cemas, Bandung, kan, nggak jauh dari Depok."

"Tapi ... nanti kita jadi nggak bisa ketemu setiap hari."

Lagi-lagi Neo tersenyum. "Kamu ingin ketemu setiap hari, ya?"

Trinity melirik. "Memangnya lo nggak mau ketemu gue setiap hari?"

"Tentu mau. Tapi, kenyataannya, setelah lulus SMA kita punya tujuan yang berbeda-beda," jawab Neo. "Aku senang kamu ingin bertemu denganku setiap hari," lanjutnya.

Trinity melirik sebal. "Percuma kalau lo nggak berusaha supaya kita bisa ketemu setiap hari."

"Tetap semangat, dong, Trin. Oh, iya, Sabtu besok aku mengundangmu ke acara pentas kolaborasi pemain piano, *cello*, biola. Ada dua lagu yang akan aku mainkan solo. Kamu datang, ya?"

Trinity, yang perasaannya tiba-tiba kacau, menoleh dan memandangi Neo.

"Estela pasti nonton juga, kan? Kalau ada dia, gue malas datang," sahutnya.

"Aku nggak akan mengundangnya."

"Serius? Memangnya dia mau melepas lo dari pengawasannya?" sindir Trinity.

"Aku nggak bilang tentang acara ini ke dia. Aku cuma mengundangmu."

"Ibu lo nggak diundang? Kalau ibu lo datang, Estela pasti bakal datang juga."

"Ibuku juga nggak kuundang."

"Hah? Lo tega banget ibu sendiri nggak diundang."

"Aku yakin ibuku lebih senang menghabiskan waktu bersama Estela tiap punya waktu luang. Belanja bareng, ke salon bareng."

"Tapi, kalau nggak tanya mau atau nggak, lo nggak bakal tahu ibu lo akan jawab apa. Gue yakin ibu lo pasti bakal bangga dan pengin lihat penampilan anaknya."

Neo memandangi Trinity lama, lalu tersenyum. "Kamu bijak sekali, Trin. Tapi, untuk kali ini aku tetap hanya ingin mengundangmu. Aku ingin pertunjukan kali ini spesial, aku persembahkan untukmu. Sebelum kita berpisah."

Trinity hanya bisa memandangi Neo. Perasaannya tak karuan. Semula melambung, tetapi kemudian rasanya bagai terempas mendengar kata "berpisah".

"Lo bisa nggak berhenti bilang 'berpisah'. Gue nggak suka. Bikin sedih."

"Oke, aku nggak akan menyebutkan kata itu lagi. Aku nggak mau kamu sedih."

Kemudian, obrolan mereka harus berakhir karena latihan karate akan dimulai. Sepanjang latihan, Trinity berusaha konsentrasi melatih jurus-jurusnya. Namun, ucapan Neo tadi telanjur mengganggu hatinya.

Setelah latihan, Neo memaksa Trinity ikut berjalan bersama menuju halte TransJakarta. Dia juga menunggu sampai bus yang akan dinaiki Trinity datang. Tak peduli sebelumnya muncul bus jurusan ke tempat tinggalnya. Bus tujuan mereka memang berbeda. Perhatian Neo tetap tidak membuat perasaan Trinity menjadi lebih baik. Di dalam bus Trinity duduk merenung, hingga ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Trinity tersenyum. Pesan itu dari Zaki.

Zaki: Halo, Trin. Apa kabar hari ini? Gimana latihan karatenya? Elo nggak diapa-apain Neo, kan?

Trinity: Diapa-apain gimana maksud lo?

Zaki: Gue nanyain kabar lo gimana belum dijawab.

Trinity: Pertanyaan lo mancing emosi, sih.

Zaki: Sori. Gue cuma khawatir aja takut lo dirayu Neo saat gue nggak ada.

Trinity: Mana bisa dia ngerayu gue selama ada Estela di sampingnya.

Zaki: Benar juga. Berarti aman, dong, ya, hati lo nggak terganggu sama Neo.

Trinity: Lo cemburu, ya, kalo gue akrab sama Neo?

Zaki: Ya iyalah. Cemburu, kan, tanda sayang.

Trinity: Gombal. Udah ah, gue capek digombalin.

Zaki: Gue serius kok dituduh gombal melulu, sih?

Tiba-tiba Trinity ingat sesuatu.

Trinity: Zak, nanti kalau udah lulus elo mau lanjut kuliah di mana?

Zaki: Universitas negeri yang di Depok itu lah. Biar ga jauh dari Jakarta.

Trinity tersenyum lega.

Zaki: Kenapa? Lo juga milih kampus itu, kan?

Trinity: Iya, itu kampus kakak gue. Gue pengin sekampus sama kakak gue.

Zaki: *Yes*. Berarti kita bakal sering ketemu lagi.

Trinity tersenyum. Kemudian, dia ingat Neo. Rasa nyeri di hatinya muncul lagi.



Sesampainya di rumah, setelah merebahkan tubuh di tempat tidur, datang pesan dari Neo.

Neo: Hai, Trin. Sudah sampai rumah?

Trinity: Sudah.

Neo: Boleh aku meneleponmu?

Pertanyaan Neo itu membuat mata Trinity terbelalak. Terkejut dan deg-degan.

Trinity: Telepon aja.

Tak lama ponselnya berdering. Buru-buru Trinity mengangkatnya.

"Halo, Neo. Ada apa?" tanyanya santai, walau jantungnya berdebar keras.

"Aku ingin kamu mendengarkan sesuatu."

"Apa?"

"Lagu favoritmu aku mainkan. Tunggu sebentar."

Trinity masih menempelkan ponselnya ke telinga hingga kemudian mendengarkan alunan biola memainkan lagu "A Thousand Years".

Perasaan Trinity campur aduk, terharu, bahagia, sekaligus pedih. Alunan dari dawai-dawai biola yang dimainkan Neo indah sekali. Trinity mengerjap dan air yang berkumpul di pelupuk matanya mengalir turun.

Neo, please. Jangan biarkan kita berpisah. Gue pengin ketemu lo terus, batinnya.

Hingga akhirnya musik yang dimainkan Neo berakhir.

"Bagaimana?" Suara Neo muncul lagi.

"Bagus bangeeet. Seperti biasanya. Lagu favorit gue jadi makin enak didengar."

"Itu aku baru latihan. Tunggu sampai aku memainkannya langsung di hadapanmu."

"Neo, gue mau datang ke acara pertunjukan lo Sabtu besok. Nggak peduli ada Estela, gue tetap datang."

"Terima kasih, Trin. Aku senang kamu menerima undanganku. Aku tetap hanya mengundangmu, karena acara itu khusus aku persembahkan untukmu."

"Apa arti semua ini, Neo?" Akhirnya, Trinity nekat berani bertanya.

Hening sejenak. Mungkin Neo sedang mempersiapkan jawaban terbaiknya.

"Artinya, kamu sangat berarti buatku."

Jantung Trinity berdebar keras. Duh, apakah ini artinya Neo menyatakan perasaan suka kepadanya? Kenapa cowok itu tidak memilih kata-kata yang lebih mudah dimengerti?

"Maksud lo?" tanya Trinity lagi tak sanggup menunggu penegasan.

"Tunggu saatnya, Trin. Aku memintamu menunggu sebentar lagi."

Trinity gemas bukan main. *Jangan lama-lama, Neo*, batinnya.

"Udah dulu, ya, Neo. *Thanks* banget lagunya. Gue suka. Lo memang berbakat jadi pemain biola hebat," kata Trinity, ingin menyudahi perasaannya yang teraduk-aduk saat ini.

"Oke. Selamat istirahat, Trin. Sampai ketemu besok."

Trinity menghela napas. Hatinya semakin dilanda dilema. Neo memutuskan memilih kampus yang berbeda, sedangkan Zaki memilih kampus yang sama dengannya. Apakah ini petunjuk siapa yang seharusnya dia pilih?



Chapter 33

Bagaimana Cara Tidak Menyakiti Hati Siapa pun?

Memilih di antara yang terbaik dan tersayang bukanlah pekerjaan gampang.

"ZAKI, bangun."

Zaki merasakan kehangatan itu. Tangan kokoh membelai rambutnya. Matanya membuka sedikit. Papanya mengusap kepala Zaki yang terkulai di atas tempat tidur, di sisi papanya. Apakah dia sedang bermimpi? Sudah lama sekali dia tidak merasakan kasih sayang papanya seperti ini.

"Sudah mau subuh. Kamu harus pulang, kan? Harus sekolah."

Zaki mengangkat kepalanya. Menegakkan duduknya. Semalaman dia menunggui papanya di rumah sakit. Duduk di kursi yang diletakkan di samping tempat tidur. Semalam dia terlelap dalam posisi duduk dan kepala rebah di tempat tidur.

"Pukul berapa?" tanyanya.

"Hampir setengah lima."

"Aku pulang sekarang."

"Jangan ngantuk di jalan. Nggak usah ngebut."

"Iya, Pa. Papa nggak apa-apa aku tinggal sekarang?"

"Nggak apa-apa. Kan, banyak suster di sini."

"Mama baru bisa datang setelah mengantar Ara sekolah." Zaki berdiri, meraih tas punggung. "Aku pulang dulu, Pa."

Papanya mengangguk. Zaki berbalik. Baru dua langkah, Zaki berhenti, mendengar Papanya memanggilnya.

"Zaki!"

Zaki menoleh, lalu membalikkan tubuh hingga menghadap papanya.

"Ya, Pa?"

"Terima kasih," ucap papanya, lalu tersenyum.

Zaki melongo. Setelah bertahun-tahun mengabaikannya, sekarang papanya mengucapkan terima kasih kepadanya?

"Untuk apa?" tanyanya jujur.

"Kamu sudah menjadi anak lelaki Papa yang tangguh. Maafkan Papa sekian lama mengabaikan kalian. Papa berterima kasih sama kamu, karena kamu sudah jagain mama dan adik-adikmu."

"Papa nggak mengabaikan kami. Papa sudah memenuhi semua kebutuhan kami. Papa hanya lupa menunjukkan kasih sayang Papa."

Papa Zaki menghela napas, menyadari kesalahannya. Lalu, melepas Zaki pergi meninggalkannya sendiri di kamar rumah sakit.

Zaki bergegas menuju tempat parkir. Dia harus sampai rumah secepatnya. Seharusnya dia pulang sejak pukul 4.00 pagi. Untungnya, jalanan Jakarta masih lengang sepagi ini. Membuat motor yang dikendarai Zaki meluncur nyaris tanpa hambatan.

Menjelang pukul 05.30 dia sudah sampai di rumah. Bergegas mandi, hanya sempat sarapan minuman sereal, lalu memelesat setengah berlari menuju sekolah.

Lelah tentu saja. Namun, Zaki seorang yang tangguh. Dia pasti mampu menghalau rasa kantuk dan mengabaikan rasa letih. Senyumnya mengembang saat matanya beradu pandang dengan Trinity yang telah sampai lebih dahulu. Seulas senyum Trinity sudah mampu membuat semangatnya berkobar lagi.

"Selamat masuk lagi, Zak," sapa Trinity.

"*Thanks*, Trin. Oh, iya, nanti istirahat makan siang bareng gue, ya," balas Zaki.

"Kenapa? Lo mau nraktir?"

Zaki nyengir dan mengusap rambutnya. "Nggak juga, sih. Cuma mau makan bareng lo aja. Sori, ya. Uang jajan gue pas-pasan."

"Iya, gue cuma bercanda. Lo nggak makan siang bareng teman-teman lo?"

"Nggaklah. Bosan makan siang sama mereka," sahut Zaki, lalu duduk di kursinya. Menyapa Estela yang lebih dahulu datang.

Dia melirik ke arah Neo yang apesnya juga sedang menoleh ke arahnya. Zaki hanya tersenyum, merasa yakin Neo menyesal telah didahului olehnya.

Pelajaran hari itu berhasil dilalui Zaki dengan lancar, walau kurang tidur. Hingga akhirnya tiba waktu istirahat. Zaki sengaja membiarkan teman-teman satu gengnya lebih dahulu ke kantin. Merasa bersyukur melihat Estela menarik Neo ikut bersamanya dan geng Cecil. Kali ini Neo terlihat melawan. Dia melepaskan diri dari Estela. Tampak berminat mendekati Trinity, tapi Zaki buru-buru memelesat ke samping Trinity.

"Kita ke kantin sekarang, Trin?" ajaknya.

Trinity berdiri, berjalan di depan Zaki. Sempat beradu tatap dengan Neo yang tampak ragu ingin menunggu Trinity atau tidak. Sepertinya Neo cukup tahu diri tak ingin mengganggu Trinity yang sudah lebih dahulu bersama Zaki. Bukan berarti mudah menyerah, dia hanya tak ingin memaksakan kehendak.

"Neo." Panggilan itu membuat Neo yang sudah melangkah mendahului Trinity berhenti.

"Ya?" sahutnya sambil menoleh kepada Trinity.

"Terima kasih kemarin."

Neo hanya mengangguk.

"Ada apa kemarin?" tanya Zaki yang sudah berdiri di samping Trinity.

Neo melirik Zaki. "Aku duluan, ya, Trin, Zaki," katanya, lalu lanjut melangkah.

Trinity hanya bisa terpana. Dia mengerjap, memikirkan apakah dia salah menyapa Neo? Dia tahu sedang bersama Zaki, tapi bukankah aneh kalau dia tidak menyapa Neo, padahal kemarin mereka mengobrol dan Neo memainkan lagu favoritnya dengan biola, hanya untuk menjaga perasaan Zaki yang sudah lebih dahulu mengajaknya makan bersama di kantin?

"Ada apa, Trin?" tanya Zaki melihat Trinity mematung.

"Nggak apa-apa," jawabnya, lalu berjalan lagi.

Sampai di kantin, untunglah mereka masih mendapat tempat kosong.

"Gimana kabar papa lo, Zak?" tanya Trinity setelah mereka duduk berhadapan dan menunggu pesanannya diantarkan.

"Makin baik. Udah mulai menyadari kesalahannya. Gue rasa itu hikmah dari musibah ini. Papa gue selama ini sibuk banget. Nggak punya waktu buat perhatiin anak-anaknya. Papa gue nggak suka Lala. Tapi, kecelakaan ini kayaknya mulai bikin papa sadar."

"Oh ...." Hanya itu reaksi Trinity. Dia tak tahu harus berkata apa.

"Sori, sori. Nggak seharusnya gue cerita ini ke lo. Nggak ada hubungannya sama lo, kan, ya. Selama ini nggak ada yang tahu masalah keluarga gue kecuali Bobby, Jorgi, Devan, dan Ilham. Lo satu-satunya cewek yang gue ceritain soal ini." Zaki berhenti

sebentar, memandangi Trinity. "Ini pasti karena gue makin nyaman ngomong sama lo. Gue jadi nggak sadar curhat tentang papa gue," lanjut Zaki.

"Nggak apa-apa, Zak. Kalau lo mau curhat, curhat aja. Gue ikut senang papa lo makin baik. Semoga cepat pulih tulangnya dan bisa beraktivitas normal lagi."

"Makasih, Trin. Lo bikin perasaan gue lebih baik."

"Lo serius, nggak gombal, bilang gue satu-satunya cewek yang lo kasih tahu?" tanya Trinity hati-hati.

"Serius! Nggak ada cewek lain yang akrab sama gue. Lo lihat sendiri, kan? Cuma lo yang sering gue ajak ngobrol. Lo selalu jadi satu-satunya dalam segala hal buat gue, Trin."

"Kok, bisa, Zak? Dulu lo dikenal hobi deketin cewek-cewek top di sekolah."

"Karena cuma lo yang bisa menyentuh hati gue, Trin."

Trinity mendadak salah tingkah mendengar kata-kata Zaki.

"Ah, Zak. Elo bikin gue *speechless*. Lo jago banget ngaduk-ngaduk perasaan."

Zaki memajukan tubuhnya. "Biar lo yakin gue serius sama lo. Gue belum pernah seserius ini sama cewek mana pun," katanya.

Trinity hanya meringis. "Ngomong-ngomong, kalau gue boleh tahu, kenapa papa lo nggak suka Lala? Padahal, Lala tuh, lucu," katanya, berusaha mengalihkan pembicaraan. Memperbincangkan soal perasaan selalu membuat hatinya berdenyut. Pedih, resah, gundah.

Zaki tersenyum. Merasa senang Trinity peduli, berharap itu bukan sekadar basa-basi.

"Yah, mungkin lo bisa menduga kenapa. Karena Lala anak luar biasa. Padahal, anak seperti Lala bisa berprestasi juga nantinya, kalau orang tuanya mengarahkan dengan tepat. Tapi, kemarin, saat

mama mengajak Ara dan Lala menjenguk, papa menerima Lala dengan ramah. Tersenyum dan berbicara lembut kepadanya. Baru kali itu gue melihatnya."

"Seperti kata pepatah, ya, Zak. Ada hikmah di balik setiap cobaan," kata Trinity.

Zaki tersenyum lagi. "Benar, Trin," sahutnya.

"Gue kagum sama lo, Zak. Lo cowok yang tegar banget."

"Cowok, kan, memang harus begitu, Trin. Karena seorang cowok nantinya harus mampu menjaga dan melindungi perempuannya."

Trinity menatap Zaki. Menyimpan dalam-dalam rasa kagumnya yang bertambah setiap waktu. Percakapan mereka terhenti sebentar. Makanan pesanannya datang.

"Trin," ucap Zaki setelah beberapa waktu.

Trinity, yang sedang mengaduk soto ayamnya, mengalihkan pandangan ke Zaki. Cowok itu belum menyentuh mi goreng pesanannya.

"Ada apa, Zak?" tanyanya.

"Sori, ya, gue udah suka sama lo," kata Zaki, tatapannya terlihat serius.

Trinity terperangah. "Hah? Buat apa lo minta maaf?" tanyanya.

"Karena ... mungkin perasaan lo ke gue nggak sama dengan perasaan gue ke lo."

Ucapan Zaki itu bagai menyengat jantung Trinity.

"Kok, lo nuduh gitu?" tanyanya gundah.

"Karena lo nggak bilang apa-apa soal perasaan lo ke gue. Dan, gue tahu, Neo ...."

"Kita jangan ngomongin Neo. Ini, kan, lagi tentang gue sama elo." Trinity memotong cepat ucapan Zaki.

Zaki tersenyum sinis. Lalu, memutar garpu ke tumpukan mi goreng di piringnya. Melahap satu suapan mi itu.

“Karena gue bisa menduga, ada Neo di antara lo dan gue, Trin,” kata Zaki setelah menelan mi yang dikunyahnya.

Hati Trinity bagai dipukul palu godam mendengar ucapan Zaki.

“Benar, nggak, dugaan gue?” tanya Zaki lagi setelah sekian detik Trinity tak menyahut.

“Bisa nggak kita ngomongin soal ini nanti aja setelah lulus? Maksud gue, sekarang gue mau fokus belajar dulu. Sebentar lagi ujian akhir, lho, Zak. Habis itu kita harus berjuang masuk ke kampus idaman kita,” katanya, berusaha mengelak dari pembicaraan yang membuatnya merasa tak nyaman ini.

Zaki mendesis. “Kalau suka sama gue, elo tinggal bilang, lo juga suka gue. Nggak perlu nunggu lulus SMA. Gue nggak ngajak pacaran sekarang, kok.”

Trinity hanya mengaduk-aduk sotonya. Lalu, menyeruput minumannya.

“Oke, gue juga suka lo,” jawab Trinity akhirnya.

“Sebagai?” desak Zaki.

“Hah?” Trinity gelagapan.

“Teman atau ...,” lanjut Zaki.

“Zak, *please*, jangan paksa gue bilang sekarang.”

“Gue nggak maksa, Trin. Gue cuma nggak enak aja, kalau gue suka lo tapi lo sukanya sama yang lain.” Zaki berhenti. Menghela napas dahulu. “Di-PHP itu lebih nyakitin daripada ditolak,” lanjutnya.

Lagi-lagi Trinity merasa bagai terjepit. Dia hanya menunduk menatap mangkuk di hadapannya. Mengapa soto ini mendadak jadi terasa tak seenak biasanya?

“Gue nggak PHP, kok, Zak. Gue cuma butuh waktu. Lagian, kalau nggak suka lo, gue nggak bakal mau lo ajak makan siang bareng. Buktinya gue mau, kan?”

“Tapi, tingkat rasa suka lo kayak apa?” tanya Zaki.

Trinity terdiam.

"Sori, Trin. Gue nggak bermaksud maksa lo jawab sekarang. Oke, gue setuju. Kita fokus belajar dulu, sampai sama-sama diterima di kampus idaman kita," kata Zaki, mulai menyadari ucapannya telah mengganggu Trinity.

Trinity mengangkat wajahnya, menatap Zaki, mengangguk dan tersenyum.

"Kita harus berusaha keras supaya bisa masuk kampus impian kita, Zak. Saingan kita banyak. Elo mau sekampus sama gue, kan?" kata Trinity.

Zaki mengganguk. "Kita harus bisa sekampus. Gue akan berusaha sekuat tenaga supaya bisa satu kampus sama lo," sahutnya.

Trinity tersenyum. Zaki yang selalu optimistis. Zaki yang selalu terang-terangan menunjukkan perasaannya kepada Trinity. Zaki yang perlahan menumbuhkan rasa sayang di hatinya. Entah kapan dilema ini berakhir. Entah kapan dia bisa memutuskan.

Sejujurnya, Zaki sering membuatnya senang dan merasa terhibur. Zaki telah berhasil merebut sebagian hatinya. Namun, di sisi lain, Neo masih bisa membuat jantungnya berdentam-dentam. Cinta, mengapa bisa serumit ini?



Chapter 34

Kamu yang Teristimewa

Alunan musik ini ungkapan perasaanku kepadamu.

SABTU ini Neo memulai hari dengan antusias. Setelah sekian lama tidak tampil memainkan biola di hadapan umum, kini dia mendapat kesempatan lagi. Ini bukan pertunjukan besar. Akan berlangsung di Auditorium Erasmus Huis, Pusat Kebudayaan Belanda. Auditorium ini biasa digunakan untuk pertunjukan musik klasik atau jaz.

"Ibu, hari ini libur, kan?" tanyanya setelah mengetuk pintu kamar ibunya dan dipersilakan masuk.

"Kenapa?" Bu Nera balik bertanya.

"Kalau Ibu libur, bisa jalan-jalan bersama Ela. Kasihan dia di rumah terus," jawab Neo. Dengan halus menyampaikan usul ini supaya dia bisa terbebas dari Estela.

"Kenapa bukan kamu saja yang mengajaknya jalan-jalan?"

"Aku nggak bisa. Hari ini harus bermain biola bersama beberapa teman."

"Bermain biola?"

"Kolaborasi biasa bersama pemain piano dan *cello*."

"Di mana?" tanya Bu Nera yang merasa bersalah beberapa kali melewatkan pertunjukan anaknya sendiri.

"Erasmus Huis. Ibu nggak menonton nggak apa-apa," kata Neo cepat-cepat.

"Neo, maaf, ya, selama ini Ibu jarang menonton pertunjukan kamu bukan karena Ibu nggak peduli, tapi karena ...."

"Ya, aku tahu. Ibu harus mengutamakan tugas di kantor. Nggak masalah bagiku kalau Ibu nggak punya waktu menyaksikan permainanku di atas panggung."

"Hari ini Ibu nggak libur. Hei, kenapa Ela nggak kamu ajak menonton pertunjukanmu?"

"Aku nggak ingin dia ikut terus."

"Dia pasti senang banget kalau kamu ajak, Neo."

"*Please*, Ibu bisa mengajak Ela ke stasiun TV? Dia pasti senang diajak ke sana. Dia tertarik dengan dunia pertunjukan. Dia pemain utama drama sekolah."

"Oh, ya? Wah, jangan-jangan kalau Ibu ajak ke stasiun TV, malah ada yang nawari dia main sinetron." Bu Nera menghela napas, memandangi anak lelaki satu-satunya. "Kamu ini entah kenapa nggak suka Ela," lanjutnya.

"Aku bukannya nggak suka, aku cuma butuh waktu sendiri, melakukan hal yang aku suka tanpa direcoki dia."

Bu Nera menatap serius Neo. "Jangan-jangan kamu nggak mau Ela ikut denganmu karena ada gadis lain yang kamu ajak? Ibu nggak tahu kamu sudah punya pacar."

Neo terkesiap, dugaan ibunya benar. Namun, tentu saja dia membantah. Tak lama setelah ibunya berangkat bersama Estela, Neo juga bersiap. Dia akan menjemput Trinity. Agar lebih praktis karena harus membawa biola, Neo datang ke rumah Trinity naik taksi *online*. Dia sudah mengabari Trinity akan datang pukul 3.00 sore.

Sesampainya di rumah Trinity, Neo menekan bel. Tak lama gadis itu muncul, menyambutnya dengan senyum manis. Neo terpana melihat Trinity mengenakan gaun dengan lengan sepanjang siku, dari pinggang semakin melebar ke bawah. Panjang gaun itu di bawah lutut. Warna biru muda dengan bunga-bunga kecil merah muda membuatnya terlihat segar dan manis.

"Kamu sudah siap?" tanya Neo setelah Trinity membuka pintu.

"Sudah. Masuk dulu, ya, lo harus jelasin ke mama gue mau ngajak gue ke mana."

"Oke," sahut Neo singkat.

Sesampainya di teras, mama Trinity muncul dari dalam rumah, langsung memandangi Neo dari ujung rambut hingga ujung sepatunya. Terheran-heran melihat Neo berpakaian formal sekali. Kemeja putih, jas hitam, celana hitam, sepatu hitam, serta dasi kupu-kupu hitam. Diam-diam mama Trinity mengakui lelaki remaja di hadapannya ini cukup tampan, apalagi berpakaian seperti itu.

"Ini …." Mama Trinity mengingat-ingat.

"Neo, Ma," bisik Trinity.

"Oh, iya, Neo. Trinity bilang kamu mau main biola?"

"Iya, Tante. Saya ingin mengundang Trinity menyaksikan pertunjukan musik saya."

"Wah, hebat juga kamu. Kenapa cuma Trinity yang diajak?"

Trinity terkesiap mendengar pertanyaan mamanya.

"Karena cuma Trinity teman saya yang suka musik klasik," ucap Neo, ide menjawab begitu mendadak muncul di kepalanya. Trinity terlihat menghela napas lega.

"Pulangnya pukul berapa?" tanya mama Trinity lagi.

"Pukul setengah sembilan acaranya selesai, Tante."

"Wah, malam sekali. Nggak boleh itu."

"Nanti Trinity saya antar pulang, kok, Tante."

“Tetap saja bahaya kalau Trinity cuma berdua kamu malam-malam.”

“Mama, Neo ini baik, Ma. Nggak bakal macam-macam sama aku. Dia murid teladan di sekolah. Masa Mama nggak percaya? *Please*, Ma. Boleh, ya?” bujuk Trinity sambil memegangi lengan mamanya.

“Tapi, Mama belum kenal baik Neo. Kamu baru dua kali ke sini, kan?” tanya mama Trinity, menatap anak gadisnya, lalu beralih menatap tajam Neo.

“Iya, Tante. Tapi, saya akan mengantar pulang Trinity dengan selamat.”

“Ya, sudah. Trin, begitu acara selesai, langsung hubungi Mama. Nanti Mama minta Papa jemput kamu.”

“Saya saja yang mengantar pulang, Tante.” Neo menawarkan sekali lagi.

“Nggak bisa. Apa jadinya kalau saya biarkan anak gadis saya sama anak lelaki berduaan saja malam-malam,” tolak mama Trinity.

“Kan, naik taksi *online*, Ma. Jadi, bertiga, nggak cuma berdua,” kata Trinity. Mamanya berpaling cepat ke arahnya. Trinity tersenyum berusaha menunjukkan ekspresi lucu supaya ketegangan mamanya mencair. Namun, mamanya tetap memandanginya serius.

“Mama serius, Trin.”

“Oke, Ma, aku ngerti. Kami berangkat sekarang, ya.”

Mama Trinity hanya mengangguk. Bergegas Neo memesan taksi *online*. Tak lama mobil yang dipesan Neo datang.

Trinity dan Neo permisi sekali lagi kepada mama Trinity.

“Maaf, ya, Neo. Mama gue tegas banget kalau soal gue pergi bersama teman cowok. Ini udah hebat, lho, Mama bolehin gue pergi berdua lo sampai malam.”

“Itu artinya mamamu percaya kepadaku,” sahut Neo, dia menoleh dan tersenyum.

Dalam hati, Trinity mengiakan. Kalau mamanya tidak percaya Neo, mana mungkin dia diizinkan pergi hanya berdua Neo hingga malam.

"Pakaian lo langsung rapi begini. Kirain baru ganti pakaian saat mau mulai konser," kata Trinity, melirik pakaian Neo.

Sejak awal tadi melihatnya, Trinity sudah terpesona. Neo, yang pada dasarnya sudah menawan, berpakaian jas lengkap seperti itu semakin terlihat rupawan. Siapa yang sanggup menolak pesona Neo? Inilah yang membuat dilema Trinity tak kunjung usai.

"Biar praktis. Supaya bawaanku nggak banyak," jawab Neo. "Kamu terlihat manis dengan gaun itu," lanjut Neo. Mata Trinity membelalak. Tak menyangka menerima pujian seperti itu. Neo sekarang berani memujinya?

"Biasanya gue nggak terlihat manis?" canda Trinity.

Neo tertawa kecil. Alis Trinity terangkat. Jarang-jarang dia mendengar Neo tertawa.

"Kamu selalu terlihat manis, tapi kali ini jauh lebih manis," ucap Neo. Masih menatap Trinity lembut. Rasanya pipi Trinity memanas, jangan-jangan wajahnya bersemu merah.

"Neo, sebenarnya kenapa, sih, lo ngajak gue?" tanya Trinity, berharap mendapat jawaban yang lebih tegas.

"Aku sudah pernah bilang, kan? Karena kamu istimewa buatku."

"Istimewa gimana?" desak Trinity.

"Kamu satu-satunya teman sekelas yang akrab denganku," jawab Neo.

"Ooh ... teman." Terdengar samar nada kecewa.

"Kamu, kan, tahu aku nggak punya banyak teman di sekolah. Kuakui, aku pemilih sekali soal teman. Hanya seseorang yang benar-benar membuatku nyaman yang kuizinkan menjadi teman dekat," kata Neo.

"Ya, semua orang tahu itu. Lo dikenal sebagai cowok super dingin yang susah didekati. Dan, gue satu-satunya orang yang lo pilih jadi teman lo. Memang gue sangat spesial," sahut Trinity. Dia menyandarkan kepalanya ke kursi, menghela napas kecewa.

"Kamu nggak senang jadi seseorang yang spesial buatku?"

"Kenapa lo nebak gitu?"

"Suaramu terdengar kecewa."

Trinity menoleh dan saling tatap dengan Neo. Meraba apa sebenarnya yang dirasakan Neo pada dirinya.

"Gue baik-baik aja dan senang jadi undangan spesial lo," sahut Trinity akhirnya.

"Kamu benar-benar penting buatku, Trin. Hanya kamu yang aku undang datang. Anggap saja nanti aku memainkan biolaku khusus untukmu. Semoga kamu betah menonton penampilan kami selama satu setengah jam," kata Neo.

Trinity menghela napas. Masih belum jelas. Seberapa penting?

"Kalian nggak cuma memainkan musik klasik, kan?" tanya Trinity.

"Nggak. Separuh lagu klasik, separuhnya lagi lagu-lagu populer masa kini. Aku sudah menyiapkan dua lagu untukmu."

"Lagu apa?" tanya Trinity.

"Tunggu nanti, ya," jawab Neo. Dia melirik Trinity dan tersenyum melihat tatapan penasaran gadis itu.

"Pertunjukannya masih lama kenapa kita berangkat sekarang?"

"Aku masih harus latihan satu kali lagi. Aku menjemputmu sekalian, karena nggak mungkin kamu datang sendiri."

"Oh," sahut Trinity singkat.

"Kamu bukan ikut denganku karena terpaksa, kan?" tanya Neo, cemas melihat respons Trinity yang tidak antusias.

"Nggak terpaksalah. Memang gue mau ikut, kok. Penasaran pengin tahu lagu apa yang mau lo mainin buat gue."

Neo tersenyum lega. "Terima kasih, Trin."

Tak terasa mobil sudah sampai di tujuan. Neo mengajak Trinity langsung menuju auditorium tempat pertunjukan akan berlangsung. Mengenalkannya dengan pemain piano dan pemain *cello*. Juga kepada panitia penyelenggara acara.

Trinity tak bisa mengelak dari rasa kagum kepada Neo. Cowok itu satu-satunya yang masih SMA. Pemain *cello* sudah sangat senior. Seorang perempuan berusia 27 tahun, lulusan sekolah musik di London. Sedangkan, pemain pianonya lelaki 22 tahun, baru lulus dari kuliah musik di Tokyo. Entah bagaimana Neo bisa terpilih ikut konser bersama mereka. Pastinya karena permainan biola Neo dinilai bagus.

Sebelum acara mulai, Neo dan kedua rekannya masih sempat melatih keharmonisan permainan alat musiknya. Trinity diperbolehkan menonton mereka berlatih. Namun, Neo masih belum memainkan lagu yang akan dipersembahkan khusus untuk Trinity.

"Lagu itu nggak perlu latihan di sini. Aku sudah latihan di rumah," jawab Neo ketika Trinity menanyakan kapan akan latihan memainkan lagu untuknya.

"Curang." Trinity memberengut.

Neo tersenyum. "Biar efek kejutannya lebih terasa."

Entah mengapa cara Neo mengucapkan kalimat itu membuat Trinity berdebar. Heran, tidak jelas arahnya ke mana, tetapi tetap mampu membuat jantung Trinity berdetak lebih cepat.

Akhirnya, pertunjukan dimulai. Neo memberikan tempat duduk paling depan untuk Trinity. Tak ada satu pun penonton yang dikenalnya. Kemudian, semua terdiam dibuai alunan musik indah. Hingga akhirnya, giliran Neo memainkan biola sendirian. Dia menatap Trinity, tersenyum dan mengangguk kepadanya. Membuat

Trinity salah tingkah. Apalagi saat dia sadar penonton di kanan-kirinya melihat Neo menatapnya, kemudian kompak menoleh ke arah Trinity.

Lagu itu mengalun dari gesekan dawai-dawai biola Neo. "Stay with Me". Ternyata lagu itu yang dipersembahkan Neo untuk Trinity. Selama memainkan lagu itu, beberapa kali Neo mengarahkan pandangannya kepada Trinity dan tersenyum, membuat Trinity sesak napas.

Lagu kedua yang dipersembahkan Neo untuk Trinity adalah "Say You Won't Let Go". Kembali Trinity terbuai alunan indah biola yang dimainkan Neo. Tepuk tangan menggema usai Neo memainkan dua lagu itu. Trinity terkejut saat dua orang yang duduk di kanan-kirinya bertepuk tangan sambil menatap dan tersenyum kepadanya. Trinity membalas dengan senyum canggung.



"Bagaimana, kamu suka lagu itu?" tanya Neo seusai pertunjukan. Penonton sudah bubar dan keduanya berjalan ke luar gedung.

"Suka. Lo memang brilian, Neo. Permainan biola lo bagus banget. Terima kasih lagunya."

"Kamu tahu lirik kedua lagu itu?"

"Gue nggak hafal, sih. Kenapa?"

"Nanti kamu cari saja. Baca baik-baik liriknya."

Trinity kembali dibuat gemas. Namun, kemudian dia sadar Neo memang tidak sama dengan Zaki. Dia ingat bagaimana dengan berani Zaki bilang, "Gue suka elo, Trin." Simpel dan langsung. Jangan harap Neo akan melakukan hal yang sama.

"Gue telepon papa dulu, ya, bilang acaranya udah selesai," kata Trinity sambil mengambil ponsel dari tasnya.

"Nggak usah, Trin. Biar aku yang mengantarmu. Terlalu lama kalau menunggu papamu datang. Seharusnya beri tahu sejak tadi."

"Gue lupa," sahut Trinity terlihat menyesal.

"Aku sudah pesan taksi *online*. Tiga menit lagi sampai," kata Neo, seolah meyakinkan Trinity supaya tak khawatir.

Tak lama mereka sudah duduk nyaman di dalam mobil. Sepanjang perjalanan menuju pulang, Trinity lebih banyak diam. Dia sudah lelah membaca pertanda. Neo menyarankan dia membaca lirik kedua lagu itu? Memangnya ada kata apa di kedua lagu itu?

"Trin?" sambut mama Trinity setelah membuka pintu melihat Trinity diantar Neo.

"Mama, kan, sudah bilang—"

"Maaf, Ma. Tadi aku lupa kasih tahu. Tapi, yang penting aku sudah sampai rumah dan baik-baik saja." Trinity memotong cepat ucapan mamanya sebelum mengomel lebih jauh.

"Maaf, Tante. Trinity saya antar pulang. Terima kasih sudah mengizinkan Trinity menonton pertunjukan saya," ucap Neo sopan.

"Ya, terima kasih juga sudah mengantar Trinity."

"Saya permisi dulu, Tante." Neo mengangguk hormat kepada mama Trinity. "Trin, aku pulang dulu, ya," lanjutnya kepada Trinity.

Trinity menunggu sampai taksi *online* pesanan Neo datang, lalu mengantarnya sampai pintu pagar.

"Terima kasih, Trin. Sudah bersedia menonton pertunjukanku. Sangat berarti buatku."

"Sama-sama, makasih juga udah diantar-jemput."

"*Good night*, Trin. Selamat istirahat."

"Eh, sebentar. Gue baru ingat. Kenapa lo tadi nggak mainin lagu "A Thousand Years"? Kan, waktu itu lo nanya lagu favorit gue apa," kata Trinity, membuat Neo urung melangkah.

"Lagu itu akan kumainkan buat kamu di saat yang lain lagi," jawab Neo.

"Kapan?" Trinity penasaran.

"Tunggu saja, oke?"

"Neo, lo nyuruh gue nunggu terus. Gimana kalau gue nggak sanggup nunggu?"

Neo terdiam sesaat. "Berarti memang sudah takdir," katanya, lalu tersenyum.

Trinity hanya bisa mematung.

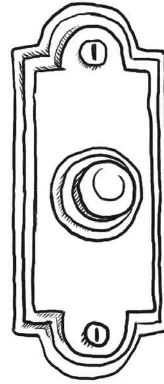
"*Bye*, Trin. Mimpi indah, ya," ucap Neo. Lalu, dia berbalik dan masuk ke mobil.

Trinity masih terpana memandangi mobil yang membawa Neo hingga menjauh. Barulah dia sadar dan masuk rumah.

Setelah berbaring di atas tempat tidurnya, Trinity mencari lirik lagu yang tadi dimainkan Neo. "Say You Won't Let Go", James Arthur. Dia menemukan kata-kata ini.

I'm so in love with you, and I hope you know.

Trinity mengerjap, dadanya menghangat. Apakah ini yang dimaksud Neo?



Chapter 35

Say Something

Ini hati, bukan mainan. Jangan permainkan hati ini.

LATIHAN sudah akan dimulai, tetapi Trinity belum muncul juga. Neo mulai gelisah. Sejak tadi dia sudah mengirim pesan WhatsApp, tetapi jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Ada apa dengan Trinity? Padahal, semalam semua tampak baik-baik saja.

Sepanjang latihan Neo tak bisa berhenti memikirkan apa kesalahan yang telah dia lakukan semalam sehingga pagi ini Trinity tidak muncul dan tidak membalas pesannya.

"Jangan-jangan Trinity sakit," pikirnya.

Atau, apakah semalam dia salah menyebut Trinity sebagai teman spesial? Neo teringat wajah Trinity yang tampak kecewa. Padahal maksudnya, dia menganggap Trinity lebih dari teman. Trinity spesial. Bukan teman biasa. Menduduki tempat nomor satu di hatinya. Bukannya tak berani menyatakan perasaan kepada Trinity, tetapi dia menunggu waktu yang tepat. Dia sudah merencanakan semuanya, saat istimewa untuk menyatakan perasaan kepada Trinity.

Tepat tengah hari, latihan karate selesai. Bergegas Neo menelepon Trinity, tetapi membuatnya semakin resah karena nomor Trinity

tak bisa dihubungi. Setelah berganti pakaian, secepatnya dia ke aula, tempat Klub Drama berlatih. Menunggu Estela selesai, lalu terburu-buru mengajak Estela pulang. Gadis itu terheran-heran melihat sikap Neo yang tak sabar. Estela semakin heran saat Neo kali ini mengajaknya pulang naik taksi *online*, bukan bus TransJakarta seperti biasanya.

"Tumben kita naik ini. Kamu sedang banyak uang?" tanya Estela.

"Ya," jawab Neo singkat. "Selain itu supaya kamu bisa belajar naik taksi *online*. Lain kali kalau kita nggak bisa pulang bareng, kamu bisa memesan sendiri," lanjutnya.

"Aku nggak bisa," elak Estela, wajahnya berubah cemas.

"Harus bisa. Jakarta itu keras, Ela. Kamu harus jadi perempuan kuat dan mandiri kalau mau bertahan di Jakarta. Kamu lihat ibuku? Betapa mandirinya ibuku, itu yang membuat ibuku mampu bertahan menghidupi kami."

Estela hanya diam. Sampai di rumah, begitu Estela menjejakkan kaki di lantai teras, Neo sudah permisi pergi lagi.

"Neo, kamu mau ke mana?" tanya Estela semakin curiga.

"Ada perlu. Ibuku nggak ke kantor. Lihat, mobilnya ada. Jadi, kamu nggak akan sendirian di rumah. Aku pergi sekarang. Nah, itu taksi yang kupesan sudah datang."

Estela termangu memandangi Neo yang sudah berjalan kembali ke luar pagar.

Bukan hanya Neo yang hari ini cemas. Zaki pun gelisah setelah selesai latihan futsal tidak melihat Trinity. Ke mana gadis itu? Dia sudah mengirim pesan menanyakan kabarnya, tapi tidak dibaca. Dia menelepon, ponsel Trinity tidak aktif. Apa yang terjadi? Semalam dia masih mengirim pesan kepada Trinity dan ditanggapi dengan baik.

Zaki tidak bertanya kepada Neo, walau tadi mereka bertemu. Untuk apa? Dia punya ide yang lebih cemerlang. Beruntung hari ini

dia membawa motor mamanya. Papanya sudah pulang ke rumah sejak kemarin. Selanjutnya akan dirawat di rumah sehingga Zaki tidak lagi harus repot bolak-balik ke rumah sakit. Setelah teman-teman satu gengnya lebih dahulu meninggalkan halaman sekolah, Zaki melajukan motornya, tetapi bukan menuju rumahnya, melainkan ke rumah Trinity.



Tidak lama dia sampai di depan rumah Trinity. Dia menekan bel. Berharap Trinity akan membukakan pintu pagar. Namun, ternyata yang muncul Bu Prita.

"Zaki?" sapa Bu Prita.

"Selamat siang, Tante. Trinity ada? Cuma mau nanyain, kenapa hari ini nggak latihan karate? Takutnya Trinity sakit atau kenapa gitu, Tante," sahut Zaki sopan.

"Aduh, kamu ini perhatian banget sama Trinity. Dia baik-baik saja, kok. Cuma pagi tadi katanya masih capek. Semalam pulangnya kemalaman."

"Memangnya semalam Trinity ada acara apa, Tante?"

Bu Prita memandangi Zaki. "Masukkan dulu motor kamu. Jangan ditaruh di luar, nanti hilang," katanya.

Zaki menurut. Setelah dia memasukkan motornya, pertanyaan tadi tetap tidak terjawab. Dia hanya dibiarkan masuk ke ruang tamu, dipersilakan duduk di sofa. Tak lama Trinity muncul. Mengenakan kaus polos berwarna hijau muda dan celana katun cokelat muda polos sepanjang betis. Wajahnya terlihat sehat.

"Hai, Zak. Ada apa?" tanya Trinity.

"Lo nggak latihan hari ini," jawab Zaki, sejak tadi terus memandangi Trinity. Lega akhirnya bisa melihat lagi gadis kesayangannya itu setelah kemarin tak bertemu.

"Oh, itu. Tadi pagi gue masih capek. Nggak apa-apa lah libur latihan sekali-sekali."

"Pesan gue nggak dibaca, gue telepon *handphone* lo nggak aktif."

"Belum sempat gue nyalain. Tadi gue ngerapiin artikel buat BTS. Sebentar lagi mau dicetak."

Zaki menghela napas. "Lo bikin gue cemas aja. Gue kirain lo sakit atau kenapa."

"Lo mencemaskan gue?"

"Ya iyalah. Gue, kan ...."

"Sssttt!" Trinity buru-buru menghentikan ucapan Zaki. "Jangan ngomong yang nggak-nggak kalau di rumah gue. Nanti mama gue dengar," bisiknya.

"Oh, oke. Coba sekarang lo nyalain *handphone* lo dan lo jawab pesan gue."

"Buat apa? Kan, lo udah di sini."

"Lo bilang gue nggak boleh ngomong yang nggak-nggak. Nah, itu udah gue tik di pesan buat elo tadi." Zaki mendekatkan wajahnya ke telinga Trinity. "Supaya mama lo nggak dengar," lanjutnya dengan suara berbisik, lalu dia menyengir.

Trinity mendelik. "Ngetik apa, sih, lo? Ngegombalin gue lagi? Eh, *handphone* gue masih di kamar. Gue ambil dulu, ya."

Zaki hanya mengangguk, masih tersenyum geli. Trinity bergegas mengambil ponselnya. Sambil berjalan menuju ruang tamu, dia menyalakannya. Langsung muncul beberapa pesan sekaligus. Semuanya hanya dari dua orang, Zaki dan Neo. Gawat.

"Udah lo baca pesan gue?" tanya Zaki setelah Trinity kembali muncul di ruang tamu, masih membaca pesan yang ada di ponselnya, lalu duduk di samping Zaki.

"Udah."

"Balas, dong."

"Memangnya masih perlu dibalas? Lo, kan, udah di sini."

"Kan, gue pengin tahu apa balasan lo. Kalau elo nggak mau balas, berarti gue ngomong langsung di sini, ya?" kata Zaki.

"Eh, iya, deh, gue balas." Buru-buru Trinity mencegah Zaki bicara.

Dia membaca lagi pesan Zaki. Ada lima pesan beruntun. Dia berdecak sambil melirik sebal kepada Zaki. Cowok itu hanya menyeringai.

Trin, lo kenapa ga latihan?

Trin, bales, dong, pesan gue. Minimal bacalah.

Trin, *please*, hati gue tersiksa nih, nggak bisa lihat elo hari ini.

Trin, gue kangen elo. Kemarin kita nggak ketemu masa hari ini nggak ketemu lagi?

Trin, lo nggak kangen sama gue?

Itulah lima pesan yang tadi dikirim Zaki. Trinity segera mengetik dan mengirim balasannya.

Trinity: Biasa aja.

Zaki buru-buru melihat ponselnya yang berbunyi, menandakan balasan dari Trinity sudah masuk. "Gini doang jawaban lo?" sahut Zaki kecewa.

"Habis mau gimana? Lo aja sekarang ada di depan gue."

Zaki tersenyum. "Lo biasa aja karena sekarang udah ketemu gue, ya? Sebelum gue datang lo pasti kangen juga," goda Zaki.

"Ssst!" Trinity mengingatkan lagi sambil melirik ke arah ruang keluarga. Khawatir mamanya mendadak muncul, lalu mendengar ucapan Zaki.

"Lo senang, kan, gue datang nengokin lo?" Zaki menurunkan volume suaranya.

"Gue lumayan terharu, sih. Segitu perhatiannya lo sama gue," sahut Trinity.

"Pastilah. Gue, kan—"

Trinity buru-buru memotong, "Zaki," katanya, sambil melirik lagi ke ruang keluarga. Dia terkesiap saat, kemudian mamanya benar-benar muncul. Bertepatan dengan suara bel pintu pagar berbunyi.

"Trin, tamunya kasih minum, dong. Sudah Mama buatkan, tinggal kamu bawa ke sini. Biar Mama lihat siapa yang datang," kata Bu Prita.

Trinity menurut sementara mamanya keluar mendekati pintu pagar. Tercengang melihat siapa yang datang.

"Neo? Kamu datang juga?" tanya Bu Prita. Dia tak menduga dua lelaki remaja yang sudah beberapa kali ke rumahnya hari ini datang bersamaan. Karena terheran-heran kenapa Trinity dekat dengan kedua anak lelaki ini, bukan teman perempuan, membuat Bu Prita harus waspada dan menahan rasa was-was.

"Selamat siang, Tante. Cuma mau menanyakan kabar Trinity. Kenapa hari ini nggak latihan karate. Khawatir Trinity sakit atau bagaimana."

"Kalian ini, kok, sama, ya? Sama-sama mengkhawatirkan Trinity," sahut Bu Prita.

"Kalian?" tanya Neo heran.

"Ya sudah masuk saja. Trinity nggak apa-apa, kok. Cuma tadi pagi katanya masih capek karena kemarin pulangnya malam."

"Oh, Trinity sedang ada tamu, Tante?" tebak Neo.

"Teman kalian juga, kok," sahut Bu Prita.

"Trin, Neo datang lagi, nih," lanjut Bu Prita setelah berada di ambang pintu yang sengaja dibuka lebar-lebar.

Trinity dan Zaki kompak memandang pintu, tercengang melihat Neo muncul di belakang Bu Prita. Neo terbelalak, terkejut tak menyangka tamu Trinity adalah Zaki.

"Neo? Lo datang juga?" tanya Trinity, seketika merasa canggung.

"Hai, Trin," sahut Neo, lalu beralih ke Zaki. "Halo, Zak."

"Duduk, Neo. Gue bikinin minum dulu, ya," kata Trinity, lalu bergegas masuk. Dia menenangkan diri dahulu dari keadaan yang mendadak canggung. Sedangkan, Zaki yang biasanya ceplas-ceplos kali ini hanya diam. Menyadari mama Trinity tadi bilang Neo datang lagi. Itu artinya sebelumnya Neo pernah datang. Jangan-jangan Neo datang semalam. Tak lama Trinity datang membawa satu gelas minuman lagi dan meletakkannya di atas meja di depan Neo.

"Minum dulu, Neo," katanya.

"Terima kasih," sahut Neo.

"Kamu nggak apa-apa, Trin?" tanya Neo sambil meraih gelas minumannya.

"Nggak apa-apa. Ada apa lo ke sini?" Trinity balik bertanya.

"Kamu nggak ikut latihan hari ini tanpa memberitahuku. Pesanku nggak kamu balas. Aku telepon juga nggak bisa. Kupikir kamu sakit karena semalam—"

"Eh, gue nggak sakit," potong Trinity cepat-cepat. Dia melirik Zaki yang sedang serius memperhatikan Neo.

"Gue cuma capek aja tadi pagi dan tugas gue nyusun artikel masih banyak."

"Maaf, ya, kalau gara-gara semalam, paginya kamu jadi kelelahan," kata Neo. Trinity terbelalak saking terkejutnya. Zaki langsung memajukan tubuhnya.

"Semalam kalian ngapain?" tanyanya semakin curiga. Dia menatap tajam Neo.

"Semalam cuma ...." Jawaban Trinity terputus.

“Semalam Trinity datang menonton pertunjukan biolaku. Acaranya memang dimulai pukul setengah tujuh malam. Jadi, Trinity baru sampai rumah jam setengah sepuluh.” Neo mengambil alih menjawab. Dia balik menatap Zaki, tak mau kalah.

“Oh, semalam kalian berduaan,” ucap Zaki, menahan rasa cemburunya dalam-dalam.

“Nggak berduaan, kok, Zak. Yang nonton Neo, kan, banyak. Satu auditorium,” bantah Trinity. Zaki hanya diam.

“Makasih, ya, kalian berdua udah perhatian banget sama gue. Bela-belain ke rumah cuma gara-gara gue nggak datang latihan karate. Kalian benar-benar teman yang baik banget,” kata Trinity lagi, berusaha meredakan ketegangan.

“Ya udah, karena ternyata lo baik-baik aja, gue pulang sekarang ya, Trin. Lo, kan, harus ngelanjutin beresin artikel lo,” kata Zaki.

“Neo, lo pulang juga, kan?” kata Zaki lagi, beralih ke Neo.

“Aku baru sampai,” sahut Neo.

“Kan, tadi lo dengar sendiri. Trinity lagi beresin artikel buat BTS. Kita jangan ganggulah,” kata Zaki. Neo masih memandangi Zaki. Lalu, menoleh kepada Trinity.

“Baiklah. Karena ternyata kamu sehat-sehat saja, aku juga pulang, Trin.”

Trinity hanya bisa mengangguk. Zaki berdiri, disusul Neo.

“Pamit dulu sama mama lo, Trin,” kata Zaki.

“Papa kamu nggak di rumah, Trin? Biasanya hari Minggu papamu ada di rumah,” tanya Neo. Lagi-lagi ucapan Neo mengejutkan Zaki. *Neo sudah mengenal papa Trinity?*

“Papa lagi ada urusan di luar. Sebentar, ya, gue panggilin Mama,” jawab Trinity, lalu langsung memelesat masuk ke ruang lain.

“Lo sering, ya, datang ke sini?” tanya Zaki tak lagi bisa membendung rasa penasarannya.

“Baru beberapa kali. Kamu?” sahut Neo.

“Beberapa kali juga,” jawab Zaki. Dia melirik Neo. “Pernah ketemu papanya Trinity?” tanya Zaki lagi.

“Pernah sekali,” jawab Neo singkat.

Zaki tak bisa bertanya lagi karena Trinity muncul bersama mamanya. Zaki dan Neo berpamitan dengan sangat sopan seolah kedua cowok itu sedang berkompetisi menjadi yang lebih disukai mama Trinity.

“Lo pulang naik apa?” tanya Zaki kepada Neo.

Karena tadi sudah naik taksi *online* bersama Estela, Neo harus berhemat.

“Naik bus TJ,” jawabnya.

“Oh, bareng gue aja ke haltenya. Daripada lo jalan kaki.” Zaki menawarkan.

“Nggak usah, nggak apa-apa, kok, aku biasa jalan kaki.”

“Zaki benar, Neo. Lumayan, loh, kalau lo ikut Zaki sampai dekat halte bus TJ.”

“Ayolah! Nggak ada salahnya sekali-sekali boncengan sama gue,” ajak Zaki lagi.

Neo berpikir cepat. Akhirnya, dia menerima tawaran Zaki. Tak lama Zaki dan Neo berlalu meninggalkan rumah Trinity. Dan, Trinity menunggu sampai kedua cowok itu tak terlihat lagi. Dia menghela napas lega, melihat Zaki mau berbaik hati mengajak Neo ikut bersamanya walau hanya sampai jalan besar. Padahal, tadi suasana terasa agak menegangkan. Hari ini benar-benar tak diduga Trinity, kedua cowok yang paling dekat dengannya datang bersamaan ke rumahnya.

Trinity baru membereskan gelas di atas meja ruang tamu saat terdengar bel berbunyi. Trinity mengintip lewat jendela, heran melihat Zaki datang lagi. Bergegas dia keluar.

"Zaki? Kok, balik lagi? Ada yang ketinggalan? Neo udah sampai halte?" tanya Trinity beruntun. Zaki menatap Trinity, berdiri dekat pintu, tak berniat memasukkan motornya ke halaman rumah Trinity lagi.

"Neo udah gue antar ke halte. Ada yang masih pengin gue omongin ke elo," kata Zaki.

"Lo nggak mau masuk?"

"Di sini aja. Di dalam nanti kedengaran mama lo."

"Apa yang mau lo omongin, Zak?"

"Jadi, semalam lo kencan sama Neo?"

Trinity terbelalak. "Bukan kencan, kok."

"Pergi berdua di malam Minggu. Apalagi namanya kalau bukan kencan?"

"Gue memang semalam pergi sama Neo, tapi itu bukan kencan."

"Neo ternyata juga sering datang ke sini, malah udah ketemu papa lo."

"Itu nggak masalah, kan?"

"Apa lo dan Neo udah jadian?"

"Nggak, gue, kan, belum boleh pacaran sama mama gue."

"Neo udah pernah nembak lo?"

Trinity kembali terbelalak. "Belum." Trinity terkejut sendiri mendengar jawabannya.

"Gue udah bilang suka ke lo, dan gue lagi nunggu jawaban lo. Tapi, lo malah pergi sama Neo?" kata Zaki. Trinity memandangi Zaki yang terlihat kecewa.

"Sori, Zak. Gue cuma pengin berteman dulu sama semuanya."

Zaki memandangi Trinity. Sudah lama sekali dia tidak terlihat seserius ini.

"Oke, kalau itu memang mau lo. Kita semua berteman dulu. Gue nggak akan ganggu lo lagi," ucap Zaki tegas.

"Maksud lo nggak ganggu gue lagi gimana?"

"Gue nggak akan kirim pesan yang mengganggu lo lagi."

"Elo marah sama gue, Zak?"

"Biasa aja. Gue cuma nggak mau kayak orang nggak tahu diri yang terus ngirim pesan penuh perhatian ke lo sementara lo juga berkirim pesan sama cowok lain."

"Zaki ...."

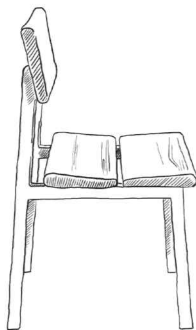
"Udah dulu, Trin. Gue balik sekarang. Cuma itu aja yang mau gue bilang."

Zaki berbalik, naik ke motornya.

"Zaki, lo dulu pernah minta gue nggak berubah sikap setelah elo bilang suka sama gue. Tapi, sekarang lo yang mau berubah sikap ke gue," kata Trinity, menyusul Zaki hingga tepat berada di sampingnya.

"Mungkin memang sebaiknya begini. Permisi, Trin," sahut Zaki singkat. Dia mengenakan helmnya, lalu segera menyalakan motornya.

Trinity hanya bisa termangu memandangi kepergian Zaki. Mendadak dia merasa sedih. Rasanya aneh sekali. Seolah dia baru diputuskan Zaki dan kini dia patah hati. Jantungnya bagai tersengat, meninggalkan nyeri dan pedih.



Chapter 36

We Don't Talk Anymore

Pura-pura nggak peduli itu bikin hati tersiksa.

TRINITY tersenyum kepada Neo yang seperti biasanya sudah sampai lebih dahulu di kelas. Mereka saling menyapa selamat pagi. Lalu, berjalan ke kursinya dan pandangannya jatuh ke kursi paling belakang. Zaki juga ternyata sudah datang dan sedang mengobrol dengan Estela.

Perasaan Trinity masih tak menentu. Terus teringat kata-kata Zaki kemarin dan nyatanya Zaki benar-benar tidak mengirim pesan apa pun lagi. Ingin sekali Trinity mengirim pesan lebih dahulu, tetapi dia ragu. Trinity masih memandangi Zaki sebelum duduk di kursinya. Hingga akhirnya, Zaki menoleh ke depan. Mata mereka bertemu. Trinity tersenyum canggung, tetapi Zaki tidak membalas senyum! Cowok itu malah menoleh lagi kepada Estela dan melanjutkan obrolannya. Trinity termangu. Zaki serius marah kepadanya?

Trinity bergegas duduk di kursinya. Melirik punggung Neo, cowok itu terpaku di kursinya. Entah sedang sibuk apa. Ah, kedua cowok itu membuat hari-harinya di akhir SMA terasa bagai naik *roller coaster*. Naik turun, senang, sedih, kesal, gemas, galau. Benar-

benar merusak konsentrasi belajarnya. Sekali lagi Trinity melirik punggung Neo. Dia mengetik pesan dan mengirimnya kepada Neo.

Trinity: Neo, nanti istirahat, makan siang bareng mau, nggak?

Trinity terkesiap saat Neo tiba-tiba menoleh dan tersenyum kepadanya, lalu kembali menghadap ke depan, menunduk, sepertinya mulai mengetik jawaban.

Neo: Mau, dong. Di kantin sekolah?

Trinity: Iyalah. Memang di mana lagi? Mau makan siang di perpustakaan lagi?

Neo: Haha. Aku kira kamu mau *lunch* di resto *fast food* Jepang seperti dulu itu.

Trinity: Nggak, deh. Di sana harganya mahal, porsi dikit.

Neo: Setuju.

Trinity tersenyum. Saat jam istirahat tiba, lagi-lagi Zaki menunjukkan sikap tak peduli. Sangat berbeda dari sebelumnya, selalu menyapa Trinity, atau sekadar melirik dan tersenyum kepadanya. Sekarang Zaki kembali bersikap seperti dahulu, saat mereka belum saling kenal dekat, sekadar teman sekelas. Zaki melewati Trinity begitu saja, sambil bercanda dan tertawa-tawa dengan teman segengnya. Trinity berusaha merasa biasa, tetapi entah mengapa ada rasa pedih menyengat hatinya. Aneh.

"Trin, kita ke kantin sekarang?"

Ajakan Neo menyadarkan Trinity. Reyana sudah tidak ada. Pasti sudah memelesat ke kantin bersama gengnya berikut Estela.

“Eh, iya. Yuk,” sahut Trinity. Dia berdiri, berjalan bersisian dengan Neo.

“Kamu kenapa?” tanya Neo.

“Nggak apa-apa. Kok, tanya gitu?” sahut Trinity.

“Kamu terlihat murung, nggak ceria seperti biasanya.”

Trinity tersentak, seketika menoleh kepada Neo. “Masa, sih? Gue biasa-biasa aja. Eh, iya, kemarin gue nggak ikut latihan jadi ketinggalan banyak, ya?”

“Nggak. Buat karateka yang setingkat kamu cuma belajar satu jurus baru.”

“Nanti kalau udah makin dekat ujian, gue berhenti, ya, karatenya.”

“Iya, nanti juga pasti diliburkan. Sampai tahun ajaran baru.”

“Lo bakal ngelanjutin latihan karate? Di kampus lo nanti mungkin,” tanya Trinity sambil menoleh kepada Neo.

“Belum tahu. Lihat nanti,” jawab Neo.

“Elo beneran serius mau kuliah di Bandung?” tanya Trinity lagi.

“Itu alternatif kedua.”

“Hah? Alternatif pertama lo milih mana?” Trinity mulai penasaran.

Neo tersenyum. “Masih rahasia. Nanti kalau sudah pasti, baru aku kasih tahu.”

Trinity hanya memandangi Neo. Entah mengapa hatinya yang sudah pedih makin terasa nyeri. Dia khawatir ditinggalkan semuanya. Zaki, yang selama ini selalu ada untuknya, juga mundur dan menghindarinya. Trinity belum pernah merasa sehampa ini.

Mereka sudah memasuki kantin. Neo langsung mengedarkan pandang mencari tempat yang masih kosong. Sedangkan, mata Trinity langsung mencari sosok Zaki, dan segera menemukannya sudah berkumpul dengan teman segengnya. Mengobrol seru. Kembali seperti dahulu, saat Zaki belum mengenal dekat Trinity.

"Trin, kita duduk di situ." Ucapan Neo mengembalikan fokus Trinity.

"Oh, untung masih kebagian tempat kosong," kata Trinity. Dia mengikuti Neo mendekati satu meja dengan dua kursi, lalu bergegas duduk.

"Mau makan apa? Biar aku pesankan sekalian. Kamu duduk di sini saja." Neo menawarkan.

"Gue mau soto ayam pakai nasi, ya. Itu makanan favorit gue," jawab Trinity.

"Oke," sahut Neo singkat, lalu beranjak pergi.

Trinity kembali didera sunyi. Dia mulai merasa apa yang dikatakan Neo tadi benar. Dia murung, tidak bersemangat seperti biasanya. Baru sehari tidak dipedulikan Zaki sudah membuatnya merasa kehilangan. Padahal, ada Neo di sini. Cowok yang sudah ditaksirnya sejak lama. Bisa dibilang cinta pertamanya. Tepatnya, diawali rasa kagum dengan segala kelebihan Neo. Hingga di akhir semester ini mereka punya kesempatan menjadi lebih dekat. Namun, kenapa keberadaan Neo di hadapannya tidak membuat perasaannya lebih baik?

"Sudah kupesankan. Sebentar lagi akan diantar," kata Neo yang sudah kembali dan langsung duduk di depan Trinity.

"Terima kasih, Neo."

"Minumannya juga sudah aku pesankan. Teh tawar panas. Itu minuman yang biasa kamu pesan saat makan siang, kan?" kata Neo lagi.

"Iya, kok, lo tahu, sih?" tanya Trinity terkejut.

"Aku memperhatikanmu," sahut Neo sambil tersenyum.

"Oh, gue nggak menyangka lo merhatiin gue sedetail itu. Sampai tahu minuman apa yang biasa gue pesan," ucap Trinity agak tersipu.

Aneh, biasanya, dia pasti akan melambung setinggi langit diperhatikan seperti itu oleh Neo. Namun, kali ini hanya merasa senang sedikit. Apa yang terjadi pada dirinya?

Tak lama pesanan mereka datang. Mereka menikmati makan siang sambil mengobrol. Namun, sebagian isi kepala Trinity memikirkan Zaki. Ini benar-benar gawat!

Setelah makanannya habis, Zaki dan teman segengnya lebih dahulu beranjak. Melewati meja Trinity dan Neo. Bobby menyapa Trinity, tetapi Zaki malah tidak peduli, memandangnya pun tidak. Perasaan Trinity makin tak karuan.

Rasa aneh ini berlanjut sepulang Trinity ke rumah. Dia membaca lagi percakapannya dahulu dengan Zaki di WhatsApp. Dia menyadari betapa cowok itu sering mengirim kata-kata yang bisa membuatnya tertawa geli.

Trinity memandangi ponselnya. Ingin sekali dia mengirim pesan kepada Zaki, menanyakan kabar papanya. Namun, melihat sikap Zaki seharian di sekolah, Trinity tak yakin Zaki mau membalas pesannya.

"Zaki, *please*, kembali kayak dulu lagi," gumamnya sedih.

Tiba-tiba masuk pesan dari Neo. Untuk sesaat Trinity asyik mengobrol dengan Neo melalui pesan WhatsApp. Trinity berusaha mengingatkan dirinya. Neo yang pertama dia sukai. Mengingat lagi betapa menawannya Neo saat memainkan biola untuknya. Betapa Neo sangat peduli dan memperhatikannya.

Neo: Sabtu besok kamu ada acara?

Trinity: Ini masih Senin, elo udah nanyain hari Sabtu.

Neo: Sabtu besok ada acara menarik kalau kamu mau ikut. Acara sosial.

Trinity: Acara apa?

Neo: Aku akan bermain biola untuk anak-anak penderita kanker di rumah sakit. Kamu mau ikut?

Trinity: Wah, bagus banget, tuh. Lo baik banget mau menghibur mereka.

Neo: Ini hasil obrolan dengan rekan kolaborasiku di pertunjukan kemarin. Kami ingin melakukan sesuatu yang berguna.

Trinity: Kalau ikut, gue cuma jadi penonton?

Neo: Pasti akan ada yang bisa kamu lakukan di sana untuk menghibur mereka.

Trinity: Oke, gue ikut.

Trinity tersenyum. Betapa sempurnanya Neo. Genius, punya banyak keahlian, tampan, dan baik hati. Seharusnya Trinity merasa beruntung menjadi yang spesial untuk Neo. Seharusnya Neo saja sudah cukup. Namun, kenapa masih ada sebagian kecil hatinya yang resah?



Esok harinya, sikap Zaki belum berubah. Dia tetap tak peduli kepada Trinity. Dia tidak memandangnya, tidak tersenyum dan bicara kepadanya. Trinity heran bagaimana Zaki bisa bersikap seperti itu. Padahal, sebelum kejadian pada hari Minggu, Zaki selalu menunjukkan kepeduliannya kepada Trinity, menggoda dan berdebat dengannya. Trinity tak mengira Zaki sanggup teguh dengan komitmennya, tidak akan mengganggu Trinity lagi.

Hari itu Trinity memilih ke perpustakaan pada jam istirahat. Entah ini nasib baik entah bukan, ternyata Zaki juga ada di perpustakaan. Sudah duduk di salah satu kursi, tekun membaca sebuah buku. Trinity tersenyum. Dia duduk di kursi kosong di samping Zaki. Cowok itu tak terpengaruh, tetap membaca bukunya. Trinity menimbang-nimbang, ingin menyapa. Akhirnya, dia memutuskan nekat.

"Hai, Zak. Lo di sini juga? Masih baca novel sastra lama? Kali ini judulnya apa?" sapa Trinity sambil memandangi Zaki.

Zaki tak berubah sikap, pandangannya tetap hanya tertuju ke buku di hadapannya.

"Lo tahu, kan, di perpustakaan dilarang ngobrol?" sahut Zaki ketus, tanpa menoleh.

Trinity terkesiap, tak menyangka Zaki akan bereaksi seperti itu. Bergegas Trinity pindah tempat duduk. Zaki benar-benar marah kepadanya hingga bicara seketus itu?

Begitu sekolah usai, Trinity bergegas ke kelas Shania. Sekarang sudah jarang sekali dia pulang bersama Shania. Terkadang mereka bertemu saat keluar dari gerbang sekolah dan bersama-sama berjalan menuju halte bus TransJakarta.

"Shan," panggil Trinity saat Shania muncul dari kelasnya, berjalan bersama Dera teman sebangkunya.

"Tumben, Trin, lo jemput gue ke kelas gue. Ada apa?"

"Gue boleh mampir ke rumah lo?" tanya Trinity memandang penuh harap.

Kening Shania bekernyit menyadari raut sedih di wajah sahabatnya itu.

"Boleh aja. Ada yang mau lo curhatin lagi, ya?" sahut Shania. Trinity mengangguk.

"Ya udah, yuk kita jalan sekarang."



Sepanjang perjalanan pulang, Trinity belum mencurahkan seluruh kegalauannya. Dia hanya membicarakan hal-hal umum. Sesampainya di rumah Shania, dan masuk ke kamarnya, barulah pertahanan Trinity jebol.

"Udah di kamar gue sekarang. Eh, lo mau makan dulu atau curhat dulu?"

Raut Trinity semakin sedih, Shania tertegun melihat Trinity hampir menangis.

"Trin, lo kenapa? Neo udah berbuat apa sama lo? Neo nyakitin perasaan lo?"

Trinity menggeleng kuat-kuat. "Bukan Neo," suaranya mulai bergetar.

Shania semakin was-was. "Bukan Neo?" tanya Shania bingung.

Shania terkejut ketika tiba-tiba Trinity memeluknya, lalu menangis di pundaknya.

"Zaki, Shan," ucapnya di sela-sela isak tangisnya.

"Zaki? Ngapain dia? Lo diapain sama dia?" tanya Shania beruntun semakin heran.

Trinity mengurai pelukan, sibuk menghapus air mata dengan tangannya.

"Zaki nyuekin gue," jawab Trinity. Shania melongo.

"Hah? Elo nangis cuma gara-gara dicuekin Zaki? Dia bukannya anak badung?"

"Zaki nggak badung. Dulu dia berkelahi karena ada alasannya. Dia belain adiknya."

"Lo nangis cuma karena dicuekin Zaki? Ada apa sama elo, Trin?"

"Gue nggak tahu, Shan. Gue juga bingung, kenapa gue sedih banget dicuekin Zaki. Dia biasanya perhatian banget sama gue,

sekarang nggak mau ngomong lagi sama gue. Kayak ada yang hilang. Patah hati rasanya."

Shania tak tahu harus bicara apa. Dia belum pernah menyukai dua cowok sekaligus. Jangankan dua, satu pun belum ada anak cowok di sekolah yang dia taksir. Dia malah sibuk jatuh cinta kepada artis Korea favoritnya.

"Terus, Neo gimana? Neo udah nembak elo?" tanya Shania.

Trinity menggeleng. "Belum. Tapi, gue merasa Neo makin perhatian sama gue. Malam Minggu kemarin spesial dia ngundang gue nonton pertunjukan biolanya. Bagus banget, Shan. Apalagi dia mainin dua lagu romantis buat gue," jawabnya.

"Wow, romantis juga si Neo. Kok, lo nggak cerita soal itu ke gue? Terus sekarang, udah ada Neo yang perhatian banget sama lo kayak gitu, ngapain elo masih sedih cuma gara-gara dicuekin Zaki?"

Trinity hanya menghela napas.

"Trin, ini aneh. Jangan-jangan elo suka sama Zaki."

Trinity terdiam.

"Lagian, kenapa Zaki mendadak jadi nyuekin lo?"

"Minggu kemarin Zaki tahu gue malam Mingguan sama Neo. Padahal, gue cuma nonton Neo main biola doang."

"Hah?" Shania terbelalak. "Pantesan aja Zaki marah. Dia udah nembak lo duluan, tapi nggak lo jawab-jawab, lo malah malam Mingguan sama Neo. Gue bisa ngerasain perasaan Zaki," lanjut Shania.

"Gue bukannya nggak mau jawab, gue masih bingung. Oke, mungkin gue salah belum bisa jawab pernyataan Zaki. Tapi, kan, dia nggak perlu nyuekin gue gitu. Tadi di perpustakaan dia ketus banget sama gue. Bisa, kan, harusnya tetap temenan?" keluh Trinity.

Shania menggeleng-geleng. "Nggak segampang itu, Trin. Lo udah ngecewain Zaki. Sekarang elo baru sadar Zaki berarti buat lo. Gue

nggak tahu, sih, ya, Zaki tuh, kayak apa aslinya. Gue tahunya masih dia yang dikenal sering berantem dan bolos. Hubungan lo sama dia pasti udah dekat banget sampai elo tahu Zaki yang sebenarnya," katanya.

"Terus, gue mesti gimana, Shan?"

"Lo timbang-timbang lagi, deh. Jadi, sebenarnya siapa yang lo suka. Neo atau Zaki? Duh, bukan gue yang jatuh cinta kenapa gue ikutan pusing."

"Sori, ya, Shan. Gue bikin lo pusing."

"Lo datang ke gue cuma kalo mau curhat sedih, sih. Giliran seneng, lupa sama gue."

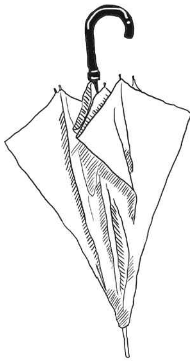
"Masa, sih? Gue nggak gitu, kok."

"Ngaca dulu, gih, Neng!"

Trinity menghela napas panjang. "*Thanks*, ya, Shan. Perasaan gue agak legaan setelah curhat sama elo. BTW, ada yang mau lo curhatin juga, nggak, ke gue?"

"Nggak ada. Makanya, kayak gue, dong, Trin. *No man, no cry*."

Karena tidak tahan, muncul juga senyum Trinity mendengar kata-kata Shania. Untuk sementara perasaannya sedikit lebih baik. Entah besok saat dia bertemu Zaki lagi. Wajah ketus Zaki di perpustakaan tadi tak bisa dia lupakan. Zaki yang dahulu sering membuatnya tertawa, sekarang membuatnya menangis. Namun, Trinity tetap tidak bisa membenci Zaki. Dia masih ingin Zaki kembali seperti dahulu. Ada apa dengan hatinya?



Chapter 37

Tak Sanggup Mengabaikanmu

Bagaimana mungkin bisa melupakanmu kalau aku masih menyukaimu?

CUACA di Jakarta tak menentu. Terkadang suatu hari panas terik, esoknya hujan deras. Seperti yang terjadi hari ini. Trinity pulang sore, hampir pukul 17.00 karena Redaksi BTS harus merapikan semua artikel untuk persiapan cetak. Shania sudah pulang satu jam lalu karena ada urusan keluarga. Hanya tersisa empat anggota Redaksi BTS. Keluar dari ruang mading, mereka baru menyadari langit sangat gelap. Beberapa kali terdengar petir.

Trinity melihat langit, sepertinya hujan yang turun akan deras sekali. Dia berjalan cepat. Berharap masih bisa mencapai halte bus TransJakarta sebelum hujan turun. Dia tidak membawa payung karena tadi pagi saat berangkat sekolah cuaca masih cerah.

Baru saja langkahnya sampai di lobi, hujan turun deras sekali, ditambah angin dan petir. Trinity menghela napas kecewa. Terpaksa dia tertahan di sekolah entah berapa lama lagi. Beberapa anak yang belum pulang juga terjebak di sekolah.

Trinity berdiri menunggu hingga setengah jam. Hujan belum berhenti walau angin sudah tidak sekencang sebelumnya.

"Mau nunggu hujan berhenti? Kalau berhentinya satu jam lagi masih mau nunggu?"

Pertanyaan itu membuatnya menoleh. Mata Trinity membelalak melihat Zaki sudah berada di sampingnya. Tampaknya dia yang tadi berbicara dan itu ditujukan kepada Trinity. Trinity ternganga saking tak percaya Zaki bicara kepadanya.

"Hei, ditanya, kok, malah bengong?" kata Zaki lagi.

Trinity mengerjap. "Eh, nggak, cuma kaget aja. Kirain lo bukan ngomong sama gue. Soalnya udah tiga hari ini lo, kan, nggak pernah ngomong sama gue."

"Malah ngomongin yang lain, bukannya jawab pertanyaan gue," sahut Zaki tak peduli.

Mata Trinity menyipit. "Pertanyaan lo tadi apa?"

Zaki mendesis. "Lo mau pulang sekarang, nggak? Mumpung hujannya udah nggak deras banget," kata Zaki mengulang pertanyaannya.

"Gimana caranya? Gue hujan-hujanan gitu?" sahut Trinity.

"Dari tadi ditanya malah balik tanya. Kalau lo mau pulang sekarang, gue antar sampai halte. Gue bawa payung," kata Zaki sambil menunjukkan payungnya yang berwarna biru dan sepertinya cukup besar.

"Lo serius mau nganterin gue?" tanya Trinity dengan mata berbinar.

"Lo tinggal bilang mau atau nggak, sebelum gue berubah pikiran," kata Zaki, sikapnya masih dingin.

"Iya, gue mau lo antar sampai halte," jawab Trinity antusias.

"Ayo, kalau mau." Zaki melangkah mendahului Trinity menuju halaman sekolah. Dia membuka payungnya. Trinity menyusul.

Zaki memegangi gagang payungnya itu, separuhnya dia arahkan ke atas kepala Trinity. Lalu, mulai berjalan menembus hujan yang masih turun. Trinity berjalan di samping Zaki, lengan mereka bersentuhan.

"Pelan-pelan jalannya, nggak usah buru-buru. Jalanan licin," kata Zaki.

Trinity hanya mengangguk sementara hatinya bergejolak tak menentu. Dia sungguh tak menduga Zaki masih ada di sekolah, dan bersedia mengantarnya. Padahal, beberapa hari ini Trinity merasa putus asa, mengira untuk selamanya Zaki tak mau bicara dengannya lagi.

"Lo, kok, belum pulang?" tanya Trinity.

Zaki memandang ke depan, tatapannya masih dingin.

"Nungguin lo," jawabnya singkat. Trinity terkesiap.

"Nungguin gue? Ngapain?"

"Gue nggak tenang kalau pulang sebelum lo pulang."

Deggg! Jantung Trinity berdentam-dentam. Setelah tiga hari ini tidak peduli kepadanya, sekarang tiba-tiba Zaki menunjukkan perhatian? Apa Zaki sengaja menarik ulur perasaannya?

Hujan mulai menderas lagi. Trinity melirik Zaki, baru menyadari Zaki mengarahkan payung lebih banyak ke atas Trinity, hingga tubuhnya benar-benar terlindung dari hujan, sementara separuh badan Zaki basah kuyup.

"Zaki, payungnya kurang ke sana. Tuh, lo jadi basah," kata Trinity. Dia memegang gagang payung tepat di atas genggaman Zaki dan mendorong payung lebih ke arah Zaki. Namun, Zaki menahannya.

"Biarin aja gue basah. Asalkan lo nggak," kata Zaki. Akhirnya, setelah sejak tadi menghindar, saat ini mata Zaki memandang tepat ke mata Trinity, membuat Trinity mendadak dilanda rasa canggung.

"Kok, gitu?" tanya Trinity polos.

"Lo memang nggak ngerti atau pura-pura nggak ngerti?" Zaki balik bertanya.

"Lo ini sebenarnya masih marah sama gue atau gimana, sih? Bantuin gue, tapi dari tadi sikap lo masih ketus sama gue," keluh Trinity.

Zaki hanya diam. Dia memandangi mata Trinity hingga gadis itu tidak sanggup saling tatap dan mengalihkan pandangannya ke jalanan di depan.

"Lo udah bikin perasaan gue nggak karuan. Kesal, tapi nggak tega," kata Zaki.

"Kenapa lo kesal sama gue?"

Zaki kembali diam. Tiba-tiba terdengar suara petir. Trinity memekik kaget. Refleks dia berhenti, berbalik menghadap Zaki dan membenamkan wajahnya ke dada Zaki, membuat cowok itu terkejut setengah mati. Dia hanya bisa memandangi kepala Trinity, tak tahu harus berbuat apa. Sedangkan Trinity, yang sudah menyadari perbuatan refleksnya, perlahan menarik kepalanya, hanya menunduk, berbalik menghadap ke depan dan mulai berjalan lagi. Zaki ikut berjalan. Sesekali dia melirik Trinity. Hatinya masih kesal, tapi juga ingin tertawa geli. Dia bertahan sekuat tenaga untuk tidak tertawa.

"Lo takut petir?" tanyanya.

Trinity masih menunduk. "Kaget aja," katanya, masih menahan rasa malu luar biasa karena perbuatannya tadi. Itu benar-benar refleks saking terkejutnya. Entah apa yang sekarang dipikirkan Zaki. Trinity benar-benar malu dan tak sanggup lagi melihat wajah Zaki. Dia terkejut saat tiba-tiba merasakan tangan Zaki menggenggam jemarinya, terasa hangat. Dia masih menunduk, hanya bisa menatap tangan Zaki yang menutupi tangannya.

"Nggak usah takut. Ada gue," kata Zaki.

Perasaan Trinity benar-benar kacau. Apa maksud Zaki? Tadi ketus, sekarang begini?

"Udah sampai," kata Zaki akhirnya. Barulah perlahan Trinity berani mengangkat wajahnya, melihat ke depan. Tak jauh terlihat ujung jembatan menuju halte bus TransJakarta.

"Perlu gue antar sampai haltenya, atau di sini aja?" tanya Zaki.

Perlahan Trinity mengangkat wajahnya, menatap wajah Zaki. Kini sudah tidak terlihat ketus, walau juga belum mengumbar senyum.

"Di sini aja nggak apa-apa. Makasih, ya, Zak."

Zaki cuma mengangguk. Trinity mulai menaiki jembatan penyeberangan.

"Trin!" Tiba-tiba Zaki memanggil. Trinity menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Lo lucu kalau lagi takut sama petir," kata Zaki, lalu muncul senyum samar di wajahnya, senyum yang selama berhari-hari tidak dilihat Trinity.

Seketika pipi Trinity menghangat, dia sungguh-sungguh merasa malu.

"Hati-hati, ya," kata Zaki lagi.

Trinity hanya bisa mengangguk. Lalu, bergegas menaiki tangga penyeberangan. Sepanjang perjalanan pulang, Trinity merenungi sikap Zaki tadi. Beberapa kali dia mengecek ponselnya, berharap Zaki mengirim pesan dan keadaan kembali seperti dahulu. Namun, pesan yang ditunggunya tak juga datang. Dia sendiri belum punya cukup keberanian untuk mengirim pesan lebih dahulu. Trinity hanya bisa berharap semoga besok Zaki menyapanya lagi.



Malamnya, sekitar pukul 19.30, Trinity terkejut saat mamanya memberi tahu ada tamu untuknya.

"Sebenarnya hubunganmu dengan Zaki itu gimana, sih, Trin? Dia makin sering aja datang. Sekarang malah datang malam-malam begini," tanya Bu Prita mulai curiga.

"Teman, kok, Ma. Udah, ya, aku nemuin Zaki dulu," jawab Trinity lalu terburu-buru menemui tamunya.

"Zaki? Kok, nunggu di teras? Masuk, Zak," kata Trinity setelah bertemu Zaki di teras.

"Di sini aja, Trin. Di dalam nanti kedengeran mama lo," jawab Zaki yang duduk di kursi teras. Trinity ikut duduk di samping Zaki.

"Ada apa, Zak? Elo, kok, datang nggak bilang dulu?" tanya Trinity.

"Gue nggak bisa nunggu sampai besok untuk ngomong ini. Karena itu gue nemuin lo sekarang."

"Ngomong apa?" tanya Trinity.

"Ternyata gue nggak bisa nyuekin lo. Rasanya berat banget. Sekuat tenaga gue nahan supaya nggak kirim pesan ke lo," kata Zaki. Dia memandangi Trinity, membuat Trinity salah tingkah.

"Gue kira, cuma gue yang sedih lo nggak peduli gue lagi. Gue juga sebenarnya pengin banget kirim pesan ke lo. Namun, gue takut bakal lo jawab ketus."

"Sori ya, gue ketus banget waktu di perpustakaan. Lo pasti nggak menyangka waktu itu gue berusaha keras buat nggak peduli sama lo."

"Kenapa lo maksain diri begitu, Zak?"

Zaki menghela napas. "Karena gue pikir dengan begitu gue bisa ngelupain lo, dan membatalkan rasa suka gue sama lo. Tapi, gue nggak bisa. Gue udah telanjur sayang lo."

Trinity tersekat mendengar kata-kata Zaki. Dia mengalihkan pandangannya dari wajah Zaki, tak sanggup saling tatap dengan cowok itu.

"Sekarang gue memutuskan, gue nggak peduli harus nunggu berapa lama, gue nggak peduli siapa yang akhirnya nanti lo pilih. Gue akan tetap sayang lo."

Jantung Trinity serasa diremas mendengar ucapan Zaki itu. "Zaki ...." Hanya itu yang bisa dia katakan.

"Gue boleh, kan, tetap kirim pesan ke lo, nanyain kabar lo, peduli sama lo?" tanya Zaki.

"Gue senang banget kalo lo mau kirim pesan ke gue lagi. Gue kangen baca pesan-pesan lo," jawab Trinity.

Zaki tersenyum. "Lo cuma kangen sama pesan dari gue doang?" tanyanya.

Perlahan Trinity mengarahkan pandangannya kembali ke wajah Zaki.

"Gue kangen senyum lo juga. Sedih banget lo jutekin berhari-hari, Zak. Dan, gue paling kangen sama celetukan lo yang konyol," jawab Trinity.

Zaki terkekeh. "Ternyata gue ngangenin juga, ya," katanya.

"Mulai kumat ge-ernya," sahut Trinity.

"Terus, Neo gimana? Dia masih perhatian sama lo juga?" tanya Zaki

Kening Trinity berkerut. "Kenapa mendadak lo ngomongin Neo?" tanyanya.

"Hari Minggu kemarin udah jelas, kan? Dia juga suka lo. Gue cemburu. Gue kirain lo lebih suka Neo. Itu yang bikin gue kesal dan pengin berhenti mikirin lo," jawab Zaki.

"Kok, lo bisa ngira Neo suka gue?"

Zaki memandangi Trinity hingga matanya menyipit. "Dia nggak usah ngaku juga udah jelas, kok." Zaki mendekatkan tubuhnya ke Trinity

"Neo belum nembak lo?" tanyanya. Trinity hanya menggeleng.

"Elo nungguin dia nembak lo?" tanya Zaki lagi, bagai menginterogasi.

"Zaki ...." Hanya itu reaksi Trinity.

"Ngaku aja, Trin. Nggak apa-apa, kok. Kita saling jujur aja sekarang. Neo yang bikin lo nggak bisa jawab pernyataan gue sekarang, kan?" tanya Zaki.

"Gue suka kalian berdua," ucap Trinity. Akhirnya, pengakuan itu muncul.

Zaki mengangguk-angguk. "Gue ngerti, itu jawaban aman."

"Jawaban aman?"

Zaki menghela napas. "Karena lo belum bisa milih."

"Lo nggak marah?" tanya Trinity hati-hati.

"Kemarin, sih, gue marah lo duain gitu. Tapi, sekarang nggak lagi. Gue nggak keberatan berkompetisi sama Neo. Selama belum ada yang lo pilih, gue masih punya kesempatan menangin hati lo. Gue nggak akan menyerah," jawab Zaki agak panjang.

Kembali Zaki membuat Trinity terdiam sesaat. "Lo memang selalu pantang menyerah dalam segala hal. Jadi, nggak apa-apa kalau kita bertiga temenan dulu?" tanyanya.

"Maksud lo, teman tapi mesra?" ledek Zaki.

"Mau lo begitu, ya?" balas Trinity.

"Nggak. Mau gue jadi pacar lo, Trin. Ngapain mesra kalau cuma jadi teman doang," jawab Zaki, lalu muncul lagi cengiran khasnya.

"Kan, gue udah bilang, gue nggak boleh pacaran selama SMA," sahut Trinity.

"Iya, gue tahu. Nggak usah dikasih tahu terus. Lagian, sebentar lagi lo nggak SMA. Udah boleh dipacarin," balas Zaki, lalu tersenyum penuh arti.

Perasaan Trinity kembali teraduk-aduk.

"Ya udah, gue pulang sekarang. Gue lega udah ngungkapin perasaan gue," kata Zaki. Dia berdiri.

Trinity ikut berdiri. “Gue juga lega lo udah nggak marah lagi sama gue,” katanya.

“Pamit sama mama lo dulu, Trin.”

Trinity mengangguk, lalu bergegas masuk memanggil mamanya. Zaki permisi pulang kepada mama Trinity, lalu membawa motornya keluar dari halaman. Trinity menemani sampai Zaki berada di luar pagar rumahnya.

“Gue pulang, Trin. Sampai ketemu besok. Ingat, ya, gue bakal bikin lo lebih suka sama gue.”

Trinity terdiam, hanya merasakan pipinya menghangat.

“BTW, gue suka kejadian sepulang sekolah tadi, waktu lo kaget karena petir,” kata Zaki lagi, lalu tersenyum.

“Lo kayaknya senang banget, ya,” sahut Trinity, teringat lagi kejadian yang sempat membuatnya malu bukan main.

“Senanglah. Lo bikin dada gue jadi hangat,” balas Zaki. Dia mengedip sebelum memakai helmnya, lalu menyalakan motornya dan melaju meninggalkan rumah Trinity.

Masih terasa desiran halus di kanan dan kiri pipi Trinity. Apalah dayanya, Zaki nggak pernah kehilangan akal membuat perasaannya jungkir balik. Malah dirasakannya Zaki sekarang semakin mahir membuat jantung Trinity berdebar-debar

Semakin jelas, dilema ini sulit berakhir.



Chapter 38

Love Me Like You Do

Kuingin menyentuh hatimu, membuatmu terpaku kepadaku saja.

NEO tersenyum lega. Rencananya hari ini sepertinya akan berjalan lancar. Estela ikut ibunya lagi ke stasiun televisi. Gadis itu tertarik ingin tampil di TV. Dia mulai ikut audisi. Bu Nera juga senang dan bangga kepada Estela yang diyakini sangat potensial untuk diorbitkan sebagai bintang televisi. Estela punya modal untuk itu.

Sekarang Neo tidak iri lagi melihat kedekatan ibunya dengan Estela. Dia justru bersyukur kini punya kesempatan terbebas dari Estela, yang biasanya selalu ingin mengikutinya ke mana-mana. Bu Nera dan Estela sudah berangkat ke stasiun TV sebelum makan siang. Sekarang giliran Neo bersiap menjemput Trinity ke rumahnya. Sesuai janji, dia ingin mengajak Trinity ikut menghibur anak-anak penderita kanker di rumah sakit.

Karena acara ini lebih santai, pakaian Neo pun kasual. Dia hanya membawa tas punggung dan biola berikut tempatnya. Supaya cepat, dia naik ojek *online*.

Sesampainya di depan rumah Trinity, Neo langsung menekan bel. Beberapa menit kemudian, Trinity muncul membukakan pintu pagar. Neo tersenyum senang melihat Trinity sudah rapi. Mengenakan celana jins biru *dongker*, atasan blus polos merah muda. Rambutnya yang hitam berkilau dan tebal dibiarkan terurai hanya dijepit kanan-kiri. Simpel tapi menarik. Neo suka melihatnya.

"Hai, Trin. Kamu sudah siap?" sapa Neo.

"Sudah, dong. Pamit sama mama gue dulu, ya," sahut Trinity.

Neo mengangguk. Lalu, mengikuti Trinity melangkah menuju teras rumah. Trinity masuk memanggil mamanya. Tak lama Bu Prita muncul.

"Selamat siang, Tante," sapa Neo sopan sambil tersenyum.

"Siang. Hari ini mau mengajak Trinity ke mana?" tanya Bu Prita.

"Ke rumah sakit, Tante. Mau mengajak Trinity menghibur anak-anak penderita kanker," jawab Neo.

"Oh, bagus sekali, peduli kepada orang lain. Tapi, kalian jangan terlalu sering ikut kegiatan macam-macam. Fokus dulu dengan sekolah. Sebentar lagi ujian akhir. Nanti kalau sudah lulus, bisa kalian lanjutkan kegiatan apa saja yang kalian mau," kata Bu Prita.

"Baik, Tante." Neo memilih tidak membantah.

"Mama, terima kasih nasihatnya. Kami pergi sekarang, ya," kata Trinity sambil merangkul lengan mamanya, menyelamatkan Neo dari nasihat mamanya yang lebih panjang.

"Pulangnya jam berapa?" tanya Bu Prita sambil menatap Neo, seolah pertanyaan itu ditujukan untuk Neo.

"Sore sudah pulang, Tante. Mungkin sekitar setengah enam sudah sampai sini. Saya akan mengantar Trinity pulang," jawab Neo.

"Baiklah. Jangan sampai malam, ya," sahut Bu Prita.

Neo hanya mengangguk, kemudian memesan taksi *online*. Trinity menemani Neo menunggu di teras, Bu Prita kembali masuk.

“Neo, lo sering banget order taksi *online* kalau jalan bareng gue. Gue jadi nggak enak. Kan, mahal,” kata Trinity.

Neo tersenyum. “Nggak apa-apa. Karena lebih praktis dan cepat,” sahut Neo.

“Uang jajan lo banyak, ya? Eh, sori, gue tanya nggak sopan,” tanya Trinity.

Neo tersenyum lagi. “Uang jajanku biasa saja. Tapi, sesekali aku punya pendapatan sendiri. Kalau ada pertunjukan biola, aku mendapat bayaran,” jawab Neo.

Bibir Trinity membentuk huruf “O”. “Wah, hebat banget lo udah punya penghasilan sendiri. Elo itu memang benar-benar ajaib,” kata Trinity takjub.

“Ajaib kenapa?” tanya Neo

“Apa pun yang lo lakukan hasilnya beres. Di acara ini, lo dapat honor juga?”

“Nggak. Ini acara sosial. Yang ikut, sukarela menghibur tanpa dibayar.”

“Asyiknya kalian bisa menghibur anak-anak itu.”

“Kamu juga bisa. Kamu bisa mendongeng sambil berakting untuk anak-anak. Kamu, kan, jago akting.” Mata Trinity membulat mendengar usul Neo.

“Ah, iya. Elo benar juga. Oke, gue ikut menghibur mereka. Gue tahu mau cerita apa ke mereka. Terus nanti gue akan berakting sesuai tokoh dalam cerita.”

Tak lama mobil yang mereka tunggu datang. Obrolan dilanjutkan di dalam mobil. Hingga tak terasa mereka sampai di rumah sakit. Neo langsung mengajak menuju ruangan luas yang digunakan untuk tempat bermain anak-anak di sana.

Celine, gadis pemain *cello*, dan Adrian, pemuda pemain piano, yang Sabtu lalu sepanggung dengan Neo, sudah datang beberapa jam

lebih dahulu. Peralatan musik mereka lebih besar. Celine membawa *cello* sementara Adrian membawa piano elektrik. Ada tiga kru yang mereka bayar untuk membantu mempersiapkan peralatan musik. Kedua pemusik itu serius ingin berbagi. Mereka tidak dibayar, malah mengeluarkan dana sendiri.

Tak lama anak-anak yang akan mereka hibur muncul. Ada sekitar lima belas anak. Mereka berusia antara 5 hingga 12 tahun. Hati Trinity langsung terenyuh melihat mereka. Wajah mereka pucat, tapi tersenyum gembira. Ada yang datang dengan kursi roda dan botol infus, tapi tetap bersemangat. Tanpa sadar Trinity meraih lengan Neo dan meremasnya, menahan diri untuk tidak menangis.

"Kamu kenapa, Trin?" tanya Neo yang terkejut mendadak Trinity memegang lengannya. Biasanya Estela yang seperti ini. Bedanya, saat Trinity yang melakukannya, Neo merasa senang dan hangat.

"Eh, nggak. Gue cuma nggak tega lihat mereka," jawab Trinity. Dia buru-buru akan melepaskan lengan Neo, tapi Neo mencegahnya.

Neo memegangi tangan Trinity, menahannya supaya tetap seperti itu, sambil dipandanginya mata Trinity dalam-dalam, melihat air mata menggenang di kedua mata bulat gadis itu. Trinity tertegun dan membeku seolah tak mampu bergerak.

"Hatimu lembut sekali. Kamu terharu karena melihat mereka. Tapi, tahukah kamu, mereka nggak suka dikasihani. Kita harus terlihat bahagia, seolah kita lupa kalau mereka sedang sakit," kata Neo dengan suara pelan.

Trinity mengerjap, membuat air mata yang semula menggenang perlahan turun di kanan-kiri pipinya.

"*Ssshhh*, jangan menangis. Nanti mereka ikut sedih," kata Neo. Buru-buru dia menghapus air mata Trinity dengan kedua tangannya. Lagi-lagi Trinity terkejut, hanya bisa membiarkan Neo melakukan itu. Pegangan tangannya terlepas.

"Maaf, gue cengeng," gumam Trinity perlahan

Neo tersenyum. "Kamu nggak cengeng. Kamu cuma terlalu mudah tersentuh. Belajar berhati kuat di sini, ya?" ucap Neo. Trinity mengangguk.

Neo menggenggam tangan kiri Trinity. "Kita mulai sekarang. Kami dulu bermain musik, setelah itu kamu bercerita. Jangan lupa, senyum semanis mungkin," katanya.

Trinity mengangguk dan tersenyum. Tak lama perpaduan suara biola, *cello*, dan piano mengalun indah. Anak-anak itu menatap ketiga pemain musik dan tersenyum senang. Tiga lagu dimainkan, setelah itu anak-anak diajak bernyanyi. Celine ternyata bisa menyanyi. Suaranya cukup merdu.

Usai dihibur dengan musik dan lagu, giliran Trinity tampil mendongeng. Dia berakting sesuai karakter tokoh di dongengnya, membuat anak-anak tertawa senang. Neo tak bisa berhenti memandangi Trinity. Semakin kagum kepada gadis itu. Sepertinya dia harus mempercepat menyatakan perasaannya.

"Makasih, ya, Neo. Lo udah ngajak gue ikut acara ini. Gue senang banget. Melihat anak-anak itu gembira rasanya bahagia banget. Kapan-kapan ajak gue lagi, ya," kata Trinity setelah mereka berada di dalam mobil taksi *online*.

Pukul 16.30 acara menghibur anak-anak itu selesai. Kini mereka sudah separuh perjalanan menuju rumah Trinity.

"Aku senang kamu suka acara tadi. Aktingmu bagus. Kulihat anak-anak itu ikut terbawa emosi karena berbagai karakter yang kamu perankan dalam cerita. Kamu menjadi bawang putih yang lembut, bawang merah yang galak, ibu bawang merah yang licik. Aku rasa kamu bisa melanjutkan *passion*-mu berakting," puji Neo.

"Ah, akting itu cuma sekadar hobi," sahut Trinity tak bisa menahan rasa tersipu mendengar pujian Neo.

“Trin, bagaimana keadaan tangan kirimu sekarang? Apa sudah lebih kuat daripada dulu?” tanya Neo. Dia melihat ke arah tangan kiri Trinity yang duduk di sebelah kanannya.

“Udah semakin baik. Rasanya lebih kuat. Mungkin efek latihan karate,” jawab Trinity.

“Boleh aku lihat?” tanya Neo lagi.

Kening Trinity berkerut heran, tapi dia mengangguk.

Neo menggenggam telapak tangan kiri Trinity, menariknya perlahan hingga berada di atas pangkuannya. “Sakit, nggak?” tanya Neo. Trinity menggeleng.

“Kamu ingat, kan, aku pernah bilang akan menguatkan tangan kirimu. Kalau kamu merasa sakit dan lemah, bilang kepadaku. Aku akan membuatmu merasa lebih baik.”

Trinity tak tahu harus berkata apa. Dia hanya balas menatap Neo.

“Waktu aku bilang kamu teman paling spesial, sebenarnya maksudku kamu sangat spesial buatku. Melebihi seorang teman.”

“Melebihi seorang teman? Sahabat gitu?” tanya Trinity.

Neo tersenyum. “Aku belum pernah punya sahabat,” katanya.

“Lo pengin jadi sahabat baik gue?”

“Sebenarnya sebutan sahabat kurang tepat.”

“Jadi, yang tepat apa?”

Neo terdiam sesaat. Hanya memandangi Trinity agak lama.

“Aku menyukaimu, Trin. Aku senang berada di dekatmu. Aku sering memikirkanmu. Mungkin kamu nggak menyadarinya karena menyukai seorang gadis adalah pengalaman baru buatku. Aku belum tahu bagaimana cara menunjukkan perasaanku kepadamu dengan benar,” katanya kemudian, terlihat bersungguh-sungguh.

Trinity ternganga, wajahnya saat ini pasti terlihat lucu sekali. Kata-kata itu ... akhirnya diucapkan Neo. Kata-kata yang dia tunggu sekian lama.

“Trinity? Kamu nggak apa-apa?” tanya Neo setelah selama sepuluh detik Trinity hanya diam, menatapnya dengan mulut setengah terbuka.

Trinity mengerjap. “Eh, nggak apa-apa, kok. Gue cuma kaget, nggak nyangka elo akhirnya bilang juga.” Trinity mengalihkan tatapannya dari wajah Neo. “Mmm ... memangnya sejak kapan elo suka gue? Dan, kenapa suka gue?” lanjutnya sambil melirik Neo.

“Apa aku harus menjelaskannya?” Neo balik bertanya. Sejak tadi dia belum berpaling dari wajah Trinity dan melihat semua ekspresi gadis itu. Dia hampir tersenyum geli melihat wajah terkejut Trinity tadi.

“Nggak harus. Gue cuma pengin tahu,” sahut Trinity.

“Aku rasa aku menyukaimu sejak melihatmu selalu gagal dalam praktik Olahraga dan yang lain menyoraki kegagalanmu. Wajahmu menjadi murung dan membuatku ingin menghiburmu. Sesekali aku membelamu dan memberimu semangat.”

Trinity mengenang lagi kejadian-kejadian itu. Dia baru ingat, memang benar Neo tidak pernah ikut meledeknya. Justru Neo yang selalu membelanya, memberikan kata-kata semangat, meskipun saat itu mereka belum dekat.

Neo pernah bilang, “Tenang saja, memasukkan bola basket ke keranjangnya bukan satu-satunya hal penting di dunia ini. Nggak bisa juga nggak apa-apa.” Trinity tersenyum mengingat kata-kata Neo itu.

“Lalu, aku kaget melihatmu ikut masuk mobil Zaki saat ujian Olahraga. Kupikir, kamu begitu putus asanya. Tapi, aku kembali yakin kepadamu saat kamu mengakui kecuranganmu.”

“Gara-gara itu lo jadi suka gue?” tanya Trinity.

“Itu hanya beberapa alasan di antara banyak alasan. Bagaimana menurutmu, Trin?”

“Gue udah kagum sama elo sejak kelas X. Siapa yang nggak kenal Neo dengan segala kehebatannya? Jangankan cewek-cewek kelas X, kakak-kakak senior juga banyak yang ngefan sama lo. Jadi, gue senang banget saat di kelas XII akhirnya bisa sekelas sama lo. Tapi, lo memang super dingin. Bikin gue nggak berani sok akrab. Sampai akhirnya waktu itu gue lihat lo mergokin gue nebeng mobil Zaki. Lalu, muncul gosip Zaki bantuin gengnya curang. Gue langsung ngira elo yang nyebarin gosip itu. Gue marah banget, gue pikir lo si perfeksionis yang sok idealis. Tapi, ternyata bukan lo yang nyebarin berita itu. Kalo dipikir sekarang, kejadian itu bikin kita lebih dekat.”

“Kamu sudah memperhatikan aku sejak kelas X?” tanya Neo.

Trinity mengangguk. “Lo dulu pasti nggak kenal gue, kan?”

“Aku memang nggak memperhatikan gadis-gadis di sekolah, tapi aku tahu kamu sejak melihatmu menjadi peran utama di drama akhir sekolah tahun lalu. Aktingmu, bagus. Aku suka. Lalu, kita sekelas. Kamu jadi satu-satunya gadis yang menarik perhatianku. Apalagi saat kamu jadi juara kedua. Aku kagum melihat caramu menjawab pertanyaan sulit dan menjelaskan pada seisi kelas. Kamu gadis cerdas dan aku suka.”

Rasa tersipu menjalari pipi Trinity. Berapa kali Neo bilang “aku suka”? Sepertinya lebih dari dua kali.

“Tapi, gue harus jujur sama lo. Sayangnya, lo udah keduluan,” sahutnya perlahan. Dia mengalihkan pandangan dari wajah Neo. Menatap tangannya yang masih digenggam Neo.

Alis Neo terangkat. “Ada yang lebih dulu bilang suka ke kamu?” tanya Neo, matanya memandangi Trinity hingga agak menyipit. Trinity sudah kembali menatap Neo.

“Zaki?” tebak Neo.

Mata Trinity membesar, lalu dia mengangguk. “Kok, lo bisa nebak Zaki?”

"Terlihat jelas dia suka kamu. Apa sekarang kalian sudah jadi pasangan kekasih?"

"Belum. Gue nggak boleh pacaran selama SMA sama mama gue. Gue bakal jawab nanti kalau udah lulus SMA," jawab Trinity.

"Berarti, aku masih punya peluang, kan?" tanya Neo.

Trinity kehilangan kata-kata. Neo tersenyum. Dia masih menggenggam tangan kiri Trinity. Telapak tangannya mengarah ke atas, telapak tangan Trinity mengarah ke bawah. Neo menautkan jari-jarinya ke jemari Trinity, lalu mengangkat tangan Trinity itu perlahan.

"Aaah!" ucap Trinity sambil meringis. Refleks Neo menoleh.

"Sakit, ya?" tanyanya.

"Masih sakit kalau diangkat tinggi-tinggi," jawab Trinity.

Neo menunduk, membungkuk perlahan, mendekatkan bibirnya ke tangan Trinity yang masih dia genggam di atas pangkuannya. Lalu, mengecup tangan Trinity lembut. Jantung Trinity serasa mau copot merasakan sentuhan bibir Neo di tangannya. Neo kembali duduk tegak. Tersenyum kepada Trinity. Tangan kirinya mengusap pipi Trinity perlahan.

"Aku akan menjagamu supaya kamu nggak merasa sakit lagi," ucapnya lembut.

"Ehem!" Tiba-tiba terdengar suara berdeham keras.

"Ehem!!!" Suara itu lebih keras lagi.

Hal itu membuat Neo dan Trinity kompak menoleh kepada Pak Sopir.

"Ini ke mana, Mas? Belok kanan atau kiri?" tanya sopir itu.

"Kanan, Pak," jawab Neo segera sadar. Lalu, perlahan dia memindahkan tangan Trinity ke atas pangkuan gadis itu dan melepaskan genggamannya. Sementara itu, Trinity masih merasa melayang. Setelah mobil sampai di depan rumah, Trinity dan mereka keluar dari mobil, Trinity tergelak.

"Ada apa?" tanya Neo.

"Pak sopirnya bikin kaget. Berdeham keras banget."

Neo tertawa kecil. "Sepertinya sopirnya sengaja mengganggu, khawatir kita akan melakukan hal yang nggak-nggak," katanya.

"Hah? Hal yang nggak-nggak gimana?" tanya Trinity polos.

Neo tersenyum. "Maaf, ya, Trin. Aku tadi menyentuhmu tanpa izin. Aku cuma mau menunjukkan rasa peduliku kepadamu."

Trinity menjadi salah tingkah. "Nggak apa-apa. Walau tadi elo bikin gue kaget."

"Nggak masalah buatku kalau Zaki juga menyukaimu. Bukan salahmu disukai dua lelaki sekaligus. Atau, ada lebih dari dua?" kata Neo.

Trinity tersipu malu. "Nggak ada, cuma dua, kok," jawabnya.

Neo tersenyum. "Berarti, kami berdua tinggal menunggu. Siapa yang akan kamu pilih. Atau, kamu sudah menentukan pilihan?" tanyanya.

Trinity menggeleng kuat-kuat. "Belum, kalian berdua bikin gue bingung."

Neo tersenyum. "Ikuti saja kata hatimu," ucapnya.

"Lo nggak marah kalau gue akrab sama kalian berdua?"

"Kenapa mesti marah? Kamu punya hak akrab dengan siapa pun."

"Lo nggak cemburu?" tanya Trinity.

"Sejujurnya, kalau menuruti keegoisanku, aku mau kamu peduli kepadaku saja. Tapi, aku nggak mau egois," jawab Neo, dewasa sekali.

Trinity malah merasa aneh, kedua cowok ini sekarang malah sama-sama tidak cemburu. Bukankah cemburu itu tanda cinta? Mereka malah bersaing secara terbuka.

Neo mengantar sampai teras dan berpamitan kepada mama Trinity. Setelah Neo pulang, Trinity langsung masuk ke kamarnya.

Baru saja Trinity merebahkan tubuhnya di tempat tidur, ponselnya berbunyi tanda pesan masuk. Dari Zaki.

Zaki: Trin, kamu malam Minggu ngapain? Jalan sama Neo lagi?

Deggg! Trinity bagai tersengat membaca pesan dari Zaki itu. Dia harus menjawab apa?

Trinity: Gue sama Neo habis dari RS menghibur anak-anak penderita kanker.

Zaki: Wow! Neo selalu punya cara keren buat bikin lo tertarik sama dia, ya.

Trinity merasakan sindiran di balik balasan Zaki.

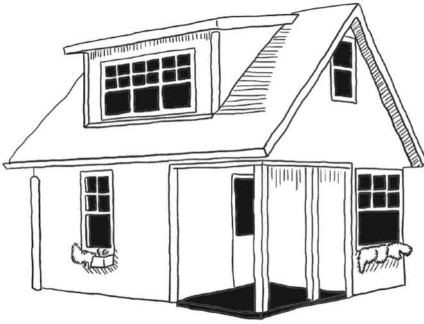
Trinity: Kenapa? Lo cemburu?

Zaki: Iyalah! Siapa yang nggak cemburu, cewek yang ditaksir malah pergi sama cowok lain.

Trinity: Mulai ....

Zaki: Kapan-kapan kalo gue ngajak lo nonton di malam Minggu elo harus mau, dong. Gantian, biar adil.

Trinity tertawa membaca pesan Zaki itu. Ya Tuhan, dua cowok ini memang mengesankan. Bagaimana dia bisa menyelamatkan diri dari pesona keduanya?



Chapter 39

I Need to See Your Face Every Day

Sekadar memandangi wajahmu yang tersenyum itu sudah cukup bagiku.

MASA-MASA ujian akhir semakin dekat. Murid-murid kelas XII harus semakin giat belajar. Untuk sementara, mereka harus melupakan segala urusan di luar pelajaran sekolah. Semua ekskul pun dihentikan. Bagi yang sedang mengalami romansa masa SMA, menjelang ujian akhir adalah saat-saat terberat. Begitu pula bagi Neo, Zaki, dan Trinity. Intensitas pertemuan mereka semakin berkurang. Hanya hari Senin sampai Jumat. Itu pun harus fokus dengan persiapan ujian.

Mungkin Estela yang paling beruntung. Karena tinggal satu rumah dengan Neo, dia bisa leluasa bertanya tentang pelajaran kepada Neo. Meskipun paling enggan memanjakan Estela, Neo tak bisa bersikap egois menyimpan semua pengetahuannya hanya untuk diri sendiri.

Neo teringat Trinity. Dia yakin gadis itu akan dengan mudah melewati semua ujian dan berhasil masuk kampus impiannya. Dia menyadari selepas SMA mereka akan berjauhan. Masa-masa indah sering bertemu di SMA tak akan terjadi lagi. Namun, Neo sudah mampu berpikir dewasa. Setelah lulus SMA, mereka harus menghadapi kenyataan hidup yang mungkin akan lebih berat dari sebelumnya.

Tiba-tiba dia ingin menyapa Trinity. Hari ini dia sudah belajar cukup banyak. Tak ada salahnya menyapa Trinity sebentar untuk menghibur hatinya.

Neo: Trin, sudah mengerjakan soal yang dulu pernah dikerjakan kakakmu?

Trinity: Sudah sebagian. Lo mau lihat soalnya kayak apa? Nanti gue fotoin.

Neo: Boleh. *Thanks*, Trin.

Tak lama Trinity mengirimkan foto soal yang dia maksud. Soal trigonometri matematika. Neo melihat soal itu.

Neo: Aku sudah pernah melihat soal seperti ini. Agak rumit, tapi sebenarnya mudah. Kalau kamu sudah terbiasa pasti akan menganggapnya mudah juga.

Trinity: Lo tuh, ya. Ada nggak, sih, soal yang menurut lo susah? Ga ada, ya?

Neo: Susah itu relatif. Kalau sudah terbiasa, pasti nggak susah lagi.

Trinity: Lo pasti belajarnya makin semangat, bisa sambil lihatin Estela yang cantik.

Iseng Trinity menggoda Neo. Dan, Neo melirik Estela, yang saat ini sedang sibuk menyelesaikan soal di hadapannya hingga keningnya berkerut.

Neo: Dia sama sekali nggak memberi pengaruh apa-apa buatku. Aku akan lebih semangat kalau belajar sambil memandangi fotomu yang sedang tersenyum.

Trinity terbelalak. Tak menyangka Neo akan mengirim kata-kata seperti itu. Pesan Neo selanjutnya membuat Trinity hampir tersedak.

Neo: Kamu mau mengirimkan fotomu yang sedang tersenyum?

Trinity: Lo serius butuh lihat foto gue buat bikin lo semangat belajar? Bukannya lo memang hobi belajar?

Tanpa sadar Neo tertawa geli membaca balasan Trinity. Membuat Estela mengalihkan pandangan dari deretan soal ke wajah Neo. Keningnya semakin berkerut.

Neo: Supaya kamu nggak terus menuduhku terpesona Estela. Aku lebih suka memandangi wajahmu daripada wajahnya.

Trinity semakin tercengang membaca balasan Neo. Kenapa mendadak Neo jadi bisa menggombal mirip Zaki?

Trinity: Sori, ya, pacar bukan, calon istri bukan, ngapain kirim foto ke kamu.

Di antara keseriusannya mengerjakan soal-soal rumit, obrolannya dengan Neo cukup menyegarkan pikiran.

Neo: Kamu?

Trinity: Kenapa?

Neo: Kamu menyebutku "kamu" bukan "lo" seperti biasa. Nggak salah ketik, kan?

Pipi Trinity berdesir. Dia membaca ulang pesannya sebelumnya. Benar, lagi-lagi dia terpengaruh Neo.

Trinity: Salah ketik, kok. Jangan ge-er.

Lama tak ada balasan. Bahkan, hingga dua puluh menit kemudian, membuat Trinity gelisah, menduga Neo tersinggung dengan balasannya terakhir. Harusnya dia ingat, Neo berbeda dengan Zaki. Neo belum tentu bisa menerima candaan semacam itu. Trinity menimbang-nimbang, apakah pantas jika dia mengirim pesan lagi kepada Neo?

Trinity: Neo, lo marah? Sori.

Setengah menit kemudian muncul balasan Neo.

Neo: Kenapa kamu mengira aku marah?

Trinity: Pesan gue nggak lo balas-balas.

Neo: Aku cuma mempersiapkan jawaban yang tepat, supaya nggak terkesan sedang menggombal.

Trinity: Sori kalo kata-kata gue nggak pantas.

Neo: *No problem*. Aku yang keterlaluan meminta fotomu.

Hening agak lama. Bahkan, berkirim pesan pun bisa menciptakan suasana canggung. Tak lama Neo mengirim sebuah foto. Trinity terbelalak. Seketika pipinya memanas.

Neo: Aku menemukan foto ini di *web* sekolah. Aku boleh menyimpannya?

Pesan itu dikirim Neo mengiringi foto yang membuat Trinity sangat malu. Foto Trinity sedang berlatih karate, rambutnya kuyup oleh keringat, ekspresi wajahnya sedang meringis sambil melancarkan satu jurus. Dia terlihat sangat memalukan, tidak manis sama sekali, dan Neo minta izin menyimpan fotonya yang memalukan itu?

Trinity: Keterlaluan! Mereka masang foto gue tanpa izin.

Neo: Jadi, aku nggak boleh menyimpan foto ini?

Trinity: Untuk apa?

Neo: Supaya aku bisa memandangi wajahmu kapan saja aku mau.

Agak lama Trinity menjawab.

Trinity: Apa menariknya foto gue yang lagi meringis gitu?

Neo: Kamu punya fotomu yang nggak sedang meringis?

Telak! Jangan main-main dengan seorang genius. Neo punya banyak cara untuk mendapatkan keinginannya. Sebenarnya, ingin sekali Trinity mengirim fotonya yang termanis untuk Neo. Namun, itu akan membuatnya terlihat ingin Neo menyimpan fotonya.

Trinity: Lo sendiri memangnya mau ngirim foto lo ke gue?

Neo: Kamu butuh memandangi fotoku juga?

Trinity: Gue nggak usah lihat foto lo masih ingat, kok, wajah lo kayak apa.

Neo: Aku juga selalu ingat kamu. Tapi, memandangi fotomu itu soal lain.

Trinity kehilangan kata-kata.

Neo: Oke, aku nggak akan meminta fotomu sekarang. Nanti saja setelah kita berpisah.

Trinity terbelalak dan mematung membaca kata terakhir di lanjutan pesan Neo itu.

Trinity: Neo, jangan nyebelin, deh. Gue, kan, udah bilang nggak suka kata itu.

Trinity mengirim satu fotonya yang termanis. Hatinya luluh

Trinity: Jangan simpan foto gue yang dari *web* sekolah. Simpan yang ini aja. Selamat belajar juga, Neo.

Neo tersenyum senang menerima foto itu.

Neo: *Thanks*, Trin. Senyummu manis sekali. Membuatku makin semangat belajar.

Trinity tersipu. Rasa tersanjung dan melambung bercampur aduk dengan rasa bersalah, apakah pantas dia membiarkan Neo menyimpan fotonya, padahal mereka bukan pasangan kekasih? Status mereka masih teman.

Notifikasi pesan masuk muncul lagi. Kali ini dari Zaki.

Zaki: Trin, udah belajar? Gue udah dan mendadak kangen lo.

Cowok itu mana betah sehari saja tidak mengirim pesan meskipun sudah bertekad akan fokus belajar dan melupakan dahulu segala macam perasaan.

Trinity: Zaki! Konsen! Fokus belajar. Dilarang gombalin gue menjelang ujian.

Zaki: Gue ga gombal. Serius kangen. Mana sebentar lagi minggu tenang. Bakal makin tersiksa, deh, gue, lama nggak ketemu elo.

Trinity: Nggak usah *lebay* gitu. Tersiksa apaan?

Zaki: Kalo ujian udah selesai semua, kita nonton berdua, ya? *Please*, Trin, bilang iya, biar gue semangat belajarnya.

Trinity tersenyum geli membaca pesan Zaki. Namun, dia sedang ingin membuat senang dan menyemangati kedua cowok itu. Karenanya dia membalas oke.

Zaki: Serius, Trin? Benar, ya? Gue catat janji lo ini.

Trinity: Iya. Tapi, lo yang bayar tiketnya atau gimana, nih?

Zaki: Gue yang ngajak kencan, artinya gue yang nraktir semuanya.

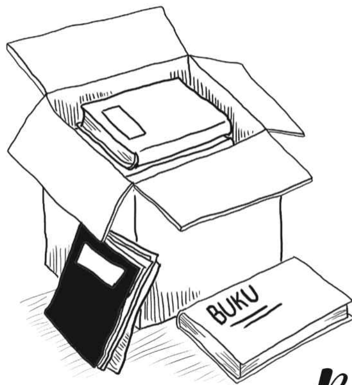
Trinity: Ah, lo kayak sama pacar aja, Zak.

Zaki: Lo, kan, memang calon pacar gue. Sebentar lagi lulus SMA, artinya sebentar lagi lo udah boleh pacaran, kan?

Trinity tersenyum miris. Andaikan dia bisa tidak menyakiti hati siapa pun. Saat ini dia masih bisa menganggap Neo dan Zaki sebagai teman dekat. Namun, nanti dia harus memilih.

Zaki dan Neo. Keduanya membuat Trinity terhibur hari ini, mengistirahatkan otaknya sejenak dari kesibukan berpikir mengutak-atik latihan soal.

Neo dan Zaki, yang hari ini dibuat senang oleh Trinity.



Chapter 40

Bizarre Love Triangle

Bagaimana cara mengembalikan hati yang sudah telanjur jatuh?

SETELAH melewati serangkai ujian akhir SMA yang melelahkan dan menguras pikiran, murid kelas XII bisa merasa lega. Tugas besar mereka selesai, sebelum ke tahap selanjutnya yang lebih sulit: ujian masuk perguruan tinggi negeri.

Trinity cukup yakin nilainya akan baik-baik saja. Semua soal bisa dilaluinya walau ada beberapa yang tersendat. Neo, jangan ditanya, sepertinya dia yang paling santai menghadapi ujian. Sementara itu, Zaki cukup puas dengan segala usahanya dan yakin akan memperoleh nilai jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya.

Walau seusai ujian tidak perlu lagi belajar, para murid kelas XII tetap masuk sekolah, membereskan berbagai urusan administrasi. Bagi Trinity, ada satu tugas lagi yang harus diselesaikan, membagikan buku tahunan siswa kepada teman-teman sekelas. Tidak ada keharusan memesan buku ini, tetapi semua murid memesannya karena foto dan segala kenangan masa sekolah terangkum di buku itu. Itu akan menjadi memori berharga sepanjang hidup mereka.

"Halo, Trin. Gue lega banget sekarang bisa mikirin lo lagi, setelah beberapa minggu lalu pikiran gue terkuras untuk soal-soal ujian,"

ucap Zaki kepada Trinity sambil tersenyum lebar. Mendadak dia sudah berdiri di samping Trinity.

"Gue baik-baik aja. Kenapa lo mikirin gue," balas Trinity.

"Yah, namanya juga udah telanjur sayang, Trin. Gimana gue bisa berhenti mikirin lo." Zaki tersenyum sambil menatap tepat mata Trinity.

Alis Trinity terangkat. Hampir saja dia membekap mulut Zaki karena cowok itu mengucapkan kalimatnya saat di kanan-kiri mereka masih banyak murid lain.

"Zaki, jangan ngomong yang nggak-nggak pas rame gini, dong," protesnya.

"Kenapa? Sekarang nggak masalah buat gue kalau yang lain pada tahu gue suka lo," sahut Zaki tak peduli.

"Sssttt!" seru Trinity makin cemas, lagi-lagi melirik sekitarnya. Masih banyak murid di kelas. Beruntung semua sibuk mengobrol dengan teman sebangku masing-masing. Zaki malah senang melihat ekspresi cemas bercampur malu yang tertahan di wajah Trinity.

"Mendingan lo bantuin gue. Mau, nggak?" ucap Trinity sambil melangkah keluar kelas. Zaki buru-buru mengikuti.

"Apa pun akan gue lakukan buat lo, Trin," kata Zaki. Dia melirik dan tersenyum setelah berhasil menjajari langkah gadis itu.

Trinity tersenyum geli. "Jangan nyesel, ya, nanti," katanya.

"Gue nggak bakal nyesel bantuin lo," sahut Zaki.

Trinity hanya terus tersenyum sambil melangkah diikuti Zaki hingga akhirnya sampai di Ruang Mading. Ada Serena, Pemimpin Redaksi Mading, yang sibuk mengawasi perwakilan tiap kelas mengambil BTS yang telah selesai dicetak dan siap dibagikan. Shania langsung menoleh melihat Trinity masuk bersama Zaki, kemudian memandangi Trinity penuh arti. Trinity menunjukkan kepada Zaki satu kardus besar berisi BTS dengan *hardcover* sebanyak 40 eksemplar.

"Nah, ini dia, Zak. Bisa tolong bantuin gue bawa ini ke kelas?" tanya Trinity sambil tersenyum manis. Zaki terkesiap sesaat melihat tumpukan buku itu. Lalu, dia menoleh dan tersenyum kepada Trinity.

"Apa, sih, yang gue nggak bisa demi lo, Trin?" katanya sok yakin.

"Coba dulu diangkat. Kalau nggak bisa jangan dipaksain. Buku ini berat, lho. Gue cuma sanggup bawa sepuluh dulu. Nanti balik ambil lagi," sahut Trin.

"Jangan, Trin. Kasihan lo, dong, kalau harus bawa BTS sebanyak ini bolak-balik. Biar gue yang bawa semua," kata Zaki, lalu mencoba mengangkat kardus itu. Ternyata berat sekali.

"Berat, kan, Zak?" tanya Trinity melihat raut wajah Zaki yang kepayahan.

"Hai, semuanya!" Sapaan itu seketika membuat lima orang yang berada di Ruang Mading menoleh ke arah pintu. Tubuh tinggi tegap berjalan masuk, melempar senyum kepada semua. Lalu, mengunci pandangannya kepada Trinity.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya sosok itu yang tak lain dan tak bukan adalah Neo.

"Neo, tumben banget lo masuk ke Ruang Mading dan nawarin bantuan," jawab Trinity setelah pulih dari rasa terpana sesaat, tak menduga Neo akan masuk tanpa pemberitahuan sebelumnya. Zaki memandang tajam Neo, langsung memasang raut waspada.

"Aku melihatmu dan Zaki masuk ke sini. Aku tebak kamu butuh bantuan," sahut Neo.

"Kok, lo bisa nebak gitu?" tanya Trinity masih heran.

"Karena Zaki juga nggak pernah masuk ke ruang ini, kan? Kalau Zaki masuk ke sini, pasti karena ada sesuatu," jawab Neo.

Mendadak Shania mendekati Trinity dan menepuk pundaknya.

"Beruntung banget lo, Trin. Dua cowok sekaligus nawarin bantuin elo. Gue? Boro-boro. Nggak ada anak cowok di kelas gue

yang mau bantuin bawa BTS. Harus gue paksa dan ancam dulu baru ada yang mau," ucap Shania, lalu memandangi Neo dan Zaki bergantian sambil menyeringai.

Neo yang cerdas tampaknya langsung tahu bantuan apa yang dibutuhkan Trinity. Dia mengalihkan pandangan ke kardus yang belum berhasil diangkat Zaki.

"Kamu butuh bantuan mengangkat buku-buku ini ke kelas?" tanya Neo kepada Trinity, lalu beralih menatap Zaki.

"Iya, kebetulan karena lo ke sini bantuin gue bawain ini, ya, berdua Zaki. Ada empat puluh buku. Masing-masing bawa dua puluh. Kuat, kan?" kata Trinity, menepuk kardus yang sisinya masih dipegang Zaki.

"Nggak masalah. Kita bagi dua, Zak?" sahut Neo, lalu mulai membuka kardus itu. Mengeluarkan 20 eksemplar BTS. Menumpuknya di atas meja, lalu mengangkatnya.

Zaki, yang baru tersadar sudah didahului Neo, bergegas ikut mengeluarkan BTS dari kardus, menyusunnya di atas meja, kemudian mengangkatnya.

"Nggak usah pakai kardus, Trin," kata Zaki.

Trinity tersenyum senang melihat Neo dan Zaki kompak membantunya. Meski sikap kedua cowok itu lebih mirip dua kompetitor yang sedang berusaha membuat Trinity terkesan.

"Terima kasih, Neo, Zaki. Kalian berdua memang teman sekelas yang selalu bisa diandalkan," kata Trinity, tersenyum bergantian kepada Neo dan Zaki.

Trinity mengambil 5 BTS lagi. "Gue bawa empat puluh lima buku, ya, Ser, buat kelas gue. Ini catatannya," kata Trinity kepada Serena.

"Oke, Trin," sahut Serena. Trinity beralih menoleh kepada Shania yang masih memperhatikan Neo dan Zaki bergantian.

"Shan, gue duluan, ya," katanya.

"Iyaaa. Udah gih, buruan ke kelas lo. Sebelum gue makin ngiri lihat elo dikerubungi dua cowok pahlawan lo sekaligus," sahut Shania.

Trinity mendelik kepada Shania. Sahabatnya itu hanya tertawa. Trinity keluar dari Ruang Mading diikuti Neo dan Zaki di kanan-kirinya. Rasanya aneh sekali, tetapi diam-diam membuatnya senang. Andaikan kebersamaan ini bisa terus berlanjut. Toh, dia sadar, sebentar lagi mereka semua akan meninggalkan sekolah ini, melanjutkan ke kampus pilihan masing-masing. Andaikan mereka kuliah di kampus yang sama dan jurusan yang sama juga.

"Trin, nanti gue minta tanda tangan dan kata-kata kenangan dari lo di BTS punya gue ya," kata Zaki.

"Itu harus, Zak. Kita harus saling tanda tangan dan nulis kata kenang-kenangan di BTS semua teman sekelas," sahut Trinity.

"Tapi, gue beda, Trin. Khusus buat elo, gue bakal nulis yang spesial di BTS lo, beda dengan buat teman-teman yang lain," kata Zaki.

Neo melirik Zaki dan Trinity sekilas. Dia tidak berkata apa-apa, hanya diam mendengarkan. Hingga akhirnya mereka sampai di kelas. Trinity membagikan BTS ke satu per satu temannya. Mereka semua sudah memesan dan membayar sebelum BTS dicetak.

Zaki puas sekali melihat artikel yang memuat tentang dirinya di Klub Futsal sekolah dan merasa lega melihat fotonya cukup membanggakan.

Neo lebih memperhatikan kata-kata di artikel tentang dirinya, apakah sudah sesuai dengan hasil wawancara dan sudah memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Estela senang bukan main melihat liputan tentang dirinya yang terpilih sebagai pemeran utama di drama akhir sekolah. Dia murid baru tapi bisa terpilih, membuat rasa percaya dirinya semakin meningkat.

Zaki meletakkan BTS-nya ke atas meja Trinity. "Kasih tanda tangan, dong, dan kata kenangan dari lo. Di artikel yang ada guenya, ya," kata Zaki sambil membuka BTS-nya tepat di halaman yang memuat artikel tentang Klub Futsal.

Trinity membubuhkan tanda tangannya, disertai kata-kata:

Gue bangga sama lo, Zak. Elo udah nunjukin ke gue siapa lo sebenarnya. A hero. Terima kasih udah selalu ada buat gue.

Trinity.

"Udah, nih, Zak. Gantian tanda tanganin BTS gue, ya," kata Trinity, sambil menggeser BTS Zaki ke arah cowok itu. Lalu, dia memberikan BTS-nya kepada Zaki.

"Tanda tangan di mana aja," lanjutnya.

"Lo cuma bangga doang sama gue, Trin? Nggak ada yang lainnya? Suka? Sayang? Cinta?" protes Zaki setelah membaca tulisan Trinity untuknya.

"Zaki!" Suara Trinity hampir mendesis.

Zaki meraih BTS Trinity, membuka halaman terakhir yang memuat susunan Redaksi Mading dan buku tahunan siswa, membubuhkan tanda tangannya, lalu menuliskan:

I love you, Trin. Gue sayang elo banget sampai kapan pun.

Salam sayang,

Zaki.

Lalu, ditutupnya BTS itu dan diberikan kepada Trinity. "Kata-kata gue itu seenggaknya bisa jadi kenangan seumur hidup buat elo,

Trin," katanya. Lalu, dia kembali ke kursinya, membiarkan Trinity terpana mendengarkan ucapan Zaki tadi.

Trinity buru-buru mencari tanda tangan Zaki di BTS-nya. Tak butuh waktu lama, dia menemukannya, dan tercengang melihat apa yang ditulis Zaki.

Ya ampun, Zaki. Gawat, nih, kalau anak lain pada baca tulisannya, batin Trinity.

Akan tetapi, kemudian Trinity tersenyum geli. Zaki benar, kata-kata yang ditulisnya akan menjadi kenangan istimewa buat Trinity.

"Hai, Trin, bisa minta tanda tangan kamu dan sedikit kata-kata kenangan untuk buku tahunan siswa punyaku?"

Trinity menoleh dan mendongak, mendapati Neo sudah berdiri di sampingnya, meletakkan BTS miliknya di atas meja Trinity.

"Eh, iya, Neo. Gue juga minta tanda tangan dan kata-kata kenangan dari lo buat BTS gue, ya," sahut Trinity sambil memberikan BTS miliknya kepada Neo.

"Boleh aku bawa buku tahunan siswa punya kamu ini ke mejaku? Supaya aku bisa lebih nyaman menulis kata-kataku?" pinta Neo.

"Eh, jangan. Di sini aja, ya," cegah Trinity. Dia ingat tulisan Zaki di BTS-nya dan tidak ingin Neo membacanya.

Trinity menggeser duduknya. Kursi di sebelahnya kosong karena Reyana sedang berkerumun bersama gengnya.

"Lo duduk di sini aja, nulis di meja gue," kata Trinity sambil menepuk kursinya.

Neo menatap sesaat Trinity, kemudian menuruti kemauan gadis itu. Dia duduk di sebelah Trinity. Lalu, mereka bertukar buku tahunan siswa.

Neo membuka-buka BTS Trinity, mencari tempat yang tepat untuk membubuhkan tanda tangan dan kata kenangan darinya.

"Neo, sebentar." Trinity mengambil alih BTS-nya, membuka halaman paling depan.

“Tanda tangan di sini aja, ya, tempat paling depan artinya istimewa,” bujuk Trinity, mencegah Neo membuka halaman terakhir.

Neo menoleh dan menatap curiga Trinity untuk sesaat. Namun, kemudian tersenyum.

“Alasan kamu boleh juga. Paling depan, artinya paling istimewa. Kamu juga tanda tangan di halaman paling depan punyaku, ya,” kata Neo.

Trinity balas tersenyum dan mengangguk kuat-kuat. Kemudian, keduanya sama-sama fokus menulis. Trinity melirik BTS-nya yang sedang ditandatangani Neo, memastikan cowok itu tidak iseng membuka halaman terakhir. Neo melirik Trinity, lalu menutupi apa yang ditulisnya dengan tangan kanannya.

“Sssttt, jangan menyontek,” katanya.

“Ih, siapa yang nyontek,” balas Trinity.

Neo hanya tersenyum geli.

“Gue udah selesai,” kata Trinity sambil mengembalikan BTS milik Neo.

Dia melirik Neo yang masih sibuk menulis.

“Lama juga, ya, lo nulisnya. Lo nggak nulis puisi, kan?” sindir Trinity.

Neo berhenti menulis. Menutup BTS milik Trinity dan menggesernya ke depan Trinity. “Aku juga sudah selesai,” katanya. Lalu, dia berdiri. “Aku kembali ke mejaku, ya. Terima kasih, Trin,” kata Neo.

“*Thanks* juga Neo,” balas Trinity sebelum Neo melangkah kembali ke kursinya.

Setelah itu, Trinity buru-buru membuka halaman BTS-nya. Alisnya terangkat melihat tulisan Neo yang rapi dan lumayan panjang.

Terima kasih, Trinity. Kamu sudah membuat hari-hariku pada akhir SMA terasa istimewa. Kamu membuatku bisa merasakan satu rasa yang sebelumnya tidak pernah aku rasakan.

Yang akan selalu menyimpan namamu dalam hati,

Neo Andromeda.

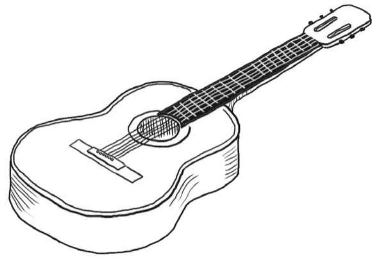
Trinity terpana membaca tulisan Neo. Positif, dia tidak akan mengizinkan temannya yang lain menandatangani BTS-nya. Dia tak ingin ada yang membaca tulisan Neo dan Zaki untuknya. Ini terlalu personal. Tiba-tiba Trinity merasa malu dengan apa yang sudah ditulisnya di BTS Neo. Andai dia bisa memutar waktu kembali ke beberapa menit sebelumnya dan membatalkan tulisannya itu.

Sementara itu, Neo tersenyum senang membaca tulisan Trinity di BTS-nya. Dia menoleh ke belakang, berpapasan dengan Trinity yang juga sedang memandanginya. Mata mereka bertemu, tetapi Trinity mengalihkan pandangannya lebih dahulu dan terlihat tersipu.

Neo membaca lagi tulisan Trinity. Padat, singkat, jelas.

Terima kasih sudah menjadi kenangan terindahku di SMA.

Trinity.



Chapter 41

I Can Treat You Better

Pilih aku yang sudah jelas peduli kepadamu, selalu ada untukmu. Tak ada yang lain di hatiku selain kamu.

YANG paling melegakan dari akhir SMA adalah saat semua dinyatakan lulus. Neo kembali mendapat nilai terbaik. Bukan hanya terbaik di kelas, tetapi juga di sekolah. Zaki senang bukan main targetnya tercapai. Nilainya melonjak naik. Wali kelasnya tidak heran, karena di semester akhir ini nilai ulangan harian Zaki memang bagus. Bukti bahwa dia serius belajar.

"Selamat, ya, Zak. Elo berhasil juara dua sesuai target lo. Gue benar-benar salut," kata Trinity, dengan besar hati mengucapkan selamat kepada Zaki yang sudah menggeser peringkatnya.

"Makasih, Sayang. Nilai lo juga lebih baik dari semester lalu, kan? Walau peringkat lo jadi ketiga. Beda tipis banget sama gue," sahut Zaki.

Trinity memelotot. Untunglah siswa-siswi lain berada cukup jauh dari mereka, tidak ada yang mendengar ucapan Zaki. Keduanya sedang berada di depan kelas seusai mendapat rapor masing-masing.

"Zaki, lo manggil gue 'Sayang'?" kata Trinity dengan suara pelan.

"Iya. Kan, gue memang sayang lo. Gue menggeser peringkat lo bukan berarti gue nggak sayang lo. Gue cuma berusaha ngerjain soal-soal ujian secara maksimal."

"Jangan manggil gue gitu, dong. Kalo ada yang denger bisa salah paham. Nanti pada ngira kita udah jadian," protes Trinity.

Zaki menyeringai senang. "Sebentar lagi kita, kan, memang bakal jadian," sahutnya.

"Zaki, gue, kan, belum bilang apa-apa."

"Lo pernah bilang suka gue juga. Kenapa nggak milih yang pasti aja, sih?"

"Gue belum milih. Mungkin mendingan gue nggak milih siapa-siapa."

"Jangan gitu, Trin. Pilih gue ajalah yang udah pasti setia dan bermasa depan cerah."

"Zakiii! Ya ampun, hidup gue sepi kali, ya, kalau nggak ketemu lo tiap hari lagi."

"Pastinya."

Trinity memandangi Zaki. "Tapi, kita bakal sekampus, jadi gue masih bisa ketemu lo. Lo jadi, kan, milih kuliah di kampus yang sama dengan gue?"

"Jadi, dong. Memang cita-cita gue pengin kuliah di sana dan kebetulan sama dengan kampus tujuan lo."

"Eh, gue belum tahu, lo mau milih jurusan apa, Zak?"

"Kedokteran," jawab Zaki singkat.

Trinity ternganga saking takjubnya. "Wah, keren banget! Nggak menyangka, ternyata lo pengin jadi dokter."

"Lihat Lala adik gue, lihat mama gue waktu sakit, dan papa gue yang juga sakit, bikin gue semakin yakin pengin jadi dokter."

"Hebat, Zak. Gue bener-bener salut sama lo."

"Jangan kagum dulu, gue harus kerja keras supaya bisa diterima di Fakultas Kedokteran sana."

"Gue bilang salut, bukan kagum."

"Memang beda, ya?"

Trinity tersenyum. "Nggak, *ding*, gue memang salut dan kagum sama lo, Zak. Elo bener-bener berubah total. Sekarang jadi semangat banget belajar."

"Ini gara-gara lo, Trin. Lo yang bikin gue semangat." Trinity menahan rasa tersipu.

Setelah semua murid mendapatkan rapor, Rafa, Ketua Kelas, mengumumkan minggu depan akan diadakan acara perpisahan. Rafa mengusulkan mereka menjelajahi alam Gunung Bunder. Lokasinya tidak jauh dari Jakarta dan jalur pendakiannya mudah diikuti pemula. Acara ini akan dipandu dan diawasi oleh lima mahasiswa pencinta alam. Kelimanya alumni SMA ini. Seisi kelas setuju dengan usul itu.



Seminggu kemudian, seluruh murid kelas XII IPA 1 bersiap di sekolah sejak pukul 06.30. Sebuah bus yang cukup nyaman sudah siap mengantar mereka ke Gunung Bunder. Pak Sam ikut serta sebagai perwakilan dari sekolah yang bertugas mengawasi anak-anak. Sengaja dipilih bukan akhir pekan supaya perjalanan menuju ke sana tidak terlalu ramai. Tepat pukul 7.00 pagi, mereka berangkat menuju Bogor.

Hingga kemudian jalan semakin menanjak, pemandangan alam hijau nan indah memanjakan mata. Sangat menyegarkan setelah tiap hari berada di Jakarta yang padat.

Bus berhenti di posko keberangkatan pendakian pertama. Dua anggota Mapala berjalan paling depan. Dua orang lagi mengawasi bagian tengah, satu orang lagi bersama Pak Sam di belakang.

Anggota Mapala itu meyakinkan mereka jalur pendakian yang akan ditempuh cukup mudah dan tidak curam.

Di tengah perjalanan, mereka diajak mampir ke sebuah air terjun. Mereka bisa membasuh muka dengan airnya yang sejuk. Setelah rehat sejenak, mereka melanjutkan perjalanan mendaki. Neo mendekati Trinity hingga akhirnya dia tepat berada di belakang Trinity. Zaki ingin menyusul juga, tetapi dia melihat Estela yang kepayahan di dekatnya. Dia mengurangi kecepatannya hingga menyamai Estela. Dia selalu tidak tega melihat perempuan kepayahan.

"Lo capek, La?" tanya Zaki.

Napas Estela tersengal-sengal.

"Aku nggak kuat mendaki," katanya.

"Pelan-pelan aja jalannya. Biar gue temenin," kata Zaki.

Estela menoleh ke belakang. Sudah tidak ada anak lain. Tinggal Pak Sam dan satu Mapala yang berjaga di belakangnya.

"Kamu kenapa?" tanya Pak Sam.

"Saya nggak bisa jalan cepat, Pak," jawab Estela.

"Ya sudah, pelan-pelan saja. Kamu tetap mau ikut mendaki?"

Walau kelelahan, Estela mengangguk karena ingat Neo ada di atas.

"Saya masih bisa, Pak."

"Kamu ditemani Zaki dan Mas dari Mapala ini, ya. Bapak akan menjaga teman kalian yang lain. Hati-hati," kata Pak Sam.

"Iya, Pak," jawab Zaki dan Estela berbarengan.

Pak Sam mempercepat langkahnya mengejar rombongan paling belakang. Zaki dan satu anggota Mapala menemani Estela.

"Aku akan berjalan lebih cepat. Aku nggak mau merepotkan kalian," kata Estela.

"Nggak usah dipaksain kalau nggak kuat." Zaki mengingatkan.

"Aku kuat!" kata Estela, lalu dia berjalan lebih cepat. Buru-buru Zaki mengikuti.

Estela bersemangat mendaki, mengikuti jalur yang sudah ada. Namun, karena terburu-buru, dia tergelincir. Keseimbangannya hilang, tubuhnya hampir terjungkal.

"Aaargh!" teriaknya.

Untunglah Zaki dengan sigap menangkapnya, lalu memegangi kedua lengannya, hingga dia tidak jatuh.

"Lo nggak apa-apa, La?" tanya Zaki.

"Aaah!" Estela menjerit keras sekali. Kaki kanannya terasa sakit saat menjejak tanah.

"Kaki lo kenapa?" tanya kakak Mapala yang langsung mendekati Estela dan memeriksa kakinya. Pergelangan kaki kanan Estela tampak samar mulai membiru. "Kayaknya lo keseleo. Nggak bisa jalan, ya?"

Estela hanya bisa mengangguk.

"Kita harus turun," kata kakak Mapala itu kepada Zaki.

"Kita bantu dia, lo memapah sebelah kanan, gue kiri," lanjutnya memberi pengarahan kepada Zaki.

"Ayo, Ela. Lingkarkan lengan kanan lo ke bahu gue dan lengan kiri lo ke kakak ... kak siapa?" kata Zaki.

"Dimas."

"Oh, iya, Kak Dimas."

Estela mengikuti arahan Zaki. Lalu, mereka bertiga perlahan berjalan turun.

Adapun murid-murid lain satu per satu sampai di puncak Gunung Bunder. Mereka antusias sekali. Termasuk Neo dan Trinity.

"Wow! Gue berhasil mendaki gunung! Gue sampai di puncak gunung!" kata Trinity. Dia tersenyum lebar, menoleh kepada Neo. Keduanya saling tatap dan melempar senyum.

"Rasanya aku ingin berdansa bersamamu di sini," kata Neo.

"Lo bisa dansa?"

"Bisa, dong."

"Ya ampun, Neo. Apa, sih, yang lo nggak bisa?"

"Tentu ada. Aku bukan manusia sempurna, kok."

Mendadak Neo berhenti tersenyum dan melihat sekeliling.

"Aku nggak lihat Estela," katanya baru menyadari.

Trinity juga memandang berkeliling. Melihat teman-temannya yang sedang bergembira. Menyadari ada satu orang lagi yang juga hilang. Zaki.

"Zaki juga nggak ada," katanya.

Neo semakin panik. "Di mana Estela dan Zaki?"

"Kita lapor Pak Sam."

Neo mengangguk. Dia segera mendekati Pak Sam, yang mengatakan Estela tidak bisa berjalan cepat. Dia masih jauh di bawah ditemani Zaki dan Dimas.

"Aku ingin menyusul ke bawah," kata Neo kepada Trinity.

"Tapi, Estela udah ditemani dua orang. Kita tunggu aja?"

"Nggak, Trin. Aku harus menyusul Estela. Dia tanggung jawabku. Dia anak ayahku. Kamu tunggu saja di sini." Neo bergegas kembali menemui Pak Sam. Trinity mengikutinya.

"Kamu jangan ke bawah sendirian," kata Pak Sam. Lalu, dia memanggil satu lagi anggota Mapala, memintanya menemani Neo turun ke bawah menjemput Estela.

"Neo, gue ikut," kata Trinity

"Nggak usah, Trin. Kamu di sini saja."

Akan tetapi, Trinity bersikeras ikut. Mereka bertiga turun mengikuti jalur naik tadi. Di pertengahan perjalanan mereka bertemu Estela, Zaki, dan Dimas.

"Ela!" teriak Neo, terkejut melihat Estela dipapah dua orang. Ketiga orang di depan Neo itu kompak menoleh ke belakang.

"Apa yang terjadi?" tanya Neo setelah dekat.

“Neooo!” ucap Estela. Dia berusaha meraih lengan Neo.

Neo menangkap tangan Estela, Zaki tahu diri dan bergerak mundur. Membiarkan Neo menggantikannya memapah Estela.

“Neo, kakiku sakit banget. Kamu tega ninggalin aku.”

“Maaf, saking antusiasnya naik, aku sampai nggak menengok ke belakang.”

“Aku mau pulang, Neo.” Estela melingkarkan tangannya yang lain di leher Neo, hingga dahi mereka bertemu.

Trinity hanya diam memandangi mereka. Dia tak menyangka Neo sangat mencemaskan Estela. Neo teringat Zaki yang telah membantu Estela. Dia menoleh kepada Zaki.

“Zaki, terima kasih sudah menolong Ela. Apa yang terjadi?” tanyanya.

“Ela tergelincir waktu lewat bagian agak menanjak. Kakinya terkilir. Gue cuma bantu sebisa gue aja,” jawab Zaki.

Mendengar jawaban Zaki, Trinity memandangi cowok itu. Dia menduga Zaki sengaja menemani Estela karena dia berada paling belakang. Seperti dahulu saat Zaki menemaninya lari pada ujian ulang praktik Olahraga. Trinity menyadari Zaki memang seorang *gentleman*.

“Trin, lo mau ikut turun atau naik?” tanya Zaki, membuyarkan lamunan Trinity.

“Gue ikut turun, Zak. Tadi gue udah sampai puncak. Lo ke atas aja bareng kakak Mapala,” jawab Trinity.

“Gue juga turun. Nggak penting lihat puncak. Lebih penting jagain lo,” kata Zaki.

Dia mengatakan kepada kakak Mapala yang tadi memandunya akan ikut turun. Trinity berjalan berdampingan dengan Zaki, tepat di belakang Neo dan Dimas yang memapah Estela. Estela terlihat semakin manja kepada Neo dan kali ini Neo membiarkannya. Hingga

setelah susah payah, mereka sampai di posko pertama. Estela duduk di kursi. Neo memeriksa kaki Estela. Trinity menelan ludah melihat Neo sangat memperhatikan Estela.

"Lo nggak apa-apa, Trin?" tanya Zaki yang duduk di samping Trinity.

"Nggak apa-apa. Cuma laper."

"Mau mi rebus? Kita bisa memesan di warung itu," kata Zaki, menunjuk warung kecil di sebelah posko.

"Nanti aja. Nunggu teman-teman yang lain," sahut Trinity.

Mereka menunggu agak lama sampai akhirnya murid-murid lain kembali turun. Trinity akhirnya tidak jadi memesan mi rebus. Dia hanya memesan minuman sereal rasa jahe. Cocok untuk udara dingin di sini.

Anak-anak itu duduk lesehan di atas terpal plastik. Bobby masuk ke bus dan mengambil gitar yang dibawa dari rumah. Sengaja dia membawanya untuk dimainkan menghibur teman-temannya. Zaki meminta gitar yang dibawa Bobby.

"Sambil kalian pada istirahat, gue mainin lagu, ya. Yang tahu lagunya, ayo ikutan nyanyi," kata Zaki setelah gitar Bobby sudah di tangannya.

Teman-temannya bersorak setuju.

"Lagu ini buat lo, Trin," bisik Zaki yang duduk di samping Trinity.

Hal itu membuat Trinity terkesiap. Dia malah baru tahu Zaki bisa bermain gitar. Selama ini dia belum pernah melihat Zaki memainkannya.

Zaki pindah duduk di depan teman-temannya, menghadap mereka. Lalu, mengalun petikan gitar yang dimainkan Zaki, mengiringi suaranya menyanyikan lagu "Treat You Better", Shawn Mendes. Seolah lagu itu menyuarakan perasaannya kepada Trinity, meyakinkan gadis itu dia bisa memperlakukan Trinity lebih baik daripada laki-laki lain.

Selama memainkan gitar dan menyanyi, Zaki tak lepas memandangi Trinity. Trinity pun balas memandangi Zaki sambil sesekali tersenyum tersipu.

Neo yang di bahunya masih tersandar kepala Estela menegakkan duduknya. Tentu dia paham makna lagu yang dinyanyikan Zaki dan bisa melihat pertanda lagu itu ditujukan Zaki untuk Trinity. Namun, saat ini dia sedang tak bisa berbuat apa-apa. Menjaga Estela adalah bentuk rasa hormat kepada ayahnya. Dia merasa wajib melakukannya.

Bobby tersenyum lebar, bergantian memandangi Zaki dan Trinity. Dia yakin sekali ada sesuatu di antara keduanya.

Seusai menyanyikan lagu itu, Zaki mengembalikan gitar itu kepada Bobby.

"Cuma satu lagu doang, Zak?" tanya Bobby.

"Gantianlah. Sekarang giliran lo," sahut Zaki. Dia kembali duduk di samping Trinity, sedangkan Bobby pindah ke depan, duduk menghadap teman-temannya.

Dengan semangat Bobby memainkan gitar dan menyanyikan sebuah lagu. Zaki menoleh kepada Trinity yang duduk di sampingnya.

"Gimana? Lo suka lagu yang gue nyanyiin tadi?" tanya Zaki.

Trinity menoleh. "Suka, musiknya enak. Lagi nge-*hits* juga lagunya, kan?" jawabnya.

"Gue nyanyiin khusus buat lo, Trin," kata Zaki.

Trinity tersanjung mendengar kata-kata Zaki.

"Makasih, Zak. Gue nggak menyangka lo jago main gitar dan suara lo lumayan," katanya.

"Bukan cuma Neo yang bisa main musik, gue juga bisa walau alat musiknya beda. Tapi, lo paham, kan, maksud lagu yang tadi gue nyanyiin?"

Trinity merasa hatinya bagai tersengat mendengar Zaki menyebut nama Neo dan membandingkan dirinya dengan Neo.

Perasaan Trinity tak karuan. Ternyata Zaki tidak kalah romantis dari Neo. Dinyanyikan sebuah lagu oleh seorang cowok, siapa yang hatinya tidak meleleh?

"Iya, gue ngerti," sahut Trinity.

"Bukan arti bahasa Inggris-nya. Tapi, makna kata-katanya. Lo layak diperlakukan baik, lo layak mendapat perhatian penuh dan hati lo nggak disakiti. Dan, gue nggak bakal pernah nyakitin perasaan lo," kata Zaki.

Trinity sudah tak peduli lagi apakah ada temannya yang ikut mendengarnya. Dia tidak protes lagi karena sesungguhnya ucapan Zaki itu membuat perasaannya lebih baik setelah sempat kecewa melihat kedekatan Neo dan Estela.

"Sekali lagi makasih, Zak. Lo baik banget sama gue," sahut Trinity.

"Perasaan gue tulus sama lo, Trin," balas Zaki.

"Iya, gue bisa ngerasain, Zak. Makasih banget."

Setelah cukup beristirahat, mereka semua kembali masuk bus untuk pulang ke Jakarta. Neo masih terus digelayuti Estela. Mereka duduk berdampingan dan Estela masih merebahkan kepalanya di bahu Neo. Kali ini Neo memakluminya, bahkan dia merangkul bahu Estela seolah ingin melindungi gadis itu.

"Gue boleh duduk di sebelah lo, Trin?" tanya Zaki.

"Silakan aja, belum ada yang dudukin kursi di samping gue ini, kok."

Zaki tersenyum senang, bergegas menduduki kursi kosong di samping Trinity.

"Ehem. *Cieee* ... jadi, nih, Zak?" goda Bobby saat melihat Zaki duduk bersebelahan dengan Trinity.

"Udah, jangan ribut, Bob. Buruan duduk. Busnya sebentar lagi mau jalan," sahut Zaki. Bobby hanya menyeringai, lalu bergabung bersama teman segengnya di kursi paling belakang.

"Lo nggak apa-apa, Trin?" tanya Zaki, melihat Trinity meringis seperti menahan sakit.

"Nggak apa-apa. Cuma kaki gue baru berasa sekarang pegalnya," jawab Trinity.

"Mau gue pijitin?" tanya Zaki sambil nyengir.

"Ih, enak aja!" sahut Trinity.

Zaki terkekeh. "Pijitan calon dokter beda, lho, lebih manjur," katanya.

"Lo tuh, selalu punya cara buat bikin gue ketawa, Zak," kata Trinity.

"Gue nggak bakal bikin lo sedih, Trin. Pantang bagi gue bikin lo nangis. Gue pengin bikin lo selalu bahagia."

"Zaki, *please*, gue bisa mencair kalo terus-terusan lo gombalin kayak gitu."

Zaki tergelak.

"Zaki, gue doain lo diterima di Fakultas Kedokteran calon kampus kita. Supaya kita bisa bareng lagi. Supaya ada yang selalu menghibur gue."

Zaki mengangguk. "Aamiin. Gue akan berusaha keras, Trin," katanya.

"Tadi lo nungguin Estela, ya? Kayak dulu waktu kita ngulang ujian lari. Lo sengaja melambatkan lari lo supaya bisa nemenin gue. Gue jadi sadar lo selalu peduli sama perempuan, siapa pun perempuan itu."

Zaki tersenyum. "Akhirnya lo sadar juga. Iya, Trin, begitulah gue. Gue nggak bakal tega ninggalin teman cewek yang lagi kepayahan."

Trinity tersenyum. "Dan, gue juga jadi sadar Neo ternyata sangat peduli sama Estela. Terlihat menyayanginya."

"Lo kecewa melihatnya?" tanya Zaki.

"Tadinya iya, tapi sekarang nggak. Neo udah kenal Estela sejak lama. Pasti di dasar hatinya terdalam dia sayang Estela."

Zaki tersenyum. "Nggak usah sedih, Trin. Gue akan selalu ada buat lo. Gue nggak akan pernah bikin lo nangis. Justru gue yang akan mengeringkan air mata lo dan bikin lo tersenyum."

"Gue nggak sedih," sahut Trinity.

"Baguslah," balas Zaki.

Trinity merebahkan kepalanya ke sandaran kursi. Memandang ke luar jendela. Bus melaju di jalanan yang menurun, di kanan-kiri terhampar pemandangan dinding gunung dan lembah yang menghijau.

"Kalau lo capek, tidur aja, Trin. Gue akan jagain lo," kata Zaki.

Trinity menoleh sebentar, mengganggguk dan tersenyum. Lalu, dia memejamkan mata. Merasa aman ada Zaki di sisinya.



Chapter 42

If You Need Me, Just Call Me

Aku akan selalu ada kapan pun kamu butuhkan.

ACARA perpisahan kelas di Gunung Bunder menyadarkan Trinity bagaimana Neo yang sebenarnya. Neo, yang dahulu selalu bersikap dingin kepada Estela, ternyata sangat peduli kepada gadis yang tinggal serumah dengannya itu.

Dua hari berlalu, tetapi Neo tidak memberi kabar sedikit pun. Sementara itu, Trinity ragu untuk menyapa lebih dahulu. Bagaimana kalau nanti pesannya tidak dibalas? Bahkan, tidak dibaca? Apakah Neo masih sibuk merawat Estela yang kakinya terkilir?

Lalu, Trinity teringat kepada Zaki. Betapa Zaki membuatnya terpana dengan permainan gitarnya dan suaranya yang lumayan enak didengar. Zaki yang sangat peduli kepada Trinity. Zaki yang pandai melontarkan kata-kata yang membuatnya melambung. Mungkinkah sekarang saatnya untuk memilih? Trinity tersenyum. Dia meraih ponselnya, mengetik pesan, kemudian mengirimkannya kepada Zaki.

Trinity : Halo, Zak. Sabtu besok lo ada acara, nggak?

Beberapa detik kemudian, balasan Zaki datang.

Zaki: Hai, Trin. Nggak ada. Kenapa? Mau ngajakin gue nge-*date*?

Trinity: Iya, Zak, lo mau nggak?

Zaki: Ya maulah, Trin. Itu yang gue tunggu-tunggu. Mau nonton di mana?

Trinity: Di TIM, ya, Zak? Gimana?

Zaki: Ke mana aja terserah lo. Lo mau gue jemput jam berapa?

Trinity: Jam 10 pagi, ya, Zak.

Zaki: Hah? Pagi banget, Trin.

Trinity: Iya, kita nonton yang jam setengah 12. Jangan telat, ya, Zak.

Zaki: Mau nonton film apa, sih, Trin?

Trinity: Lihat aja besok. Oke, Zak?

Zaki: Oke, deh. Lo yang ngajak, gue nurut aja.

Lagi-lagi Trinity tersenyum membaca balasan terakhir Zaki. Cowok itu selalu berusaha membuatnya senang. Trinity tak mungkin tega menyakiti perasaan Zaki. Mungkinkah sudah selayaknya dia memilih Zaki?

Esok harinya, Zaki benar-benar datang pukul 10.00 pagi. Dia memasang senyum cerah saat Trinity muncul membukakan pintu pagar. Hatinya selalu merasa tenteram tiap kali melihat wajah dan senyum Trinity.

"Pamit sama mama gue dulu, ya, Zak," kata Trinity.

"Oke, Trin. Eh, mama lo bolehin kita pergi, nih? Oh, iya, lo kan, udah lulus SMA, ya. Berarti udah boleh pacaran."

“Zaki, kita, kan, belum pacaran. Cuma nonton doang.”

“Yaaah, anggap aja ini pemanasan,” sahut Zaki, lalu nyengir.

Zaki menunggu di teras sementara Trinity memanggil mamanya.

“Oh, Zaki yang datang,” ucap Bu Prita setelah muncul dan melihat Zaki.

“Pagi, Tante. Saya pengin ngajak Trinity *refreshing* setelah sibuk ujian,” sapa Zaki.

“Kalian sudah pada *refreshing* ke Gunung Bunder, kan?” sahut Bu Prita.

“*Refreshing* lagi boleh, kan, Ma? Sebelum kami sibuk belajar lagi buat persiapan tes masuk perguruan tinggi negeri. Eh, iya, Zaki mau masuk Fakultas Kedokteran, lho, Ma. Di kampus yang sama dengan kampus Mas Reno.” Trinity yang menjawab, seolah mempromosikan Zaki kepada mamanya.

“Zaki ini yang merebut peringkat kedua kamu di kelas, ya, Trin?” kata Bu Prita.

Trinity tercengang mendengar ucapan mamanya, sedangkan Zaki merasa bersalah dan membuatnya mendadak merasa canggung.

“Zaki memang belajarnya giat banget, Ma. Wajar, deh, kalau nilainya bagus terus.” Trinity masih berusaha membela Zaki di hadapan mamanya. Bu Prita tersenyum.

“Selamat, ya, Zaki. Begitu, dong, anak muda harus semangat belajar. Masa sekolah itu harus diisi dengan belajar giat, bukan pacaran.”

Trinity dan Zaki kompak terkesiap melihat senyum dan mendengar ucapan Bu Prita.

“Ya udah, kami berangkat dulu, ya, Ma,” kata Trinity, menyudahi pembicaraan dengan mamanya yang jika diteruskan bisa membuat mereka belum berangkat juga.

“Jangan malam pulangnya. Kalian nggak pacaran, kan?”

"Mama, aku, kan, udah lulus SMA. Udah nggak dilarang pacaran, kan?"

"Tapi, kalian, kan, masih sering bolak-balik ke sekolah. Ingat, masih ada ujian yang harus kalian jalani."

"Aku dan Zaki belum pacaran, kok, Ma. Masih jadi teman yang saling mendukung. Kami pergi dulu, Mama Sayang," sahut Trinity. Dia mencium tangan mamanya, lalu buru-buru mengajak Zaki segera berangkat.

Pukul 11.00 kurang, mereka sampai di Taman Ismail Marzuki. Terburu-buru Trinity menarik tangan Zaki masuk ke Planetarium. Dia membeli dua tiket. Zaki mendadak bingung.

"Lho, kita nggak nonton di *twenty one*?" tanya Zaki.

"Nggak, gue mau ngajak lo nonton yang lebih spesial daripada film biasa. Ini pertunjukan tentang bintang-bintang di langit. Lebih keren, Zak. Nggak biasa. Pasti ini kali pertamanya lo diajak kencan nonton pertunjukan bintang, kan?" jawab Trinity.

Kening Zaki bekernyit, tapi dia mengakui ini memang kencan yang tidak biasa.

"Gini aja, kita bikin kesepakatan. Lo nraktir gue nonton di Planetarium, gue nraktir lo nonton film di bioskop. Jadi, kita nonton dua kali. Waktunya masih cukup, kok," usul Zaki.

"Iya, deh, kalo itu mau lo," ucap Trinity akhirnya.

"Yes!" sahut Zaki senang.

Tak lama pertunjukan bintang dimulai. Bukan kali pertamanya Trinity menonton ini, melainkan sudah berkali-kali dan dia tetap menyukainya. Cerita tentang bintang dan berbagai benda angkasa selalu membuatnya serasa terlempar ke dunia lain. Betapa luasnya alam semesta andai manusia benar-benar bisa menjelajahinya.

Sesekali Zaki melirik Trinity yang duduk di sampingnya. Ruang yang redup membuatnya hanya bisa melihat siluet Trinity, tapi dia

bisa melihat binar senang di mata Trinity saat memandangi bintang-bintang di langit-langit ruangan ini yang berbentuk setengah bola. Bagai langit yang ditaburi bintang sungguhan.

"Bagus, kan, Zak?" tanyanya sambil menoleh kepada Zaki dan tersenyum senang.

"Ya, dunia luar angkasa memang menarik. Kita langsung lihat yuk, ada jadwal film apa di bioskopnya," sahut Zaki. Trinity mengangguk. Mereka langsung menuju bioskop yang juga berada di kompleks TIM.

"Wah, Zak. Pas banget, nih. Ada film ini. Ada cerita luar angkasanya, nih!" kata Trinity antusias saat melihat poster film *The Space Between Us*.

Zaki memandangi poster itu. Dua remaja lelaki dan perempuan, bisa ditebak ini film romantis. Dari judulnya terlihat film ini berlatar ruang angkasa. Pas sekali dengan pertunjukan bintang yang tadi mereka tonton. Kisah cinta remaja berlatar ruang angkasa. Benar-benar tepat untuk mereka berdua.

"Oke, gue setuju nonton ini. Kayaknya romantis nih, filmnya. Mirip kita," kata Zaki.

"Apanya yang mirip?" tanya Trinity.

"Sama-sama tentang remaja yang saling jatuh cinta," jawab Zaki sambil tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya.

"Ih, gue tuh, yang penting ada cerita ruang angkasanya," bantah Trinity.

"Ngaku ajalah, Trin. Lo juga suka cerita romantis," goda Zaki lagi.

Trinity sudah membuka mulut ingin membantah. Namun, Zaki buru-buru mendahuluinya bicara. "Gue beli tiketnya dulu, ya. Lo tunggu di sini," kata Zaki, lalu segera memelesat ke antrean untuk membeli tiket.

Hingga akhirnya film dimulai, Zaki tak bisa berhenti merasa senang. Keinginannya menjadi nyata. Nonton film romantis di

bioskop berdua bersama Trinity, membuatnya semakin tak sabar ingin menjadi kekasih gadis yang kini duduk di sampingnya itu. Selama film diputar, Trinity tak bersuara. Dia fokus sekali memandang ke layar, serius mengikuti setiap adegan. Sementara itu, Zaki sesekali melirik Trinity. Lalu, tersenyum senang. Ingin sekali dia menggenggam tangan Trinity, tetapi sekuat tenaga dia tahan keinginannya itu. Tangan mereka hanya sesekali bertemu saat tak sengaja sama-sama merogoh *popcorn* di tempatnya yang jumbo—sengaja mereka beli ukuran paling besar untuk dinikmati berdua. Itu pun sudah membuat Zaki senang sekali.

"Makasih, Zak, udah ditraktir nonton," kata Trinity setelah film usai dan mereka keluar dari bioskop.

"Kita kan, satu sama, udah saling nraktir nonton. Makan dulu yuk, sebelum pulang. Di salah satu kafe di sini aja," ajak Zaki.

Trinity mengangguk setuju. Dia memang sudah lapar. Makan sambil mengobrol memang kombinasi yang membuat orang lupa waktu. Tak terasa langit semakin gelap. Trinity melanggar peringatan Mama yang memintanya tidak pulang malam. Sesudah magrib mereka beranjak pulang.

Zaki benar-benar merasa puas. Hari ini segala harapannya terkabul. Pergi seharian hanya berdua Trinity, nonton dan makan, benar-benar mirip dengan kencan sepasang kekasih.

Motornya melaju dengan kecepatan sedang. Trinity membonceng di belakangnya. Seperti biasa, gadis itu hanya berpegangan pada kanan-kiri ujung jaket Zaki.

Tiba-tiba ada dorongan di hati Zaki ingin meluapkan perasaannya di atas motor yang melaju. "Trin, gue sayang lo!" teriak Zaki, sambil menoleh sekilas ke belakang. Lalu, buru-buru kembali fokus menghadap ke depan. Trinity merasakan Zaki bicara kepadanya. Namun, deru angin membuatnya tidak bisa mendengar apa yang diucapkan Zaki.

"Trin, lo nggak dengar, ya, gue ngomong apa?" tanya Zaki lagi.

"Hah?" tanya Trinity.

Zaki menghentikan motornya ke tepi jalan tak jauh dari sebuah minimarket. Dia membuka helm.

"Zak, kok, berhenti? Lo mau belanja apa?" tanya Trinity kebingungan.

"Nggak belanja apa-apa. Cuma mau parkir di sini aja sebentar. Tadi lo nggak dengar gue ngomong apa?" sahut Zaki sambil menoleh ke belakang.

"Sori, Zak. Anginnya kenceng banget tadi, suara lo nggak kedengaran. Memangnya lo ngomong apa?" tanya Trinity.

"Gue bilang, gue sayang lo," jawab Zaki.

Trinity terdiam sesaat. Zaki sering sekali membuat dia tak tahu harus berkata apa.

"Zaki ... lo, kan, udah sering ngomong gitu," kata Trinity akhirnya.

"Terus, kapan, dong, lo bilang lo juga sayang gue?"

"Zaki ...."

"Trin, *please*, pilih gue. Lo suka gue juga, kan?"

"Zaki ...."

"Lo lebih suka Neo?"

"Gue nggak mau nyakitin perasaan siapa pun."

"Terus, lo nggak akan milih siapa pun supaya nggak ada yang sakit hati?"

Trinity terdiam agak lama.

"Oke. Gue akan nunggu keputusan lo. Kalau nanti lo milih Neo, gue nggak akan ganggu lo lagi."

"Maksud lo nggak ganggu gimana?"

"Gue rela jadi teman lo aja. Jadi, lo nggak usah takut bakal nyakitin perasaan gue. Gue akan baik-baik aja walau nggak lo pilih. Tapi, gue berharap lo milih gue."

Lagi-lagi Trinity tak tahu harus berkata apa. Dia hanya diam. Tangan kiri Zaki meraih tangan kiri Trinity yang tanpa sadar masih memegangi ujung jaket Zaki. Zaki menggenggam tangannya hangat, membuat Trinity terkejut, tetapi tak bisa menolak.

"Zaki, ada satu rahasia gue yang belum gue ceritain ke lo," kata Trinity.

"Rahasia apa? Lo punya rahasia?" Zaki menoleh cepat dan tampak cemas menunggu penjelasan Trinity.

"Tangan kiri gue lemah, nggak bisa diangkat tinggi. Nyeri," jawab Trinity.

Zaki menatap tangan kiri Trinity yang berada dalam genggamannya.

"Sejak kapan nyeri?" tanyanya.

"Sejak lahir. Ada kecelakaan kecil saat proses kelahiran gue."

"Lo baru cerita tentang ini ke gue sekarang? Apa Neo udah tahu?"

"Neo udah lama tahu."

"Hah? Lo udah lama ngasih tahu tentang ini ke Neo dan gue baru lo kasih tahu sekarang? Nggak *fair* banget!"

"Lo, kan, nggak pernah tanya."

Zaki menghela napas. "Trin, gue bakal jadi dokter dan bakal nyembuhin tangan lo. Gue janji akan giat belajar supaya cita-cita gue ini terwujud," kata Zaki.

Trinity terharu mendengarnya. Dia tersenyum.

"Gue doain cita-cita lo terwujud, Zak."

"Makasih, Trin," ucap Zaki.

"Gue juga mau bilang makasih, Zak. Elo udah selalu ada buat gue."

"Trin, dengerin, ya, kalau lo butuh gue, bilang aja. Gue akan datang buat lo."

"Makasih, Zak. Tapi, kalau nanti kuliah udah sibuk banget, lo harus lebih duluin urusan kuliah daripada gue. Oke?"

"Nggak, gue akan tetap berusaha bisa datang tiap kali lo butuh gue," sergah Zaki.

"Zaki ...." Mendadak Trinity kehilangan kata-kata.

"Kita lanjut pulang, ya. Nggak berasa udah pukul 19.00. Nanti mama lo cemas," kata Zaki, lalu memakai helmnya lagi. Trinity juga memakai kembali helm yang tadi dilepasnya.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba terpikir oleh Trinity memeluk pinggang Zaki sebentar saja, sekadar sebagai ucapan terima kasih atas semua kebaikan cowok itu. Zaki terkejut, melirik tangan halus Trinity yang melingkari pinggangnya hanya lima belas detik, lalu tangan Trinity kembali memegangi kanan kiri jaket Zaki.

Zaki tersenyum. Itu pun sudah cukup baginya. Gejolak rasa cinta ini memang bukan rasa biasa. Zaki telah siap menghadapi apa pun keputusan Trinity nanti. Dalam hati dia berjanji akan tetap menyayangi Trinity walau nanti bukan dia yang dipilih.

Ini cinta yang tulus. Cinta yang tidak memaksakan kehendak. Cinta yang tidak ingin mengikat. Ini sebentuk cinta yang rela melepaskan demi kebahagiaan gadis yang dicintainya.

Motor Zaki sampai di depan rumah Trinity menjelang pukul 20.00. Zaki mengantar Trinity sampai depan pintu rumah, berpamitan kepada mama Trinity, sempat ditegur karena pergi terlalu lama. Dengan sopan Zaki meminta maaf.

"Makasih, ya, Zak," ucap Trinity saat mengantar Zaki hingga depan pintu pagar.

"Gue yang harusnya bilang makasih, lo udah memenuhi permintaan gue, nemenin gue nonton. Dua kali dalam sehari," sahut Zaki, dia tersenyum.

"Gue memang pengin nonton sama lo. Makasih lo udah nganter dan jemput gue."

"Gue pulang sekarang, ya. *Bye*, Trin. *Good night*. Ingat gue sebelum tidur, biar tidur lo nyenyak dan mimpi lo indah."

"Lo tuh, bisaaa aja, Zak."

Zaki tergelak, lalu memakai helmnya. Tak lama motornya sudah melaju meninggalkan rumah Trinity.

Trinity menutup pintu pagar dan masuk rumah. Baru saja sampai di kamarnya, ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Dari Neo! Akhirnya ....

Neo: Malam, Trin. Apa kabar?

Trinity menghela napas.

Trinity: Malam juga. Baik. Lo apa kabar juga? Beberapa hari ini nggak ada kabarnya.

Neo: Aku juga baik. Boleh aku meneleponmu? Ada yang mau kubicarakan.

Trinity: Telepon aja, jawab Trinity singkat.

Teleponnya berdering. Trinity bergegas mengangkatnya.

"Trin, maafkan aku, ya," kata Neo tanpa basa-basi.

"Maaf buat apa?" tanya Trinity.

"Beberapa hari ini aku nggak sempat menyapamu. Kaki Ela terkilir cukup parah."

"Nggak apa-apa. Lo sayang banget, ya, sama Ela. Gue lihat lo perhatian banget."

"Ela anak ayahku, meski bukan anak kandung. Aku harus menjaganya."

"Iya, gue ngerti, Neo."

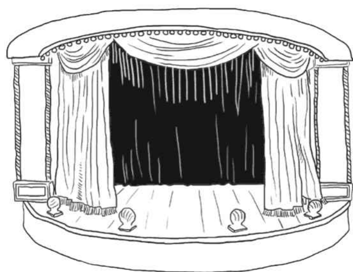
"Terima kasih atas pengertiannya, Trin."

"Makasih juga udah nelepon dan ngasih penjelasan," balas Trinity.

"Sudah dulu, ya, Trin. Selamat malam. Sampai ketemu di acara perpisahan sekolah."

"Malam juga, Neo. Sampai ketemu lagi."

Telepon berakhir. Trinity termenung. Zaki dan Neo. Sekarang, tolong jelaskan, bagaimana dia bisa memilih?



Chapter 43

I'll Play Your Favorite Song

Kamu yang pertama mengenalkan rasa ini kepadaku. Bagaimana mungkin aku bisa melepaskanmu?

TAK terasa masa SMA benar-benar akan berakhir. Malam ini acara perpisahan sekolah. Trinity berdandan secantik mungkin. Berbalut gaun berwarna *mocca*. Dia tidak tampil di panggung sehingga bisa lebih santai. Shania berjanji akan menjemputnya. Sahabatnya itu diantar mamanya yang menyetir mobil sendiri.

Sesampai di sekolah, suasana sudah ramai. Walau acara ini untuk murid kelas XII yang kini sudah lulus, beberapa murid junior berhasil menyusup dengan alasan diundang kakak kelas. Tentunya mereka tidak mendapat duduk karena kursi-kursi yang tersedia hanya untuk para senior.

Panggung dipasang di lapangan tengah sekolah yang luas. Lapangan dipilih karena bisa menampung lebih banyak orang dibanding aula serbaguna. Lampu-lampu halogen terang benderang sudah dipasang di sepanjang sisi lapangan. Sekolah ini memiliki tiga lapangan. Lapangan tengah ini yang paling luas. Langsung berhadapan dengan gedung aula.

Tepat pukul 7.00 malam acara dimulai. Diawali dengan sambutan dari tokoh-tokoh sekolah. Lalu, paduan suara dari murid junior untuk para senior. Kemudian, drama akhir sekolah. Estela dan Rendi, yang menjadi pemeran utama, tampil memukau. Tentu pemain lain juga berakting bagus hingga drama yang berlangsung empat puluh menit itu mampu menghanyutkan penonton. Acara berikutnya *band* sekolah yang memainkan tiga lagu. Setelah itu penonton dihibur dengan *stand-up comedy* dari siswa junior.

Kemudian, sampailah pada acara yang ditunggu. Neo Andromeda lagi-lagi diminta memainkan beberapa lagu dengan biolanya.

"Terima kasih. Untuk kali ketiganya saya diminta tampil di panggung perpisahan sekolah. Jika tahun sebelumnya saya melepas kakak kelas, kali ini saya yang akan meninggalkan sekolah. Saya akan memainkan dua lagu. Yang pertama untuk semua yang hadir di sini," kata Neo.

Lalu, mengalun lagu "Amazing Day", Coldplay. Semua terpukau dengan gesekan biola yang dimainkan Neo. Para siswi junior memandangi Neo dengan tatapan kagum. Diam-diam dari tempatnya duduk, Trinity pun menatap Neo hampir tanpa kedip. Masih saja Neo membuatnya terkagum-kagum. Cara Neo memainkan biolanya yang ekspresif, seolah benar-benar meresapi lagu yang dimainkannya. Hingga lagu pertama berakhir, tepuk tangan membahana. Neo membungkuk sebagai ungkapan terima kasih.

"Lagu kedua saya persembahkan untuk seseorang yang paling spesial, yang telah membuat hari-hari saya di semester akhir SMA terasa penuh warna," kata Neo.

Semua terdiam, menerka-nerka siapa seseorang yang dimaksud Neo.

"Trinity Adhara Vega, lagu ini aku persembahkan untukmu. Lagu favoritmu, "A Thousand Years". Terima kasih kamu sudah menjadi

cinta pertamaku," ucap Neo, sambil mengarahkan pandangan kepada Trinity yang duduk di deretan kursi baris ketiga paling tengah.

Seketika semua mata memandang ke arah Trinity, termasuk Shania yang duduk di sebelahnya. Semua tercengang, Trinity pun terkejut. Dia hanya bisa diam terbelalak menatap Neo. Lalu, terdengar suara kasak-kusuk bergemuruh. Siswi-siswi junior memekik histeris.

"Ah, nggak nyangka, Neo naksir Trinity."

"Ih, enak banget, sih, jadi cinta pertama Neo!"

"Uh, nyebelin!"

"Bikin ngiri aja, *woooi*!"

"Gila! Ditembak di atas panggung! Kapan ada yang nembak gue kayak gitu?"

Begitulah beberapa ocehan yang terlontar. Neo masih menunggu keriuhan mereda. Namun, ternyata keadaan tidak juga berubah hening, dia mulai memainkan biolanya. Barulah semua orang diam, kembali menaruh perhatian kepada Neo. Trinity masih terpaku memandangi Neo. Perasaannya tak karuan. Malu, kesal, bangga, tersanjung bercampur jadi satu.

Dari arah belakang, Zaki memandangi Trinitiy dengan perasaan resah.

"Zak, gue kirain lo udah jadian sama Trinity," komentar Bobby yang duduk di sebelahnya.

"Makanya, lo jangan sok tahu."

"Tapi, lo suka Trinity, kan? Lo ditolak sama Trinity?"

"Bob, diam aja, deh. Berhenti ngoceh, oke? Gue lagi kesal, nih!"

Bobby langsung sadar Zaki sedang kecewa.

"Oke, sori, ya, Zak," katanya.

Estela pun tak kalah terkejut. Beruntung dia sudah selesai tampil. Jika belum, rasanya dia tak akan sanggup naik panggung. Dia tak

menyangka Neo akan mengungkapkan secara terbuka perasaan sukanya kepada Trinity di hadapan satu sekolah.

Saat Neo selesai tampil, tepuk tangan bergemuruh. Apalagi kemudian, setelah turun dari panggung, Neo langsung mendekati Trinity.

"Trin, bisa bicara sebentar?" tanya Neo.

Wajah Trinity semakin bersemu merah menyadari semua mata memandanginya. Dia menuruti ajakan Neo supaya segala perhatian kepadanya berhenti. Trinity mengikuti Neo sementara panggung diisi *stand-up comedy* lagi dari murid lainnya.

"Neo, mau ke mana?" tanya Trinity.

Tanpa menjawab, Neo meraih tangan Trinity dan menuntunnya. Trinity tak bisa mengelak, membiarkan Neo menggandeng tangannya.

"Kita ke lobi," sahut Neo.

Diam-diam Zaki memandangi kepergian Neo dan Trinity. Segala macam perasaan berkecamuk dalam dadanya. Penasaran, tetapi dia enggan mengikuti mereka. Kesal, tetapi sadar tak ada gunanya. Salahnya sendiri mengapa menyukai Trinity yang jelas-jelas disukai Neo juga. Zaki tetap bertahan di tempat duduknya. Mencoba menikmati lelucon dari juniornya yang sedang berusaha melucu.

"Neo, lo nekat banget, sih, nyebutin nama gue di atas panggung," kata Trinity setelah sampai di lobi. Suasana di tempat itu sepi karena semua orang berada di lapangan sekolah. Hanya ada Pak Satpam yang berjaga di depan lobi.

"Biar semua orang tahu bagaimana perasaanku kepadamu," sahut Neo.

"Iya, tapi ... jadi banyak yang sebel sama gue. Fan lo, kan, banyak. Tadi gue dengar mereka kesal banget lihat lo mainin biola spesial buat gue."

“Abaikan saja mereka. Kenapa peduli apa kata orang? Apa salah kalau aku menyukaimu?”

“Lo bikin kaget semua orang.”

Neo tersenyum. “Yang penting buatku bagaimana perasaanmu, Trin? Aku mengakui kamu cinta pertamaku. Maksudku, kamu gadis pertama di sekolah yang membuatku nggak bisa berhenti memikirkanmu.”

Neo, andaikan kamu mengatakannya enam bulan yang lalu, batin Trinity.

Enam bulan yang lalu hanya Neo yang ada di hatinya. Namun, sekarang ada yang lain yang ikut mengusik hatinya. Apakah dia bersalah perasaannya terbagi dua seperti ini?

“Sejujurnya, lo juga cowok pertama yang gue suka. Gue ingat dulu jantung gue berdebar tiap kali melihat lo.”

“Dulu? Sekarang nggak lagi?”

“Neo ....”

“Sekarang, ada Zaki yang menarik perhatianmu juga?”

Trinity terdiam, tak tahu harus bicara apa.

“Trin, aku ingin memainkan satu lagu lagi untukmu. Kamu mau, kan, mendengarkan?” lanjut Neo.

“Di sini?” tanya Trinity kembali terkejut.

“Iya, di sini.”

“Tapi ....”

“Nggak apa-apa. Dengarkan saja.”

Lalu mengalun lagu “Over and Over Again”, Nathan Sykes, dari gesekan dawai-dawai biola yang dimainkan Neo.

Trinity hanya bisa diam terpukau. Apa yang dilakukan Neo membuat Pak Satpam masuk ke lobi dan ikut terpana melihat adegan Neo memainkan biola di hadapan Trinity.

Perasaan Trinity semakin teraduk-aduk saat, setelah menyelesaikan permainan biolanya, Neo menyanyikan lagu itu! Dan, suaranya lumayan bagus.

From the way you smile to the way you look
You capture me, unlike no other
From the first hello, yeah, that's all it took
And suddenly, we had each other

Ya Tuhan, batin Trinity, refleks dia menutup mulutnya dengan tangan, matanya berkaca-kaca.

"Itu lagu yang paling tepat menggambarkan perasaanku kepadamu, Trin. Tapi, aku sadar, aku nggak bisa memaksakan kehendakku."

"Neo, gue nggak tahu harus bilang apa. Gue juga suka lo, tapi ...."

Neo mendekat selangkah, hingga jarak mereka semakin dekat. Pak Satpam memandangi mereka cemas.

"Trin, besok kamu ada waktu? Aku ingin mengajakmu menonton teater di GKJ. Kamu suka nonton teater, kan? Diangkat dari novel karya Pramoedya Ananta Toer."

"Neo ...."

"Mau, ya, aku sudah beli tiket buat kita berdua."

Rasanya Trinity sudah tak bisa lagi mengontrol tubuhnya, kepalanya mengangguk tanpa bisa dicegah. Siapa yang mampu menolak ajakan Neo setelah dimainkan biola dan dinyanyikan lagu romantis? Tolong jangan salahkan dia jika tak bisa tegas menentukan pilihan sampai detik ini. Neo tersenyum.

"Pertunjukannya mulai pukul setengah tujuh malam. Aku jemput kamu pukul lima sore, ya. Selain itu, ada hal penting yang ingin kubicarakan denganmu."

"Hal penting apa?"

"Besok saja aku ceritakan. Mungkin setelah aku membicarakan soal itu, kamu jadi lebih bisa mengambil keputusan."

"Oke, gue tunggu besok." Hanya itu yang bisa dikatakan Trinity.

"Ehem!" Suara berdeham yang cukup keras itu membuat Neo dan Trinity kompak menoleh dan terkejut menyadari Pak Agus, Satpam Sekolah, sejak tadi memperhatikan mereka.

"Mas Neo dan Mbak Trinity jadian, ya? Romantis banget, saya sampai terharu lihatnya," kata Pak Agus.

Trinity semakin tersipu mendengarnya dan tak tahu harus menyahut apa. Dia hanya tersenyum, Neo juga tersenyum. Lalu, mendadak beberapa anak muncul. Rupanya acara perpisahan sekolah sudah hampir usai. Sebagian memutuskan pulang lebih dahulu.

"Kamu pulang sama siapa, Trin?" tanya Neo.

"Gue diantar mamanya Shania."

"Oh, syukurlah ada yang mengantarmu."

Anak-anak yang berdatangan ke lobi semakin banyak. Semuanya melirik Trinity dan Neo yang masih berdiri berhadapan.

"Gue nyari Shania dulu, ya. Kayaknya acaranya udah selesai," kata Trinity, menghalau rasa canggung menerima tatapan anak-anak yang melewatinya.

"Oke. Aku juga mau mencari Estela," sahut Neo.

Mereka berjalan beriringan menuju lapangan sekolah.

"Trin!" Trinity menoleh ke arah suara yang memanggilnya.

"Hei, Shan!" balasnya melihat Shania berjalan cepat ke arahnya.

Trinity melirik Neo yang juga sudah menemukan Estela. Trinity terkejut melihat tatapan kesal Estela saat melewatinya.

Neo berpamitan sambil mengikuti Estela yang melangkah cepat.

"Trin, diapain lo tadi sama Neo?" tanya Shania, raut wajahnya terlihat penasaran.

"Apaan, sih, lo, Shan, nggak diapa-apainlah."

"Dia ngomong apa lagi? Dia mainin biola lagi buat lo? Tadi kedengeran suara biola."

"Iya. Gue juga nggak menyangka Neo mainin satu lagu lagi buat gue di lobi. Malah dia nyanyi segala."

"Masa? Ya ampuuun, lo beruntung amat, sih, Trin. Di Gunung Bunder, Zaki yang nyanyiin lagu buat lo. Di sini Neo yang nyanyi buat lo. Terus yang nyanyi buat gue siapa?" Shania memasang ekspresi pura-pura menangis.

Trinity tertawa geli. "Jangan *lebay*, deh. Gue malah jadi makin pusing, nih. Makin bingung mau milih yang mana."

"Oh, ternyata dicintai dua cowok keren sekaligus bikin hati sengsara juga, ya, Trin," kata Shania. Trinity mengangguk kuat-kuat.

"Bikin hati gue nggak karuan rasanya. Pedih, Shan. Pedih."

"Aneh, ya, kebanyakan dicintai malah pedih rasanya?" kata Shania. Trinity meringis.

"Kalau bener-bener bingung, lo undi aja kali, Trin. Kan, rasa suka lo ke dua-duanya sama besar. Jadi, siapa pun yang menang undian, lo nggak rugi."

"Ya ampun, Shan. Ini hati orang, lho. Gila aja diundi."

Shania terkekeh. "Gue bercanda, Trin. Yah, gue cuma bisa doain semoga nanti lo dapat pencerahan mau milih yang mana."

Trinity hanya tersenyum miris. Mereka sudah sampai di halaman depan sekolah. Trinity merasa beruntung mama Shania tadi tidak ikut melihat acara. Karena parkiran penuh, mama Shania menunggu di kafe tak jauh dari sekolah dan sekarang baru datang lagi ke depan sekolah setelah dihubungi Shania. Sebelum meninggalkan pintu gerbang, Trinity melihat Zaki sedang mengeluarkan motornya dari parkiran.

"Shan, sebentar, ya. Gue mau ngomong sama Zaki dulu," kata Trinity kepada Shania.

Shania melirik Zaki. "Ya udah, buruan, gih. Gue tungguin," balas Shania.

Trinity bergegas setengah berlari mendekati Zaki.

"Zaki!" panggilnya. Zaki menoleh, perlahan bibirnya membentuk senyum melihat Trinity berada di hadapannya. Berusaha tegar dengan bersikap tenang dan tetap ceria.

"Neo menang, ya, Trin?" tanya Zaki tanpa basa-basi.

"Menang apaan?" tanya Trinity bingung.

"Gue akui dia genius. Ngomong gitu di hadapan semua orang. Gue kalah telak," kata Zaki lagi.

"Zaki, ini bukan perlombaan. Memangnya lo kira siapa yang ngungkapin perasaannya paling keren itu yang gue pilih?"

Zaki diam sesaat. Menatap tepat mata Trinity. Entah mengapa ada rasa haru menyelusup ke hati Trinity melihat mata Zaki yang tampak sendu.

"Jadi, lo milih siapa?" tanya Zaki.

Pertanyaan sederhana yang begitu berat bagi Trinity untuk menjawabnya.

"Gue belum milih siapa-siapa. Saat ini perasaan gue lagi sensitif. Gue nggak suka perpisahan. Sebenarnya gue nggak suka acara perpisahan sekolah. Karena itu, artinya kita nggak bisa ketemu setiap hari lagi," kata Trinity.

"Oke. Terserah lo, Trin. Terserah lo mau milih siapa. Mungkin lo benar. Gue mau konsen ngadepin tes masuk PTN aja. Gue harus fokus sama cita-cita akademik gue dulu. Gue harus bisa masuk Fakultas Kedokteran." Zaki berhenti sebentar. Melirik ke arah belakang Trinity. "Udah dulu, ya, Trin. Lo ditungguin Shania, tuh," lanjutnya.

“Zaki, *please*, jangan marah sama gue, ya,” pinta Trinity lirih.

“Nggaklah. Ngapain gue marah sama lo. Bukan salah lo disukai Neo juga. Salah lo cuma ... lo belum bisa ngasih keputusan. Tapi, itu pun hak lo mau memutuskan atau nggak.”

Lagi-lagi Trinity hanya bisa diam.

Zaki duduk di atas motornya, lalu memakai helmnya. “*Bye*, Trin,” katanya singkat. Dia segera melaju meninggalkan sekolah.

Trinity bergegas kembali mendekati Shania, lalu mereka berjalan menuju mobil mama Shania di luar sekolah.

“Ada apa sama Zaki, Trin?” tanya Shania.

“Nggak apa-apa. Kita pulang sekarang, yuk,” ajak Trinity.

Shania hanya diam. Walau, dari raut wajah Trinity, dia tahu ada sesuatu yang terjadi dan itu tidak baik-baik saja.



Chapter 44

If You Love Me, Why You Leave Me?

Apa arti semua kata cinta yang kamu ucapkan jika akhirnya memilih pergi?

"SORE, Tante. Boleh saya mengajak Trinity nonton pertunjukan teater? Saya mau jemput Trinity," ucap Neo, ketika muncul mama Trinity membukakan pintu.

"Kamu kalau ngajak Trinity kenapa acaranya selalu malam, sih?" sahut Bu Prita, menyiratkan sedikit keberatan.

"Nggak terlalu malam, kok, Ma. Pukul 9.00 atau 10.00 udah sampai rumah," kata Trinity, yang mendadak muncul dari belakang mamanya dan langsung membela Neo.

"Itu terlalu malam buat remaja perempuan seperti kamu."

"Nanti, kan, diantar pulang sama Neo."

"Iya, Tante. Pasti Trinity saya antar pulang." Neo ikut menegaskan.

"Ini teater, Ma. Diangkat dari karya Pramoedya Ananta Toer. Bisa nambah wawasan."

"Ya sudah, pokoknya nanti kalau sudah mau pulang kasih tahu Mama, lho, Trin."

"Pasti, Ma. Trinity berangkat dulu, ya." Trinity mencium tangan mamanya, lalu mengajak Neo berangkat.

"Kali ini aku bawa mobil, Trin. Ibuku hari ini nggak ke mana-mana. Di rumah saja dengan Ela."

"Oh, Ela nggak minta ikut?"

Neo tersenyum. "Sepertinya dia masih kesal sama aku. Sejak kemarin dia mendiamkan aku."

"Gara-gara lo nyebutin nama gue di panggung, sih. Ngambek lah Ela."

"Aku kan menepati janji, Trin. Aku sudah bilang akan memainkan lagu favoritmu di acara spesial, kan?"

"Iya, terima kasih. Tapi gue nggak minta lo nyebut nama gue."

Neo hanya tersenyum. Mereka sudah sampai di dekat mobil Bu Nera, yang diparkir di depan rumah Trinity. Neo membukakan pintu untuk Trinity. Tak lama, mobil itu sudah melaju menuju Gedung Kesenian Jakarta.

Sengaja Neo memajukan waktu menjemput Trinity menjadi pukul setengah 5.00 sore, untuk mengantisipasi kemacetan Jakarta pada jam sibuk. Taktik Neo tepat, mereka sudah sampai menjelang pukul 18.00. Lebih baik datang awal daripada terlambat.

"BTW, hal penting apa, sih, yang mau lo omongin?" tanya Trinity saat mereka menunggu acara dimulai.

"Nanti saja aku ceritakan setelah teaternya selesai."

"Masih lama, dong. Sekarang aja belum mulai."

Neo tersenyum. "Sabar," ucapnya.

Neo mengalihkan pembicaraan membahas film-film favorit dan kisah-kisah drama menarik. Hingga akhirnya pertunjukan dimulai. Neo memang sering menonton pertunjukan teater. Ini salah

satu hobinya. Namun, untuk Trinity, baru kali ini dia menonton pertunjukan teater dengan pemain-pemain artis terkenal. Satu setengah jam kemudian, drama itu berakhir. Semua penonton bertepuk tangan merasa puas dengan pertunjukan yang disuguhkan.



"Kamu sudah pernah makan es krim Ragusa? Kedai es krim legendaris Kota Jakarta. Nggak jauh dari sini," tanya Neo.

Trinity menggeleng.

"Mau ke sana? Masih ada waktu. Sekarang baru pukul setengah sembilan. Tempatnya masih buka sampai pukul sepuluh. Atau, kamu mau langsung pulang sekarang?" tanya Neo lagi.

"Ke sana aja dulu, gue mau dengar hal penting apa yang mau lo omongin," jawab Trinity.

"Oke, kita berangkat sekarang," ajak Neo.

Mereka kembali masuk ke mobil. Lalu, Neo mengendarainya keluar gedung itu. Benar yang dikatakan Neo, tak lama mereka sampai di depan kedai es krim yang tampak sederhana dan klasik, tetapi ternyata cukup bersejarah. Neo bilang es krim ini tetap dipertahankan rasa asli Italia-nya.

Lagi-lagi Trinity menyimpan rasa kagum kepada Neo. Cowok itu selalu saja mengenalkannya pada tempat-tempat tidak biasa. Bukan sekadar jalan-jalan di mal. Rasanya tiap kali pergi bersama Neo, dia mendapat pengetahuan dan pengalaman baru.

"Jadi, apa hal penting yang mau lo omongin?" Trinity mengingatkan lagi tujuan mereka ke tempat ini.

"Oh, iya. Ini tentang rencana kuliah kita. Kamu tetap pengin kuliah di kampus yang di Depok itu?"

"Iya. Pasti, nggak bakal berubah. Lo jadinya mau ke mana? Jadi ke Bandung?"

"Aku pernah bilang itu alternatif kedua, kan? Kalau aku nggak diterima di kampus pilihanku yang pertama."

"Memangnya pilihan pertama kamu kampus apa?" tanya Trinity.

Neo tak langsung menjawab, dia memandangi Trinity agak lama. Seolah berat menjawab pertanyaan itu.

"Ceritanya panjang. Boleh aku ceritakan dari awal? Kamu mau sabar mendengarkan?" Neo malah balik bertanya.

"Ya udah, cerita aja. Gue bakal dengerin, kok."

"Aku sudah merencanakan ini sejak awal masuk SMA. Itulah sebabnya aku kursus bahasa Spanyol. Aku ingin mahir bahasa itu supaya nantinya menjadi nilai lebih. Kupikir, dengan cara ini aku bisa tinggal di Barcelona dan dekat lagi dengan ayahku. Namun, siapa sangka, belum sempat rencanaku terwujud, ayahku sudah tiada."

Kening Trinity berkerut mendengar cerita Neo. Kenapa dia merasakan aroma kesedihan? Mendadak dia mendapat firasat buruk.

"Tapi, aku sudah bertekad nggak akan membatalkan rencanaku, walau ayahku sudah nggak ada. Aku sudah telanjur berjanji akan ke sana. Karena itu, aku mengikuti tes untuk mendapatkan beasiswa di salah satu kampus di Barcelona. Dan, aku diterima."

Trinity melongo. Sendok yang sedang dipegangnya lepas dan jatuh ke mangkuk. Dia tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Maksudnya, kamu mau kuliah di Barcelona?" ucapnya terbata-bata.

Neo mengangguk, dia mengernyit, menyadari cara bicara Trinity yang berubah.

"Kamu bercanda, kan? Apa maksudnya kemarin kamu bilang aku cinta pertamamu, kamu bilang suka aku, hari ini kamu ngajak aku

kencan. Nonton teater, makan es krim legendaris. Terus, sekarang kamu bilang mau pergi ke Barcelona? Barcelona itu jauh, Neo!" ucap Trinity, suaranya lebih keras dari sebelumnya, membuat pengunjung lain seketika menengok ke arahnya.

"Trin, sabar dulu. Kamu pasti serius banget, ya, sampai-sampai bilang kamu ...."

"Iya, kamu. Jangan lagi protes aku bilang kamu. Aku memang mau bilang begitu. Kamu tega banget, Neo."

"Aku pergi sementara, cuma di Barcelona, bukan luar angkasa. Cuma lima tahun."

"Lima tahun? Itu lama banget, Neo!" potong Trinity cepat.

"Aku membantumu lebih mudah memilih, Trin."

"Maksudnya?" tanya Trinity, rautnya semakin kesal.

"Kamu pernah dengar satu nasihat, kalau kamu mencintai dua orang di waktu bersamaan, pilihlah yang kedua. Karena kalau sungguh-sungguh mencintai yang pertama, kamu nggak akan tertarik dengan yang kedua." Neo berhenti, saling tatap dengan Trinity. "Menurutku, nasihat itu benar," lanjut Neo.

"Kamu pengin aku nggak milih kamu?" tanya Trinity. Entah mengapa dia merasa sedih sekali. Matanya berkaca-kaca.

"Aku sayang kamu, Trin. Aku nggak bohong saat bilang kamu cinta pertamaku. Tapi, aku sadar nggak bisa memaksakan kehendakku. Seperti juga aku nggak suka Ela memaksakan kehendaknya kepadaku. Kalau memang di hatimu sudah ada yang lain ...."

Neo berhenti bicara saat melihat Trinity menunduk dan mulai menangis.

"Trin? Jangan sedih," bujuk Neo.

"Aku nggak suka perpisahan. Aku benci berpisah."

"Kita masih bisa ketemu lagi, kok. Tiap liburan panjang kuliah di akhir semester genap, aku akan pulang."

"Tetap aja, satu tahun itu lama."

"Trin, dengarkan, seminggu lagi aku akan berangkat. Kalau kamu memilihku dan mau menungguku, datanglah ke bandara untuk melepasku pergi. Kalau kamu nggak datang, aku anggap kamu memilih Zaki."

Trinity melirik Neo, tetapi wajahnya masih tertunduk.

"Kamu pikir ini mudah bagiku, Neo?"

"Tadi aku sudah memberi petunjuk. Kalau kamu benar-benar suka aku, nggak akan ada tempat di hatimu untuk yang lain. Seperti hatiku yang cuma terisi sama kamu. Sudah saatnya kamu menentukan pilihan, Trin."

Trinity terdiam, air matanya masih mengalir. Dia meraih ponselnya.

"Kamu mau apa?" tanya Neo.

"Menelepon papaku. Minta jemput."

"Nggak usah. Aku yang akan mengantarmu pulang sekarang juga."

"Aku nggak mau pulang semobil sama kamu. Aku bakalan makin sedih."

"Lebih baik kamu menangis di sampingku daripada di samping papamu."

Trinity menghentikan gerakan jarinya yang hampir menekan nomor papanya. Sepertinya apa yang dibilang Neo ada benarnya. Akhirnya, dia biarkan Neo mengantarnya pulang.

"Andai aku memilihmu, tetap saja kita nggak bisa ketemu," kata Trinity tiba-tiba di tengah perjalanan, setelah agak lama dia terdiam.

Neo tersenyum. "Bisa. Teknologi sekarang, kan, canggih. Kita bisa ngobrol sambil saling melihat dengan *video call*."

"Tapi, kita nggak bisa nonton teater bersama lagi, makan es krim bersama."

“Ketemu setahun sekali itu lebih romantis. Bisa meluapkan rasa kangen sekian lama,” kata Neo sambil tersenyum.

Trinity menoleh. “Kalau memang sayang aku, kenapa kamu memilih pergi?” tanyanya.

“Kalau kamu sayang aku, kamu pasti mendukungku pergi karena kamu ingin aku makin maju,” balas Neo.

“Memangnya kampus di Barcelona lebih bagus daripada Bandung?” sindir Trinity.

“Setidaknya, dengan kuliah di sana, wawasanku akan semakin terbuka, pengetahuan dan pengalamanku bertambah.”

“Kenapa sebelumnya kamu nggak pernah bilang tentang rencanamu ini?”

“Ibuku saja nggak kuberi tahu. Ibuku kaget sekali dan Ela marah. Tapi, kubilang kepada Ela, aku minta dia tetap di Jakarta menemani ibuku. Baru sekarang aku bersyukur ada Ela di rumahku. Jadi, aku nggak cemas meninggalkan ibuku.”

Trinity menghela napas. “Apa boleh buat,” katanya. “Bagaimana kalau nanti kamu jatuh cinta sama gadis Spanyol?” kata Trinity lagi.

Neo tergelak. “Di rumahku sudah ada gadis Spanyol, dan aku nggak tertarik.”

“Kan bedaa ....”

Neo kembali tertawa. “Aku senang kamu sudah nggak sedih lagi,” katanya.

“Siapa bilang?” bantah Trinity.

Neo tersenyum. Tak terasa mereka sudah sampai di depan rumah Trinity.

“Aku boleh bertemu mamamu? Sekalian pamitan. Mungkin ini kali terakhir aku ke rumahmu sebelum berangkat ke Barcelona,” pinta Neo.

Trinity hanya diam. Hatinya ngilu tiap kali mendengar kata-kata Neo seperti itu. Namun, dia biarkan Neo ikut turun dari mobil dan

melangkah mengiringinya sampai teras. Trinity masuk sebentar memanggil mamanya. Tak lama kemudian, dia muncul lagi bersama mamanya.

"Selamat malam, Tante," sapa Neo sopan diiringi senyum.

"Saya tadi sudah bilang, kasih tahu kalau acaranya sudah selesai," sahut mama Trinity terdengar sedikit tidak suka.

"Maaf, Tante. Saya pikir sekalian saja Trinity saya antar pulang. Selain itu saya mau pamitan. Minggu depan saya ke Barcelona. Saya diterima kuliah di sana, Tante," ucap Neo sopan.

Alis mama Trinity terangkat. "Wah, hebat, bisa kuliah di luar negeri. Dapat beasiswa?" ucapnya, mulai melunak.

"Iya, Tante. Saya mohon maaf kalau selama ini sikap dan perkataan saya mungkin ada yang salah."

Bu Prita tersenyum. "Sama-sama. Tante juga minta maaf kalau sering ketus. Itu cuma karena Tante mencemaskan Trinity," ucapnya.

"Nggak apa-apa, Tante. Saya paham. Saya pulang sekarang, ya. Permisi, Trin," sahut Neo, lalu menganggguk kepada Trinity yang masih berdiri di samping mamanya.

"Trin, kamu nggak nganter Neo sampai pintu pagar?" tanya Bu Prita melihat Trinity diam saja.

"Nggak usah," jawab Trinity, lalu dia masuk, langsung menuju kamarnya. Dia ingin segera menangis sepuasnya.

"Trin?" panggil Bu Prita. Dia melongok ke kamar Trinity, lalu melangkah masuk.

Buru-buru Trinity membenamkan wajah di bantal supaya air matanya langsung kering.

"Kamu kenapa, Trin?" tanya mamanya yang sudah duduk di tepian tempat tidur.

Trinity mengangkat wajahnya, membalikkan tubuhnya hingga menghadap mamanya.

"Mama boleh tanya? Sebenarnya kamu suka sama siapa, sih? Neo atau Zaki? Kadang kamu pergi sama Zaki, kadang sama Neo. Jangan mempermainkan perasaan orang, Nak."

"Aku nggak mempermainkan mereka, Ma. Mereka yang suka aku dan aku … suka mereka berdua."

"Terus, kamu ngasih harapan ke mereka berdua? Jangan begitu. Pilih salah satu."

"Susah, Ma. Neo itu unik. Nggak ada yang seperti Neo di sekolah. Dia nyaris sempurna. Dia sering bikin aku terkejut dengan ide-idenya yang nggak biasa. Tapi, Zaki itu *superhero*-ku. Dia selalu bisa bikin aku ketawa walau lagi bete. Dia juga selalu ada tiap aku butuhkan. Sampai sekarang aku belum bisa milih."

"Sekarang Neo mau pergi jauh. Kamu tetap nggak bisa milih?"

Trinity menggeleng.

"Sudah, nggak usah mikirin cinta-cintaan dulu. Fokus ke ujian masuk PTN. Lihat, tuh, Neo sudah ada kepastian akan kuliah di mana."

Trinity hanya diam. Tak lama mamanya keluar dari kamarnya. Dia kembali memikirkan kata-kata Neo.

"Neo, andaikan cuma ada kamu," gumamnya.

Sementara itu, Neo pulang menyetir mobil dengan pikiran berkecamuk. Dia menyayangi Trinity, tetapi keberadaan Zaki membuatnya tidak leluasa. Terkadang dia kesal dengan sikap Trinity yang masih saja belum bisa memutuskan. Namun, dia sadar perasaan tidak bisa dipaksa, memaksa Trinity hanya akan membuat gadis itu kelak salah memilih.

Neo menghela napas. Dia akan membiarkan semua mengalir apa adanya. Seharusnya dia merasa senang dan antusias sekarang, karena akhirnya sebentar lagi bisa menjejakkan kaki di Barcelona dengan usaha kerasnya sendiri.

Neo menyalakan musik di radio. Langsung saja terdengar lagu "Perfect", Ed Sheeran. Dan, dia merasa miris mendengarnya. Cinta yang sudah dia temukan, haruskah lepas dari genggaman?



Chapter 45

Let Him Go

Pada akhirnya pilihan harus ditentukan karena tak adil membiarkan dua hati terombang-ambing.

TRINITY memandangi ponselnya. Minggu yang berat. Selain mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri, dia masih dihadapkan pada dilema yang tak berujung. Memilih Neo atau Zaki.

Sungguh dia tak menyangka bisa menyukai dua orang sekaligus. Apakah ini artinya dia bukan tipe seorang yang setia? Kenapa dia tidak bisa yakin memilih salah satu?

Besok Neo akan berangkat ke Barcelona. Trinity belum sempat bertemu lagi sejak terakhir mereka bertemu seminggu lalu. Sesekali dia masih berkirim pesan, tetapi tak banyak lagi yang bisa mereka bicarakan, hanya membuat Trinity semakin sedih.

Kemudian, Trinity teringat Zaki. Dia belum menceritakan rencana kepergian Neo kepada Zaki. Sejak terakhir bertemu di acara perpisahan sekolah, mereka sudah jarang berkirim pesan. Beberapa kali Trinity menanyakan kabarnya, Zaki hanya menjawab singkat. Alasannya sedang sangat serius belajar mempersiapkan diri untuk

ujian masuk PTN. Entah apakah itu benar entah Zaki hanya ingin menghindar setelah Neo mengungkapkan perasaannya kepada Trinity di depan banyak orang. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Trinity memutuskan mengirim pesan lagi untuk Zaki.

Trinity: Halo, Zaki, apa kabar? Masih sibuk belajar?

Hanya dibaca, tetapi lama tak ada jawaban. Lagi-lagi Trinity menduga Zaki sengaja tak ingin menjawab.

Zaki: Hai, Trin. Masih. Lo juga?

Mata Trinity membulat membaca jawaban Zaki yang singkat itu. Sungguh tidak seperti Zaki yang dahulu.

Trinity: Lagi istirahat. Hampir seminggu belajar terus. Lo nggak niat *refreshing* dulu?

Lagi-lagi tanda dibaca, tapi lama dijawab.

Zaki: Lo butuh bantuan apa, Trin?

Kening Trinity bekernyit.

Trinity: Maksudnya?

Zaki: Udah beberapa hari lo ga kirim pesan. Mendadak lo kirim pesan dan nanya gue niat *refreshing* nggak. Gue nebak aja, lo minta gue anter ke mana?

Walau tebakan Zaki benar, tetap saja Trinity sedikit terusik. Hampir dia emosional, tetapi kemudian dia sadar sikap Zaki seperti ini karena salahnya juga yang belum bisa memutuskan.

Trinity: Zak, lo marah sama gue?

Zaki: Biasa aja.

Trinity: Zak, oke. Gue jujur emang butuh bantuan lo. Lo udah tahu, belum, Neo mau kuliah di Barcelona?

Kali ini tak dijawab lebih lama dari sebelumnya.

Zaki: O, ya? Wow! *Surprise*, ya. Gue nggak nyangka dia mau pergi sejauh itu.

Trinity tertegun membaca jawaban Zaki. Hanya itu?

Zaki: Trus, kalian udah jadian? Bakal LDR?

Mata Trinity memelotot membaca pesan susulan Zaki. Jadi, Zaki mengira dia dan Neo sudah jadian? Itukah yang membuat Zaki menghindarinya?

Trinity: Nggak ada yg jadian. Kok, lo ngira gitu?

Zaki: Buat apa Neo nembak lo di depan orang banyak kalo akhirnya ninggalin lo?

Trinity mendadak merasa pedih membaca pesan Zaki.

Trinity: Gue jg ga tahu.

Singkat jawaban Trinity dan Zaki lama membalasnya.

Zaki: Trus? Sekarang lo butuh bantuan apa?

Trinity: Besok Neo berangkat. Lo mau nggak ikut nganter Neo? Biar gimana, dia teman kita.

Lama sekali Zaki tidak membalas. Trinity terlonjak ketika terdengar lagu "Closer" dari ponselnya tanda ada panggilan masuk. Zaki akhirnya memutuskan meneleponnya.

"Halo," sapa Trinity.

"Lo nggak apa-apa, Trin?" balas Zaki

"Nggak apa-apa. Kenapa lo ngira gue kenapa-kenapa?"

"Neo mau pergi jauh banget, gue kirain lo sedih."

Trinity meringis. Tentu saja dia sedih. Namun, rasa itu dia tahan dalam-dalam.

"Gue kaget juga mendadak dia bilang mau pergi. Tapi, itu udah keputusannya, hasil kerja kerasnya berusaha dapet beasiswa di sana."

"Estela ikut?"

"Nggak, Estela justru tetap di Jakarta nemenin ibunya."

"Jam berapa lo mau ke bandara? Gue anter," kata Zaki.

Trinity tersenyum sekaligus terharu. Pada akhirnya, selalu Zaki yang siap sedia membantunya.

"Pukul sebelasan, deh. Pukul dua siang pesawat Neo berangkat," jawab Trinity.

"Oke, gue jemput lo pukul sebelas."

Trinity tersenyum sekaligus berkaca-kaca.

"Makasih, Zak, lo mau nganter gue," katanya.

"Gue, kan, udah bilang, gue akan selalu ada tiap kali lo butuh gue," sahut Zaki.

"Iya, gue inget. Lo memang baik banget." Hanya itu yang bisa diucapkan Trinity.

Melepas Neo pergi bersama Zaki tentunya tak akan terasa terlalu menyakitkan. Trinity ingat ucapan Neo, kalau datang ke bandara, berarti dia menerima Neo dan bersedia menunggunya. Jika tidak datang, berarti dia lebih memilih Zaki.

Trinity memutuskan tidak akan mengatakan kepada Neo rencana kedatangannya besok. Biar itu menjadi kejutan buat Neo.

***

Akhirnya, tibalah hari ini. Hari terakhir Neo berada di Jakarta. Beberapa jam lagi dia akan pergi dan baru kembali setahun kemudian. Dia harus datang lebih awal ke Barcelona karena banyak yang harus disiapkan di sana. Mencari tempat tinggal, mengurus administrasi di kampus barunya, dan lain sebagainya.

Tak banyak barang yang dibawa Neo. Hanya satu koper besar, laptop, biolanya, dan satu tas berisi segala dokumen.

"Rasanya nggak bisa dipercaya. Aku tinggal di sini, kamu malah ke Barcelona," kata Estela menatap koper besar yang siap dimasukkan ke mobil.

"Sekarang, aku baru sadar keberadaanmu di sini ada artinya. Untuk menemani ibuku. Terima kasih, Ela."

"Ini benar-benar ironis."

"Jangan bilang kamu mau ke Barcelona juga. Ayolah, Ela. Kamu mau mencoba berakting di TV, kan? Kamu sudah lolos audisi berperan di satu film TV. Itu awal yang bagus. Tapi, kamu harus tetap kuliah. Nanti kamu ikut tes masuk PTN juga, kan?"

"Kalau kuliah di PTN, aku nggak bisa tinggal serumah dengan ibumu. PTN, kan, jauh-jauh semua. Aku kuliah di PTS aja, yang bisa pulang-pergi ke sini. Warisan dari mamaku cukup untuk biaya kuliahku."

"Oke, kalau rencanamu begitu. Aku mendukung apa pun pilihanmu. Yang penting tetap harus kuliah."

"Bagaimana dengan Trinity?" tanya Estela tiba-tiba.

Neo tersentak, tak menduga akan ditanya seperti itu.

"Ada apa dengan Trinity?" Neo balik bertanya.

"Kamu menyatakan perasaanmu kepadanya di hadapan orang banyak. Lalu, kamu tinggalkan dia pergi jauh. Aku bisa membayangkan bagaimana rasanya. Perih banget pasti."

Neo terdiam sebentar, memandang Estela.

"Trinity akan baik-baik saja," jawabnya, walau sebenarnya meragukan itu. Gadis itu lama tidak mengabarinya. Sengaja Neo tak ingin mengusik. Dia biarkan Trinity memanfaatkan waktu untuk memikirkan siapa yang akhirnya dia pilih.

Dia sadar keputusannya ini keterlaluan. Tentang apa yang dilakukannya di panggung acara perpisahan sekolah, dia hanya ingin melepaskan perasaannya dan memberi Trinity kenangan tak terlupakan. Memang dia terkesan kejam, melambungkan hati seorang gadis, kemudian meninggalkannya. Namun, di dasar hatinya, dia berharap Trinity memilih menunggunya dan akan datang ke bandara untuk melepasnya pergi.

"Neo, kamu sudah siap? Kita berangkat. Sudah setengah sebelas. Kita harus sudah di bandara dua jam sebelum pesawat berangkat," kata Bu Nera yang baru muncul dari kamarnya.

"Aku siap. Baru mau memasukkan koper ini ke mobil," sahut Neo.

Tak lama mobil yang membawa mereka meluncur menuju bandara. Sepanjang perjalanan, Neo memandang ke luar jendela.

Membayangkan semua ini baru akan dilihatnya lagi setahun kemudian. Namun, pikirannya dipenuhi Trinity. Ingin sekali dia menelepon dan menanyakan apakah gadis itu akan datang. Namun, Neo menahan keinginannya.

Neo pun sudah melalui proses saat merasakan dilema antara memutuskan pergi atau tetap tinggal. Pada akhirnya, dia harus memilih, dan inilah yang dia pilih. Menggali pengalaman di negeri asing, menapak tilas jejak-jejak peninggalan ayahnya.

Dia abaikan dahulu perasaannya. Walau menyayangi Trinity, dia tetap memilih pergi. Apakah dia tidak cemas, selama kepergiannya, Zaki punya peluang untuk semakin dekat dengan Trinity? Tentu rasa khawatir itu ada. Namun, akhirnya Neo memutuskan biar waktu yang membuktikan apakah cinta mereka sejati. Jika jarak tidak meluntutkan perasaannya, maka itulah cinta yang sesungguhnya.

Mobil berhenti di teras bandara. Bu Nera meminta Neo dan Estela turun lebih dahulu bersama barang-barang Neo sementara dia akan memarkir mobil.

Tak lama kemudian, Neo mengurus proses *check-in*. Setelah itu dia masih bisa menunggu di lobi sebelum diharuskan masuk ke *boarding room*. Neo menunggu dengan gelisah. Masih berharap Trinity akan muncul. Sejak lima hari lalu Neo sudah memberi tahu Trinity waktu keberangkatannya dan dia akan berada di terminal mana.

"Neo, ada yang kamu tunggu? Dari tadi, kok, ngelihatin pintu masuk," tanya Bu Nera yang diam-diam memperhatikan kegelisahan putra semata wayangnya.

"Nungguin cewek yang dia cinta, Tante." Estela yang menjawab sambil melirik Neo. Membuat Neo terkesiap.

Alis Bu Nera terangkat. "Oh, Neo sudah punya pacar? Aduh kasihan banget pacar kamu pasti sedih mau kamu tinggal. Kok, pacar kamu belum datang?" tanya Bu Nera.

"Nggak tahu, deh, Tante, mereka udah pacaran atau belum. Aku juga baru tahu saat di acara perpisahan sekolah kemarin Neo menyatakan perasaannya di atas panggung sebelum memainkan biolanya." Estela semakin keasyikan bicara, tak memedulikan Neo yang memelotot kepadanya.

"Wow! Nggak menyangka anak Ibu romantis juga. Kalau Ibu yang digituin sudah meleleh, deh," kata Bu Nera sambil memandangi Neo dan tersenyum, menyadari betapa beruntungnya dia memiliki anak lelaki seperti Neo. Tampan, sehat, genius, dan romantis.

"Estela memang terlalu banyak bicara. Sangat cocok jadi pemain sinetron. Berbakat sekali," sindir Neo.

Estela hanya mendelik. Lalu, matanya membelalak melihat Trinity melangkah masuk.

"Tuh, dia, akhirnya datang juga, gadis pujaanmu!" kata Estela.

Kompak Neo dan Bu Nera menoleh ke arah pintu masuk. Neo tersenyum lebar, dadanya bergemuruh, hatinya penuh sukacita. Trinity datang. Itu artinya Trinity memilihnya?

Akan tetapi, seketika senyum di wajah Neo menghilang saat melihat di belakang Trinity muncul sosok Zaki. Trinity datang, tetapi bersama Zaki. Apa artinya? Trinity melambaikan tangan ketika akhirnya melihat Neo. Gadis itu berjalan cepat ke arahnya.

"Neo, aku belum telat, kan?" ucap Trinity, lalu dia menoleh kepada Estela.

"Hai, Ela," sapanya. Estela hanya melambaikan tangannya. Kemudian, pandangan Trinity jatuh kepada perempuan yang duduk di samping Estela dan sedang memandanginya sambil tersenyum. "Siang, Tante. Ibunya Neo, ya?" sapa Trinity dengan berani.

Perempuan itu mengangguk dan mengulurkan tangannya kepada Trinity.

"Nama kamu siapa?" tanya Bu Nera, membuat Neo terkejut.

“Trinity, Tante. Saya teman sekelas Neo. Ini Zaki, teman sekelas Neo juga,” jawab Trinity. Setelah bersalaman dengan Bu Nera, Trinity menepuk pundak Zaki. Zaki ikut memberi salam kepada Bu Nera.

“Tante nggak menyangka Neo punya sahabat di sekolah. Selama ini Neo nggak pernah cerita tentang kegiatannya di sekolah,” kata Bu Nera.

“Maaf, aku mau bicara dengan Trinity sebentar berdua saja. Boleh, kan?” tanya Neo, memandangi ibunya, lalu Trinity.

Kemudian, Neo menoleh ke Zaki. “Boleh, kan, Zak? Sebentar saja,” katanya. Entah kenapa dia merasa perlu minta izin kepada Zaki. Dan, Zaki hanya mengangguk.

Neo memberi kode kepada Trinity untuk menjauh beberapa meter.

“Kamu datang juga, Trin,” kata Neo.

“Iya, aku datang, Neo. Aku nggak akan menyia-nyiakan kesempatan ketemu kamu kali terakhirnya sebelum kamu pergi.”

“Terima kasih, Trin. Tapi, kamu datang bersama Zaki. Apa artinya?”

Trinity terdiam sesaat, memandangi Neo. Wajah itu sebentar lagi tak bisa dia lihat langsung. Setahun kemudian baru bisa dilihatnya kembali.

“Artinya, Zaki yang akan selalu ada di sampingku ketika kamu malah memilih pergi,” jawab Trinity.

“Aku sudah bilang apa alasanku memilih pergi, kan?”

“Iya, aku ngerti dan aku bangga sama kamu, Neo. Nggak gampang dapat beasiswa kuliah di luar negeri dan kamu mendapatkannya. Pergilah, Neo. Belajar yang serius, ya. Kuliahmu harus sukses. Aku dan Zaki juga akan berusaha keras di sini.”

Neo terdiam sejenak, memandangi Trinity. “Apa ini artinya kamu memilih Zaki?”

“Aku harus memilih kan, Neo? Nggak adil buat Zaki kalau dia harus terus nunggu. Zaki cowok pertama yang bilang suka aku.”

“Cuma itu alasanmu memilih dia?”

Trinity menghela napas. “Neo, bisa, nggak, kita nggak usah ngomongin ini dulu? Biarkan waktu yang menjawab ....”

Ucapan Trinity terpotong oleh tawa pelan Neo.

“Kamu seperti aku. Aku juga berpikir begitu. Biarkan waktu yang menguji cinta siapa yang sanggup bertahan. Apakah aku yang akan pergi jauh dari kamu, atau Zaki yang akan selalu ada untukmu,” kata Neo.

“Kita nggak pernah tahu masa depan akan seperti apa, kan?” balas Trinity.

Neo mengangguk. “Kita cuma bisa berharap,” ucapnya.

Neo melirik jam tangannya. “Aku sudah harus masuk,” katanya lagi. Lalu, dia kembali memandang Trinity. “Selamat tinggal, Trin. Kita ketemu lagi tahun depan. Saat liburan panjang, aku pasti pulang. Jika selama aku nggak ada, perasaanmu kepada Zaki semakin kuat, aku merelakanmu. Karena, aku memang belum jadi siapa-siapamu. Kamu benar, Zaki lebih dulu menyatakan suka kepadamu. Tapi, bisakah kamu pertimbangkan, kalau apa yang kamu rasakan kepada Zaki sama dengan apa yang dirasakan Zaki kepadamu, kamu pasti akan langsung menerimanya, kan?”

“Terkadang cinta butuh perjuangan, Neo. Dan, Zaki udah berjuang.”

Neo masih menatap Trinity, lalu mengangguk.

“Oke, aku akan menerima apa pun keputusanmu. Dan, yang lebih penting dari itu, berjuanglah menembus kampus impianmu. *Good luck*, Trin,” katanya.

Neo mengajak Trinity kembali bergabung dengan yang lain. Suasana menjadi sangat mengharukan. Bu Nera, yang sejak tadi

terlihat tegar, akhirnya menangis sambil memeluk Neo. Anak satu-satunya akan pergi jauh. Neo berpesan sekali lagi kepada Estela untuk menjaga ibunya.

"Selamat, Zak. Semoga kamu diterima di kampus impianmu," kata Neo sambil menyalami Zaki. Kening Zaki bekernyit, heran mendengar Neo mengucapkan selamat untuknya.

"Selamat juga, Neo. Lo hebat bisa dapat beasiswa ke luar negeri. Sukses, *Bro*!" balas Zaki sambil menepuk pundak Neo.

Terakhir, Neo dan Trinity saling berpamitan sekali lagi.

"*Bye*, Trin. Jaga diri baik-baik," ucap Neo, lalu tersenyum.

"Selamat jalan, Neo. Kamu juga, hati-hati di sana. Jangan lupa jaga kesehatan," sahut Trinity sambil balas tersenyum.

Keduanya bersalaman erat. Hanya itu yang bisa mereka lakukan. Kemudian, perlahan Neo melangkah masuk ke ruang khusus penumpang. Para pengantarnya hanya bisa melambaikan tangan hingga sosoknya tak terlihat lagi.

Trinity dan Zaki berpamitan kepada Bu Nera dan Estela, lalu pergi ke luar lebih dahulu.

"Trin, kalo gue boleh tahu, tadi lo ngomongin apa aja sama Neo? Lama amat," tanya Zaki, setelah mereka berdua di parkiran motor dan siap untuk pulang.

"Ada, deh, mau tahu aja," jawab Trinity sambil tersenyum misterius.

"Yah, pake dirahasian lagi. Ngomongin gue, nggak? BTW, lo sama Neo belum jadian, kan? Terus, kapan lo mau mutusin milih siapa, Trin? Lo minta gue nunggu Neo lulus kuliah dulu? Gila, gue keburu lumutan!" keluh Zaki.

Trinity tergelak. "Sabar, ya, Zak," jawabnya. Dia memakai helmnya, lalu naik di boncengan.

"Gue ini cowok paling sabar sedunia, Trin!" sahut Zaki, lalu memakai helmnya juga dan bersiap menyalakan motornya. Tak

lama kemudian, motor yang membawa keduanya sudah melaju membelah jalanan Ibu Kota.

Trinity memikirkan lagi pembicaraannya dengan Neo tadi. Neo yang mengaku menyayanginya, tetapi memilih pergi sementara di dekatnya ada Zaki yang juga menyayanginya dan selalu ada untuknya. Bukankah sudah jelas siapa yang seharusnya dia pilih? Tiba-tiba Trinity melingkarkan tangannya ke pinggang Zaki, merebahkan kepalanya di punggung Zaki, membuat Zaki tersentak dan jantungnya berdebar lebih cepat.

“Zaki, gue juga sayang lo,” ucap Trinity. Entah apakah kata-katanya didengar Zaki, dia hanya ingin menyatakan perasaannya.

Zaki tersenyum. Tangan kirinya mengelus lembut tangan Trinity yang melingkar di pinggangnya. Kali ini gadis itu tidak melepaskannya.

“Makasih, Trin. Gue juga sayang lo. Sayaaang banget!” ucapnya. Entah apakah kata-katanya didengar Trinity. Angin menderu di antara keduanya. Gemuruh suara pesawat lepas landas terdengar. Trinity mendongak. Sebuah pesawat melintas jauh di atas kepalanya.

Goodbye, *Neo*, ucapnya dalam hati.



Motor Zaki berhenti di depan pintu pagar rumah Trinity. Keduanya baru pulang dari bandara setelah mengantar Neo.

“Makasih, ya, Zak. Mau masuk dulu, kan?” kata Trinity setelah turun dari motor dan membuka helm.

“Masuk, dong, pengin ketemu mama lo. Sekalian minta minum, boleh?” kata Zaki.

Trinity tersenyum.

"Bolehlah pasti. Motor lo bawa masuk aja, Zak," sahut Trinity, lalu membukakan pintu pagar. Zaki menuntun motornya, memarkirnya di *carport*.

Trinity baru saja akan melangkah ke teras, mendadak Zaki meraih pergelangan tangannya, membuat Trinity terkejut. Seketika sentuhan jemari Zaki di jari-jarinya membuatnya merasa bagai tersengat.

"Trin, gue boleh ngomong sama lo sebentar di sini?" tanya Zaki.

Perlahan Trinity menoleh. "Ada apa, Zak?" Dia balik bertanya.

Zaki memandangi wajah Trinity agak lama. Betapa perasaannya tak menentu, harus menahan rasa sayang yang meluap-luap pada gadis itu.

"Tadi, maksud lo apa, ya, sepanjang perjalanan pulang meluk pinggang gue? Tumben aja gitu. Biasanya lo nggak mau. Daripada gue nebak-nebak kenapa, entar salah nebak, mending gue tanya langsung," kata Zaki.

Pipi Trinity terasa berdesir mendengar pertanyaan Zaki itu. "Gue ... tadi ...."

"Jujur aja, Trin. Nggak usah pura-pura lagi. Udah saatnya lo ngasih kepastian ke gue, kan? Suka atau nggak suka, gue siap nerima apa pun keputusan lo."

Trinity tidak berani beradu tatap dengan Zaki, dia mengalihkan pandangan matanya.

"Tadi mendadak gue merasa, gue sayang lo, Zak. Sori kalo bikin lo terganggu." Akhirnya, Trinity berani mengakui apa yang tadi dia rasakan.

Mata Zaki membelalak, lalu dia tertawa kecil.

"Nggak mungkin lah gue terganggu. Gue malah senang banget. Maksud lo ... akhirnya lo sadar lo sayang gue juga?"

Trinity kembali memandang mata Zaki, lalu mengangguk perlahan.

"Serius? Bukan terpaksa?" Zaki bertanya lagi, ingin lebih yakin.

"Terpaksa gimana?" Trinity balik bertanya, matanya mengernyit.

"Karena udah nggak ada Neo," jawab Zaki.

"Lo ngira begitu?" Trinity tampak tersinggung.

"Gue nggak mau salah mengira. Karena itu, gue tanya lo benar-benar sayang juga sama gue atau nggak. Karena kalo lo beneran sayang, gue nggak perlu lagi menahan perasaan gue. Gue bakal nunjukin kalo gue serius sayang sama lo."

"Gimana cara lo nunjukin sayang lo sama gue?"

Zaki tersenyum. "Gue akan selalu menghibur tiap kali lo sedih. Gue akan selalu ada tiap kali lo butuh gue. Mungkin kita bisa belajar bareng buat persiapan ujian masuk PTN?"

"Supaya bisa sering berduaan? Zak, yang ada, nanti lo malah nggak fokus belajar."

Zaki terkekeh. "Gue minta ketegasan lagi, Trin. Apa ini artinya lo milih gue?"

Trinity mengangguk.

"Lo yakin?" tanya Zaki lagi.

"Iya, gue baru sadar. Gue juga sayang lo, Zak. Lo yang selalu ada buat gue. Lo selalu peduli gue. Lo yang penuh semangat, lo bisa berubah jadi seperti sekarang. Semua yang lo lakukan selama ini bikin gue makin sayang lo."

Zaki memandangi Trinity. Rasa haru memenuhi dadanya. Tak sia-sia semua yang dia lakukan selama ini, akhirnya Trinity merasakan kesungguhan hatinya. Dia tersenyum senang.

"Ini artinya, mulai hari ini kita jadian?" tanya Zaki.

"Kalo lo mau," jawab Trinity menahan rasa tersipu.

"Ya mau bangetlah, Trin. Gue udah nunggu lama banget bisa jadi pacar lo."

"Tapi, gue pengin ada aturannya," kata Trinity.

"Aturan gimana?" tanya Zaki.

"Lo nggak boleh minta yang aneh-aneh."

Dahi di antara dua alis Zaki berkerut. "Aneh gimana?"

"Lo nggak boleh minta cium, nggak boleh meluk sembarangan …."

"Tapi, tadi lo meluk gue."

"Tadi, kan, cuma meluk pinggang, lagian itu, kan, karena gue sambil pegangan supaya nggak jatuh dari motor."

"Ngeles," sahut Zaki. "Eh, tapi masa minta cium nggak boleh? Cium pipi doang?"

"Nggak boleh! Gaya pacaran kita, tuh, harus sehat. Nggak boleh menjurus ke bahaya."

"Hah? Terus, apa bedanya jadi sahabat sama pacar lo? Sama-sama nggak boleh ciuman."

"Yah, kalo jadi pacar gue, lo boleh manggil gue sayang."

Zaki menepuk keningnya. "Itu doang bedanya?" tanyanya.

"Ya iyalah! Kita, kan, masih lama nikahnya. Jadi, jangan macem-macem."

"Ya udah, kalo gitu kita secepatnya aja nikah, supaya boleh macem-macem."

"Ih!" Trinity segera berbalik. Melangkah ke teras.

"Eh, Sayang, tunggu, dong!" teriak Zaki, buru-buru dia mengejar Trinity.

Zaki terkejut dan mendadak berhenti saat tiba-tiba Trinity membalikkan tubuhnya, hingga mereka bertubrukan, membuat tanpa sengaja Trinity berada dalam pelukan Zaki.

"Zaki!" ujar Trinity sambil memelotot.

"Bukan salah gue. Lo yang putar balik nggak bilang-bilang." Zaki membela diri.

"Kalo di rumah gue jangan manggil sayang, dong."

"Kenapa? Kan, lo pacar gue dan gue memang sayang sama lo," sahut Zaki.

"Nanti mama gue denger."

Zaki melirik ke pintu. "Kalo gitu, gue mau ketemu mama lo. Gue mau minta izin macarin lo. Biar hubungan kita resmi disetujui mama lo."

"Zakiiiiii!" Trinity gemas, berniat mencubit pinggang Zaki, tetapi cowok itu menghindar, malah memegangi tangan Trinity membuat gadis itu tak bisa bergerak.

"Eh, kalian ngapain?"

Zaki dan Trinity terkejut mendengar suara mama Trinity yang mendadak sudah berada di teras. Buru-buru Zaki melepaskan tangan Trinity.

"Sore, Tante," sapa Zaki sopan.

"Kenapa kalian nempel dekat banget begitu?" tanya mama Trinity menatap curiga.

"Maaf, Tante. Saya nganterin Trinity pulang," jawab Zaki.

"Iya, tapi nggak usah terlalu dekat gitu."

"Tante, saya boleh minta izin jadi pacar Trinity? Kan, sekarang Trinity sudah lulus SMA." Zaki memberanikan diri. Trinity terbelalak, tak menyangka Zaki benar-benar berani bertanya seperti itu. Sementara itu, mama Trinity menaikkan alis.

"Kalian itu nggak usahlah pacaran. Nanti saja kalau sudah mau nikah. Baru lulus SMA. Masih harus kuliah. Lima tahun, kan? Setelah itu cari kerja. Baru boleh mikirin hubungan serius. Sekarang jaga jarak dulu. Ayo, Trinity, agak geser kemari."

Masih lama amat, batin Zaki.

"Saya nggak bakal ngapa-ngapain Trinity, kok, Tante. Gaya pacaran kami sehat. Iya, kan, Trin?" kata Zaki sambil menoleh ke Trinity. Dan, Trinity menatap Zaki sebentar, lalu mengalihkan pandangannya ke mamanya.

"Iya, Ma. Kami pacarannya sehat. Cuma dekat, saling peduli, perhatian. Nggak bakal ciuman. *Swear*, deh!" kata Trinity menambahkan penjelasan Zaki.

Mama Trinity menghela napas.

"Mama tahu kalian itu remaja yang memang sudah saatnya saling tertarik antar-lawan jenis. Tapi, hati-hati, jaga pergaulan. Harus tahu batas-batasnya. Berteman dekat saja dulu, biar semangat belajar."

"Iya, Tante. Teman dekaaat banget. Boleh, ya, Tante?" pinta Zaki lagi.

"Hati-hati, ya, sama anak Tante. Awas kalau kamu macam-macam!" Mama Trinity mengingatkan. Zaki tersenyum. Jawaban mama Trinity itu dia anggap sebagai restu baginya untuk lebih dekat dengan Trinity.

"Pasti, Tante. Saya nggak bakal macam-macam sama Trinity. Saya justru akan jagain Trinity supaya selalu baik-baik saja," sahut Zaki, tersenyum senang.

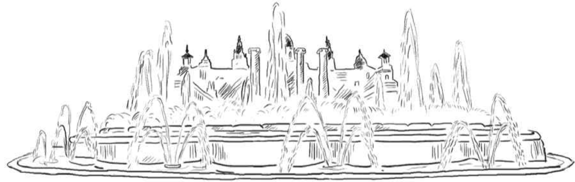
Dia menoleh kepada Trinity, merasa bahagia akhirnya diizinkan lebih dekat lagi dengan gadis kesayangannya itu. Trinity cuma tersenyum geli.

"Udah, ah! Lo jadi mau minum dulu, nggak?" tanya Trinity.

"Jadi, dong, kesayangan gue," jawab Zaki, kembali dia tersenyum.

"Ih, gombal!" sahut Trinity, lalu bergegas menyusul mamanya masuk ke rumah. Zaki mengikuti dengan hati berbunga-bunga.

Epilog



Terkadang cinta pertamamu belum tentu menjadi jodohmu. Dia hanya menjadi kenangan indah yang terukir abadi di hati.

Descanse en paz[4]
Nuestros queridos padres[5]
Pandu Bimasakti - Maria Manuella Rodriguez

NEO memandangi batu pualam putih itu. Tak menyangka akhirnya dia menjejakkan kaki di Barcelona dan hanya bisa bertemu dengan nama ayahnya yang terukir di batu nisan. Bukan seperti ini yang dahulu dia bayangkan. Segala rencana yang sudah disusunnya sebaik mungkin melenceng karena takdir menentukan lain.

Andaikan Ayah masih ada. Entah sudah berapa kali hatinya mengucapkan itu sejak dia tiba di kota ini. Penyesalan datangnya selalu terlambat. Andaikan dahulu dia menerima tawaran ayahnya tinggal di sini, mungkinkah nasib mereka semua berbeda?

---

4 *Spanyol*: 'Beristirahat dalam damai'.
5 *Spanyol*: 'Orang tua kami tercinta'.

Akan tetapi, sisi hati Neo yang lain mengingatkan agar dia tak berlarut-larut dalam penyesalan. Dia harus bergerak maju. Apa yang sudah terjadi memang ditakdirkan demikian. Neo meletakkan buket bunga segar di atas nisan ayahnya dan mama Estela yang dijadikan satu. Dia berdoa untuk ayahnya. Hanya dalam hati. Dia sama sekali tidak bicara.

Setelah puas memandangi nisan ayahnya dan berdoa sangat panjang, Neo kembali ke pusat Kota Barcelona. Hingga tiba di Plaza Catalunya, dia berhenti sebentar menikmati suasana. Kemudian, dia melanjutkan perjalanan mengagumi arsitektur bangunan di kota ini. Kota yang terkenal dengan klub sepakbolanya ini memiliki karya-karya arsitektur indah. Banyak sekali karya bangunan *masterpiece* yang dirancang arsitek kebanggaan negeri ini, seperti Antonio Gaudi, arsitek legendaris yang menjadi salah satu idola Neo.

Neo sampai di depan salah satu bangunan yang dirancang arsitek hebat itu: Casa Mila. Bangunan apartemen yang didesain sangat unik menjadi karya seni. Melihat keindahan bangunannya, Neo semakin yakin tidak salah memilih kuliah arsitektur di sini. Apalagi kampusnya salah satu tempat pendidikan arsitektur terbaik di dunia.

Dua minggu sudah Neo tinggal di negeri berhawa hangat ini. Neo harus langsung menghadapi berbagai kesibukan. Mengurus semuanya sendiri. Bolak-balik ke kampusnya untuk mengurus dokumen yang dibutuhkan. Beruntung tempatnya tinggalnya tak jauh dari pusat kota, sebuah kamar di apartemen sederhana. Tiap sore dia bisa berjalan kaki menelusuri kota. Merasakan suasana, sesekali menyapa orang yang ditemuinya di jalan, sekaligus membiasakan diri berbahasa Spanyol. Nyaman sekali berjalan kaki di sini karena trotoarnya dirancang lebar.

Neo berhenti di depan Palau Nacional. Ini bangunan museum seni Catalunya. Di depannya ada air mancur raksasa yang dikenal dengan nama The Magic Fountain. Air mancur itu sudah dibangun sejak 1929, tetapi masih terlihat bagus dan terawat sampai sekarang. Saat langit semakin gelap, lampu-lampu kota dinyalakan. Air mancur itu menari meliuk-liuk diiringi alunan musik dan cahaya lampu yang berwarna-warni. Pemandangan yang sangat indah. Neo duduk sejenak menikmati kecantikannya. Banyak orang juga duduk-duduk bersantai sambil memandangi air mancur itu.

Setelah puas menikmati suasana kota, Neo kembali ke apartemennya. Dia memasak sendiri makan malam demi menghemat pengeluaran. Dia beruntung di kota ini ada toko yang menjual bahan makanan Asia. Tersedia beras dan mi instan di sana, bahan pokok yang selalu menjadi persediaan Neo.

Usai makan malam, dia menyapa ibunya melalui pesan WhatsApp, menanyakan kabarnya. Itu rutin dilakukannya setiap hari, membuatnya tenang mengetahui ibunya baik-baik saja. Kemudian, Neo membuka nomor kontak Trinity. Sudah lebih dari lima hari mereka tidak saling sapa. Terakhir Trinity mengirim pesan tak lama sesudah dia sampai di kota ini, menanyakan keadaannya, memastikan dirinya sampai dengan selamat. Hanya itu.

Neo masih menatap nomor kontak Trinity. Merasa ragu, apakah sebaiknya dia mengirim pesan? Lalu, dia memandangi foto Trinity yang dahulu pernah dikirimkan untuknya, yaitu potret wajah Trinity yang tersenyum manis dan masih dia simpan hingga kini. Akhirnya, dia memutuskan mengirim satu pesan.

Neo: Apa kabar, Trin? Sudah siap menghadapi ujian masuk perguruan tinggi negeri?

Neo cemas menunggu jawaban. Lima menit kemudian barulah muncul balasan.

Trinity: Kabarku baik. Kamu? Enak, ya, di Barcelona?

Neo tersenyum. Dia membalas lagi. Hingga akhirnya, mereka saling bertukar pesan cukup lama. Neo menceritakan pengalamannya seminggu di Barcelona dan akhirnya tergelitik menanyakan perihal Zaki.

Neo: Bagaimana hubunganmu dengan Zaki?

Kali ini lama tak ada jawaban. Sepuluh menit kemudian barulah Trinity menjawab.

Trinity: Baik. Neo, aku boleh jujur?

Mendadak Neo merasa cemas membaca pertanyaan Trinity.

Neo: Ada apa, Trin?

Trinity: Aku udah mutusin. Jangan marah, ya, Neo.

Dada Neo semakin bergemuruh. Sepertinya kecemasannya benar terjadi.

Neo: Memutuskan tentang siapa yang kamu pilih? Aku menduga kamu lebih memilih yang selalu ada di dekatmu.

Trinity: Nggak apa-apa, kan, kalo aku milih Zaki?

Walau sudah mempersiapkan hatinya, tetap saja balasan dari Trinity membuat mata Neo terbelalak. Rasanya tak bisa dipercaya. Trinity memutuskan secepat itu?

Neo: Kamu sudah jadian dengan Zaki? Kamu nggak mau menungguku?

Trinity: Nggak adil kalo aku terlalu lama nggak kasih kepastian.

Neo menghela napas panjang.

Neo: Andai aku nggak pergi, apa kamu akan memilihku?

Trinity: Kenyataannya kamu milih pergi, kan? Tapi, walau sekarang terpisah jarak jauh banget, kita tetap bisa berhubungan baik. Kita tetap bisa ngobrol kapan aja.

Neo merebahkan punggungnya ke sandaran sofa. Trinity benar. Kenyataannya dia memilih pergi. Egois sekali kalau dia memaksa Trinity menunggunya terlalu lama.

"Trin, apakah jarak akan membuatku semakin hilang dari hatimu? Saat di sana ada seseorang yang sangat mencintaimu dan selalu ada untukmu? Tapi, aku nggak akan mudah melupakanmu," gumam Neo.

Neo bertekad tak akan berlarut-larut dalam perasaan duka hanya karena urusan cinta. Dia harus lebih mengutamakan kuliahnya. Tak ada waktu untuk romansa atau meratapi kasih tak sampai. Sudah terlalu banyak pengorbanan dan kerja keras yang dia lakukan untuk bisa sampai di sini. Lagi pula, saat dia kembali ke Jakarta nanti, semua masih bisa berubah.

Neo memaksakan diri terlelap. Melupakan perbincangannya yang terakhir dengan Trinity. Besok dia harus bangun pagi. Bersiap menjalani hari pertama di kampusnya.



Neo berdiri di depan papan pengumuman di lobi kampusnya. Dia membaca lagi deretan nama-nama mahasiswa baru kampus ini. Semua nama asing. Kebanyakan tentu warga Spanyol, bisa dikenali dari namanya.

Apa nggak ada mahasiswa Indonesia yang kuliah di sini juga? batin Neo, menyadari tidak menemukan nama khas Indonesia.

"Banyak juga mahasiswa barunya," ucap Neo setelah membaca hingga akhir daftar nama mahasiswa baru dan melihat jumlah keseluruhannya.

"Kamu orang Indonesia?"

Pertanyaan itu membuat Neo terkejut. Dia menoleh ke kiri, matanya mengernyit melihat seorang gadis berwajah oriental khas Asia memandanginya.

"Iya, aku dari Jakarta. Kamu juga orang Indonesia?" Neo balik bertanya.

"Tentu saja. Aku warga negara Indonesia asli, walau lahir di luar negeri dan sebagian besar hidupku juga tinggal di luar negeri," jawab gadis itu.

"Kamu sudah lama tinggal di Spanyol?"

"Baru dua bulan. Aku dan ibuku harus ikut ayah pindah ke sini, setelah ayah menempati tugas barunya di negeri ini. Sebelumnya kami tinggal di Finlandia."

"Asyik sekali ayahmu ditugaskan berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain."

“Jangan dikira pindah-pindah itu asyik. Justru bikin capek. Aku harus beradaptasi dari awal tiap kali kami pindah ke negara baru.”

Neo memandangi gadis itu. Mengapa dia mengingatkannya kepada seseorang?

“Kamu mahasiswa baru juga?” tanya Neo, setelah terdiam beberapa menit dan menghalau bayangan-bayangan yang muncul di benaknya.

“Ya, dan aku beruntung langsung ketemu orang Indonesia di sini. Bahasa Spanyol-ku belum lancar. Lumayan, ada yang nemenin ngomong bahasa Indonesia,” jawab gadis itu.

“Untuk orang yang lahir di luar negeri dan sebagian besar hidupnya tinggal di luar negeri, bahasa Indonesia-mu cukup bagus,” sahut Neo.

“Soal itu, orang tuaku sangat ketat. Aku diajarkan dan diharuskan ngobrol dengan bahasa Indonesia di rumah.”

“Bagus, dong. Memang begitu seharusnya. Warga negara Indonesia harus bisa bahasa Indonesia. Kalau bisa berbahasa asing, itu cuma tambahan supaya gampang berkomunikasi dengan orang asing, selain untuk menambah wawasan dan memperluas jaringan pertemanan,” komentar Neo.

Gadis itu tergelak pelan. “Kamu idealis juga, ya,” ucapnya.

“Kenapa kamu memilih kuliah di sini?” tanya Neo.

“Aku suka jurusan arsitektur. Tiap kali datang ke beberapa kota di Eropa, aku selalu terkagum-kagum dengan desain bangunannya. Di Barcelona, banyak sekali bangunan klasik yang spektakuler. Entah apakah nanti aku bisa merancang bangunan seindah itu,” jawab gadis itu. Neo tersenyum, cukup puas dengan alasan gadis itu.

“Liberty Manhattan,” kata gadis itu, mengulurkan tangannya mengajak bersalaman.

Neo menerima uluran tangan gadis itu sambil keningnya bekernyit.

"Itu ... nama suatu tempat?" tanyanya heran.

"Itu namaku," jawab gadis itu.

"Oh! Wah, nama kamu unik. Pantas saat tadi kubaca daftar mahasiswa baru nggak ada nama khas Indonesia. Makanya tadi aku kaget banget, mendadak kamu muncul ngomong bahasa Indonesia. Liberty Manhattan. Siapa sangka itu nama gadis Indonesia."

"Baru kali ini ada yang bilang namaku unik. *Thanks*. Biasanya dibilang aneh."

"Namamu Manhattan karena kamu lahir di Manhattan. Iya, kan?" tebak Neo.

"Itu gampang ditebak. Aku lahir di Manhattan dan tinggal di sana sampai umur lima tahun," jawab Liberty.

"Pernah tinggal di Indonesia?" tanya Neo lagi.

Mereka berdua sudah melangkah beriringan menjauhi papan pengumuman.

"Pernah, dong. Aku enam tahun tinggal di Indonesia. Banyak bergaul dengan anak-anak sana. Keluarga besarku juga semua ada di sana."

Neo hanya mengangguk-angguk.

"Dan, kamu, siapa namamu? Aku juga nggak lihat nama Indonesia di daftar mahasiswa baru. Aku juga tadi kaget, mendadak dengar ada yang ngomong bahasa Indonesia," tanya Liberty.

"Neo Andromeda," jawab Neo singkat.

Liberty mengangkat alis. "Oh, pantas. Bukan nama Indonesia juga. Andromeda aku tahu, nama salah satu galaksi. Kalau Neo, apa artinya?" tanyanya

"Neo bisa berarti baru. Bisa juga dianggap permainan susunan huruf menjadi One. Anak pertama, satu-satunya," sahut Neo.

"Oh, jadi, kamu bisa dibilang dianggap sebagai versi baru orang tuamu, dan anak pertama sekaligus satu-satunya."

Neo tersenyum. "Bukan versi baru, tapi kehidupan baru yang datang saat aku lahir," sahutnya. Neo melirik gadis itu. Matanya menyipit. Liberty. Trinity. Kenapa nama keduanya sama-sama berakhiran "ty"?

"Kamu mengingatkanku kepada seseorang," kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Neo tanpa bisa dicegah. Dia menyesal telah mengucapkannya, gara-gara tanpa sadar mendadak muncul bayangan Trinity dibenaknya, lalu dia sandingkan dengan Liberty.

"O, ya? Mengingatkan kepada siapa? Pacarmu di Indonesia?" tanya Liberty.

Neo tersenyum miris. "Seseorang. Aku nggak perlu menjelaskan kepadamu. Kita, kan, baru saling kenal hari ini," jawabnya.

"Betul juga. Kita baru kenal hari ini. Tapi, kenapa aku merasa seperti ketemu teman lama, ya? Mungkin karena aku senang ketemu orang Indonesia dan bisa ngobrol dengan bahasa Indonesia," sahut Liberty.

"Aku juga merasa begitu," balas Neo. Dia kembali tersenyum.

Liberty memandangi Neo dan balas tersenyum.

"Aku punya firasat kita bakal jadi teman dekat. Aku merasa cocok ngobrol denganmu," kata Liberty.

Neo tersenyum. Gadis ini pemberani sekali, terlihat percaya diri. Cukup cantik juga. Entah apakah firasat gadis itu kelak akan terbukti. Yang jelas, diam-diam Neo mengakui dia merasa bersyukur bertemu Liberty. Setidaknya, dia tidak lagi merasa sebagai satu-satunya orang asing di kampus ini. Mungkin saja, dengan adanya Liberty, hidupnya di Barcelona tak akan sesunyi yang dia bayangkan.



Extra Part 1

Kamu Milikku, Aku Milikmu

Aku akan menjaga dan menghargaimu, sebagai bentuk sayangku kepadamu.

KEBAHAGIAAN Zaki terasa lengkap. Setelah berusaha ekstra keras sejak semester akhir di SMA, semua rencananya terwujud. Diterima di Fakultas Kedokteran perguruan tinggi negeri idamannya, diterima cintanya oleh Trinity, masih ditambah hubungannya yang semakin membaik dengan papanya.

Akhirnya, setelah sekian lama diabaikan, Zaki mendengarkan satu kalimat sangat berarti yang diucapkan papanya untuknya ketika dia menyampaikan kabar diterima di Universitas Indonesia.

"Papa bangga banget sama kamu, Zaki. Nggak sia-sia Papa kasih kamu nama Zaki River. Selesaikan kuliahmu sebaik-baiknya. Papa akan dukung semua kebutuhanmu," kata papa Zaki.

"Terima kasih, Pa. Selama aku nggak di sini, Papa mau berjanji?"

"Janji apa?"

"Jangan pernah memarahi Mama, Ara, dan Lala lagi."

Papa Zaki tertegun, terdiam sekian detik.

"Sudah lama Papa nggak marah. Sejak kecelakaan kemarin, Papa sadar cuma menjadikan kalian pelampiasan kekesalan Papa. Sekarang, Papa akan selalu menyayangi dan peduli kepada kalian," ucap papa Zaki.

Zaki tersenyum lega. Setelah itu dia harus berpamitan kepada Mama dan kedua adiknya. Ada rasa tak tega meninggalkan mereka, terutama kedua adiknya, mereka langsung menangis tidak rela abangnya pergi.

"Abang nanti pulang seminggu sekali," kata Zaki menenangkan kedua adiknya. Namun, mereka tidak mengerti.

"Sudah, kamu berangkatlah. Hati-hati, ya, selama kos. Jaga kesehatan. Terutama makanmu jangan sembarangan," kata mama Zaki.

"Iya, Ma," jawab Zaki. Lalu, dia masuk ke mobil papanya yang sudah siap mengantar ke tempat indekosnya yang tak jauh dari kampus. Zaki membawa satu tas berisi buku-bukunya, satu tas lagi berisi baju-bajunya. Lalu, beberapa peralatan sehari-hari seperti kipas angin, *rice cooker* kecil, dan setrika. Untunglah Zaki sudah terbiasa mandiri, hingga tak perlu khawatir dia bisa melakukan semua sendiri termasuk memasak, mencuci baju, dan menyetrika.

Setelah mobil meluncur meninggalkan Jakarta, Zaki mengirim pesan kepada Trinity yang juga berangkat hari ini ke tempat indekosnya diantar papanya. Sebelumnya, mereka sudah mencari sendiri tempat indekos yang tidak terlalu berjauhan. Tempat indekos Zaki hanya beda satu blok dengan Trinity. Jadi, Zaki bisa dengan mudah sewaktu-waktu datang ke tempat indekos Trinity. Gadis kesayangannya itu juga berhasil masuk Universitas Indonesia, jurusan Ilmu Komunikasi.

Zaki: Sayang, udah berangkat?

Zaki mengirim pesan itu. Tak lama datang jawaban.

Trinity: Baru aja meluncur, nih.

Zaki tersenyum. Ah, betapa bahagianya dia, bisa tinggal berdekatan dengan Trinity. Kapan saja merindukan kekasihnya itu, dia bisa datang. Masa-masa kuliahnya pasti akan indah sekali. Walau Trinity memberlakukan banyak aturan dan larangan dalam hubungan mereka, Zaki tak keberatan. Baginya tak masalah tidak menyentuh Trinity asalkan dia bisa memandangi gadis itu kapan saja dia mau.

Mobil terus meluncur menyibak kemacetan jalanan Ibu Kota. Selama perjalanan, Zaki berbincang-bincang dengan papanya, semakin mengakrabkan keduanya.

Hingga akhirnya mereka sampai di tempat indekos Zaki, indekos khusus untuk laki-laki. Ternyata, semua teman satu tempat indekosnya kuliah di kampus yang sama dengannya. Setelah papanya pulang dan Zaki selesai membereskan barang-barang di kamarnya, dia bergegas menuju tempat indekos Trinity yang bisa dicapai dengan jalan kaki.

Tempat indekos Trinity khusus untuk perempuan. Tersedia sepuluh kamar. Tamu tidak bisa langsung masuk ke kamar penghuni indekos. Apalagi tamu laki-laki, hanya boleh duduk di teras atau ruang tamu.

Zaki kembali mengirim pesan kepada Trinity, menyampaikan dia sudah datang.

"Hai, Zak," sapa Trinity yang akhirnya muncul. Zaki tersenyum senang. Sudah tiga hari dia tidak bertemu kekasihnya.

"Halo, Sayang. Gue kangen banget sama lo," sahut Zaki sambil tersenyum dan tak berhenti menatap wajah Trinity.

"Jangan *lebay*," sahut Trinity setelah duduk di samping Zaki.

"Gue nggak *lebay*, serius kangen. Emang lo nggak kangen gue?"

"Baru tiga hari nggak ketemu."

"Tiga hari itu lama, Sayang," kata Zaki, dia gemas sekali. Rasanya ingin memeluk Trinity. Namun, tentu saja itu tak bisa dia lakukan.

"Ah, nanti kalo lo udah sibuk kuliah juga biasa lama nggak ketemu gue. Siap-siap, Zak. Kuliah Kedokteran itu berat. Nggak bisa main-main."

"Gue nggak bakal main-main. Gue pasti serius."

Zaki memandangi tangan Trinity. "Megang tangan lo boleh, kan?"

Trinity menoleh. "Zaki," dia mengingatkan lagi.

"Cuma megang tangan doang masa nggak boleh?"

"Nggak boleh kalo di sini."

"Jadi, bolehnya di mana?"

Trinity tertegun mendengar pertanyaan Zaki. Belum sempat menyahut, tangan Zaki sudah menggenggam jemarinya. "Kangen," kata Zaki sambil menyengir. "Nanti malam makan bareng di luar, ya," lanjut Zaki.

Belum sempat Trinity menjawab, terdengar suara teguran keras sekali.

"Trinity! Ngapain kalian pegang-pegangan tangan di sini?!"

Seketika Zaki yang terkejut melepaskan genggamannya. Trinity terbelalak menatap kakaknya yang sudah berdiri di hadapan mereka, berkacak pinggang dan memelotot.

"Eh, Mas Reno. Datang, kok, nggak bilang-bilang, sih?" kata Trinity.

"Kalo bilang, pasti gue nggak lihat kelakuan buruk lo ini."

"Apa buruknya, sih, Mas?"

"Berduaan di sini." Reno mengalihkan pandangannya ke Zaki yang masih diam tertegun.

“Ini pacar lo, Trin?” tanya Reno.

“Iya, Mas. Maaf belum sempat ngenalin. Ini Zaki. Teman sekelasku dulu. Dia kuliah di UI juga. Jurusan Kedokteran.”

Terlihat samar Reno terkesiap. Tak menyangka cowok yang dia anggap mengganggu adiknya ternyata sehebat itu.

“Halo, Mas. Salam kenal. Maaf, tadi saya cuma ... mmm ... udah lama nggak ketemu Trinity,” ucap Zaki berusaha sopan dan tersenyum.

Reno tidak menyahut. Dia malah menoleh ke Trinity.

“Rasanya dulu bukan dia yang lo taksir, Trin?” tanyanya kepada Trinity.

Trinity terkejut mendengar pertanyaan Reno.

“Memang bukan.”

“Yang dulu ke mana?”

“Nggak usah ngomongin yang dulu. Pokoknya sekarang gue sama Zaki.”

Reno menatap Trinity, lalu beralih ke Zaki.

“Ingat, ya, jangan macam-macam sama Trinity. Jangan megang-megang Trinity sembarangan. Kalian itu cuma pacaran, bukan suami-istri. Jangan sering dekat-dekat. Bahaya.”

“Mas Reno, gue sama Zaki juga tahu, kok. Bisa jaga diri. Ih, Mas Reno ikut campur aja. Mentang-mentang belum punya pacar.”

Reno hanya mendelik sementara Zaki terdiam. Dia sungguh terkejut. Dia tahu kakak Trinity kuliah di kampus yang sama dengan mereka. Namun, tak mengira akan mengawasi hubungannya dengan Trinity.

Setelah memberi beberapa nasihat lagi, akhirnya Reno pergi. Barulah Zaki bisa menghela napas lega.

“Trin, Mas Reno kos di mana?” tanya Zaki.

“Di kosan sebelah.”

"Hah?" Zaki terbelalak. "Gawat amat," katanya.

"Kenapa gawat?" tanya Trinity.

"Kalo gue ke sini bakal diawasi terus sama dia."

Trinity tergelak. "Gue, kan, udah bilang, jangan megang-megang."

"Susah, ya, jadi pacar lo. Ada *bodyguard*-nya."

"Salah sendiri kenapa mau jadi pacar gue. Sekarang nyesel?"

Zaki memandangi Trinity.

"Emangnya lo nggak sedih kalo gue tinggal?" tanyanya.

Trinity terkesiap. "Kok, ngomong gitu, sih, Zak. Emangnya lo mau ninggalin gue? Lo tega banget," ucapnya, matanya mendadak berkaca-kaca. Dia masih sensitif mendengar kata-kata "meninggalkan".

"Gue nggak bakal ninggalin lo, Trin. Selama lo juga masih sayang gue. Walau lo dijagain super ketat sama mama dan kakak lo."

Trinity memandangi Zaki. Ada keharuan yang tiba-tiba menyeruak.

"*Please*, Zak. Jangan tinggalin gue," pintanya dengan tatapan penuh harap.

Zaki tersenyum. Dia meletakkan telapak tangannya di pipi Trinity.

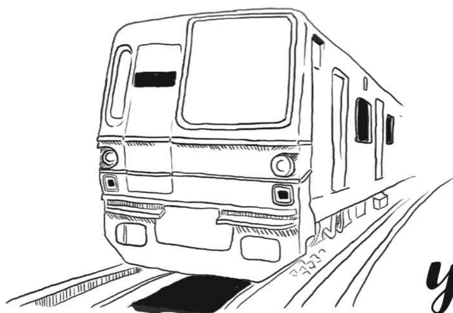
"Gue nggak bakal ninggalin lo, Trin. Lo segalanya buat gue."

Mata Trinity masih berkaca-kaca, tetapi kini disertai senyuman. Dia yakin dengan janji Zaki. Selama ini Zaki terbukti bisa menjaga komitmen.

"Jangan pergi, Zak. Gue sayang lo."

"Gue apalagi. Sayang lo banget, Trin."

Lalu, keheningan tak selamanya menjadi milik mereka saat teman satu tempat indekos Trinity mulai berdatangan.



Extra Part 2

Yang Tersayang

Jangan lagi ada yang lain di antara kita.

TRINITY baru menyelesaikan kuliah terakhir. Sejak tadi dia menghubungi Zaki, tetapi kekasihnya itu mematikan ponselnya. Dia menduga Zaki masih di ruang kuliah. Bergegas dia menuju Fakultas Kedokteran. Sesampainya di sana, dia mendapat informasi memang masih ada jam kuliah untuk angkatan baru. Demi pulang bersama Zaki, dia rela menunggu. Dua puluh menit kemudian, barulah Zaki mengaktifkan ponselnya dan membalas pesan Trinity.

Zaki: Gue baru kelar, nih. Lo di mana?

Trinity tersenyum, buru-buru dia mengirim balasan.

Trinity: Depan gedung kuliah lo.

Zaki tak membalas lagi, tetapi sepuluh menit kemudian sudah muncul di hadapan Trinity. "Hai, Sayang. Kangen, ya, sama gue, dari pagi belum ketemu?" goda Zaki sambil menyengir lebar.

"Iya, kangen. Nggak boleh?" balas Trinity menahan keki.

Zaki tersenyum. "Bolehlah pastinya. Seneng banget gue dikangenin sama pacar," sahutnya, lalu dia menggandeng tangan Trinity. Keduanya pulang ke tempat indekos mereka yang berdekatan.

"Besok lo ada rencana pulang ke Jakarta, nggak?" tanya Trinity setelah mereka berada dalam angkutan kota.

"Iya, besok emang gue rencana mau pulang. Teman-teman gue ngajakin ngumpul. Udah lama nggak ketemu. Lo mau pulang juga?"

"Iya, boleh bareng?"

"Boleh, dong, Sayang. Tapi, berangkat pagi banget, ya. Naik kereta *commuter line* biar cepet."

"Jam berapa?"

"Setengah tujuh kita harus udah di stasiun."

Trinity mengangguk. "Oke. Tapi, lo minta izin dulu sama Mas Reno, ya."

"Hah? Harus izin segala?"

"Iyalah. Kalo Mas Reno nanya gue pulang sama siapa, gue jawab sama lo, pasti lo harus ngadep dia dulu."

"Duh ...."

"Kenapa, Zak? Lo takut sama Mas Reno?"

"Mas Reno, tuh, kalo sama gue galak banget."

"Nggak galak, ah. Cuma tegas."

"Itu bukan tegas, tapi ketus."

"Lo jangan gitu sama calon kakak ipar."

Zaki mengangkat alis. Lalu, menyengir lebar. "Gue seneng lo bilang Mas Reno calon kakak ipar gue. Berarti kita bakal nikah, ya, Trin?"

Trinity tersentak, baru sadar dia terlepas bicara. "Ya nggak tahu. Tergantung elo."

"Kok, tergantung gue?"

"Ih, udah, ah, Zak. Jangan ngomongin nikah. Masih lama. Kuliah dulu yang bener."

"Kan, lo duluan yang tadi bilang kakak ipar."

Trinity berhenti bicara. Hingga akhirnya mereka sampai dekat tempat indekos dan turun dari angkutan kota. Zaki mengantar dahulu Trinity ke tempat indekos Reno yang berjarak tiga rumah dari tempat indekos Trinity.

"Nah, lo langsung bilang, ya, sama Mas Reno. Besok lo pulang ke Jakarta bareng gue. Jangan khawatir, Sayang. Kalo Mas Reno ngomel, gue bakal belain lo."

Zaki baru saja membuka mulut ingin bicara, tetapi diurungkannya. Dia tersenyum lebar. Jarang sekali Trinity menyebutnya sayang. Kekasihnya itu masih sering gengsi menunjukkan rasa sayangnya, membuatnya gemas tiap kali mendengar Trinity memanggilnya sayang.

Trinity menelepon kakaknya, mengabarkan ingin bertemu. Tak lama kemudian, Reno yang juga baru pulang muncul menemui adiknya. Matanya langsung menyipit melihat Zaki.

"Ada apa, Trin?"

"Besok pagi gue mau pulang ke Jakarta. Udah sebulan di sini, kangen mau ketemu Mama."

Reno memandangi adiknya. Dia memahami adiknya masih belum terbiasa berpisah lama dari mama mereka.

"Berani sendiri?" tanya Reno, lalu melirik Zaki, curiga adiknya akan pulang bersama Zaki.

"Saya juga mau pulang ke Jakarta, Mas. Jadi, bisa bareng Trinity." Zaki langsung mengambil alih menjawab.

Reno tersenyum sinis.

"Udah gue duga, pasti lo yang mau nemenin Trinity pulang," katanya.

"Nggak ada salahnya, kan, Mas?" kata Zaki dengan berani.

Reno memandangi Zaki agak lama. "Ya udah, temenin adik gue. Awas, ya, jangan diapa-apain. Anterin sampe rumah," kata Reno akhirnya.

Zaki tersenyum lebar. Dia tak menyangka Reno langsung mengizinkan.

"Beres, Mas. Trinity bakal saya antar sampe rumah."

Trinity tersenyum lega. Setelah itu Zaki mengantar Trinity sampai tempat indekosnya.

"Besok pukul 6.00 lo harus udah siap, ya. Jangan telat."

"Oke, Zak."



Esoknya, Zaki menjemput Trinity tepat pukul 6.00 pagi. Ini kali pertama Trinity merasakan naik kereta *commuter line*. Masih pagi pun sudah penuh. Untunglah Trinity masih mendapat tempat duduk sementara Zaki berdiri di depannya. Sengaja Zaki mengajaknya ke gerbong umum, bukan gerbong khusus perempuan supaya mereka bisa berdekatan dan Zaki bisa mengawasi Trinity yang duduk tepat di depannya.

Keduanya turun di Stasiun Palmerah. Lalu, melanjutkan dengan naik bus reguler, dan sampailah di rumah Trinity.

"Trin, nanti jam sebelasan mau nggak nemenin gue ke rumah Devan?"

"Ada apa di rumah Devan?"

“Kemarin gue udah cerita, kan, anak-anak ngajakin kumpul. Lo tahu Devan jago masak dan dia masuk jurusan Tata Boga? Nah, dia mau masak buat kita.”

Alis Trinity terangkat.

“Devan masuk jurusan Tata Boga? Eh, gue baru tahu. Hebat juga dia.”

“Banyak yang nggak nyangka gue dan teman-teman gue ternyata hebat-hebat.”

Trinity tersenyum, memandangi Zaki penuh rasa bangga.

“Gue termasuk yang kagum sama lo, Zak,” katanya.

“Lo nggak nyangka gue sehebat ini, kan?”

“Mulai ....”

Zaki tergelak. “Mau, ya, ikut gue. *Please?*” pinta Zaki.

“Iya, deh, gue ikut. Penasaran juga gue. Kayak apa masakan Devan.”

Zaki tersenyum senang. “Gue pulang ngambil motor, jam 11.00 balik lagi ke sini jemput lo. Kira-kira mama lo bakal bolehin, kan?”

“Semoga aja,” jawab Trinity.

Langkah keduanya sampai di teras. Trinity masuk ke rumahnya sementara Zaki duduk di kursi teras. Tak lama kemudian, Trinity keluar lagi bersama mamanya. Zaki pamit pulang, sekaligus minta izin nanti kembali lagi menjemput Trinity. Zaki menjelaskan akan mengajak Trinity berkumpul bersama teman-teman SMA mereka.

Semula Bu Prita ingin bersikap keras melarang. Namun, melihat kesungguhan Zaki menjaga anak gadisnya, mengantarnya sampai rumah, apalagi Zaki selalu sopan, akhirnya Bu Prita mengizinkan.

Zaki tersenyum lega. Bergegas pamit pulang. Dia masih sempat menemani Ara dan Lala yang sangat merindukannya. Pukul sebelas kurang dua puluh menit, dia sudah pergi lagi ke rumah Trinity dengan meminjam motor ibunya.

Pukul 11.00 tepat, dia sudah berada di depan rumah Trinity lagi.

"Trin, nanti di depan teman-teman gue bisa nggak kita manggilnya aku-kamu?" tanya Zaki setelah dia dan Trinity duduk di atas motor, siap berangkat.

"Kenapa emangnya? Kita, kan, biasa gue-elo. Kenapa mendadak lo mau ber-aku-kamu?" tanya Trinity.

"Yaaah ... biar makin berasa kalo kita udah pacaran," jawab Zaki.

Kening Trinity bekernyit. "Emang kalo pacaran harus ber-aku-kamu?" tanyanya.

"Kedengerannya lebih romantis, Sayang. Iya, nggak?" sahut Zaki, lalu menyengir lebar.

"Ah, nanti malah canggung. Biasa gue-elo."

"Sama Neo lo bisa berubah ber-aku-kamu, kenapa sama gue nggak bisa? Gue denger waktu kalian ngobrol di bandara."

Trinity tersentak.

"Kamu pacar aku, kan, Trin? Bukan pacar Neo?" Pertanyaan Zaki semakin menyentak Trinity. Dia tak menduga Zaki memperhatikan perubahan itu.

"Kok, lo nanya gitu, sih, Zak?"

"Aku cuma mau mastiin aja," sahut Zaki.

"Lo udah mulai bilang aku-kamu, nih, Zak?"

Zaki tersenyum. "Iya, Sayang. Kamu juga bisa, kan? Sama Neo bisa, sama aku masa nggak bisa."

"Neo kalo ngomong emang kaku gitu dan udah aku-kamu sejak awal. Lo, kan, biasa ceplas-ceplos."

"Nggak perlu ngomong sekaku Neo, kok. Cukup bilang aku-kamu."

Trinity terdiam. "Zak, lo sadar, nggak, masih sering ngomongin Neo dalam hubungan kita."

Zaki mendadak kesal mendengar ucapan Trinity. "Oke, aku nggak akan nyebut nama Neo lagi," katanya. Lalu, dia mengenakan

helmnya dan menyalakan motor. Trinity buru-buru ikut memakai helm sebelum motor melaju menuju rumah Devan.

Tak lama kemudian, mereka sampai di rumah Devan. Baru kali ini Trinity ke rumah Devan. Ternyata, rumahnya cukup besar, dengan halaman luas dan taman tertata apik. Sebuah mobil terparkir di garasi. Tiga motor terparkir di *carport*. Bisa dipastikan itu motor teman-teman Zaki yang sudah lebih dahulu datang. Zaki menekan bel. Muncul Bobby membukakan pintu pagar yang harus dikunci demi keamanan.

"Hai, Zak. Eh, Trinity ikut juga," sapa Bobby.

"Boleh, kan, Bob?" tanya Trinity yang baru turun dari boncengan dan melepas helmnya.

"Bolehlah, Trin. Gue juga kalo punya pacar pasti gue ajak. Sayang aja gue masih jomlo," sahut Bobby.

"Udah, nggak usah sedih," kata Zaki sambil menepuk pundak Bobby. Dia sudah memarkir motor dan melepas helm.

"Siapa yang sedih, Zak. Gue *happy*, kok," sanggah Bobby.

Zaki menyengir. "Baguslah. Itu motor Ilham. Udah dateng dia?" tanyanya sambil melirik motor yang terparkir.

"Udah. Tinggal Jorgi yang belum." Baru saja Bobby selesai bicara, terdengar suara klakson motor di depan pintu pagar.

"Jorgi, tuh. Panjang umur dia. Baru diomongin udah nongol," kata Zaki.

Bobby buru-buru membuka pintu pagar lagi. Dia membiarkan Jorgi masuk membawa motornya. Dia tidak datang sendiri, tapi bersama seorang gadis.

"Maudy?" tanya Bobby terkejut setelah gadis yang datang bersama Jorgi membuka helmnya. Jorgi memang mengatakan sudah memiliki kekasih. Namun, baru kali ini dia mengajak kekasihnya.

"Kenapa, Bob? Lo kaget amat?" tanya Jorgi.

"Jadi, pacar lo Maudy?" Bobby balik bertanya masih tak percaya.

"Iya, kenapa emang?" tanya Jorgi lagi.

"Tapi, Maudy, kan ...." Bobby tak melanjutkan kalimatnya, dan malah melirik Zaki.

"Udah, lo nggak usah heran gitu. Jorgi emang cocok sama Maudy. Iya, nggak, Dy?" sahut Zaki, lalu mengalihkan pandangan ke Maudy.

Gadis itu tersipu. "Yang nembak gue Jorgi. Ya udah, gue terima," katanya, seolah menjawab keheranan Bobby.

"Ah, nyesel gue. Kalo tahu gitu, waktu itu gue tembak duluan," sesal Bobby.

"Eh, lo ngomong apa, Bob? Enak aja lo! Awas, ya, kalo gangguin Maudy," kata Jorgi. Dia melingkarkan lengannya ke leher Bobby.

"Gue bercanda, Gi. Serius amat lo!" Bobby berusaha melepaskan diri dari Jorgi.

"Udah, ah. Ayo masuk. Gue udah laper, nih. Nggak sabar mau ngerasain masakan Devan," lerai Zaki sambil menarik lembut tangan Trinity, membawanya masuk ke rumah Devan.

Jorgi, Bobby, dan Maudy mengikuti. Sahabat-sahabat Devan itu sudah biasa ke rumah ini. Karenanya, mereka langsung masuk melewati ruang tengah. Ilham sedang duduk di sofa menonton TV.

"*Woi*, Ham! Lo nggak bantuin Devan?" tegur Zaki. Ilham menoleh, buru-buru berdiri, lalu mengikuti teman-temannya menuju dapur.

"Gue nggak tahu harus bantuin apa. Gue nggak ngerti Devan masak apaan. Biasanya gue cuma bikin mi instan sama masak air," sahut Ilham membela diri.

Zaki hanya mendesis.

"Wah, udah lengkap, nih, pada dateng semua. Sebentar lagi masakan gue kelar, nih," sambut Devan yang sedang sibuk mengaduk-aduk sesuatu di panci. Aroma wangi masakan langsung menerpa hidung. Di dapur yang luas menyatu dengan ruang makan

itu Devan hanya dibantu seorang asisten perempuan berusia sekitar tiga puluhan. Adapun orang tua Devan sibuk bekerja dan Sabtu ini masih masuk kantor.

"Lo masak apaan, sih, Van?" tanya Zaki. Dia mendekati Devan dan melongok ke dalam panci.

"Ada, deh. Enak pokoknya. Masakan Chef Devan, nih," sahut Devan. Dia melirik kepada Trinity dan Maudy.

"Trinity dan Maudy datang juga. *Welcome*, ya, di rumah gue," kata Devan.

Kedua gadis itu tersenyum dan kompak mengucap "hai".

"Dua pasangan baru, Van," komentar Bobby.

Devan mengangguk-angguk.

"Kalo gitu, acara makan-makan ini sekalian buat menyambut dua pasangan baru," kata Devan.

"Lo bukannya udah punya pacar juga, Van?" tanya Bobby, ikut mendekati Devan.

"Gue belum punya pacar," kata Devan. Dia mematikan kompor. Lalu, menuang sebagian isi panci ke mangkuk besar.

"Masa, sih? Dulu itu yang pernah lo ajak bareng kita nonton? Temen SD lo?" tanya Bobby lagi.

"Itu baru PDKT. Dan, nggak jadi," jawab Devan.

"Oh, syukur, deh, nggak jadi," kata Bobby lega.

"Lo nyukurin gue?" tanya Devan, alisnya terangkat.

"Bukan, maksud gue, jadi gue ada temen yang sama-sama jomlo, hehe," sahut Bobby sambil menyengir.

"Biar lo makin seneng. Ilham juga masih jomlo, tuh," kata Devan, sambil melirik Ilham.

Bobby menoleh ke Ilham. "Eh, iya, lo juga jomlo ya, Ham?" tanya Bobby.

"Gue bukan jomlo, Bob. Gue *single* bermartabat," sanggah Ilham.

“Hah? Apaan, tuh, artinya?” tanya Bobby.

“Gue nggak mau pacaran sebelum nikah. Gue mau kelar kuliah dulu, nyari kerja, udah punya penghasilan, baru, deh, gue langsung ngelamar cewek yang gue cinta. Nggak pake pacaran,” jawab Ilham.

Bobby melongo. “Serius lo sanggup begitu, Ham?” tanyanya tak percaya.

“Sangguplah. Namanya juga *single* bermartabat,” sahut Ilham.

“Keren lo, Ham. Gue dukung lo, walau gue nggak berniat ngikutin cara lo,” kata Devan.

“Zak, bantuin bawain ke meja makan, nih,” kata Devan kepada Zaki, yang masih berdiri di sebelahnya.

Zaki langsung mengangkat mangkuk besar berisi masakan yang masih mengepulkan asap, membawanya ke atas meja.

“Bob, entar lo bantuin cuci piring, ya,” kata Devan sambil menepuk pundak Bobby.

“Hah?” Bobby terbelalak.

Setelah itu, mereka semua duduk menghadap meja makan besar. Tersedia delapan kursi di sana. Cukup untuk mereka bertujuh.

Trinity diam-diam melirik satu per satu teman-teman Zaki. Lalu, tersenyum, semakin menyadari geng Zaki adalah anak-anak baik yang menyenangkan.

“Kamu senyumin apa, Sayang?” bisik Zaki yang duduk di sebelah Trinity dan melihat gadis itu tersenyum geli sendiri.

“Teman-teman kamu, Zak. Mereka ternyata asyik-asyik banget, ya,” jawab Trinity.

“Kamu?” tanya Zaki.

“Hm?” balas Trinity, belum sadar maksud Zaki.

“Kamu akhirnya bilang kamu ke aku. Makasih, Sayang,” jawab Zaki. Dia mengedipkan mata dan tersenyum kepada Trinity. Lalu, diam-diam menggenggam tangan kekasihnya itu. Trinity balas tersenyum dan menatap Zaki.

“Aku sayang kamu, Zak,” bisiknya lembut di telinga Zaki. Kekasihnya itu tersentak. Dia mengangkat alis dan tersenyum semakin lebar. Trinity tertawa geli, tak peduli semua mata kemudian memandang ke arah mereka berdua. Trinity merasa sudah saatnya dia berani menunjukkan rasa sayangnya kepada Zaki. Dia berjanji tak akan ada lagi yang lain di hatinya kecuali Zaki.

Ucapan Terima Kasih

ALHAMDULILLAH ke hadirat Allah Swt. atas rezeki yang telah diberikan hingga novel ini bisa terbit.

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu serta kedua adikku, yang selalu memberi dukungan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bentang Belia yang telah memberiku kesempatan hingga bisa bergabung dalam program Belia Writing Marathon yang keren ini.

Terima kasih juga kepada Mbak Dila, editor kece yang telah membantu mempercantik naskah ini. Terima kasih juga kepada semua rekan penulis Belia Writing Marathon yang telah saling memberi semangat sehingga kami bisa menyelesaikan program ini dengan lancar.

Aku juga ingin berterima kasih kepada temanku, Amira Nur Amalina, yang telah berkenan menjadi penasihat bahasa Spanyol untuk beberapa bagian di cerita ini.

Terakhir, terima kasih luar biasa untuk semua pembaca "Listen to My Heartbeat" yang setia mengikuti cerita ini, memberikan *vote* dan komentar seru yang membuatku semakin semangat melanjutkan kisah ini. Tanpa dukungan pembaca, mungkin semangatku belum tentu sebesar ini. Semoga teman-teman yang telah membaca kisah ini di Wattpad, masih berkenan mengoleksi kisah Trinity, Zaki, dan Neo dalam bentuk novel cetak. Terima kasih sudah menyayangi tokoh-tokoh dalam cerita ini hingga ada *team* Neo dan *team* Zaki. Aku berharap teman-teman berkenan terus mendukung supaya aku bisa melanjutkan cerita ini.

Akhir kata, selamat menikmati kisah ini dalam bentuk yang lebih baik.

Salam hangat,
Arumi E.

Tentang Penulis

Arumi E. Lahir di Jakarta tanggal 6 Mei. Lulusan Arsitektur ini hobi menulis, *traveling*, dan menonton film. Dia berharap suatu saat bisa berkunjung ke negara-negara yang menjadi *setting* novel-novelnya.

Adapun novelnya yang telah terbit: *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu*, *Tahajud Cinta di Kota New York*, *Jojoba*, *Amsterdam Ik Hou Van Je*, *Longest Love Letter*, *Monte Carlo*, *Cinta Valenia*, *Unforgotten Dream*, *Hatiku Memilihmu*, *Pertemuan Jingga*, *Eleanor*, *Merindu Cahaya de Amstel*, *Love in Adelaide*, *Love in Sydney*, *Love in Montreal*, *Love in Ho Chi Minh*, dan *Replace*.

Twitter: @rumieko
Instagram: @arumi_e
Facebook: https://www.facebook.com/arumi.ekowati
Blog: www.arumi-stories.blogspot.com
Email: rumieko@yahoo.com
Wattpad: @Arumi_e
Instagram "Listen to My Heartbeat": @listen2myheartbeat_

Seri
Belia Writing Marathon



Just be Mine

Pit Sansi

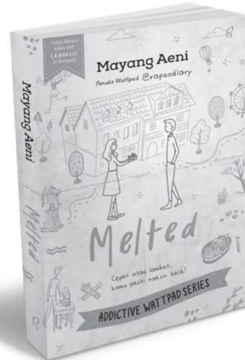
Rp69.000,00

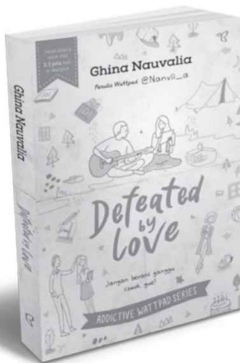
Seri
Addicted Wattpad Series

Melted

Mayang Aeni

Rp54.000,00





Defeated by Love

Ghina Nauvilia

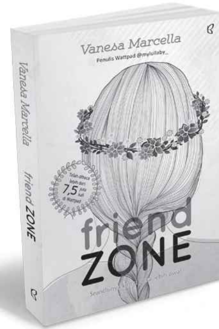
Seri
Cerita-cerita Manis dari Wattpad



When Love Walked In

Ega Dyp

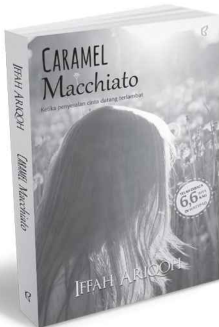
Rp64.000,00



Friend Zone

Vanesa Marcella

Rp54.000,00



Caramel Macchiato

Iffah Ariqoh

Rp44.000,00

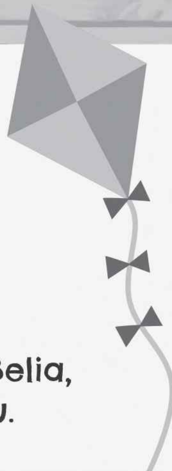


Lo, Tunangan Gue!

Yenny Marissa

Rp59.000,00





Dear kamu,

Iya, kamu yang mungkin sedang baper
setelah namatin cerita ini.

Terima kasih, ya, telah membaca
Belia Writing Marathon Series!
Sebagai ucapan terima kasih dari Bentang Belia,
kami ada bingkisan cinta, nih, buat kamu.
Cek cara untuk mendapatkannya, yah!



Follow akun

 @bentangpustaka
 @bentang_pustaka



Kirim foto

buku terbitan Bentang Belia yang kamu miliki via *chat official* LINE @bentang_pustaka. Jangan lupa format *chat*-nya, yah: Mau bingkisan cinta dong, Bentang Belia!



Gampang, kan?
Akan dipilih **2 pembaca beruntung setiap bulannya** untuk mendapatkan bingkisan cinta Bentang Belia.
Total hadiah jutaan rupiah, loh!
Jadi, ayo segera ikutan!

Salam manis,

Bentang Belia